



Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti



SMA / SMK
Kelas

X

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
viii, 256 hlm : illus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X

ISBN 978-602-282-437-4 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-438-1 (jilid 1)

- | | |
|---|----------|
| 1. Buddha – Studi dan Pengajaran | I. Judul |
| II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | |

294.3

Kontributor Naskah : Nurwito dan Nasiman
Penelaah : Jo Priastana dan Partono Nyanasuryanadi
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Minion Pro, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan siswa menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat (*pariyatti*) tetapi juga untuk melaksanakan (*patipatti*) dan mencapai penembusan (*pativedha*). “Meskipun seseorang banyak membaca Kitab Suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.” (*Dhp. 19*). Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar.

Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam Buddha dikenal dengan jalan utama menghilangkan penderitaan dan mendatangkan kebahagiaan hidup: pertama, Sila: *Samma Vacca* (ucapan benar), *Samma Kammanta* (perbuatan benar), *Samma Ajiva* (penghidupan benar); kedua, *Samadhi*: *Samma Vayama* (daya upaya benar), *Samma Sati* (perhatian benar), *Samma Samadhi* (konsentrasi benar); dan Panna: *Samma Ditthi* (pengertian benar) dan *Samma Sankhapa* (pikiran benar).

Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, “Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya” (*Sn. 789*).

Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tidak berhenti dengan memahami, tapi pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Petunjuk Umum	1
Bab I Agama bagi Kehidupan	47
A. Ajaran Buddha.....	50
B. Peranan Agama.....	51
C. Agama dan Kerukunan	59
Bab II Cara Memilih Agama	70
A. Kebebasan Memilih Agama.....	77
B. Cerita Suku Kalama.....	78
C. Keunikan Agama Buddha	85
Bab III Perlindungan.....	98
A. Pengertian Perlindungan	102
B. Perlindungan Fisik.....	103
C. Berlindung kepada Buddha	113
Bab IV Agama Buddha dan Iptek atau Sains Modern	122
A. Pengertian Ilmu Pengetahuan.....	125
B. Definisi Ilmu Pengetahuan.....	126
C. Syarat-Syarat Ilmu.....	127
D. Definisi Teknologi.....	134
E. Kemajuan Teknologi	136
F. Ciri-Ciri Fenomena yang Diperlihatkan oleh Teknologi.....	138
G. Teknologi dalam Pandangan Buddhis	139
Bab V Seni dan Budaya Buddhis	144
A. Pengertian	147
B. Pewarisan Kebudayaan.....	147
C. Seni dan Apresiasi.....	150
D. Seni dan Budaya Buddhis	152
E. Macam-Macam Seni Budaya	153
Uji Kompetensi I	162

Bab VI Fenomena Alam dan Kehidupan.....	170
A. Fenomena Alam-Kehidupan dan "Dewa Pencipta"	177
B. Berbagai Fenomena Alam	177
C. Berbagai Fenomena Kehidupan.....	178
Bab VII Niyama.....	186
A. Utu Niyama.....	193
B. Bija Niyama	195
C. Kamma Niyama	196
D. Citta Niyama	197
E. Dhamma Niyama.....	199
Bab VIII Tipitaka.....	209
A. Sejarah Penulisan Kitab Suci Tipitaka	212
B. Ruang Lingkup Tipitaka	215
Bab IX Intisari Ajaran Buddha	225
A. Tidak Berbuat Kejahatan	229
B. Berbuatlah Kebajikan	232
C. Sucikan Pikiran.....	236
Uji Kompetensi II	244
Glosarium.....	252
Daftar Pustaka	255

Out Line Penyajian

Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama

Buddha Dan Budi Pekerti

Kelas X

Setiap pelajaran, disajikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap 1. Tahukah Kamu

Berisi petunjuk guru dan cerita ajaran Buddha, maupun gambar-gambar *problem solving* sebagai pengantar masuk kepada topik utama dalam bab ini baik dengan aktivitas mengamati, menanya, eksplorasi, dan lain-lain.

Tahap 2. Ajaran Buddha

Berisi petunjuk guru dan bacaan pengetahuan teori dan rangkuman ajaran Buddha sesuai dengan topik dalam bab ini berupa aktivitas eksplorasi, menalar (asosiasi) mencocokkan data pengetahuan siswa setelah proses mengamati dan menanya.

Tahap 3. Kecakapan Hidup

Berisi petunjuk guru dan materi tentang aplikasi dari bacaan pengetahuan teori ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari berupa aktivitas komunikasi dengan lingkungan

Tahap 4. Mari Bermain

Berisi petunjuk guru dan materi bermain untuk pengembangan pengetahuan maupun praktik ajaran Buddha berupa aktivitas komunikasi dengan lingkungan

Tahap 5. Renungan

Berisi Petunjuk guru dan Renungan Singkat dan kutipan ayat dari kitab suci berupa aktivitas refleksi diri atau berkomunikasi dengan dirinya sendiri

Tahap 6. Evaluasi

Berisi soal-soal untuk mengulang dan mendalami pelajaran yang telah dipelajari berupa aktivitas refleksi diri atau berkomunikasi dengan dirinya sendiri

Tahap 7. Aspirasi

Berisi petunjuk guru dan ungkapan-ungkapan tekad siswa setelah memahami ajaran Buddha agar senantiasa dapat menjalani ajaran dalam hidupnya berupa aktivitas refleksi diri atau berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Tahap 8. Pengayaan

Berisi petunjuk guru dan materi pengayaan baik untuk guru atau pun bahan pengayaan untuk peserta didik.



Tahap 9 Remedial

Berisi petunjuk guru tentang cara melakukan remedial terkait dengan materi tiap pelajaran dan materi remedial untuk peserta didik.

Tahap 10 Interaksi dengan Orang Tua

Berisi petunjuk guru untuk berinteraksi dengan orang tua peserta didik maupun bahan-bahan untuk melakukan interaksi.



Buku Guru

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Petunjuk Umum

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, budaya, ras, dan kelas sosial, merupakan kekayaan yang patut disyukuri, dipelihara dan bisa menjadi sumber kekuatan. Namun, keberagaman itu dapat juga menjadi sumber konflik, jika tidak disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, berbagai kearifan lokal yang telah mengakar di masyarakat harus dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan agama yang memperhatikan pluralisme dan berwawasan kebangsaan.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun kebhinnekaan dan karakter bangsa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan Pasal 37 Ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar-sebesarannya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, diperlukan pula pengembangan ketiga dimensi moralitas peserta didik secara terpadu, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Pertama, *Moral Knowing*, yang meliputi: (1) *moral awareness*, kesadaran moral (kesadaran hati nurani). (2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. (3) *Perspective-taking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). (4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) *Decision-making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil

keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) *Self-knowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral. (Lickona, 1991)

Kedua "*moral feeling*" (perasaan moral), yang meliputi enam aspek penting, yaitu (1) *conscience* (kata hati atau hati nurani), yang memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran). (2) *Self-esteem* (harga diri), dan jika kita mengukur harga diri sendiri berarti menilai diri sendiri; jika menilai diri sendiri berarti merasa hormat terhadap diri sendiri. (3) *Empathy* (kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan dilakukan orang lain). (4) *Loving the good* (cinta pada kebaikan); ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan yang sejati. Jika orang cinta pada kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas. (5) *Self-control* (kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri), dan berfungsi untuk mengekang kesenangan diri sendiri. (6) *Humility* (kerendahan hati), yaitu kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. (Lickona, 1991)

Ketiga, "*moral action*" (tindakan moral), terdapat tiga aspek penting, (1) *competence* (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (2) *will* (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; (3) *habit* (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar. (Lickona, 1991)

Selain itu, perlu pula diperhatikan prioritas dalam Pembangunan Nasional yang dituangkan secara yuridis formal dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU Nomor 17 Tahun 2007), yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Falsafah Pancasila. RPJP Nasional Tahun 2005-2025 ini kemudian dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2009-2014 yang menegaskan bahwa pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas dari sebelas prioritas pembangunan Kabinet Indonesia Bersatu II. Dalam RPJMN itu antara lain dinyatakan bahwa tema prioritas pembangunan pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan.

Bagi masyarakat suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar dan menentukan masa depannya. Seiring dengan arus globalisasi, keterbukaan, serta kemajuan dunia informasi dan komunikasi, pendidikan akan semakin dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang lebih kompleks. Pendidikan Nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal, tangguh, unggul, dan kompetitif. Oleh karena itu, perlu dirancang kebijakan pendidikan yang dapat menjawab tantangan dan dinamika yang terjadi.

Pendidikan agama harus menjadi rujukan utama (*core values*) dan menjiwai seluruh proses pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan karakter, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif dalam menjawab dinamika tantangan globalisasi. Pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikannya, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan dan dapat dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, dan tidak semata hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi semakin efektif dan fungsional, mampu mengatasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dan dapat menjadi sumber nilai spiritual bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa.

B. Hakikat, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

1. Hakikat Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci Tripitaka (*Tipitaka*), yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, berakhlak mulia/budi pekerti luhur (*sila*), menghormati dan menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (*agree in disagreement*).

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Tujuan pendidikan agama sebagaimana yang disebutkan di atas itu juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang meliputi tiga aspek dasar yaitu pengetahuan (*pariyatti*), pelaksanaan (*patipatti*) dan penembusan/pencerahan (*pativedha*). Pemenuhan terhadap tiga aspek dasar yang merupakan suatu kesatuan dalam metode Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini yang akan mengantarkan peserta didik kepada moralitas yang luhur, ketenangan dan kedamaian dan akhirnya dalam kehidupan bersama akan mewujudkan perilaku yang penuh toleran, tenggang rasa, dan cinta perdamaian.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Berbasis Aktivitas

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (PAB) di sekolah merupakan mata pelajaran bagi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar dalam belajar beragama Buddha.

Pembelajaran PAB merupakan proses membelajarkan peserta didik untuk menjalankan pilar-pilar keberagamaan. Pilar ajaran Buddha diuraikan melalui Agama Bagi Kehidupan, Cara Memilih Agama, Perlindungan, Agama Buddha dan Iptek/Sains Modern, Seni dan Budaya Buddhis. Adapun prinsip pembelajarannya menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik. Beberapa prinsip pembelajaran berbasis aktivitas yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAB meliputi:

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsip ini, menekankan bahwa peserta didik yang belajar, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan gaya belajar. Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

2. Belajar dengan Melakukan

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogianya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.

3. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Pembelajaran juga harus diarahkan untuk mengasah peserta didik untuk membangun hubungan baik dengan pihak lain. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikondisikan untuk memungkinkan Peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain, pendidik dan masyarakat.

4. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi dan Kesadaran

Rasa ingin tahu merupakan landasan bagi pencarian pengetahuan. Dalam kerangka ini, rasa ingin tahu dan imajinasi harus diarahkan kepada kesadaran. Pembelajaran PAB merupakan pengejawantahan dari kesadaran hidup manusia.

5. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolok ukur kecerdasan peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah, oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka sehingga peserta didik bisa belajar secara aktif.

6. Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik

Pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran seyogianya didesain agar masing-masing peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik.

7. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi.

8. Menumbuhkan Kesadaran Sebagai Warga Negara yang Baik

Kegiatan pembelajaran ini perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

9. Belajar Sepanjang Hayat

Dalam agama Buddha persoalan pokok manusia adalah usaha melenyapkan kebodohan sebagai penyebab utama penderitaan manusia, karena itu menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk belajar hingga tercapainya pembebasan.

10. Perpaduan antara Kompetisi, Kerjasama dan Solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke panti-panti sosial, tempat ibadah, dengan kewajiban membuat laporan secara berkelompok.

D. Struktur KI dan KD Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Perlu diketahui, bahwa seluruh KD Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X diorganisasikan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI). KI 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI 3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI 4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. KI 1, KI 2, dan KI 4 harus dikembangkan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI 3. KI 1 dan KI 2 tidak diajarkan langsung (*direct teaching*), tetapi *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.

Empat Kompetensi Inti (KI) yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa KD itu merupakan bahan kajian yang akan ditransformasikan dalam kegiatan pembelajaran selama satu tahun (dua semester) yang terurai dalam 36 minggu. Agar kegiatan pembelajaran itu terkesan terlalu panjang, maka 36 minggu itu dibagi menjadi dua semester, semester pertama dan semester kedua.

Setiap semester terbagi menjadi 18 minggu. Alokasi waktu 18 minggu itu digunakan untuk ulangan/kegiatan lain, UTS, dan UAS yang masing-masing diberi waktu 2 jam/minggu. Dengan demikian waktu efektif untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha sebagai mata pelajaran wajib di SMA disediakan waktu 3 x 45 menit x 32 minggu untuk satu tahun (16 minggu/semester).

Untuk efektivitas dan optimalisasi pelaksanaan pembelajaran pihak pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku teks pelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X.

Berdasarkan jumlah KD terutama yang terkait dengan penjabaran KI ke-3, buku teks pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X disusun menjadi sembilan bab, yaitu:

Bab 1 : Agama bagi Kehidupan

Bab 2 : Cara Memilih Agama

Bab 3 : Perlindungan

Bab 4 : Agama Buddha dan Iptek/Sains Modern

Bab 5 : Seni dan Budaya Buddhis

Bab 6 : Fenomena Alam dan Kehidupan

Bab 7 : Niyama

Bab 8 : Tipitaka

Bab 9 : Intisari Ajaran Buddha

E. Strategi dan Model Umum Pembelajaran

1. Pengembangan Indikator dan Alokasi Waktu

Penguasaan KD dicapai melalui proses pembelajaran dan pengembangan pengalaman belajar atas dasar indikator yang telah dirumuskan dari setiap KD, terutama KD penjabaran dari KI ke-3. Kompetensi Dasar pada KI ke-3 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator sebagai berikut:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Alokasi Waktu
3.1 Merumuskan peranan agama, tujuan hidup, dan perlindungan berdasarkan agama Buddha	3.1.1 Menjelaskan pengertian agama secara etimologis dan terminologis	27 JP
	3.1.2 Merumuskan peranan agama-agama dalam kehidupan umat manusia	
	3.1.3 Menunjukkan prinsip-prinsip ajaran agama di Indonesia	
	3.1.4 Merumuskan macam-macam tujuan hidup menurut agama Buddha	
	3.1.5 Menguraikan cara-cara memilih agama	
	3.1.6 Menjelaskan pentingnya memilih agama dengan benar	
	3.1.7 Menguraikan keistimewaan ajaran Buddha	
	3.1.8 Menjelaskan pengertian perlindungan	
	3.1.9 Menjelaskan aspek, makna, dan manfaat berindung kepada Triratna	
	3.1.10 Menganalisis perbedaan antara perlindungan yang salah dan yang benar	
	3.1.11 Memberikan alasan bahwa Triratna adalah perlindungan sejati	

4.1 Menerapkan ajaran agama Buddha dalam kehidupan bermasyarakat	4.1.1 Menerapkan cara-cara memilih agama sesuai dengan ajaran Buddha	
	4.1.2 Menerapkan toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat	
	4.1.3 Melafalkan pernyataan berlandung kepada Triratna	
3.2 Merumuskan peranan Agama Buddha dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya	3.2.1 Menjelaskan pengertian agama Buddha dan iptek/sains modern	27 JP
	3.2.2 Menjelaskan hubungan antara agama Buddha dan sains modern	
	3.2.3 Menjelaskan peranan agama Buddha dalam sains modern	
	3.2.4 Mendeskripsikan metodologi sains dalam agama Buddha	
	3.2.5 Menjelaskan pengertian kebudayaan dan seni	
	3.2.6 Menguraikan macam-macam seni dan budaya Buddhis	
	3.2.7 Menunjukkan perbedaan seni dan budaya setiap mazhab	
	3.2.8 Menganalisis salah satu seni buddhis	
4.2 Menalar peranan Agama Buddha dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya	4.2.1 Menalar peranan agama Buddha terhadap perkembangan iptek	
	4.2.2 Menunjukkan nilai-nilai sesuai dengan budaya Buddhis	
	4.2.3 Membuat salah satu hasil karya sederhana sesuai dengan seni dan budaya Buddhis	

3.3 Mendeskripsikan berbagai fenomena kehidupan sesuai proses kerja hukum tertib kosmis (niyama)	3.3.1 Menjelaskan pengertian fenomena alam dan kehidupan	27 JP
	3.3.2 Menguraikan berbagai fenomena alam yang sering Anda jumpai dalam kehidupan	
	3.3.3 Menguraikan berbagai fenomena kehidupan ditinjau dari agama Buddha	
	3.3.4 Menjelaskan pengertian Utu-niyama, Bija-niyama, Kamma-niyama, Citta-niyama, dan Dhamma-niyama	
	3.3.5 Menguraikan lima hukum universal yang mengatur alam ini beserta isinya	
	3.3.6 Menghubungkan Panca Niyama dengan ilmu pengetahuan modern dewasa ini	
	3.3.7 Menguraikan manfaat mengetahui/ mempelajari Niyama	
4.3 Menalar berbagai fenomena kehidupan sesesuai proses kerja hukum tertib kosmis	4.3.1 Menalar beberapa fenomena alam dalam dunia ini	
	4.3.2 Menalar beberapa fenomena kehidupan umat manusia	
	4.3.3 Menyajikan hal-hal yang menyebabkan berbagai fenomena kehidupan umat manusia	
3.4 Mendeskripsikan sejarah penulisan, ruang lingkup dan intisari Tripitaka	3.4.1 Menjelaskan sejarah penulisan kitab suci Tipitaka	27 JP
	3.4.2 Menguraikan ruang lingkup dan komposisi Tipitaka	
	3.4.3 Menjelaskan intisari ajaran Buddha	
	3.4.4 Menguraikan jenis-jenis perbuatan yang seyogianya dihindari dalam kehidupan sehari-hari	

	3.4.5 Menguraikan jenis-jenis perbuatan yang seyogianya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari	
4.4 Membuat peta konsep tentang Tripitaka	4.4.1 Membuat skema/peta konsep Tipitaka dari berbagai media (stereofom, triplek, atau media lain)	
	4.4.2 Melaksanakan intisari ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari	

2. Pengalaman Belajar

Melalui proses pembelajaran, diharapkan indikator-indikator yang telah dirumuskan di atas dapat tercapai. Tercapainya indikator-indikator itu berarti tercapai pula seluruh KD yang telah ditetapkan pada struktur kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Dalam kaitan pencapaian indikator, guru perlu juga mengingat pengalaman belajar yang secara umum diperoleh oleh peserta didik seperti dirumuskan dalam KI dan KD. Beberapa pengalaman belajar itu terkait dengan:

- Pengembangan ranah kognitif, atau pengembangan pengetahuan dapat dilakukan dalam bentuk penguasaan materi dan pemberian tugas dengan unjuk kerja; mengetahui, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi.
- Pengembangan ranah afektif atau pengembangan sikap (sikap sosial) dapat dilakukan dengan pemberian tugas belajar dengan beberapa sikap dan unjuk kerja: menerima, menghargai, menghayati, menjalankan dan mengamalkan.
- Pengembangan ranah psikomotorik atau pengembangan keterampilan (*skill*) melalui tugas belajar dengan beberapa aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyaji dan mencipta. Terkait dengan beberapa aspek pengalaman belajar, dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas X peserta didik diharapkan mampu mengembangkan proses kognitif yang lebih tinggi.

Dari pemahaman sampai dengan metakognitif pendalaman pengetahuan, Pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, yaitu menerapkan konsep, prinsip atau prosedur, menganalisis masalah, dan mengevaluasi sesuatu produk atau mengembangkan keterampilan, seperti: mencoba membuat sesuatu atau mengolah informasi, menerapkan prosedur hingga mengamalkan nilai-nilai.

3. Model dan Skenario Pembelajaran

Paradigma belajar bagi peserta didik menurut jiwa Kurikulum 2013 adalah peserta didik aktif mencari bukan lagi peserta didik menerima. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, dan

kreatif. Indonesia sebenarnya sudah lama dikembangkan pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan *Paikem*. Pendekatan ini tampaknya sangat relevan dengan kemauan model pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013. Begitu juga pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sangat cocok dengan pendekatan *Paikem*. Paikem adalah singkatan dari prinsip pembelajaran: Pembelajaran **Aktif**, **Inovatif**, **Kreatif**, **Efektif** dan **Menyenangkan**.

- a. **Aktif**, maksudnya guru berusaha menciptakan suasana sedemikian rupa agar peserta didik aktif melakukan serta mencari pengetahuan dan pengalamannya sendiri.
- b. **Inovatif**, pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ada, tidak monoton. Guru selalu mencari model yang kontekstual yang dapat menarik peserta didik.
- c. **Kreatif**, agak mirip dengan inovatif, guru harus mengembangkan kegiatan belajar yang beragam, menciptakan pembelajaran baru yang penuh tantangan, pembelajaran berbasis masalah sehingga mendorong pesertadidik untuk merumuskan masalah dan cara pemecahannya.
- d. **Efektif**, guru harus secara tepat memilih model dan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi dan situasisehingga tujuan dapat tercapai dan bermakna bagi peserta didik.
- e. **Menyenangkan**, guru harus berusaha dan menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti itu menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Apabila suasana menyenangkan, maka peserta didik akan memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, untuk kelas X guru PAB perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Kegiatan Pertama: Membaca

- 1) Setiap awal pembelajaran, peserta didik harus membaca teks yang tersedia di buku teks pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas X.
- 2) Peserta didik dapat diberikan petunjuk penting yang perlu mendapat perhatian seperti istilah, pengertian, konsep.
- 3) Peserta didik dapat diberikan petunjuk untuk mengamati gambar, foto, peta atau ilustrasi lain yang terdapat dalam bacaan.
- 4) Guru dapat menyiapkan diri dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Peserta didik dapat diberikan contoh-contoh yang terkait dengan materi yang ada di buku teks siswa sehingga dapat memperkaya materi dengan membandingkan buku teks pelajaran atau buku literatur lain yang relevan.
- 5) Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, guru dapat menampilkan foto-foto, gambar, skema, peta, dan dokumentasi audiovisual (film) yang relevan.

b. Kegiatan Kedua: *Berdiskusi*

- 1) Peserta didik dapat dibagi dalam beberapa kelompok (jika memungkinkan) untuk mendiskusikan apa yang sudah mereka baca dan amati dari gambar, foto, peta, atau ilustrasi lain. Akan tetapi peserta didik dapat juga mendiskusikan isi bacaan itu dalam bentuk tanya jawab kelas.
- 2) Peserta didik menuliskan pemahaman mereka dari hasil diskusi dan yang belum mereka pahami dari hasil diskusi.
- 3) Peserta didik dapat membuat tulisan singkat untuk kemudian didiskusikan.

c. Kegiatan Ketiga: *Menanya*

- 1) Guru memberi motivasi kepada peserta didik agar mengajukan pertanyaan lanjutan dari apa yang sudah mereka baca dan simpulkan dari kegiatan sebelumnya.
- 2) Guru melatih peserta didik untuk bertanya mengenai pertanyaan-pertanyaan faktual.

d. Kegiatan Keempat: *Ekplorasi Informasi*

- 1) Guru merancang kegiatan untuk mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati, dan memelajari materi pembelajaran.
- 2) Guru merancang kegiatan untuk mengidentifikasi pengertian, istilah, konsep.
- 3) Guru menganjurkan peserta didik untuk menggunakan sumber dari internet (jika memungkinkan).
- 4) Guru menginformasikan peserta didik untuk membuat catatan mengenai informasi penting dari apa yang dibaca dan diamati.

e. Kegiatan Kelima: *Analisis/Mengasosiasi Informasi*

- 1) Peserta didik dapat membandingkan informasi dari situasi saat ini dengan sumber bacaan yang terakhir diperoleh dengan sumber yang diperoleh dari buku untuk menemukan hal yang lebih mendalam, meluas atau bahkan berbeda.
- 2) Peserta didik menarik kesimpulan atau generalisasi dari informasi yang dibaca di buku dan informasi yang diperoleh dari sumber lainnya.

f. Kegiatan Keenam: *Mengomunikasikan Hasil Analisis*

- 1) Peserta didik melaporkan kesimpulan atau menyampaikan hasil analisis dalam bentuk lisan, tertulis, atau media lainnya.
- 2) Peserta didik dapat membuat cerita drama atau sinopsis kemudian diprakan oleh setiap peserta didik.

Buku teks pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X terdiri atas sembilan bab. Pembahasan materi dalam waktu satu tahun akan memerlukan waktu sekitar 32 sampai 36 minggu. Untuk matapelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti diberikan tiga jam per minggu. Terkait dengan itu, penggunaan buku teks pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi dapat dibuat skenario sebagai berikut:

Semester I		
Bab	Pertemuan Minggu ke- 01-09	Pertemuan Minggu ke- 10-18
1	√	
2	√	
3	√	
4		√
5		√
Semester II		
Bab	Pertemuan Minggu ke- 19-27	Pertemuan Minggu ke- 28-36
6	√	
7	√	
8		√
9		√

F. Penilaian Pendidikan Agama Buddha

1. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja atau karya peserta didik, dan penilaian diri.

Penilaian berfungsi sebagai berikut:

- Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- Mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan sebagai bimbingan.
- Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- e. Sebagai kontrol bagi Pendidik dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

2. Prinsip-Prinsip Penilaian

a. Valid dan Reliabel

1) Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misalnya indikator ”*mempraktikkan namaskara.*”, maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

2) Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misalnya Pendidik menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

b. Terfokus pada kompetensi

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi atau rangkaian kemampuan. Kemampuan-kemampuan tersebut tergambar dalam kompetensi inti yaitu Kompetensi Spiritual (KI 1), Kompetensi Sosial (KI 2), Kompetensi Pengetahuan (KI 3), dan Kompetensi Keterampilan (KI 4).

c. Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

d. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

e. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

3. Teknik Penilaian.

a. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik puja, praktik meditasi, bermain peran,

memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

1) Daftar Cek (*Check-list*)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek; baik-tidak baik. Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh *Check-list*

Format Penilaian Praktik Puja Bakti

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1.	Kebersihan kerapian pakaian		
2.	Sikap		
3.	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran		
4.	Keserasian bacaan dan sikap		
5.	Ketertiban		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			6

Keterangan

- Baik mendapat skor 1 :
- Tidak baik mendapat skor 0

2) Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh Skala Penilaian

Format Penilaian Praktik

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kebersihan dan kerapian pakaian				
2.	Sikap				
3.	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran				
4.	Keserasian				
5.	Ketertiban				
Jumlah					
Skor maksimum		24			

Keterangan penilaian:

- 1 = tidak kompeten
- 2 = cukup kompeten
- 3 = kompeten
- 4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 16-20 dapat ditetapkan sangat kompeten
- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 11-15 dapat ditetapkan kompeten
- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 6-10 dapat ditetapkan cukup kompeten
- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 1-5 dapat ditetapkan tidak kompeten

b. Penilaian Sikap.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya*, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.*

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, penilaian sikap pada jenjang SMA/SMK mencakup:

Tabel 1. Cakupan Penilaian Sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Penilaian sikap sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. jujur 2. disiplin 3. kbn tanggung jawab 4. toleransi 5. gotong royong 6. santun 7. percaya diri

KD pada KI-1: aspek sikap spiritual (untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok). Sedangkan KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2). Guru dapat menambahkan sikap-sikap tersebut menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik KD pada KI-1 dan KI-2 setiap mata pelajaran.

Berikut ini dideskripsikan beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-1 dan KI-2.

Daftar Deskripsi Indikator

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
Sikap spiritual Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. • Menjalankan ibadah tepat waktu. • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri • Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. • Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. • Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat

	<ul style="list-style-type: none"> • Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa • Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. • Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
<p>Sikap sosial</p> <p>1. Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ulangan • Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) • Mengungkapkan perasaan apa adanya • Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan • Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
<p>2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan • Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
<p>3. Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas individu dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat • Mengembalikan barang yang dipinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan • Menepati janji • Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri • Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta

<p>4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya • Dapat menerima kekurangan orang lain • Dapat mememaafkan kesalahan orang lain • Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan • Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain • Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik • Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru
<p>5. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah • Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan • Aktif dalam kerja kelompok • Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi • Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain • Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama

6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

- Menghormati orang yang lebih tua.
- Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.
- Tidak meludah di sembarang tempat.
- Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
- Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
- Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain
- Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan

7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak

- Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
- Mampu membuat keputusan dengan cepat
- Tidak mudah putus asa
- Tidak canggung dalam bertindak
- Berani presentasi di depan kelas
- Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik yang antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Observasi perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian :

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK	
Nama Guru	: _____
Sekolah	: _____
Mata Pelajaran	: _____
Kelas	: _____
Tahun Pelajaran:	_____

Contoh isi Buku Catatan Harian :

No.	Hari/ Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam praktik :

No	Nama	Perilaku						Skor	Nilai
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Santun	Peduli	Percaya Diri		

Catatan:

- Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
 - 1 = sangat kurang
 - 2 = kurang
 - 3 = sedang
 - 4 = baik
 - 5 = amat baik
- Skor merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku dengan kriteria sebagai berikut:
 - Skor 25-30 berarti amat baik
 - Skor 19-24 berarti baik

Skor 13-18 berarti sedang
 Skor 7-12 berarti kurang
 Skor 0-6 berarti sangat kurang

- Nilai merupakan Skor Perolehan dibagi skor tertinggi dikali seratus.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100$$

Pedoman Observasi Sikap Spiritual

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\text{Skor Akhir} = \frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$

Pedoman Observasi Sikap Jujur

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kejujuran. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas				

2	Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas				
3	Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya				
4	Melaporkan data atau informasi apa adanya				
5	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Disiplin

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kedisiplinan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

Ya = apabila peserta didik menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan
 Tidak = apabila peserta didik tidak menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Masuk kelas tepat waktu		
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Petunjuk Penskoran :

Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

Contoh:

Jawaban YA sebanyak 6, maka diperoleh skor 6, dan skor tertinggi 8 maka skor akhir adalah :

$$\text{Skor Akhir} = \frac{6}{8} \times 4 = 3,00$$

Peserta didik memperoleh nilai dapat menggunakan seperti dalam pedoman observasi sikap spritual.

Pedoman Observasi Sikap Tanggung Jawab

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Melaksanakan tugas individu dengan baik				
2	Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan				
3	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat				
4	Mengembalikan barang yang dipinjam				
5	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Toleransi

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam toleransi. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati pendapat teman				
2	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender				
3	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				
4	Menerima kekurangan orang lain				
5	Mememaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Gotong Royong

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam gotong royong. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap gotong royong yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Aktif dalam kerja kelompok				
2	Suka menolong teman/orang lain				
3	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan				
4	Rela berkorban untuk orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Santun

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kesantunan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap santun yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Percaya Diri

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam percaya diri. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berani presentasi di depan kelas				
2	Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan				
3	Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu				
4	Mampu membuat keputusan dengan cepat				
5	Tidak mudah putus asa/pantang menyerah				
Jumlah Skor					

2) Pertanyaan langsung atau Wawancara

Guru juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, Pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

3) Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang “Kerusuhan antar etnis” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya. Untuk menilai perubahan

perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya kelompok mata pelajaran agama dan budi pekerti dapat dirangkum dengan menggunakan Lembar Pengamatan berikut.

Contoh Lembar Pengamatan

Perilaku/sikap yang diamati :

Nama peserta didik : ... Kelas : ...

Semester : ...

No	Deskripsi perilaku	Deskripsi perubahan								Ket
		Capaian Awal				Capaian Akhir				
		ST	T	R	SR	ST	T	R	SR	
1	Jujur									
2	Disiplin									
3	Tanggung Jawab									
4	Santun									
5	Peduli									
6	Percaya Diri									

Keterangan:

Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku

ST = perubahan *sangat tinggi*

T = perubahan *tinggi*

R = perubahan *rendah*

SR = perubahan *sangat rendah*

c. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- 1). memilih jawaban, yang dibedakan menjadi:
 - pilihan ganda
 - dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - menjodohkan
 - sebab-akibat
- 2). mensuplai jawaban, dibedakan menjadi:
 - isian atau melengkapi
 - jawaban singkat atau pendek
 - uraian

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- a) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji;
- b) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum;
- c) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
- d) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : PAB

Kelas/Semester :

Menyuplai jawaban singkat atau pendek:

1. Sebutkan beberapa candi Buddhis di Indonesia yang Anda ketahui?
2.

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

d. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mem-pertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, Pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data,

dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:

Penelitian sederhana tentang perilaku terpuji keluarga di rumah terhadap hewan atau binatang peliharaan

Contoh Format Penilaian Proyek.

- Mata Pelajaran :
- Nama Proyek :
- Alokasi Waktu :
- Nama Peserta Didik :
- Kelas/Semester :

No.	Tahapan	Skor (1 – 5)*
1.	Kemampuan pengelolaan: a. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik. b. Kemampuan mencari informasi c. Kemampuan mengelola waktu pengumpulan data d. Kemampuan menulis laporan.	
2.	Relevansi Kesesuaian dengan mata pelajaran,	
3.	Keaslian Proyek yang dilakukan merupakan hasil karyanya.	
Total Skor		

Catatan: *) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketetapan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

e. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.

- 3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- 1) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.
- 2) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap penaksiran.

Contoh Format Penilaian Produk:

Mata Pelajaran :

Nama Produk :

Alokasi Waktu :

Nama Peserta Didik :

Kelas/Semester :

No.	Tahapan	Skor (1 – 5)*
1.	Tahapan Perencanaan Bahan	
2.	Tahapan Proses Pembuatan a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, Keamanan, dan kebersihan)	
3.	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk Fisik b. Inovasi	
Total Skor		

Catatan: *) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketetapan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

f. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan

kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dsb.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

- 1) Karya peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri.
Pendidik melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.
 - 2) Saling percaya antara pendidik dan peserta didik
Dalam proses penilaian pendidik dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.
 - 3) Kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik
Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan
 - 4) Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan pendidik
Pendidik dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
 - 5) Kepuasan
Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
 - 6) Kesesuaian
Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
 - 7) Penilaian proses dan hasil
Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan pendidik tentang kinerja dan karya peserta didik.
 - 8) Penilaian dan pembelajaran
Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi Pendidik untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- g. Penilaian Diri
- Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.
- 1) Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk

menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

- 2) Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 3) Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Contoh Penilaian Diri:

Mata Pelajaran :

Nama Peserta Didik :

Kelas/Semester :

No	Komponen	Nilai	Alasan*
1	Disiplin/ tepat waktu		
2	Pelaksanaan Tata-tertib		
3	Sopan-santun		
4	Motivasi belajar		
5	Keaktifan di kelas		
6	Tugas kelompok		
7	Tugas mandiri/PR		
8	Kepedulian		
9	Keaktifan ke-agamaan		
10	Keaktifan Ekstrakurikuler		
	Rata-rata Nilai		

Kolom alasan berisi uraian tentang alasan peserta didik mencantumkan tinggi rendahnya nilai yang tercantum pada kolom nilai.

Lembar Penilaian Diri Sikap Spiritual

Petunjuk

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti!
- Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari!

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Materi Pokok :
 Tanggal :

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya semakin yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan				
2	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan				
3	Saya mengucapkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan				
4	Saya memberi salam sebelum dan sesudah mengungkapkan pendapat di depan umum				
5	Saya mengungkapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesarannya				
Jumlah					

Lembar Penilaian Diri Sikap Jujur

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Materi Pokok :
 Tanggal :

Petunjuk

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti!
- Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari!

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya menyontek pada saat mengerjakan Ulangan				
2	Saya menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya menyimpan untuk pribadi jika menemukan barang				
4	Saya tidak pernah mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5	Saya mengerjakan soal ujian dengan melihat jawaban teman yang lain				

Keterangan :

- SL = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- SR = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

- KD = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- TP = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Lembar Penilaian Diri Sikap Tanggungjawab

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Sebagai peserta didik saya melakukan tugas-tugas dengan baik				
2	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan				
3	Saya tidak menuduh orang lain tanpa bukti				
4	Saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				
5	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				

Lembar Penilaian Diri Sikap Disiplin

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap disiplin diri peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang kamu miliki sebagai berikut:

Ya = apabila kamu menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan
 Tidak = apabila kamu tidak menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan.

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Materi Pokok :
 Tanggal Pengamatan :

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Saya masuk kelas tepat waktu		
2	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Saya memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Saya mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Saya tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6	Saya mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7	Saya membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Saya membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Petunjuk Penyeoran
 Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0
 Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

Contoh :

Jawaban YA sebanyak 6, maka diperoleh nilai skor 6, dan skor maksimal 8 maka nilai akhir adalah :

$$\text{Skor Akhir} = \frac{6}{8} \times 4 = 3,00$$

Kriteria perolehan nilai sama dapat menggunakan seperti dalam pedoman observasi.

Lembar Penilaian Diri Sikap Gotong Royong

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Materi Pokok :
 Tanggal :

Petunjuk Pengisian:

- Cermatilah kolom-kolom sikap di bawah ini!
- Jawablah dengan jujur sesuai dengan sikap yang kamu miliki!
- Lingkarilah salah satu angka yang ada dalam kolom yang sesuai dengan keadaanmu!

4 = jika sikap yang kamu miliki sesuai dengan selalu positif

3 = Jika sikap yang kamu miliki positif tetapi sering positif kadang kadang muncul sikap negatif

2 = Jika sikap yang kamu miliki sering negatif tapi tetapi kadang kadang muncul sikap positif

1 = Jika sikap yang kamu miliki selalu negatif

Rela berbagi	4	3	2	1	Egois
Aktif	4	3	2	1	Pasif
Bekerja sama	4	3	2	1	Individualistis
Ikhlash	4	3	2	1	Pamrih

Lembar Penilaian Diri Sikap Toleransi

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam toleransi. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal Pengamatan :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Saya menghormati teman yang berbeda pendapat				
2	Saya menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender				
3	Saya menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				

4	Saya menerima kekurangan orang lain				
5	Saya memaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

Lembar Penilaian Diri Sikap Percaya Diri

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam percaya diri. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal Pengamatan :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Saya melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu				
2	Saya berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan				
3	Saya tidak mudah putus asa				
4	Saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak				
5	Saya berani mencoba hal-hal yang baru				
Jumlah Skor					

Lembar Penilaian Diri Sikap Santun

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian:

- Bacalah dengan teliti pernyataan pernyataan yang pada kolom di bawah ini!
- Tanggapilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan memberi tanda cek (√) pada kolom!

- STS : Jika kamu sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut
 TS : Jika kamu tidak setuju dengan pernyataan tersebut
 S : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut
 SS : Jika kamu sangat setuju dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1	Saya menghormati orang yang lebih tua				
2	Saya tidak berkata kata kotor, kasar dan takabur				
3	Saya tidak meludah di tempat sembarangan				
4	Saya tidak menyela pembicaraan				
5	Saya mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain				
6	Saya tersenyum, menyapa, memberi salam kepada orang yang ada di sekitar kita				

Keterangan:

Pernyataan positif :

- untuk sangat tidak setuju (STS),
- untuk tidak setuju (TS),
- untuk setuju (S),
- untuk sangat setuju (SS).

Pernyataan negatif :

- untuk sangat setuju (SS),
- untuk setuju (S),
- untuk tidak setuju (TS),
- untuk sangat tidak setuju (S)

F. Petunjuk Teknis Pengelolaan Penilaian

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A - D sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	

B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan pencapaian kompetensi ada 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

- a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik)
- b. Penilaian Pengetahuan terdiri atas:
 - 1) Nilai Harian (NH)
 - 2) Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)
 - 3) Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)
- c. Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri dari: tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
- d. Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester. Materi Ulangan Tengah Semester mencakup seluruh kompetensi yang telah dibelajarkan sampai dengan saat pelaksanaan UTS.
- e. Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester. Materi UAS mencakup seluruh kompetensi pada semester tersebut.
- f. Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS)/Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.
- g. Penilaian Kompetensi pengetahuan dapat menggunakan rentang nilai seperti pada tabel 2 untuk membantu guru dalam menentukan nilai.

Tabel 2 : Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan

No.	Nilai	Predikat
1	$0,00 < \text{Nilai} \leq 1,00$	D
2	$1,00 < \text{Nilai} \leq 1,33$	D+
3	$1,33 < \text{Nilai} \leq 1,66$	C-
4	$1,66 < \text{Nilai} \leq 2,00$	C

5	2,00 < Nilai ≤ 2,33	C+
6	2,33 < Nilai ≤ 2,66	B-
7	2,66 < Nilai ≤ 3,00	B
8	3,00 < Nilai ≤ 3,33	B+
9	3,33 < Nilai ≤ 3,66	A-
10	3,66 < Nilai ≤ 4,00	A

h. Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara :

- 1) Menggunakan skala nilai 0 s.d. 100.
- 2) Menetapkan pembobotan dan rumus.
- 3) Penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
- 4) Nilai harian disarankan untuk diberi bobot lebih besar dari pada UTS dan UAS karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
- 5) Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai (NH, NUTS, NUAS)}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 4$$

- 6) Contoh : Pembobotan **2 : 1 : 1** untuk NH : NUTS : NUAS (jumlah perbandingan pembobotan = 4

Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama dan Budi pekerti sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NH} &= 70, \\ \text{NUTS} &= 60, \\ \text{NUAS} &= 80 \\ \text{Nilai Rapor} &= \{(2 \times 70) + (1 \times 60) + (1 \times 80)\} : 4 \\ &= (140 + 60 + 80) : 4 \\ &= 280 : 4 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai Rapor} = 70$$

$$\text{Nilai Konversi} = (70 : 100) \times 4 = \mathbf{2,8 = Baik}$$

Deskripsi = sudah menguasai seluruh kompetensi dengan baik namun masih perlu peningkatan (dilihat dari Nilai Harian yang kurang baik atau pengamatan dalam penilaian proses).

2. Penilaian Keterampilan

- a. Penilaian Keterampilan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).
- b. Penilaian Keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas:
 - 1) Nilai Praktik
 - 2) Nilai Portofolio
 - 3) Nilai Proyek
- c. Penilaian Keterampilan dilakukan pada setiap akhir menyelesaikan satu KD.

- d. Penentuan Nilai untuk Kompetensi **Keterampilan** menggunakan rentang nilai seperti penilaian Pengetahuan pada *tabel 2*
- e. Penghitungan Nilai Kompetensi Keterampilan adalah dengan cara:
- 1) Menetapkan pembobotan dan rumus penghitungan
 - 2) Menggunakan skala nilai 0 s.d. 100.
 - 3) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
 - 4) Nilai Praktik disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Nilai Portofolio dan Proyek karena lebih mencerminkan proses perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
 - 5) Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai (Praktik, Portofolio, Proyek)}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 4$$

6) Contoh Penghitungan

Pembobotan 2 : 1 : 1 untuk Nilai Praktik : Nilai Portofolio: Nilai Proyek
(jumlah perbandingan pembobotan = 4

Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama dan Budi pekerti sebagai berikut :

Nilai Praktik = 80

Nilai Portofolio= 75

Nilai Proyek = 80

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rapor} &= \frac{(2 \times 80) + (1 \times 75) + (1 \times 80)}{4} \times 4 \\ &= \frac{(160 + 75 + 80)}{4} \times 4 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai Rapor} = (315:400) \times 4$$

$$\text{Nilai Konversi} = 3,15 = \mathbf{B+}$$

Deskripsi = sudah baik dalam mengerjakan praktik dan proyek, namun masih perlu ditingkatkan kedisiplinan merapikan tugas- tugas dalam satu portofolio.

3. Penilaian Sikap

- a. Penilaian **Sikap** (spiritual dan sosial) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik)
- b. Penilaian Sikap diperoleh menggunakan instrumen:
 - 1) Penilaian observasi
 - 2) Penilaian diri sendiri
 - 3) Penilaian antar peserta didik
 - 4) Jurnal catatan guru
- c. Nilai Observasi diperoleh dari hasil Pengamatan terhadap Proses sikap tertentu pada **sepanjang** proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD)

- d. Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif seperti pada **tabel 3** sebagai berikut:
- e. Tabel 3 : Rentang Nilai Kompetensi Sikap

No.	Nilai	Nilai Sikap
1	Nilai $\leq 1,33$	KURANG
2	$1,33 < \text{Nilai} \leq 2,33$	CUKUP
3	$2,33 < \text{Nilai} \leq 3,33$	BAIK
4	$3,33 < \text{Nilai} \leq 4,00$	SANGAT BAIK

- f. Penghitungan Nilai Sikap adalah dengan cara:
- 1) menentukan Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 - 4, contoh :
1 = sangat kurang;
2 = kurang konsisten;
3 = mulai konsisten;
4 = konsisten;
 - 2) Menetapkan pembobotan dan rumus penghitungan
 - 3) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik
 - 4) Nilai Proses atau Nilai Observasi disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Penilaian Diri Sendiri, Nilai Antarteman, dan Nilai Jurnal Guru karena lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang otentik.
 - 5) Contoh: Pembobotan **2 : 1 : 1 : 1** untuk Nilai Observasi : Nilai Penilaian Diri Sendiri: Nilai Antarteman: Nilai Jurnal Guru (jumlah perbandingan pembobotan = 5).
 - 6) Rumus penghitungan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai (Observasi, diri sendiri, antar teman, jurnal)}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 4$$

Siswa A dalam mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti memperoleh :

Nilai Observasi = 4

Nilai diri sendiri = 3

Nilai antarpeserta didik = 3

Nilai Jurnal = 4

Nilai Rapor = $\{(2 \times 4) + (1 \times 3) + (1 \times 3) + (1 \times 4)\} : 20 \times 4$
= $(18:20) \times 4 = 3,6$

Nilai Konversi = **3,6 = Sangat Baik**

Deskripsi = Memiliki sikap **Sangat Baik** selama dalam proses pembelajaran.

4. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

- a. KKM ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan: *karakteristik kompetensi dasar, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.*
- b. KKM **tidak** dicantumkan dalam buku pencapaian kompetensi, melainkan pada buku penilaian guru.
- c. Peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui KKM, diberi program **Pengayaan**.
- d. **Keterangan ketuntasan :**
 - 1) Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai **2.66**
 - 2) Kompetensi sikap spiritual dan sosial dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai Baik
- e. Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.
 - 1) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
 - 2) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
 - 3) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
 - 4) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).

G. Penyajian Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Berbasis Aktivitas

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada tiap bab/pelajaran pada prinsipnya disajikan dalam tiga fenomena yaitu realita, konsep, dan kontek.

1. Realita

Realita dalam buku ini didefinisikan sebagai fakta-fakta yang perlu disajikan untuk menunjang ketercapaian kompetensi dasar sesuai topik pada setiap bab/pelajaran. Setiap bab/pelajaran diawali dengan penyajian tentang realita kehidupan yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Realita tersebut disajikan dalam berbagai bentuk misalnya dalam bentuk gambar (baik gambar dua dimensi maupun tiga dimensi), cerita, studi kasus, dan lain-lain. Realita yang disajikan kemudian diinterpretasikan secara terbuka oleh peserta didik tanpa dibatasi oleh guru, meskipun guru wajib mengarahkan peserta didik agar mau mengungkapkan ide sebanyak-banyaknya untuk mengungkap objek yang disajikan.

2. Konsep

Konsep yang dimaksud dalam buku ini adalah wacana tentang ajaran-ajaran Buddha dalam dokumen atau buku-buku, baik kitab Suci Tipitaka, kitab-kitab komentar, maupun buku-buku agama Buddha yang ditulis oleh para siswa Buddha yang disajikan berdasarkan topik-topik yang sesuai dengan KI dan KD pada Standar Isi. Konsep yang disajikan dalam bentuk wacana ini berfungsi sebagai bahan komparasi atas interpretasi peserta didik pada materi realita sehingga terbentuk pemahaman dan pengetahuan baru tentang ajaran Buddha yang sesuai dengan teks kitab suci.

3. Kontek

Kontek dalam buku ini dimaksudkan sebagai bagian lebih lanjut yang tidak terpisahkan dari realita dan wacana yang telah dipahami dengan baik oleh peserta didik. Setelah peserta didik mampu menemukan konsep yang benar hasil observasi dalam tahap realita yang diperkuat oleh konsep-konsep ajaran Buddha pada tahap wacana langkah selanjutnya adalah kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan faktual tersebut dalam lingkungannya sesuai konsep yang telah dipahaminya. Implementasi tentang konteks dalam buku siswa tertuang dalam tahap kegiatan Kecakapan Hidup, Permainan, Refleksi dan Renungan, Evaluasi, dan Aspirasi. Sedangkan dalam buku guru ditambah dengan materi Pengayaan, Remedial, dan Interaksi dengan orang tua peserta didik.

Bab I

Agama bagi Kehidupan

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 3.1 Merumuskan peranan agama, tujuan hidup, dan perlindungan berdasarkan agama Buddha
- 4.1 Menerapkan ajaran agama Buddha dalam kehidupan bermasyarakat

Setelah mempelajari bab I ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian agama secara etimologis dan terminologis
2. Merumuskan peranan agama-agama dalam kehidupan umat manusia
3. Menunjukkan prinsip-prinsip ajaran agama-agama besar di Indonesia
4. Menguraikan macam-macam tujuan hidup menurut agama Buddha
5. Menerapkan toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat

Materi Pembelajaran

Agama bagi Kehidupan

Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Agama Buddha Kelas X
2. Buku Pergi Berlindung
3. Buku Keyakinan Umat Buddha
4. Buku Wacana Buddha Dharma
5. Kitab Suci Dhammapada

Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Tanya Jawab
3. Tugas

Alokasi Waktu

3 x 3 Jam Pelajaran (3 x Pertemuan)

Sebelum Pembelajaran

- Ajaklah peserta didik untuk duduk hening dengan berdoa atau bermeditasi selama \pm 5 menit agar pikiran terpusat dan tenang
- Siapkan format penilaian sikap dan keterampilan
- Siapkan alat-alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran

Tahukah Kamu?

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai kekacauan hidup manusia, yang tentunya karena manusia tidak mau hidup berdasarkan norma agama maupun masyarakat. Kekacauan masyarakat begitu banyak sehingga menganggap agama tidak begitu penting untuk menyalurkan kehidupan. Sering dianalogikan pada sebuah kenyataan, ketika suatu kejadian yang tidak diketahui sebabnya, tiba-tiba saja terjadi, penyederhanaan kejadian itu adalah korban menjadi tumbal. Agama ada tentu bertujuan untuk menyalurkan kehidupan manusia agar tidak menyimpang dan melakukan kejahatan. Ada agama saja kejahatan begitu besar, apalagi tidak ada agama, mungkin kehancuran dunia yang terjadi. Mari kita belajar memahami ini semua.

Petunjuk Guru

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugasi peserta didik untuk mengemukakan macam-macam agama di Indonesia. Kemudian meminta peserta didik untuk menuliskan guru agung/nabinya, kitab sucinya, hari rayanya, dan lain-lain terkait dengan agama-agama tersebut. Selanjutnya, peserta didik

diminta untuk menemukan berbagai pengertian agama baik secara etimologis maupun terminologis dan macam-macam peranan agama dalam kehidupan umat manusia. Serta bagaimana hubungan yang benar antara agama dan manusia.

Proses Pembelajaran

Ayo Mengamati:

Peserta didik secara individu/kelompok diskusi diajak untuk mengamati gambar-gambar di bawah ini..



Sumber : www.tribunnews.com/metropolitan/2013/08/21/dua-minggu-lagi-pasar-gembrong-dijamin-bebas-pkl

Gambar 1.1 Kesemrawutan



Sumber : <http://www.republika.co.id/berita/regional/jabodetabek/12/01/05/lxafly-penyeberang-jalan-pun-tidak-tertib>

Gambar 1.2 Ketidakteraturan di jalan

Ayo Bertanya

- Mintalah peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang gambar-gambar di atas
- Beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Mengapa dalam kehidupan manusia masih terjadi kesemrawutan? Bagaimana caranya agar manusia dapat mewujudkan kedisiplinan dalam kesehariannya sesuai dengan ajaran agama? Apa akibatnya jika tindakan manusia tidak sesuai dengan ajaran agama?

A. Ajaran Buddha

Ayo Mengeksplorasi

Mintalah peserta didik untuk membaca atau mengumpulkan data/informasi tentang ajaran Buddha yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mintalah peserta didik benar-benar memahami tentang informasi tersebut. Berilah beberapa pertanyaan untuk mengecek siswa yang sudah dan yang belum memahami ajaran yang diberikan

Untuk mengungkap isi teks bacaan tentang Agama bagi Kehidupan dengan cara membaca, mencatat kata-kata sulit, mencatat hal-hal penting yang dipahaminya, dan terakhir diminta untuk mengomunikasikannya dengan guru atau teman sebaya. Hal ini bisa dilakukan dengan maju di depan kelas, atau berdiri di tempatnya dan membacakan hasil pekerjaannya. Guru menjelaskan isi teks bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Tanya jawab, Latihan dan Tugas.

Simaklah wacana berikut ini dengan seksama!

Agama bagi Kehidupan

Anak-anak, kamu saat ini duduk di bangku SMA/SMK. Kamu hendaknya bersyukur dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan menengah. Sebagai wujud rasa syukur, kamu dapat lebih rajin belajar dan senantiasa dapat mengembangkan diri sehingga menjadi Buddhis yang lebih baik.

Perhatikan Gambar 1.3. Dari gambar tersebut, apa yang kamu lihat? Tentu kamu dapat melihat aktivitas kehidupan manusia yang dengan percaya dirinya melakukan perbuatan hidup yang tidak sejalan dengan norma hukum bahkan norma agama. Salah satu perilaku manusia menganggap hidup ini tidak perlu aturan agama karena dipandang agama tidak penting bagi kehidupan.



Sumber: investigasiberita.blogspot.com

Gambar 1.3 Orang mabuk

Pada bab ini, kamu akan belajar tentang arti penting agama bagi kehidupan. Kamu diharapkan mampu menganalisis pentingnya agama bagi kehidupan manusia karena dalam kehidupan sebagian manusia memandang agama tidak diperlukan lagi.

B. Peranan Agama

Penanaman Nilai

Hari pertama sekolah, sejak malam Tono telah berangan bahwa esok hari pertama sekolah, tentu segala kebutuhan sudah disiapkan beberapa hari sebelumnya. Tono berangkat ke sekolah, berkendara angkutan umum dengan riang dan sedikit bercanda dengan beberapa orang kawannya. Tono menikmati perjalanan menuju sekolah yang selama ini diinginkannya. Di tengah perjalanan, Tono melihat seorang pemuda sedang mabuk minuman keras. Tono mengamati dan membicarakan dengan kawan dalam perjalanan. Angkutan umum pun tetap berjalan dengan pelan sambil mencari dan menunggu penumpang. Salah seorang teman Tono, berkata, "Aduh...! hari ini hidupnya masih mabuk minuman keras. Mabuk itu kan merusak kesehatan. Mabuk itu kan melanggar hukum. Mabuk itu kan kehidupan tidak beragama".

Setelah membaca cerita di atas, jawablah soal berikut.

1. Apakah kamu juga termasuk anak yang sedang bersuka cita karena menjadi siswa SMA/SMK? Jelaskan.
2. Apakah teman Tono yang berkomentar, termasuk teman yang memahami peran agama bagi kehidupan? Jelaskan.
3. Sebutkan upaya yang kamu lakukan untuk memahami peran agama bagi kehidupan.

Cerita dan jawaban atas pertanyaan pada Penanaman Nilai, menyangkut peran agama dalam kehidupan. Mengatasi masalah-masalah kehidupan manusia, dirumuskan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang dapat diaplikasikan. Agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang

dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. Apakah Kamu mengerti arti kata agama dan peranannya dalam kehidupan manusia?

Pada prinsipnya pengertian agama dapat dikaji melalui dua cara, yaitu secara etimologis dan terminologis. Pengertian agama secara etimologis adalah pengkajian agama yang dilakukan melalui tinjauan sejarah dan asal usul bahasa. Sedangkan pengkajian pengertian agama secara terminologis adalah pengkajian agama yang dilakukan dengan cara menyajikan dan menelaah batasan/definisi agama yang dibangun/diciptakan oleh para ahli agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Encyclopaedia of Buddhism, kata "agama" berasal dari agam yang artinya "datang" atau "tiba", maksudnya mendekat, menemui, sumber, doktrin dan pengetahuan tradisional, khususnya dipakai untuk menunjuk kepada kitab suci. Dalam Bahasa Sanskerta dan Bahasa Pali, yaitu dari akar kata *gacc*, yang artinya adalah pergi ke, menuju, atau datang, kepada suatu tujuan, yang dalam hal ini yaitu untuk menemukan suatu kebenaran. Penjelasan makna kata ini adalah:

1. Dari kehidupan tanpa arah, tanpa pedoman, datang mencari pegangan hidup yang benar, untuk menuju kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan yang tertinggi;
2. Dari biasa melakukan perbuatan rendah di masa lalu, beralih menuju hakikat ketuhanan, yaitu melakukan perbuatan benar yang sesuai dengan hakikat ketuhanan tersebut sehingga bisa hidup sejahtera dan bahagia;
3. Dari kehidupan tanpa mengetahui Hukum Kesunyataan (Hukum Kebenaran Mutlak), dari kegelapan batin, berusaha menemukan sampai mendapat atau sampai mengetahui dan mengerti suatu hukum kebenaran yang belum diketahui, yaitu hukum kesunyataan yang diajarkan oleh Buddha.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata agama mempunyai arti tidak kacau. Bila memang dapat diartikan demikian, maka kata agama ini bisa mempunyai makna yaitu menjalankan suatu peraturan kemoralan untuk menghindari kekacauan dalam hidup ini yang tujuannya adalah guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Namun demikian mengartikan kata "agama" dengan cara demikian masih menjadi perdebatan, karena secara etimologis tidak ditemukan suatu kata "gama" yang berarti "kacau" meskipun disepakati bahwa "a" artinya "tidak" dalam bahasa Sanskerta.

Timbulnya agama di dunia ini adalah untuk menghindari terjadinya kekacauan, pandangan hidup yang salah, dan sebagainya, yang terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda; guna mendapatkan suatu kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan tertinggi. Memang, setiap orang di dunia ini pasti menginginkan adanya kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Inilah alasan mengapa orang mau mencari jalan yang benar yang dapat membawa mereka kepada suatu tujuan, yaitu suatu kebahagiaan mutlak terbebas dari semua bentuk penderitaan. Semua agama di dunia ini muncul karena adanya alasan ini.



Sumber: <http://unnanoche.files.wordpress.com/2011/05/kekerasan1.jpg>

Gambar 1.4 Kekerasan masyarakat

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa kehidupan manusia yang kacau tidak sesuai dengan norma agama sehingga jauh dari kedamaian dan kebahagiaan. Kebahagiaan dan kedamaian tersebut semestinya dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia dengan mengaktualisasikan nilai-nilai agama.

Buddha Dhamma yang mengajarkan Kebahagiaan Tertinggi (*Nibbana*) juga disebut sebagai agama. Oleh karena itu agama Buddha lebih dikenal dengan nama *Buddha Dhamma* atau *Buddha Sasana*. Buddha Dhamma atau Buddha Sasana, yaitu ajaran Buddha sebagai pedoman untuk membebaskan diri dari penderitaan. Sebagai jalan manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi yang sejalan dengan Buddha Dhamma, setelah meninggal dunia terlahir di surga, kemudian mencapai kebahagiaan akhir (*Nibbana*). Dengan demikian, agama Buddha juga termasuk salah satu agama yang ada di dunia. Dari definisi di atas, agama merupakan ajaran kepercayaan atau keyakinan beserta kebaktian, sebagai jalan manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi, dan agar setelah meninggal dunia terlahir di surga.

Perubahan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* menjadi agama, membuat bermunculan agama-agama yang menawarkan ajaran-ajaran dengan banyak perbedaan meskipun pada intinya mengajarkan keselamatan serta kebahagiaan duniawi dan surgawi. Agama yang dianggap agama tertua dianut manusia berasal dari lembah Hindustan yang pada awalnya disebut dengan *Brahmanisme* tetapi kemudian dikenal dengan nama Agama Hindu. Kemudian muncullah agama-

agama lain seperti Yudaisme; Buddhisme; Kristenitas; Islam; Sikhisme; juga kepercayaan-kepercayaan di antaranya: Konfusianisme; Taoisme; Zoroastrianisme; Shintoisme; dan kepercayaan Baha'i.

Agama awal yang masuk ke Indonesia adalah Hindu dan Buddha, kemudian Islam, Kristen, yang kemungkinan juga masuk Konfusianisme dan Taoisme di sela-sela masuknya pengaruh agama-agama tersebut. Negara Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dan bukan negara agama. Berdasarkan sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, serta Pasal 29 Ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi:

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama-nya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Negara mengizinkan dan melindungi penduduk untuk menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia. Agama memuat ajaran kebajikan, baik dan salah, moral, etika, norma, tatanan hidup, aturan, latihan bahkan larangan yang semuanya mengarahkan agar manusia berperilaku baik. Ajaran yang terdapat dalam agama tersebut membuat agama memiliki fungsi besar bagi manusia terutama dalam hubungannya dengan Tuhan, serta manusia dan manusia atau masyarakat. Fungsi agama bagi manusia adalah sebagai sumber spiritual, pembimbing rohani manusia, pedoman dan sumber moral, serta sumber informasi masalah metafisika. Selain fungsi di atas, agama juga memiliki beberapa fungsi lain diantaranya:

1. Fungsi edukatif, yaitu agama sebagai pengajar dan pembimbing;
2. Fungsi penyelamatan, yaitu agama dapat menyelamatkan manusia dalam hidup sekarang maupun setelah mati;
3. Fungsi pengawasan sosial (*sosial control*), yaitu agama menjadi kontrol dan pengawas dalam kehidupan sosial masyarakat;
4. Fungsi memupuk persaudaraan, yaitu bahwa agama mengajarkan persaudaraan.

Selain fungsi tersebut, agama juga memiliki peran dalam kehidupan manusia. Peran agama bagi kehidupan manusia di antaranya adalah:

1. Membawa Perubahan terhadap Pribadi Manusia

Ajaran yang terdapat dalam agama diharapkan dapat membawa perubahan terhadap pribadi manusia, dan menjadi pagar pembatas agar manusia tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Perubahan pribadi manusia ini dimaksudkan terjadinya perubahan kebiasaan manusia yang tidak baik menjadi lebih baik, selain itu ajaran agama juga diharapkan mampu mendorong manusia melakukan keba-jikan, memiliki cinta kasih, sikap rukun dan tolong-menolong.

2. Memberikan Pendidikan (Edukasi)

Agama mampu memberikan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran kepada manusia dalam berbagai bidang kehidupan, tidak hanya spiritual maupun rohani. Hal ini dimaksudkan bahwa ajaran agama dijadikan pedoman bagi manusia

dalam menghadapi kehidupan dengan bersikap bijaksana. Bidang kehidupan ini tidak hanya dalam kegiatan ritual, tetapi juga bidang kehidupan lainnya seperti pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain sebagainya.

3. Membawa Perbaikan Keadaan Masyarakat

Manusia dihadapkan pada permasalahan sosial yang sangat kompleks. Permasalahan ini mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan, seperti ketidakpedulian, pelanggaran hukum, serta hilangnya sikap saling menyayangi. Kondisi ini membutuhkan pedoman dari agama untuk menyelesaikan permasalahan sosial dengan menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

4. Menciptakan Persatuan dalam Masyarakat



Sumber: parpukari.blogspot.com

Gambar 1.5 Keharmonisan tokoh agama

Ayo Mengasosiasi

- Ayo Mengasosiasi dengan menganalisis informasi yang terdapat pada sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang agama, tujuan hidup dan hubungan antara agama dan tujuan umat manusia
- Mencari hubungan antara peranan agama dan tujuan hidup umat manusia
 1. Apa pendapatmu tentang gambar 1.5?
 2. Apakah hanya tokoh agama yang dapat menciptakan kerukunan hidup umat beragama?
 3. Bagaimana peran dan fungsi agama dalam mewujudkan kedamaian dan perdamaian kehidupan umat manusia?

Ajaran Buddha dapat lebih diaplikasikan dalam masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dibingkai dengan Bhinneka Tunggal Ika. Kerukunan hidup umat beragama terbina bila setiap umat beragama mampu:

1. Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan kepada orang lain.
2. Bekerjasama dan gotong royong untuk mengerjakan sesuatu untuk kepentingan bersama.
3. Tidak membeda-bedakan antarumat dalam hal agama dan keyakinan yang dianutnya.
4. Memberi kesempatan sepenuhnya kepada orang lain untuk menjalankan ibadahnya.
5. Menghormati orang lain yang sedang menjalankan ibadahnya.
6. Saling menghormati perayaan hari besar agama orang lain.

Setiap agama hendaknya dapat berperan aktif dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan agama sebagai sumber dan landasan etika, moral dan spiritual. Beberapa peran agama dalam kehidupan manusia antara lain sebagai berikut:

1. **Peran sebagai Komplemen:** artinya agama merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan untuk menetapkan arah, tujuan dan cara-cara menjalani kehidupan.
2. **Peran sebagai Motivator:** artinya agama harus mampu memberi dorongan dan menggerakkan aktivitas serta perilaku manusia dalam meraih cita-citanya.
3. **Peran Kreatif:** artinya agama harus dapat membuat orang bekerja dengan penuh daya cipta yang bermanfaat.
4. **Peran Integratif:** artinya agama harus dapat mempersatukan perbedaan di dunia.
5. **Peran Sublimatif:** artinya agama harus dapat membantu seseorang untuk mencapai kesucian lahir dan batin.

Peranan agama semestinya bukan hanya menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat duniawi tetapi juga mengarah pada kesucian spiritual. Buddha menjelaskan bahwa terdapat 4 agama palsu, yaitu sebagai berikut:

1. Materialisme, yaitu agama yang tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian.
2. Tidak percaya hukum sebab akibat. Ia berpendapat bahwa berbuat baik tidak ada pahalanya, dan sebaliknya ia mengajarkan etika tdk bermoral.
3. Keselamatan dapat diperoleh secara ajaib. Misalnya asal percaya dan ikut agama, maka ia akan diselamatkan, tak peduli perbuatannya baik atau buruk.
4. Mengajarkan bahwa kebahagiaan dan penderitaan manusia sudah ditakar dan diatur oleh yang maha kuasa.

Penanaman Nilai

Bacalah pernyataan peristiwa pada Tabel 1.1 Kemudian, tuliskan pendapat dan alasan pendapatmu terhadap pernyataan peristiwa tersebut!

Tabel 1.1

No	Peristiwa	Pendapat kalian terhadap perilaku tersebut	Alasan pendapatmu
----	-----------	--	-------------------

1	Orang yang berperilaku mabuk, main judi, kekerasan terhadap sesama.		
2	Tono selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
3	Ani tekun mengerjakan tugas-tugas sekolah		
4	Kegiatan gotong royong membangun tempat ibadah		
5	Kegiatan puja bakti bersama di Vihara		

Agama Buddha mengutamakan cinta kasih dalam penyebaran agamanya di dunia. Agama Buddha adalah agama yang tidak pernah perang atas nama agama. Agama Buddha berkembang dengan damai di seluruh dunia tanpa pertumpahan darah. Dengan demikian, agama Buddha adalah agama yang konsisten dalam mewujudkan kedamaian di dunia sebagaimana tujuan utama setiap agama.



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 1.6 Tujuan Pembabaran Dhamma

Amati Gambar 1.6. Kemudian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa pendapatmu tentang Gambar 1.6?
2. Apakah hanya Siddharta yang menjadi Buddha?
3. Apa peran Siddharta dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan?
4. Bagaimana baik buruk manusia ditentukan?

Ciri khas agama Buddha, antara lain:

1. Semua orang dapat menjadi Buddha. Kebuddhaan bukan milik pribadi Siddharta Gotama, tetapi setiap orang dapat menjadi Buddha sama seperti Siddharta Gotama.
2. *Nibbana* adalah tujuan utama. Nibbana berarti terbebas dari kondisi tiga akar kejahatan (*lobha, dosa, moha*). Nibbana tidak hanya dicapai setelah mati, Nibbana dapat dicapai di dunia saat ini juga.
3. Karma berarti perbuatan. Nasib manusia tidak diatur oleh makhluk yang maha kuasa, tetapi nasib manusia bergantung pada Karma yang diperbuatnya.
4. Baik buruk manusia bukan karena ras, suku, agama, atau jabatan. Ajaran Buddha menolak perbedaan derajat dan martabat manusia berdasarkan kasta, ras, warna kulit, bangsa, maupun agama. Perbedaan di antara semua makhluk terjadi karena karma atau perbuatannya masing-masing.
5. Anti kekerasan dan mengutamakan *Metta*. Ajaran Buddha mengajarkan untuk melindungi setiap bentuk kehidupan, menyingkirkan senjata, pantang melakukan berbagai bentuk kekerasan, dan membalas kebencian dengan cinta kasih.



Sumber: http://statik.tempo.co/data/2011/04/06/id_70837/70837_620.jpg

Gambar 1.7 Kekerasan pelajar,

Amati Gambar 1.7. Kemudian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa pendapatmu tentang Gambar 1.7?
2. Apakah hanya sekarang muncul kekerasan?
3. Apa peran agama dalam mengatasi kekerasan?
4. Bagaimana cara mengatasi kekerasan?

C. Agama dan Kerukunan

Manusia hidup dalam keberagaman dan kemajemukan baik itu dalam ras, suku, bahasa, adat istiadat juga kemajemukan agama. Kemajemukan ini yang menciptakan anekaragam budaya dan aspirasi, karenanya harus dipelihara untuk menjaga keindahannya. Kemajemukan agama juga dimiliki Bangsa Indonesia. Terdapat enam agama yang diakui oleh negara, dengan masing-masing agama memiliki kemajemukan sekte. Aneka ragam agama beserta sektenya tersebut, apabila tidak dijaga kemajemukannya akan menghilangkan keindahan dan ciri khas Bangsa Indonesia.



Sumber: photos-g.ak.fbcdn.net

Gambar 1.8 Kedamaian dan kebahagiaan

Tugas Individu

Amatilah Gambar 1.8 dan Gambar 1.9. Kemudian jelaskan mengapa kita harus memiliki kerukunan baik kepada sesama agama dan kepada orang lain yang berbeda agama! Sebagai insan Pancasila dan orang yang beragama, tentu kita dapat menunjukkan dan menerapkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agama dan kerukunan memberikan kedamaian yang dapat mendorong semua orang untuk memiliki kehidupan mulia. Berbuat baik dan benar dengan saling menghormati, serta menghargai keyakinan orang lain itulah yang disebut dengan kerukunan.



Sumber : Dok. Kemdikbud
Gambar 1.9 Kerukunan antar tokoh beragama

Perilaku masyarakat yang mencerminkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat di antaranya adalah kerukunan antarumat beragama dan kerukunan intern umat beragama. Perilaku yang mencerminkan dan yang bertentangan dengan kerukunan tentunya sudah kamu pahami. Hal yang perlu kamu lakukan adalah senantiasa mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Tuliskan apa yang dilakukan seseorang ketika orang lain merayakan hari raya atau sedang beribadah!

Tuliskan contoh perbuatan yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama dan intern umat beragama!

.....
.....
.....
.....
.....

Tuliskan contoh perbuatan yang tidak mencerminkan kerukunan antarumat beragama dan intern umat beragama!

.....
.....
.....
.....
.....

Menganut salah satu agama sudah diwajibkan bagi warga negara Indonesia, karena Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Enam agama yang secara resmi diakui oleh negara, masing-masing memiliki perbedaan ciri, karakter, ajaran, bahkan berbeda dalam menyebarkan paham ajaran mereka untuk mendapatkan umat. Masing-masing agama yang diakui di Indonesia ini terpecah-pecah menjadi sekte-sekte lagi yang memiliki paham yang berbeda-beda juga.

Agama Buddha yang awalnya hanya satu kemudian terpecah-pecah menjadi banyak sekte yang pada masa setelah Buddha Parinibbana, agama Buddha di India terpecah menjadi 18 sekte. Pada masa sekarang sekte utama agama Buddha di dunia terdiri atas 3 yaitu, Mahayana, Theravada, dan Vajrayana. Masing-masing sekte ini juga terpecah lagi menjadi sub-sub sekte, seperti dalam Mahayana terdapat sekte *Pure Land* (Tanah Suci), sekte *Tzu Chi*, dan lainnya. Adapun sub-sekte Theravada di Thailand yaitu *Mahanikaya* dan *Dhammayuttika Nikaya*. Kemajemukan sekte dan subsekte agama Buddha ini juga mempengaruhi agama Buddha di Indonesia yang perlu disikapi dengan bijaksana.

Banyaknya agama yang diakui di Indonesia dan banyaknya sekte yang ada pada masing-masing agama, banyaknya sekte dan subsekte dalam agama Buddha membentuk sikap penganutnya dalam keberagamaan. Sikap-sikap tersebut di antaranya disebut dengan pluralisme dan paralelisme, inklusivisme, eksklusivisme, serta ada yang menyebutkan eklektisisme, dan universalisme. Selain lima paham tersebut terdapat sikap toleransi dalam keberagamaan. Masing-masing sikap keberagamaan ini akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

1. Pluralisme dan Paralelisme

Kemajemukan dalam berbagai bidang kehidupan di dunia, juga di masyarakat Indonesia melahirkan paham *pluralisme* atau disebut juga *paralelisme*. Kata pluralisme, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Pluralisme juga diartikan sebagai sikap saling menghormati dan toleransi antara satu dengan lainnya sehingga tercipta kedamaian, tanpa konflik dan permusuhan. Paham ini berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama merupakan suatu realitas. Pendapat lain menyatakan bahwa pluralisme adalah sikap/pandangan bahwa banyaknya kepercayaan adalah suatu keniscayaan/keharusan yang masing-masing berdiri sejajar (paralel).

Perilaku seseorang yang menunjukkan pluralisme di masyarakat, antara lain adalah membantu sesama di lingkungan tanpa membedakan.

Tuliskan contoh perbuatan yang mencerminkan pluralisme di masyarakat!

.....

.....

.....

.....

Tuliskan contoh perbuatan yang tidak mencerminkan pluralisme di lingkungan masyarakat!

.....

.....

.....

.....

Paralelisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) diartikan sebagai hal sejajar; kesejajaran; kemiripan. Pendapat lain menyatakan bahwa paralelisme dapat terekspressi dalam macam-macam rumusan misalnya: "Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama"; "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah"; atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran." Pada intinya pengertian pluralisme dengan paralelisme hampir sama.

2. Inklusivisme

Paham ini berbeda dengan paham pluralisme, karena dalam paham inklusivisme tidak menyamakan paham ajaran, tetapi menerima kebenaran agama sendiri tanpa menolak adanya kebenaran dari agama lainnya. Sama halnya dalam agama Buddha bahwa setiap umat Buddha hendaknya menyadari bahwa dalam agama Buddha tidak hanya terdapat sekte Theravada, Mahayana, atau Vajrayana, tetapi ketiga-tiganya ada. Umat Buddha harus menerima bahwa ada sekte atau sub sekte di luar sekte yang mereka anut, yang juga mengajarkan ajaran Buddha untuk menuju kebahagiaan tertinggi yaitu Nibbana.

3. Eksklusivisme

Bagi seorang eksklusivist, untuk bertemu pada kebenaran, tidak ada jalan lain selain membuang agama-agama lain, dan merangkul agama lain itu untuk masuk ke lembaga tempat ibadahnya. Orang yang menganut paham ini, tidak memiliki toleransi beragama maupun menghargai dan menghormati agama lain. Sikap orang dan kelompok masyarakat seperti inilah yang mengancam kemajemukan, mengancam perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, paham ini dapat menimbulkan peperangan dan konflik bagi negara yang majemuk. Jika paham ini diterapkan di Negara Indonesia, maka ne-gara ini akan hancur. Paham eksklusivisme ini juga tidak dapat diterapkan dalam agama Buddha yang memiliki banyak sekte dan sub-sekte. Jika ada sekelompok umat Buddha yang bersikeras menerapkan paham ini, maka agama Buddha akan habis. Agama Buddha di Indonesia merupakan agama minoritas karena itu paham eksklusivisme ini harus dilenyapkan baik dalam hubungannya dengan intern umat Buddha maupun antarumat agama lainnya.

4. Eklektisisme

Jika sikap dan paham eklektisisme ini diterapkan dalam keberagamaan agama dapat menimbulkan kesalahan dalam penerapan ajaran agama. Ciri khas dari agama tersebut akan kabur dan menimbulkan pendangkalan keberagamaan agama. Jika sikap ini diterapkan dalam kemajemukan sekte agama Buddha juga akan menimbulkan pendangkalan keberagaman sekte agama Buddha, meskipun sesungguhnya keberagaman sekte agama Buddha menimbulkan masalah.

5. Universalisme

Berdasarkan sejarah, universalisme dalam hubungannya dengan agama Buddha menganggap bahwa semua manusia pada akhirnya akan mendapatkan karma baik atau buruk sesuai dengan perbuatannya. Paham ini juga diartikan sebagai paham yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan karena pada dasarnya agama ada untuk manusia.

Paham universalisme menyatakan bahwa meskipun agama berbeda-beda tetapi pada prinsipnya penganut akan menikmati hidup sesuai dengan kebajikan atau perbuatan. Adapun dalam konteks pemahaman semua agama dapat diartikan bahwa meskipun agama berbeda-beda tetapi pada prinsipnya manusia akan diselamatkan. Dalam pemahaman Buddhis, diartikan bahwa meskipun agama berbeda-beda pada prinsipnya semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu kebahagiaan yang bersifat universal.

6. Toleransi

Toleransi didefinisikan sebagai perilaku yang bersahabat dan adil terhadap pendapat dan praktik, atau terhadap orang yang memegang atau mempraktikkannya. Transportasi dan komunikasi modern telah membawa kita semua menuju lingkup kedekatan kepada orang-orang yang berbeda dan gagasan yang berbeda. Kita memiliki kebutuhan yang lebih besar pada toleransi.

Buddha telah memberikan teladan sikap toleran ketika beliau menghadapi kemajemukan kepercayaan pada masa kehidupan beliau. Tokoh lain yang menunjukkan sikap toleransi adalah Raja Ashoka dalam Prasasti Batu Kalinga No. XXII dengan mengatakan:

”Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita berbuat agama sebaliknya kita akan merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama lain semata-mata terdorong rasa bakti kepada agamanya sendiri dan dengan pikiran bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri, justru ia akan merugikan agamanya sendiri. Karena itu kerukunan dianjurkan dengan pengertian biarlah semua orang mendengar dan bersedia mendengar ajaran yang dianut orang lain”.

Ashoka telah menunjukkan bahwa penghormatan terhadap agama sendiri bukanlah berarti dengan cara mencela agama orang lain. Justru menghormati agama orang lain sampai batas-batas tertentu dengan dasar tertentu merupakan suatu penghormatan terhadap agama sendiri. Demikian juga penghormatan terhadap sekte atau subsekte sendiri bukan berarti dengan mencela atau merendahkan sekte orang lain. Akan tetapi dengan menghargai sekte orang lain maka akan menghargai sekte sendiri dan sekte sendiri akan dihargai oleh sekte lain.

Penanaman Nilai

Renungkan apabila keharmonisan dan kedamaian masyarakat begitu indah. Kerukunan, toleransi menjadikan watak anak bangsa, sungguh indah bangsa ini, Kerukunan menjadi model bangsa yang pluralistik.

Refleksi

Setelah mempelajari dan menganalisis agama bagi kehidupan, manfaat apa saja yang kalian dapatkan?

Tugas Kelompok

Diskusikan dalam kelompok, apa akibatnya apabila masyarakat kita tidak melaksanakan agama!

Amati lingkungan sekitarmu! Apakah ada orang yang dianggap keagamaannya cukup baik? Lakukan wawancara dengan orang yang keagamaannya cukup baik dan tuliskan hasilnya dalam Praktik Pendidikan Agama.

Nama :

Bidang pekerjaan :

Riwayat hidup singkat :

.....
.....
.....
.....
.....

Sikap kepribadian :

.....
.....
.....
.....
.....

Produktifitas :

.....
.....
.....

.....
.....
Nilai-nilai spritual :

.....
.....
Nilai-nilai sosial :

.....
.....
Hal yang diteladani :

Ayo Mengomunikasikan

- Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan/mengomunikasikan hasil diskusi/analisis dalam bentuk tulisan ataupun bentuk lainnya tentang agama, tujuan hidup dan peranan agama dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Buddha

Rangkuman

1. Agama bukanlah sekedar sikap seseorang terhadap dunia fisik (duniawi) tetapi juga termasuk dunia spiritual (kesucian, kemuliaan, cinta kasih, dan lain-lain).
2. Fungsi agama bagi manusia adalah sebagai sumber spiritual, pembimbing rohani manusia, pedoman dan sumber moral, serta sumber informasi masalah metafisika.
3. Menghormati agama orang lain sampai batas-batas tertentu dengan dasar tertentu merupakan suatu penghormatan terhadap agama sendiri.
4. Agama bagi kehidupan harus bisa mengubah kepribadian dan perilaku dari yang buruk menjadi baik. Juga mampu mendorong produktivitas diri sendiri maupun lingkungan. Agama juga mampu menyucikan diri dari tiga akar

kejahatan. Mampu mendidik masyarakat memiliki nilai spiritual. Agama mampu mendidik masyarakat. Agama mampu menyelamatkan manusia dari penderitaan. Agama mampu membuat masyarakat menjadi damai. Agama mampu memelihara nilai-nilai sosial masyarakat.

Sesudah Pembelajaran:

- Siapkan papan pemajangan untuk menempelkan hasil karya peserta didik
- Lakukan penilaian terhadap hasil diskusi dan presentasi peserta didik
- Peserta didik yang belum tuntas diberi pembelajaran remidi

Penilaian

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 1.2. Jawablah sesuai dengan sikap dan perilakumu.

Kolom Kegiatan : Berisi rutinitas kegiatan (selalu, sering, jarang, atau tidak pernah).

Kolom Alasan : Berisi alasan mengapa rutinitas kegiatan tersebut kamu lakukan.

Kolom Konsekuensi : Berisi bentuk konsekuensi jawabanmu.

Tabel 1.2 Penilaian Afektif: Kegiatan, Alasan, dan Konsekuensi terhadap Pernyataan Sikap

No	Sikap dan Perilaku	Kegiatan	Alasan	Konsekuensi
1	Puja bakti	Meningkatkan semangat keyakinan	Sesuai dengan tuntutan kehidupan keagamaan	Hidup nyaman
2	Transformatif			
3	Kreatif			
4	Edukatif			
5	Penyelamat			
6	Kedamaian			
7	Kontrol sosial			

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan beberapa fungsi agama!
2. Berikan sebuah contoh tentang perilaku masyarakat yang tidak selaras dengan norma agama!
3. Tuliskan beberapa contoh perilaku masyarakat yang sejalan dengan norma agama!
4. Apa akibatnya jika toleransi tidak dilaksanakan di masyarakat?
5. Bagaimanakah pemikiran Ashoka, apakah masih relevan untuk waktu sekarang?Jelaskan!

Kecakapan Hidup

Setelah kalian menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik dari pelajaran ini!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami dari pelajaran ini!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas:

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		12
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Renungan

Di dunia ini ia menderita, di dunia sana ia menderita; pelaku kejahatan menderita di dua dunia itu. Ia akan meratap ketika berpikir, "Aku telah berbuat jahat," dan ia akan lebih menderita lagi ketika berada di alam sengsara.

Di dunia ini ia berbahagia, di dunia sana ia berbahagia; pelaku kebajikan berbahagia di dua dunia itu. Ia akan berbahagia ketika berpikir, "Aku telah berbuat bajik," dan ia akan lebih berbahagia lagi ketika berada di alam bahagia.

(Dhammapada 17-18)

Orang dungu yang berpengertian dangkal terlena dalam kelengahan; sebaliknya orang bijaksana senantiasa waspada, seperti menjaga harta yang paling berharga.

(Dhammapada 26)

Jangan terlena dalam kelengahan, jangan terikat pada kesenangan-kesenangan indera. Orang yang waspada dan rajin bersamadi akan memperoleh kebahagiaan sejati.

(Dhammapada 27)

Waspada di antara yang lengah, berjaga di antara yang tertidur; orang bijaksana akan maju terus, bagaikan seekor kuda yang tangkas berlari meninggalkan kuda yang lemah di belakang.

(Dhammapada 29)

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kamu mempelajari tentang Agama bagi Kehidupan ini, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

**Menyadari pentingnya agama bagi kehidupan, saya bertekad:
"Semoga hidup saya sejalan dengan Ajaran Buddha".**

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinlai dan ditanda tangani.

Pengayaan

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Bagaimana peranan agama terhadap kehidupan?
2. Sikap apa saja yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari?

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilakunya maupun pendapatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa peranan agama begitu penting bagi kehidupan manusia, apa yang harus dilakukan agar kehidupan menjadi nyaman?

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kebenaran informasi (tepat=2, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (beranai=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		15
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Bab II

Cara Memilih Agama

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 3.1 Merumuskan peranan agama, tujuan hidup, dan perlindungan berdasarkan agama Buddha
- 4.1 Menerapkan ajaran agama Buddha dalam kehidupan bermasyarakat

Setelah mempelajari bab II ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menguraikan cara memilih agama yang sesuai
2. Menjelaskan pentingnya memilih agama dengan benar
3. Menjelaskan manfaat memilih agama dengan benar
4. Menguraikan keistimewaan ajaran Buddha
5. Menerapkan cara-cara memilih agama sesuai dengan Ajaran Buddha

Materi Pembelajaran

Cara Memilih Agama

Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Agama Buddha Kelas X
2. Buku Cara Memilih Agama
3. Buku Keyakinan Umat Buddha
4. Buku Sang Buddha dan Ajaran-Nya 2
5. Kitab Suci Dhammapada

Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Debat
3. Tanya Jawab
4. Tugas
5. Karya Tulis

Alokasi Waktu

2 x 3 Jam Pelajaran (2 x Pertemuan)

Sebelum Pembelajaran

- Ajaklah peserta didik untuk duduk hening dengan berdoa atau bermeditasi selama \pm 5 menit agar pikiran terpusat dan tenang
- Siapkan format penilaian sikap dan keterampilan
- Siapkan alat-alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran
- Siapkan gambar-gambar atau kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran

Tahukah Anda?

Agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual. Jadi agama bukanlah sekedar sikap seseorang terhadap dunia fisik (duniawi) tetapi juga termasuk dunia spiritual (kesucian, kemuliaan, cinta kasih, dan lain-lain).

Banyak orang tidak mau pusing-pusing dalam memilih agama dengan menelaah, mencari apa yang dikatakan itu benar ataukah tidak. Bagaimanakah sikap yang benar untuk menerima sebuah agama, dan bagaimanakah caranya untuk memutuskan ajaran mana yang benar?

Petunjuk Guru

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugasi peserta didik untuk merenungkan/merefleksikan/mengamati kehidupan diri sendiri, apakah sudah memilih agama dengan tepat, kemudian meminta peserta didik menginterpretasikan alasan-alasan tersebut dan selanjutnya diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya setelah memilih agama, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap pilihannya dengan menyajikan keistimewaan-keistimewaan dari agama yang telah diyakininya selama ini.

Proses Pembelajaran

Pada bab terdahulu telah dibahas tentang peranan agama kehidupan umat manusia. Selanjutnya dalam bab ini akan diuraikan bagaimana kita memilih suatu agama. Namun sebelumnya mari kita melakukan pengamatan serangkaian gambar tempat ibadah dari masing-masing agama yang ada di Indonesia.

Ayo Mengamati:

Sebelum peserta didik melakukan pengamatan, guru memberi gambaran awal tentang macam-macam agama yang ada di Indonesia.

Peserta didik secara individu/kelompok diskusi diajak untuk mengamati gambar-gambar di bawah ini.



Sumber: <http://blog.penulispro.com/wp-content/uploads/2013/07/10-Masjid-Termegah6.jpg>

Gambar 2.1 Masjid



Sumber: albertusgregory.blogspot.com

Gambar 2.2 Gereja



Sumber : andhikadpxi.blogspot.com

Gambar 2.3 Pura



Sumber: upload.wikimedia.org/wikipedia/8/84/vihar.saddhawana

Gambar 2.4 Vihara



Sumber : phipintweet.wordpress.com

Gambar 2.5 Klenteng

Ayo Bertanya

- Mintalah peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang gambar-gambar di atas
- Beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Mengapa tempat-tempat ibadah dari masing-masing agama berbeda? Apa fungsi tempat ibadah? Bagaimana kita memilih agama dengan benar?

Ajaran Buddha

Ayo mengamati tempat ibadah agama yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia. Perlu diketahui bahwa perubahan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* menjadi agama, membuat banyak bermunculan agama-agama yang menawarkan ajaran-ajaran dengan banyak perbedaan meskipun pada intinya mengajarkan keselamatan serta kebahagiaan duniawi dan surgawi. Agama yang dianggap agama tertua dianut manusia berasal dari lembah Hindustan yang pada awalnya disebut dengan *Brahmanisme* tetapi kemudian dikenal dengan nama Agama Hindu. Kemudian muncullah agama-agama lain seperti Yudaisme; Buddhisme; Kristenitas; Islam; Sikhisme; juga kepercayaan-kepercayaan di antaranya: Konfusianisme; Taoisme; Zoroastrianisme; Shintoisme; dan kepercayaan Baha'i.

Agama awal yang masuk ke Indonesia adalah Hindu dan Buddha, kemudian Islam, Kristen, yang kemungkinan juga masuk Konfusianisme dan Taoisme di sela-sela masuknya pengaruh agama-agama awal tersebut. Negara Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dan bukan negara agama. Berdasarkan sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, serta Pasal 29 Ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi:

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Negara mengizinkan dan melindungi penduduk untuk menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia.

Sejak awal masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia, sampai sekarang terdapat enam agama yang dianut penduduk Indonesia dan diakui oleh pemerintah. Agama-agama tersebut diakui karena memenuhi kriteria suatu agama yaitu:

1. Mengajarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Mempunyai pendiri;
3. Mempunyai kitab suci;
4. Mempunyai umat;
5. Mempunyai tempat ibadah; dan
6. Mempunyai kegiatan ritual.

Agama-agama yang diakui/disahkan pemerintah yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu (Konfusianisme). Agama-agama tersebut mengajarkan kebaikan dan kebahagiaan duniawi maupun surgawi.

Agama-agama tersebut memiliki ciri khas dan ruang lingkup ajaran sendiri-sendiri dalam membimbing umatnya untuk mendapatkan kebahagiaan. Ruang lingkup semua ajaran agama adalah mengajarkan tentang keyakinan dan kemoralan, ibadah atau ritual, maupun ketaatan. Agama mengajarkan umatnya agar memiliki keyakinan dengan mengedepankan kemoralan. Ajaran keyakinan dan kemoralan ini mengharapkan manusia menjadi bersusila, berbudi, beretika, dan bijaksana sehingga dapat menciptakan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang rukun dan damai. Ajaran keyakinan dan kemoralan inilah yang dijadikan manusia sebagai landasan dalam segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidup. Setiap agama juga mengajarkan ibadah atau ritual sebagai bentuk bakti manusia kepada agama dan Tuhannya. Melalui ajaran-ajaran agama manusia akan patuh pada ajaran agama dan tidak melakukan hal yang dianggap tidak baik oleh agama.

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebelum mengenal adanya makhluk adi kodrati yang dianggap sebagai pengatur dan pencipta alam semesta dan segala isinya yaitu Tuhan, manusia memiliki kepercayaan dengan menyembah alam dan fenomenanya. Munculnya kepercayaan tersebut karena adanya kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari kekuatan yang ada pada diri manusia, sehingga mereka mencari lebih dalam dari mana asal kekuatan yang ada pada alam. Ketika tidak dapat menemukan asal kekuatan inilah, akhirnya manusia mulai menyembah alam dengan beranggapan bahwa kekuatan alam sangat luar biasa. Manusia kemudian menyembah roh leluhur serta benda-benda yang besar. Sistem kepercayaan ini disebut dinamisme (Bhs.Latin; *dinam* = benda dan *isme* = kepercayaan) yaitu kepercayaan terhadap benda-benda besar, dan *animisme* (Bhs. Latin; *anima* = roh dan *isme*=kepercayaan) yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh.

Sistem kepercayaan awal tersebut kemudian berubah menjadi keyakinan dan kepercayaan terhadap makhluk adi kodrati yang disebut dengan Tuhan. Keyakinan terhadap Tuhan ditunjukkan dengan dianutnya salah satu agama yang diakui di suatu negara. Mereka yang tidak meyakini adanya Tuhan dan tidak mengikuti upacara agama atau tidak menganut agama dikenal dengan nama ateis. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan agama?

Ayo Mengeksplorasi

mintalah siswa untuk membaca atau mengumpulkan data/informasi tentang ajaran Buddha yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mintalah peserta didik benar-benar memahami tentang informasi tersebut. Berilah beberapa pertanyaan untuk mengecek peserta didik yang sudah dan yang belum memahami ajaran yang diberikan.

Tugas Kelompok

Keberadaan 6 agama yang disahkan pemerintah Indonesia membawa kedamaian hidup bagi bangsa Indonesia. Upaya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan intern umat beragama menjadi prioritas pembinaan keagamaan di Indonesia.

Diskusikan secara berkelompok dengan menggali informasi dari berbagai sumber.

1. Bagaimana proses masuknya agama – agama di Indonesia?
2. Bagaimana cara berpikir pendiri bangsa sehingga memunculkan pasal 29 UUD?
3. Bagaimana ruang lingkup ajaran agama, sehingga agama yang ada dapat diterima di Indonesia?
4. Nilai-nilai apa saja yang dapat diteladani dari setiap agama yang ada di Indonesia?
5. Apakah yang menjadi landasan agar agama dapat diterima masyarakat Indonesia?

A. Kebebasan Memilih Agama

Kamu sudah belajar tentang memilih agama, buatlah jawabanmu yang berkaitan dengan dirimu sendiri tentang:

1. Aspek apa yang menyebabkan kamu memilih agama Buddha?
.....
.....
2. Apa saja kelebihan agama Buddha menurut kamu?
.....
.....
3. Kapan kamu mengenal agama Buddha?
.....
.....
4. Apakah kamu sudah mempraktikkan ajaran Buddha?
.....
.....
5. Apakah Buddha memberi contoh bagaimana memilih suatu agama dengan benar? Jelaskan!
.....
.....

Materi ini membahas bagaimana memilih agama. Oleh karena kita menjatuhkan pilihan pada agama Buddha, maka kita ketahui bahwa begitu jelas Buddha mengajarkan Dharma, sehingga sering disebut Dharma indah pada awalnya, indah pada tengahnya, indah pada akhirnya. Di mana letak keindahan tersebut? Keindahannya tidak lain karena logika pikir yang dapat kita buktikan, dalam

kehidupan sehari-hari. Agama Buddha dipandang sebagai agama yang realistis artinya kenyataan atau nyata, yaitu mengajarkan tentang kebenaran apa adanya (baik dikatakan baik/buruk dikatakan buruk), bukan ajaran yang pesimistis (melihat sisi buruknya saja) dan juga bukan optimistis (melihat sisi baiknya saja).

Berdasarkan pandangan realistis, dan dengan berbagai latar belakang keilmuan dipersilahkan untuk *ehipassiko* menganalisis ajaran Buddha. Dalam ajaran Buddha diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memahami konteks ajarannya dengan apa adanya, dan penganut ajaran Buddha tidak pernah dipaksa untuk meyakini Dharma tanpa merenungkan, menganalisis, membuktikan dengan demikian jelas sekali bahwa agama Buddha bukan agama Dogmatis. Dogmatis artinya asal percaya/atau harus percaya dan tidak boleh menolaknya. Ajaran Buddha tidak boleh menjadi bentuk kepercayaan membuta, tetapi ajaran Buddha menuntuk untuk dibuktikan kebenarannya (*Ehipassiko*). Buddha tidak memaksakan umatnya untuk menerima ajarannya tanpa harus membuktikan.

Setelah kamu berdiskusi, penekanan materi akan menjadi lebih menarik karena aspek cinta kasih universal sangat dikedepankan dalam agama Buddha, Dhammapada menjelaskan "*Kebencian tidak akan berhenti jika dibalas dengan kebencian, kebencian akan berakhir jika dibalas dengan cinta kasih*" inilah landasan pokok bagi agama Buddha sehingga Agama Buddha benar-benar anti kekerasan.

Agama Buddha mengutamakan cinta kasih dalam penyebaran agamanya di dunia. Agama Buddha adalah satu-satunya agama yang tidak pernah perang atas nama agama. Agama Buddha berkembang dengan damai ke seluruh dunia tanpa pertumpahan darah. Dengan demikian agama Buddha adalah agama yang konsisten mewujudkan kedamaian di dunia sebagaimana tujuan utama setiap agama.

Diskusikan dengan teman-teman dalam kelompok tentang hal berikut:

Melalui UUD 1945 kita dijamin kebebasan memilih agama, lalu Buddha menganjurkan untuk memilih agama dengan berpikir secara rasionalitas. Bagaimana pendapatmu tentang kedua hal tersebut?

B. Cerita Suku Kalama

Bacalah dengan cermat uraian berikut!

Pada zaman Sang Buddha di India, telah banyak ahli agama yang luar biasa kemampuannya di India. Orang-orang pandai pada masa itu membicarakan perbedaan agama. Adakah sang pencipta? Tidak adakah sang pencipta? Adakah roh? Tidak adakah roh? Apakah dunia tanpa suatu awal? Apakah ada awal dari dunia? Itu adalah beberapa topik pembicaraan yang dengan sangat hebat diperdebatkan, yang telah menyita banyak waktu dan tidak pernah selesai. Tentunya seperti juga pada masa kini, banyak orang yang menyatakan bahwa dirinya telah mendapatkan jawaban. Apabila orang-orang tidak mengikutinya, maka mereka akan dikutuk dan masuk neraka. Tentunya semakin banyak pencipta "pelayan kebenaran" akan semakin membingungkan.

Sekelompok anak muda suku Kalama yang saleh pergi menemui Buddha, dan memohon untuk dijelaskan tentang kebingungan mereka. Apa yang harus dilakukan sebelum seseorang menerima atau menolak suatu ajaran. Buddha menasehati sebagaimana yang dijelaskan dalam Kalama Sutta; **”...adalah untuk tidak menerima sesuatu apabila didasarkan pada; sesuatu sudah menjadi tradisi, sudah lama ada, atau sudah sering didengar...”**

Umumnya, manusia menjadi yakin setelah mendengarkan pembicaraan orang lain. Mereka berpikir untuk menerima apa yang dikatakan oleh orang lain tentang agamanya, atau apa yang tersimpan di dalam kitab agamanya. Banyak orang tidak mau pusing-pusing untuk menelaah, mencari apa yang dikatakan itu benar ataukah tidak. Pendapat umum ini sungguh sulit untuk diterima, khususnya di zaman modern ini, di mana pendidikan telah mengajarkan manusia untuk tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan sebelum dapat dijelaskan dengan cara yang benar. Banyak intelektual muda menggunakan emosi dan perasaan, atau ketaatan tanpa menggunakan nalar pikirannya.

Dalam Kalama Sutta, Buddha memberikan kebebasan penuh kepada kelompok anak muda tersebut untuk memilih, dan mengajarkan cara yang baik agar mereka menerima suatu agama secara rasional. Ketika sekelompok anak muda suku Kalama tidak dapat memutuskan bagaimana memilih agama yang pantas, maka mereka datang kepada Buddha untuk menerima nasihat Beliau. Mereka katakan kepada-Nya bahwa kumpulan agama yang memperkenalkan berbagai ragam agama membuat mereka bingung dan mereka tidak mengerti ajaran mana atau agama mana yang benar. Anak-anak muda tersebut dapat disamakan dengan anak muda masa kini yang merupakan pemikir-pemikir bebas, atau pengamat kebenaran. Itulah sebabnya mengapa mereka memutuskan untuk mendiskusikannya dengan Buddha. Mereka memohon petunjuk agar dapat menolong diri mereka untuk menemukan cara yang tepat tentang memilih agama, sehingga mereka dapat menemukan kebenaran tersebut.

Menjawab pertanyaan mereka, Buddha tidak mengatakan bahwa Ajaran-Nya yang paling bernilai dan tidak mengatakan bahwa orang-orang yang percaya agama lain akan masuk neraka. Beliau hanya memberikan nasihat yang sangat penting kepada mereka untuk durenungkan. Buddha tidak pernah mendorong manusia untuk menerima suatu ajaran sebagai warisan, tetapi mengharapkan mereka untuk mengertinya tanpa purbasangka. Beliau juga tidak mendorong mereka untuk menggunakan emosi atau ketaatan secara membabi buta untuk menerima suatu agama. Ajaran Buddha ini dikenal sebagai agama yang merdeka dan masuk akal.

Sebaiknya kita tidak menerima ajaran agama dengan percaya begitu saja, atau dengan emosi untuk mempraktikkan agama. Sebaiknya kita tidak menerima agama begitu saja hanya semata-mata untuk menghilangkan kecemasan kita tentang apa yang akan terjadi pada diri kita, baik setelah kita meninggal dunia atau karena diancam dengan api neraka, atau yang lainnya. Agama harus dapat diterima bila agama itu memberikan suatu kebebasan untuk memilih. Semua orang harus

memeluk agama dengan pengertian yang benar, dan tidak dikarenakan itu adalah hukum yang ditentukan oleh apa yang disebut 'yang kuasa', atau suatu kekuatan supernatural. Menganut suatu agama harus bersifat manusiawi dan berdasarkan pendapat yang rasional mengenai agama itu.

Manusia dapat saja membuat pernyataan tentang agamanya dengan membeberkan berbagai macam kejadian untuk meyakinkan orang lain. Akhirnya mereka dapat memperkenalkannya sebagai wahyu untuk mengembangkan kesetiaan dan kepercayaan. Seharusnya kita membaca apa yang tertulis secara analitis dengan menggunakan pikiran sehat dan kekuatan akal pikiran. Inilah yang Buddha nasihatkan kepada kita untuk tidak menerima sesuatu secara tergesa-gesa yang tercatat, tradisi, atau telah lama dibicarakan.

Manusia melaksanakan tradisi-tradisi tertentu yang didasarkan pada kepercayaan, keharusan, atau pola hidup suatu kelompok di mana dia dilahirkan. Akan tetapi bagaimanapun juga tradisi itu penting dan berguna. Buddha tidak menyatakan semua tradisi itu keliru, tetapi menasihatkan kita untuk lebih berhati-hati melaksanakannya, mana yang berguna, mana yang tidak berguna. Kita harus menyaring tradisi-tradisi tertentu yang ketinggalan zaman dan tidak berguna setelah suatu masa. Karena banyak tradisi diperkenalkan dan dianut oleh manusia primitif dengan pengertian mereka yang sangat terbatas tentang kehidupan manusia dan alam semesta pada masa itu. Tetapi pada masa kini, dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sudah sangat modern serta pengetahuan tentang alam semesta, kita dapat mengerti fenomena kehidupan alam.

Kepercayaan yang diyakini manusia primitif tentang matahari, bulan, bintang, angin, kilat, guntur, hujan dan gempa bumi didasarkan pada usaha mereka untuk *menyibak* fenomena alam yang nampaknya sangat mengerikan. Para ahli pada masa itu berusaha menjelaskan bahwa itu adalah dewa atau dilakukan dewa-dewa dan kekuatan supernatural. Oleh karena pengetahuan kita sudah maju, kita dapat menjelaskan kepada mereka tentang gejala alam sebagaimana apa adanya.

Buddha berkata; *"Jangan menerima apa yang hanya sekali kamu dengar. Jangan mencoba membenarkan kelakuan yang tidak masuk akal dengan mengatakan bahwa itu adalah tradisi, kemudian kita harus untuk menerimanya"*.

Sebaiknya kita tidak percaya kepada takhayul atau dogma agama dengan begitu saja hanya karena dikemukakan oleh orang yang lebih tua. Bukannya kita tidak menghormati mereka, tetapi kita harus seiring dengan zaman. Sebaiknya kita memelihara kepercayaan yang sesuai dengan pandangan dan nilai zaman modern, serta menolak apa yang berlebihan, atau tidak sesuai dengan perubahan waktu. Kita dapat hidup lebih baik dengan cara tersebut.

Banyak orang bercerita tentang keajaiban, ketuhanan dan Tuhan, bidadari, dan kekuatan yang menandakan apa yang mereka anut. Banyak orang cenderung untuk menerima sesuatu tanpa mengadakan penyelidikan, tetapi berkenaan dengan agama Buddha, kita hendaknya tidak percaya begitu saja kepada sesuatu yang diceritakan oleh karena mereka sendiri teperdaya.

Umumnya, manusia di dunia ini masih berada dalam kegelapan. Kemampuan mereka untuk mengerti akan kebenaran itu sangat miskin. Hanya sedikit orang yang mengerti dengan baik. Bagaimana mungkin seorang buta menuntun seorang buta lainnya? Kemudian yang lainnya berkata, "seorang pemimpin bermata satu dapat menjadi raja di antara orang-orang buta". Beberapa orang mungkin hanya mengetahui sebagian kecil dari suatu kebenaran. Kita harus berhati-hati dalam menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran mutlak ini.

Selanjutnya, Buddha mengingatkan kita untuk tidak percaya begitu saja kepada apa yang tercatat di dalam kitab suci. Beberapa orang selalu mengatakan bahwa pesan yang tertulis di dalam kitab sucinya itu disampaikan langsung oleh tuhan mereka. Sekelompok orang berusaha memperkenalkan apa yang ada di dalam buku-buku sebagai pesan langsung dari surga. Hal ini tentu saja sulit untuk dipercaya bahwa mereka menerimanya dari surga, dan mencatatnya ke dalam kitab suci mereka-terjadi hanya pada beberapa ribu tahun yang lampau.

Mengapa wahyu tersebut tidak diberikan lebih awal? (mengingat umur bumi telah mencapai kira-kira 4.5 milyar tahun). Mengapa itu dibuat hanya untuk menyenangkan beberapa orang saja? Tentunya akan lebih efektif apabila mengumpulkan semua orang di suatu tempat, dan lebih baik mengungkapkan kebenaran kepada banyak orang daripada hanya mengandalkan seorang saja untuk melakukan tugas itu.

Bukankah lebih baik jika Tuhan mereka menampakkan dirinya pada hari-hari tertentu untuk membuktikan keberadaan dirinya? Dengan cara itu mereka tidak akan mendapat kesulitan untuk memeluk seluruh dunia.

Umat Buddha tidak mencoba untuk memperkenalkan ajaran Sang Buddha sebagai wahyu ilahi, dan tidak akan menggunakan kekuatan mistik dan hal yang aneh-aneh untuk memabarkan ajaran. Menurut Sang Buddha, kita sebaiknya tidak menerima ajaran-Nya –sebagaimana yang tercatat di dalam kitab suci Buddhis –secara membabi buta tanpa suatu pengertian.

Inilah suatu ciri khas bahwa kemerdekaan adalah suatu hal yang diberitakan oleh Buddha. Beliau tidak pernah mengklaim bahwa umat Buddha adalah orang-orang pilihan, Beliau memberikan penghargaan yang lebih tinggi kepada kemampuan dan kepandaian manusia.

Cara yang paling baik bagi manusia yang rasional untuk mengikuti apapun, adalah dengan mempertimbangkan secara hati-hati sebelum menerima atau menolak sesuatu. Mempelajari, berpikir, meneliti sampai kita yakin dan membuktikannya, jika anda menerima hanya karena 'yang kuasa' atau kitab suci, anda tidak akan pernah membuktikan kebenaran tersebut pada diri anda. (Tidak tergantung pada logika dan pendapat pribadi adalah salah satu nasihat Buddha). Jangan berpikir bahwa kekuatan rasional anda adalah mutlak. Sebaliknya, Anda akan menjadi sangat bangga dan sombong, serta tidak mau mendengar pendapat orang lain, yang mungkin lebih tahu dari Anda sendiri.

Biasanya kita menasihatkan orang lain untuk menggunakan akal pikirannya. Tentu, dengan menggunakan daya pikiran dan akal yang terbatas, manusia tidak sama dengan hewan dalam hal menggunakan pikiran. Semua anak-anak dan orang-orang yang tidak terdidik menggunakan kekuatan pikiran sesuai dengan usia, kedewasaan, pendidikan, dan pengertiannya. Tetapi kekuatan pikiran berbeda dengan kedewasaan, ilmu dan pengalaman. Sekali lagi, akal pikiran adalah suatu yang berubah dari waktu ke waktu. Pribadi seseorang atau pengenalan terhadap konsep juga berubah dari masa ke masa.

Sebagaimana akal pikiran tidak akan berakhir untuk beranalisa akan suatu kebenaran yang pasti. Setelah tidak ada pilihan lain, kita harus menggunakan kekuatan pikiran kita sehingga mendapatkan pengertian yang sebenarnya. Tujuan kita adalah secara berkesinambungan mengembangkan daya pikir dengan menyiapkan diri belajar dari orang lain, tanpa memberi kesempatan kepada kepercayaan yang membuta. Kita membuka diri terhadap berbagai cara berpikir yang berlainan, dengan menguji kepercayaan kita, pikiran kita akan selalu terbuka, kita mengembangkan pengertian kita dan dunia di sekeliling kita.

Buddha pergi mencari semua guru ahli sebelum Beliau mencapai Penerangan Sempurna. Beliau dapat menerima apa yang mereka ajarkan. Sebagai pengganti, Beliau menggunakan seluruh daya pikir-Nya untuk menembus kebenaran. Dan ketika Beliau mencapai Penerangan Sempurna, Beliau tidak pernah kehilangan sifat-Nya atau memaksa orang lain yang tidak setuju dengan ajaran-Nya.

Sekarang kita pertimbangkan dengan argumentasi atau logika. Sekali waktu pikiran kita menentukan sesuatu hal dapat diterima, kita namakan itu masuk akal. Sesungguhnya seni berlogika itu adalah alat yang sangat berharga untuk berargumentasi. Logika dapat dieksploitasikan oleh seorang pembicara berbakat yang menggunakan kepandaian dan kelicikan. Periksalah apa yang dikatakan oleh Buddha. Renungkan bagaimana masuk akalnya, rasional, dan ilmiahnya ajaran Beliau;

”Jangan mendengar kepercayaan orang dengan membuta. Dengarkan dengan segenap perhatian, dengan pikiran yang terkonsentrasi, dan pikiran yang terbuka, tetapi sebaiknya jangan mengeluarkan pendapat pribadi dan keahlian anda ketika mendengarkan pembicaraan mereka. Mereka mungkin akan mencoba untuk membangkitkan emosi dan mempengaruhi pikiran seiring dengan kebutuhan duniawi untuk memenuhi hasrat anda. Tetapi mungkin maksud tujuan mereka bukan kepentingan menyatakan kebenaran.”

”Jangan menerima segala sesuatu karena pertimbangan ini adalah guru kami, inilah nasihat terakhir dari Buddha pada konteks ini”. Pernahkah anda mendapatkan dari guru yang berguna, sayalah tuhan. Ikutilah saya, puja saya, berdoalah pada saya, bila tidak anda tidak akan diselamatkan. Mereka juga berkata; ”Kamu jangan memuja tuhan yang lain atau guru yang lain”.

Pikirkan dan renungkan sejenak untuk mengerti apa sikap Buddha dalam hal ini. Beliau berkata; ”Jangan secara membuta tergantung kepada gurumu.”



Sumber : gambarbuddha.blogspot.com

Gambar 2.8 Buddha membabarkan Dhamma

Beliau adalah penemu dari sebuah agama atau seorang Guru terkenal, tetapi secara tenang 'menganjurkan' anda sebaiknya tidak mengembangkan pikiran yang hanya baru sekali saja mendengar. Hal ini menunjukkan Buddha sangat menghargai kemampuan seseorang dan menginginkan seseorang untuk menggunakan kebebasannya tanpa tergantung pada orang lain.

Renungan

Buddha berkata; "Jadilah pulau pelindung bagi dirimu sendiri." Sang Buddha telah menyatakan kepada kita, bahwa Beliau hanyalah seorang guru yang telah mencapai Penerangan Sempurna, dan pengikutNya tidak perlu berlebihan untuk memujanya. Beliau tidak pernah menjanjikan kepada pengikutNya, bahwa dengan mudah akan masuk surga atau mencapai Nibbana, jika secara membuta memujanya.

Jika kita melaksanakan ajaran dari suatu agama hanya berdasarkan pada guru tersebut, kita tidak akan dapat merealisasikan kebenaran. Tanpa membuktikan kebenaran suatu agama yang kita anut, kita dapat menjadi korban dari kepercayaan membuta dan mengurung kebebasan berpikir; akhirnya kita hanya menjadi budak guru tertentu dan membenci guru yang lainnya.

Harus kita buktikan bahwa kita tidak tergantung pada orang lain untuk keselamatan diri kita sendiri. Tetapi kita harus hormat pada guru-guru agama yang tulus dan berjasa terhadap kebaikan. Guru-guru agama akan dapat mengatakan

kepada kita apa yang harus dilakukan untuk memperkuat keselamatan, tetapi ingat, tidak seorang pun dapat menyelamatkan orang lain. Penyelamatan ini tidak sama dengan menyelamatkan orang yang berada dalam keadaan bahaya. Inilah pembebasan dari kekotoran batin dan penderitaan duniawi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa kita harus bekerja sendiri untuk mencapai kebebasan atau persamaan; sebagaimana nasihat yang diberikan oleh guru-guru agama. *”Tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan orang lain. Buddha hanya penunjuk jalan.”*

Dapatkah anda berpikir bahwa ada guru agama lain yang akan mengatakan hal-hal tersebut? Inilah kebebasan yang kita miliki dalam ajaran Buddha. Itulah sepuluh nasihat yang diberikan oleh Guru Agung junjungan kita (Buddha Gotama) kepada kelompok anak muda suku Kalama, yang datang kepada Beliau dan bertanya; *”Bagaimanakah sikap yang benar untuk menerima sebuah agama, dan bagaimanakah caranya untuk memutuskan ajaran mana yang benar?”*

Jangan menjadi manusia egois atau memperbudak orang lain. Jangan melakukan sesuatu yang hanya menguntungkan seseorang saja, tetapi pertimbangkan manfaat bagi yang lainnya. Beliau berkata kepada mereka, bahwa mereka akan dapat mengerti apa yang telah ditunjukkan Beliau dengan pengalaman. Beliau juga berkata tentang berbagai ragam praktik dan kepercayaan, hal-hal tertentu baik bagi seseorang akan tetapi belum tentu baik bagi orang lainnya. Sebaliknya, sesuatu hal itu baik bagi dia akan tetapi tidak untuk yang sedang istirahat. Sebelum anda melakukan sesuatu, sebaiknya anda mempertimbangkan apakah manfaat yang akan diperoleh.

Inilah petunjuk-petunjuk Buddha yang harus dipertimbangkan sebelum menerima suatu agama. Buddha memberikan kebebasan penuh untuk memilih agama, sebagaimana yang ditunjukkan sebagai pendiri kita.

Agama Buddha adalah sebuah agama yang mengajarkan kita untuk mengerti, bahwa manusia bukan untuk agama, tetapi agama untuk digunakan manusia. Agama dapat diibaratkan seperti sebuah rakit untuk menyeberangi sungai. Setelah tiba di pantai seberang, seseorang dapat meninggalkan rakit tersebut dan melanjutkan perjalanannya. Seorang manusia sebaiknya menggunakan agama untuk kemajuan dirinya dan mencari kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan. Agama Buddha adalah sebuah agama yang dapat kita gunakan untuk hidup dengan penuh perdamaian, dan mengajak yang lainnya hidup damai pula sebagaimana yang kita rasakan.

Sambil mempraktikkan ajaran agama, kita juga harus bersikap hormat terhadap agama lain. Sulit memang menaruh rasa hormat kepada kepercayaan orang lain, dan sikap buruk terhadap keyakinan orang lain yang tampak ini harus dapat ditoleransi dengan tanpa mengganggu atau menghina agama lain. Banyak agama lain yang telah mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya untuk mengambil sikap ini.

- Setelah membaca uraian tersebut di atas diskusikan bersama kawan-kawanmu.
1. Di mana letak kebijaksanaan Buddha dalam menerima siswaNya?
 2. Mengapa orang yang akan menjadi umat Buddha jangan asal mengaku beragama Buddha?
 3. Apakah masih relevan Ajaran Buddha diterapkan di zaman sekarang?

C. Keunikan Agama Buddha

Terdapat beberapa keunikan agama Buddha sehingga sampai hari ini agama Buddha dikenal di seluruh dunia dari berbagai lapisan masyarakat, dari masyarakat primitif sampai masyarakat modern, dari masyarakat berpendidikan rendah sampai pada intelektual. Hal ini didasarkan pada :

1. Ajaran Buddha tidak membedakan kasta

Buddha mengajarkan bahwa manusia menjadi baik atau menjadi jahat bukan karena kasta, status sosial, bukan pula karena kepercayaan atau keyakinannya menganut suatu ajaran agama tertentu.



Sumber : ohsenyum.blogspot.com
Gambar 2.7 Orang Kaya Raya



Sumber : osmandol.blogspot.com
Gambar 2.8 Keluarga Miskin

Amatilah Gambar 2.7 dan 2.8 Setelah memperhatikan gambar tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

- a. Apa tanggapan kamu tentang gambar tersebut?
- b. Jelaskan mengapa ada orang kaya, ada orang miskin, ada pejabat, ada orang awam?
- c. Mengapa terjadi perbedaan status sosial?

2. Agama Buddha adalah agama damai dengan ajaran welas asih yang universal.

Buddha mengajarkan kita untuk memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk yang di dalamnya ada manusia, hewan dan lain-lain tanpa kecuali. Seseorang yang telah membuang pikiran kotor untuk menaklukkan orang lain dan makhluk lain akan merasakan kedamaian yang luar biasa. Dijelaskan bahwa seseorang yang menaklukkan ribuan orang dalam peperangan bukanlah penakluk sejati. Tetapi dia yang menaklukkan diri sendiri adalah penakluk gemilang.



Sumber cinrai.blogspot.com

Gambar 2.9 Buddha Yang Welas Asih



Sumber : paltoday.ps - 600 × 405 - Search by image

Gambar 2.10 Peperangan

Amatilah Gambar 2.10 Setelah memperhatikan gambar tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

- a. Apa tanggapan kamu tentang gambar tersebut?
- b. Jelaskan mengapa ada peperangan dan ada orang yang memiliki welas asih?.
- c. Bagaimana menganalisis welas asih yang universal?.

3. Dalam Ajaran Buddha, tidak seorangpun diperintahkan untuk percaya.

Buddha tidak pernah memaksa seorangpun untuk mempercayai ajaranNya, semuanya adalah pilihan sendiri. Konsep dasarnya adalah *ehipassiko*, datang, lihat dan buktikan terhadap kebenaran Dharma. Buddha pernah berkata: "Jangan percaya apa yang Kukatakan kepadamu, kajilah dengan kebijaksanaanmu sendiri secara cermat dan teliti apa yang Kukatakan".

4. Agama Buddha mengajarkan diri sendiri sebagai pelindung.

Buddha bersabda: "Jadikanlah dirimu sebagai pelindung bagi dirimu sendiri", Tidak ada penjelasan sama sekali dari Buddha makhluk adikodrati sebagai pelindung kita. Bagi orang yang telah berlatih dan melaksanakan Dharma dengan baik, maka dia telah mencapai perlindungan terbaik. Buddha hanyalah penunjuk jalan, pilihan untuk mengikuti jalanNya atau tidak mengikuti, tergantung pada orang yang bersangkutan.

5. Agama Buddha tanpa kekerasan

Dari awal perkembangan sampai sekarang, kurang lebih 2.600 tahun, perkembangan agama Buddha tidak pernah menyebabkan peperangan dan pertumpahan darah. Hal demikian tidak lain karena Buddhisme mengakar kuat pada penganutnya.



Sumber : <http://www.antarasumbar.com/id/foto/fotoutama/221013140816>

Gambar 2.11 Kekerasan umat beragama

Amatilah Gambar 2.11 Setelah memperhatikan gambar tersebut, jawablah pertanyaan berikut:

- Apa tanggapan kamu tentang gambar tersebut?
- Mengapa kekerasan gampang terjadi?.
- Bagaimana cara mengurangi kekerasan?.

6. Agama Buddha mengajarkan hukum sebab dan akibat, segala sesuatu muncul dari suatu sebab, tiada sesuatu apapun yang muncul tanpa alasan.

Prinsip sebab dan akibat, suatu kondisi yang pada mulanya sebagai akibat yang akan menjadi sebab dari kondisi yang lain, dan seterusnya seperti mata rantai. Hal ini terjadi pada fenomena alam, kehidupan manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta segala sesuatu yang berkondisi.

Ayo Mengasosiasi

- Ayo mengasosiasi dengan menganalisis informasi yang terdapat pada sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang bagaimana cara memilih agama dengan benar
- Apakah kita sudah benar atau sesuai dengan ajaran Buddha dalam memilih agama yang kita yakini?
- Bagaimana caranya memilih suatu agama?
- Bagaimana jika dengan keunikan/keistimewaan dari suatu agama menjadi pertimbangan dalam memilih agama?

Keunikan atau keistimewaan lain dari agama Buddha dapat kamu baca dan pelajari pada uraian singkat di bawah ini, yaitu antara lain bahwa agama Buddha:

- Melebihi Agama

Jika definisi 'agama' adalah kepercayaan dan pemujaan pada sesuatu yang tertinggi, dengan kewajiban untuk melakukan upacara dan puja, maka ajaran Buddha tidak terbatas hanya sebagai agama. Di luar semua definisi konvensional

tentang agama, ajaran Buddha mendorong kita untuk tidak hanya percaya begitu saja, dan mendorong agar kita mempercayai kekuatan potensi diri kita sendiri. Upacara dan puja dilihat sebagai sesuatu yang dapat memberikan inspirasi pada kita. Dalam hal ini upacara dan puja penting, namun upacara dan puja tidak dapat memberikan kita kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati.

- Bersifat Universal

Oleh karena perhatian Buddha adalah kebahagiaan sejati bagi semua makhluk, ajaranNya dapat dipraktikkan baik dalam masyarakat maupun dalam hutan yang sunyi, oleh semua ras maupun kepercayaan. Ini semua benar-benar tidak memihak dan universal.
- Mengajarkan Pemurnian Pikiran

Ajaran Buddha adalah satu-satunya ajaran yang tidak hanya berakhir pada menghindari semua kejahatan dan melakukan kebaikan, tetapi juga mengajarkan pemurnian pikiran seseorang. Pikiran merupakan akar dari semua keba-ikan dan kejahatan dan menjadi sebab dari penderitaan maupun kebahagiaan sejati.
- Mengajarkan Kebebasan Berpikir

Dari kandungan intelektual dan filsafat ajaran Buddha, berkembanglah kebebasan berpikir dan mencari, yang mungkin berbeda dengan agama-agama lain yang ada di dunia. Walaupun Buddha mendorong kita untuk mempraktikkan ajaranNya, tidak ada paksaan atau keharusan untuk meyakini atau menerima ajaran Beliau.
- Mengajarkan Cinta Kasih Universal

Karena cinta kasih Buddha yang universal, Beliau melihat semua makhluk besar dan kecil, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, mempunyai hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan.
- Tidak ada kepercayaan yang membuta

Buddha mendorong semua orang untuk datang dan menemukan lebih banyak tentang ajaran Buddha dan tidak hanya sekedar mempercayainya. Beliau menasihati kita untuk memilih kepercayaan yang cocok dengan mempertimbangkan dan menyelidikinya dari berbagai segi, bukan menerima segala sesuatu dengan emosional atau kepercayaan membuta.
- Menekankan pada Keyakinan dari Pengalaman dan Akal Sehat

Ajaran Buddha adalah agama yang mendasarkan pada pengalaman, pencapaian, kebijaksanaan, dan penerangan sempurna dari penemunya (Buddha) tanpa mengatakannya sebagai perintah atau pesan dari dewa tertentu. Masalah manusia harus dimengerti oleh seseorang melalui pengalaman manusia, dan dapat dipecahkan dengan mengembangkan kualitas-kualitas manusia yang sempurna. Seseorang dapat menemukan solusi melalui pemurnian dan pengembangan pikirannya, bukannya dari faktor-faktor luar. Oleh sebab itu, Buddha tidak pernah mengatakan dirinya sebagai penyelamat yang supernatural. MenurutNya, kita dapat menjadi penyelamat bagi diri kita sendiri.

- **Kebenaran Keseluruhan**
Buddha mengatakan bahwa kita harus menghadapi kenyataan hidup dengan berani tanpa bertindak munafik serta menerima kenyataan apa pun dan kapan pun itu terjadi. Semua yang Beliau ajarkan adalah kebenaran praktis sejati yang membawa kita menuju kebahagiaan sejati.
- **Bersifat Ilmiah**
Ajaran Buddha tidak pernah menemukan interpretasi tambahan pada apa yang diajarkan. Penemuan baru yang ditemukan oleh para ilmuwan tidak bertentangan dengan ajaran Buddha karena metoda dan ajaran Buddha terbukti benar secara ilmiah.
- **Unggul dalam filsafat**
Seperti yang dikatakan oleh Bertrand Russell (ahli Matematika, Filsafat, pengarang, kritik sosial) pemenang Nobel yang populer sebagai filsafat terhebat pada abad 20: "Dari sejarah agama-agama yang hebat, saya lebih suka pada ajaran Buddha. Ajaran Buddha adalah kombinasi dari berbagai filsafat yang spektakuler dan ilmiah. Ajaran ini memakai metode ilmiah dan pada akhirnya dapat disebut rasional. Di dalamnya dapat ditemukan jawaban dari berbagai pertanyaan yang menarik seperti 'Apa itu batin dan jasmani? Dari keduanya, mana yang lebih penting? Apakah alam semesta ini bergerak menuju satu tujuan? Apa kedudukan manusia? Apakah kehidupan yang mulia itu?' Ini diambil di mana para ilmuwan tidak dapat menjawabnya karena keterbatasan pengetahuan atau peralatan. Penakluknya adalah pikiran."
- **Unggul dalam Psikologi**
Dalam perjalanan karirnya banyak psikolog telah menemukan, seperti yang diperlihatkan oleh Dr. Carl G. Jung (penemu psikologi analitik—perintis psikologi modern): kita lebih dekat dengan ajaran Buddha. Dengan membaca sebagian kecil Dharma dapat disadari bahwa umat Buddha telah mengetahui masalah-masalah psikologi lebih dari 2500 tahun yang lalu, jauh sebelum masalah-masalah tersebut muncul pada masa modern ini.
- **Tidak Menakut-nakuti**
Buddha adalah figur terbesar yang mengutamakan munculnya keyakinan rasional ketimbang kepercayaan takhayul semata. Beliau membebaskan manusia dari penghambaan pada para brahmana, dan yang pertama kali menunjukkan jalan kebebasan dari kemunafikan dan kediktatoran agama. Ajaran Buddha adalah ajaran yang menggunakan akal dan tidak menakut-nakuti untuk memaksa setiap orang dengan segala cara untuk mempercayainya.
- **Menjunjung Demokrasi**
Buddha adalah yang pertama membela semangat permusyawaratan dan proses demokrasi. Dalam Sangha, setiap anggota mempunyai hak yang sama untuk memutuskan hal-hal yang umum. Ketika suatu masalah didiskusikan dalam kebersamaan, mirip dengan sistem demokrasi parlementer saat ini.

- Peduli terhadap Lingkungan
Ajaran Buddha sangat mendukung kepedulian dan menghormati lingkungan sekitarnya karena Beliau telah melihat dengan jelas hubungan yang erat antara manusia dengan alam.
- Tidak ada Upacara Pengorbanan
Buddha tidak membenarkan pengorbanan terhadap binatang untuk 'keuntungan' pribadi yang egois. Secara prinsip, semua makhluk ingin hidup bahagia, tidak ada yang ingin disakiti atau dibunuh.
- Tidak ada Peragaan Keajaiban
Kemampuan untuk mempertunjukkan keajaiban merupakan hasil sampingan dari pengembangan spiritual-yang tidak begitu penting dan relevan dibandingkan dengan pengembangan spiritual itu sendiri. Walaupun Buddha telah menguasai kesempurnaan kekuatan psikis, Beliau hanya menggunakannya dengan penuh Welas Asih dan sebagai alat untuk mencerahkan orang lain. Beliau tidak menggunakan kekuatannya untuk menarik pengikut melalui kepercayaan yang membuta dan bergantung pada keajaiban. Beliau mengajarkan bahwa keajaiban tertinggi adalah kemampuan untuk mengubah seseorang yang bodoh menjadi seseorang yang bijaksana.
- Tidak Menyalahgunakan Politik
Buddha berasal dari kasta ksatria dan masuk dalam kategori raja, pangeran, dan menteri. Tetapi Beliau tidak pernah menggunakan pengaruh kekuatan politik untuk menyebarkan ajaranNya. Beliau juga tidak memperbolehkan ajaranNya disalahgunakan untuk mendapatkan kekuatan politik.
- Tidak Pendendam
Tidak ada konsep 'dosa yang termaafkan' dalam agama Buddha. Buddha mengatakan bahwa semua yang dilakukan bermanfaat ataupun tidak bermanfaat disebabkan oleh ada atau tidaknya kebijaksanaan. Selalu ada harapan selama seseorang menyadari kesalahannya dan berubah untuk menjadi lebih baik.

Penanaman Nilai

Tuliskan perilaku memilih agama yang kalian lakukan. Mengapa, membedakan agama lain menurutmu tidak baik? Apakah kamu merasa bangga ketika memilih agama Buddha sebagai agama yang dianut? Berikan alasanmu! Jelaskan isi cerita kalama sutta serta berikan pula pokok pikiran yang terkandung di dalamnya.

Refleksi

Setelah mempelajari dan menganalisis bagaimana memilih agama, manfaat apa saja yang kalian dapatkan?

Ayo Mengomunikasikan

- Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan/mengemukakan hasil analisis dalam bentuk tulisan ataupun lisan alasan memilih agama Buddha!

Rangkuman

1. Agama awal yang masuk ke Indonesia adalah Hindu dan Buddha, kemudian Islam, Kristen, yang kemungkinan juga masuk Konfusianisme dan Taoisme disela-sela masuknya pengaruh agama-agama tersebut. Negara Indonesia adalah Negara yang berasaskan Pancasila dan bukan negara agama.
2. Ajaran keyakinan dan kemoralan inilah yang dijadikan manusia sebagai landasan dalam segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidup. Setiap agama juga mengajarkan ibadah atau ritual sebagai bentuk bakti manusia kepada agama dan TuhanNya.
3. Kalama Sutta; menjelaskan....adalah untuk tidak menerima sesuatu apabila didasarkan pada; sesuatu sudah menjadi tradisi, sudah lama ada, atau sudah sering didengar....”
4. Beberapa karakteristik agama Buddha yang tidak membedakan kasta, mengembangkan cinta kasih universal, anti kekerasan, tidak memaksakan kehendak.

Sesudah Pelaksanaan Kegiatan:

- Lakukan penilaian pengetahuan dengan melihat hasil penalaran peserta didik!
- Lakukan penilaian dari diskusi kelompok saat berbagi untuk penilaian sikap!
- Hasil karya peserta didik ditempelkan pada papan pemajangan dan lakukan penilaian keterampilan!
- Peserta didik yang masih belum tuntas dapat diberi tugas menentukan kegiatan pembelajaran mandiri di rumah.

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 2.1. Jawablah sesuai dengan pengalaman sikap, tujuan, dan konsekuensi.

Kolom Pengalaman Sikap : Berisi tentang pengalaman kehidupan beragama.

Kolom Tujuan : Berisi tujuan beragama

Kolom Konsekuensi : Berisi bentuk konsekuensi jawabanmu.

Tabel 2.1 Penilaian Afektif: Pengalaman sikap, tujuan, dan Konsekuensi dalam memilih agama

No	Pengalaman Sikap dan Perilaku	Tujuan	Konsekuensi
1	Memilih agama dengan rasionalitas	Terlahir di Surga	Mengembangkan kebajikan
2			
3			
4			
5			

Kecakapan Hidup

Amati lingkungan sekitarmu! Apakah ada orang yang memilih agama dengan konsep Kalama Sutta? Lakukan wawancara dengan orang yang keagamanya cukup baik dan tuliskan hasilnya dalam Praktik Pendidikan Agama seperti berikut ini!

Nama :
 Bidang pekerjaan :
 Riwayat hidup singkat :

.....

Pandangan terhadap agama Buddha

.....

Konsep penyelamatan

.....
.....
.....
.....
.....

Konsep ehipasiko :

.....
.....
.....
.....

Nilai-nilai sosial :

.....
.....
.....
.....

Hal yang diteladani

.....
.....
.....
.....

Petunjuk Guru

Pada tahap ini peserta didik dibimbing maju ke depan kelas untuk berbagi hal-hal yang telah dimengerti dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti kepada kelas (guru dan siswa) setelah mereka menyimak wacana.

Setelah kamu menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		
4		

5		
6		
7		

Majulah ke depan kelas, kemudian:

- Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
 - Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!
- Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		12
$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$		

Tugas Kelompok

- Diskusikan dalam kelompok, bagaimana memilih agama!
- Jelaskan jika keunikan agama Buddha menjadi pertimbangan dalam memilih agama.

Renungan

Orang membuang kemelekatan terhadap segala sesuatu; orang suci tidak membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan nafsu keinginan. Dalam menghadapi kebahagiaan ataupun kemalangan, orang bijaksana tidak menjadi gembira maupun kecewa.

(Dhammapada 83)

Seseorang yang aktif tidak berbuat jahat demi kepentingannya sendiri ataupun orang lain; demikian pula ia tidak menginginkan anak, kekayaan, pangkat atau keberhasilan dengan cara yang tidak benar. Orang seperti itulah yang sesungguhnya luhur, bijaksana dan berbudi.

(Dhammapada 84)

Di antara umat manusia hanya sedikit yang mencapai Seberang; sebagian besar hanya berjalan hilir mudik di tepi sebelah sini.

(Dhammapada 85)

Tugas Individu

1. Tuliskan beberapa cara memilih agama!
2. Jelaskan kebebasan memilih agama sesuai ajaran Buddha!.
3. Uraikan beberapa pemikiran-pemikiran Kalama Sutta!
4. Apa yang paling mendasar jika seseorang memilih agama?
5. Bagaimanakah keunikan agama Buddha? Jelaskan!

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

**Menyadari pentingnya cara memilih agama, saya bertekad:
"Semoga saya dapat berlaku sesuai dengan ajaran Buddha yang saya
anut".**

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditandatangani.

Pengayaan

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Bagaimana cara memilih agama yang benar?
2. Sikap apa saja yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan dalam memilih agama?

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilakunya maupun pendapatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa memilih agama begitu penting bagi kehidupan manusia, apa yang harus dilakukan agar agama yang kita anut membuat kemajuan batin bagi kita?

Tuliskan Ringkasan Pemahaman Anda

Tanggal.....

Materi: Cara Memilih Agama

Nama :
NIS :
Kelas :

Tulis pemahaman Anda mengenai pentingnya memilih agama!

Paraf Orangtua:

*Lembaran ini diserahkan kepada guru setelah proses pembelajaran selesai!

Bab III

Perlindungan

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar:

- 3.1 Merumuskan peranan agama, tujuan hidup, dan perlindungan berdasarkan agama Buddha
- 4.1 Menerapkan ajaran agama Buddha dalam kehidupan bermasyarakat

Setelah mempelajari bab III ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian perlindungan
2. Menjelaskan aspek, makna, dan manfaat berlindung kepada Triratna
3. Menganalisis perbedaan antara perlindungan yang salah dan yang benar
4. Memberi alasan bahwa Triratna adalah perlindungan yang benar/sejati
5. Mendeskripsikan sifat-sifat luhur Triratna
6. Melafalkan kalimat pernyataan berlindung kepada Triratna

Materi Pembelajaran

Perlindungan

Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Agama Buddha Kelas X
2. Buku Pergi Berlindung
3. Buku Keyakinan Umat Buddha
4. Buku Wacana Buddha Dharma
5. Kitab Suci Dhammapada

Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Tanya Jawab
3. Tugas

Alokasi Waktu

4 x 3 Jam Pelajaran (4 x Pertemuan)

Tahukah Kamu?

Kehidupan ini sungguh unik. Masyarakat dengan berbagai cara mencari perlindungan agar dirinya merasa aman. Oleh karena latar belakang budaya yang berbeda manusia mencari perlindungan di luar teori agama yang mereka pelajari dan mereka anut.

Terdapat berbagai macam cara masyarakat mencari perlindungan yang salah. Mereka pergi ke tempat-tempat yang mereka anggap keramat, ada yang mendatangi batu besar, mendatangi gunung, mendatangi pohon besar, mendatangi paranormal dan masih banyak yang lain. Pernahkah kita berpikir mengapa semua itu terjadi? Agama Buddha sama sekali tidak sejalan dengan pola demikian, karena hanya hukum karma yang punya peran dalam hidup ini. Mari, kita coba memahami semua itu.

Petunjuk Guru

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (problem solving) dengan menugasi mengamati kehidupan sebagian anggota masyarakat yang masih mencari perlindungan yang keliru, kemudian meminta peserta didik untuk menginterpretasikan hal tersebut dan menemukan hubungan sebab akibatnya antarhal dimaksud, dan selanjutnya diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap kehidupan sebagian masyarakat yang mencari perlindungan keliru yang disajikan.

Sebelum Pembelajaran

- Ajaklah peserta didik untuk duduk hening dengan berdoa atau bermeditasi ± 5 menit agar pikiran menjadi terpusat dan tenang
- Siapkan format penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- Siapkan alat-alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran
- Siapkan gambar-gambar atau kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran
- Pancinglah peserta didik untuk menentukan jawabannya dengan menggunakan konsep macam-macam perlindungan manusia dalam masyarakat
- Perhatikan peserta didik yang kurang aktif dalam menjawab permasalahan tersebut, kemudian berilah motivasi untuk mereka agar ikut berperan aktif.
- Kemudian mereka diarahkan untuk memperkirakan jawaban dari permasalahan yang ada pada buku siswa.

Proses Pembelajaran

Ayo Mengamati:

Peserta didik secara individu/kelompok diskusi diajak untuk mengamati gambar-gambar di bawah ini..



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.1 Orang menyembah gunung



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 3.2 Orang menyembah pohon



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.3 Orang menyembah batu besar



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.4 Orang menyembah kuburan



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.5 Orang menyembah sungai

Ayo Bertanya

- Mintalah peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang gambar-gambar di atas
- Beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Mengapa masih ada sebagian orang yang mencari perlindungan di luar dirinya? Bagaimana caranya agar mendapatkan perlindungan yang sejati? Apa akibatnya jika seseorang melakukan perlindungan yang salah? Apa manfaatnya jika seseorang memiliki perlindungan yang benar?

Ajaran Buddha

Ayo Mengeksplorasi

Mintalah peserta didik untuk membaca atau mengumpulkan data/informasi tentang ajaran Buddha yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu tentang perlindungan. Mintalah siswa benar-benar memahami tentang informasi tersebut. Berilah beberapa pertanyaan untuk mengecek peserta didik yang sudah dan yang belum memahami ajaran yang diberikan.

A. Pengertian Perlindungan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, perlindungan berasal dari kata lindung yang memiliki arti mengayomi, mencegah, mempertahankan, dan membentengi. Perlindungan berarti konservasi, pemeliharaan, penjagaan, asilun, dan bunker. Beberapa unsur kata perlindungan;

1. Melindungi: menutupi supaya tidak terlihat/tampak, menjaga, memelihara, merawat, menyelamatkan.
2. Perlindungan; proses, cara, perbuatan tempat berlindung, hal (perbuatan) memperlindungi (menjadikan atau menyebabkan berlindung).
3. Pelindung: orang yang melindungi, alat untuk melindungi.
4. Terlindung: tertutup oleh sesuatu hingga tidak kelihatan.
5. Lindungan : yang dilindungi, dan tempat berlindung, dan perbuatan.
6. Memperlindungi: menjadikan atau menyebabkan berlindung.
7. Melindungi: membuat diri terlindungi.

Sudah menjadi suatu hal yang umum bahwa setiap manusia selalu berusaha untuk mencari suatu perlindungan, tidak peduli apakah dia orang yang kaya, miskin, tinggi, pendek, besar atau kecil dan apakah ia laki-laki atau perempuan, bahkan dari agama apapun juga. Kepada siapa mereka berlindung, hal ini tergantung pada keyakinan masing-masing individu itu sendiri. Pengertian berlindung dalam agama Buddha dapat kita analisis, bahwa proses kehidupan menjadikan atau menyebabkan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha melalui proses perbuatan benar.

B. Perlindungan Fisik

Cara melindungi fisik yang benar



Sumber: <http://cdn.ciricara.com/wp-content/uploads/2012/12/13/Pejalan-kaki-menggunakan-payung.jpg>

Gambar 3.6 Payung perlindungan

Prinsip pengakuan dan perlindungan terhadap kehidupan manusia, merupakan bagian dari prinsip perlindungan Tiratana, sering disejajarkan dengan istilah hak-hak kodrat, hak-hak dasar manusia. Seseorang yang berpikiran bahwa hidupnya ingin mencapai kesuksesan, dan keselamatan, serta keberkahan tentu harus mengikuti kaidah-kaidah perlindungan. Kaidah perlindungan antara lain ketika orang melaksanakan suatu bentuk pelayanan yang wajib dilaksanakan, suatu tuntutan yang wajib dilaksanakan. Suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, selamat, dari pihak manapun.



Sumber : ardisfamily.wordpress.com
Gambar 3.7 Perlindungan halte

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 3.1. Jawablah sesuai dengan sikap dan perilakumu.

Kolom Kegiatan : Berisi rutinitas kegiatan (selalu, sering, jarang, atau tidak pernah).

Kolom Alasan : Berisi alasan mengapa rutinitas kegiatan tersebut kamu lakukan.

Kolom Konsekuensi : Berisi bentuk konsekuensi jawabanmu.

Tabel 3.1 Penilaian Afektif: Kegiatan, Alasan, dan Konsekuensi terhadap Pernyataan Sikap.

No.	Sikap dan Perilaku	Kegiatan	Alasan	Konsekuensi
1	Orang memakai helm	Mengendarai motor	Keamanan	Jika kecelakaan bisa fatal
2	Orang memakai sepatu			
3	Memakai jas hujan			
4	Memakai kaos tangan			
5	Memakai payung			
6	Memakai sabuk pengaman			

7	Menyeberang jalan pada penyeberangan			
8	Berhenti saat lampu merah			
9	Mengunci pintu			
10	Membuang sampah			

Cara melindungi fisik yang salah



Sumber : redcasey.blogspot.com

Gambar 3.8 Pengendara Motor tanpa perlindungan



Sumber : nationalgeographic.co.id

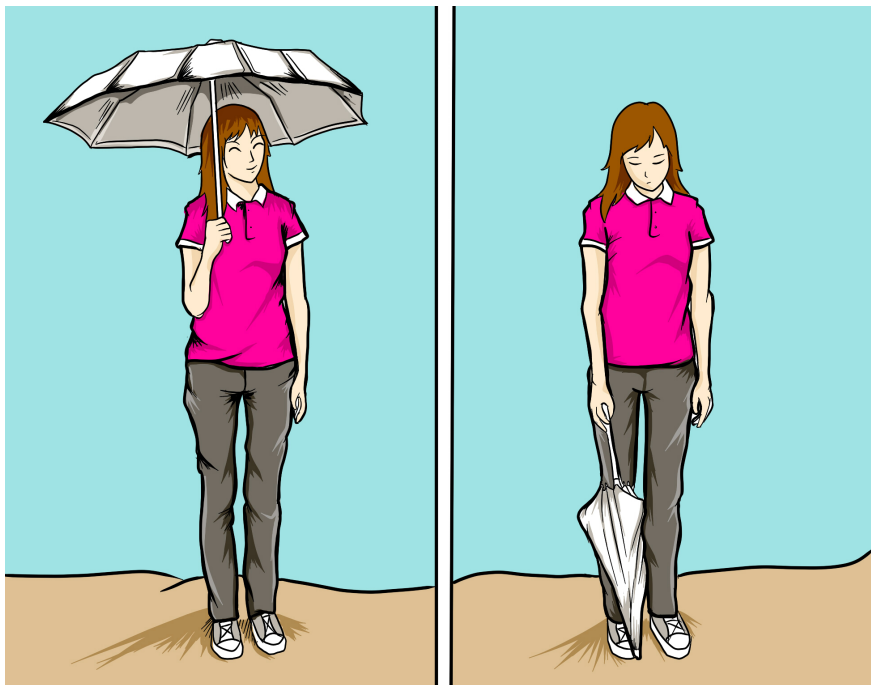
Gambar 3.9 Berjalan di jalan yang tidak aman

Masyarakat kita mudah sekali melalaikan disiplin, padahal ketidakdisiplinan akan berpengaruh terhadap diri sendiri. Ketika terjadi kecelakaan atau hal yang tidak menyenangkan, begitu mudah untuk menyalahkan pihak lain. Padahal jelas sekali bagi siapa yang ingin kehidupannya selamat, sudah pasti orang tersebut menjaga keselamatan dirinya. Orang cenderung menyalahkan perlindungan manusia di Indonesia yang umumnya dibangun dan difasilitasi oleh negara. Banyak orang tidak melakukan segala upaya untuk melindungi kepentingan dirinya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya, terjaminnya keselamatan, baik sebelum, selama, maupun sesudah melakukan aktifitas. Dengan demikian, orang tidak boleh salah dalam menggunakan fasilitas dan benda-benda karena hanya itu yang bisa melindungi fisik kita.

Setelah memahami konteks melindungi fisik, diskusikan hal-hal berikut?

1. Mengapa sebagian orang tidak peduli akan perlindungan diri?
2. Apakah perlindungan diri yang salah menjadi budaya masyarakat kita?
3. Bagaimana penyadaran terhadap perilaku masyarakat yang tidak peduli akan perlindungan diri?
4. Siapakah yang bertanggung jawab ketika terjadi begitu banyak kecelakaan, akibat dari perlindungan diri yang salah?

Perlindungan yang salah



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.10 Orang berpayungan dan memegang payung

Setelah mengamati gambar-gambar di atas berikut ini diskusikan dengan kelompokmu.

1. Tuliskan contoh hal-hal yang berkaitan dengan dinamisme!

.....
.....
.....
.....
.....

2. Tuliskan contoh hal-hal yang berkaitan dengan animisme!

.....
.....
.....
.....
.....

Perubahan adalah keniscayaan, dan perubahan ke arah yang lebih baik tentunya merupakan hasrat dari setiap manusia. Bila kita amati secara lebih mendasar lagi, perubahan terjadi pada manusia yang terekspresi dalam tiga indikator utama yaitu bahasa, budaya (segala bentuk dan ragam seni, ilmu pengetahuan dan teknologi), dan agama. Perubahan budaya bersifat rohani, seperti keyakinan, nilai, pengetahuan, ritual, apresiasi seni dan sebagainya. Perlu disadari bahwa suatu perubahan di dalam masyarakat selamanya memiliki mata rantai, yakni elemen yang satu dipengaruhi oleh elemen yang lain .

Sampai hari ini ketika ilmu pengetahuan dan teknologi maju, masih banyak orang yang memiliki paham bahwa perlindungan berasal dari luar dirinya, seperti batu-batu besar, pohon besar, gunung-gunung, bahkan paranormal. Hal demikian tidak sesuai dengan Buddhisme. Banyak orang tidak melakukan segala upaya untuk melindungi kepentingan dirinya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya, terjaminnya keselamatan, baik sebelum, selama, maupun sesudah melakukan aktivitas.

Kecakapan Hidup

Setelah kamu menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		

2	
3	
4	
5	
6	
7	

Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		12
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Renungan

Karena rasa takut, banyak orang pergi mencari perlindungan ke gunung-gunung, ke asrama (hutan-hutan), ke pohon-pohon, dan ke tempat pemujaan yang dianggap keramat

Tetapi itu bukanlah perlindungan yang aman, bukan perlindungan utama. Dengan mencari perlindungan seperti itu, orang tidak akan bebas dari penderitaan.

(Dhammapada 188-189)

Evaluasi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan animisme!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan dinamisme!
3. Mengapa masih ada orang yang mencari perlindungan yang salah?
4. Apa yang menjadi penyebab orang lalai terhadap dirinya sehubungan dengan perlindungan diri?
5. Apa bahayanya ketika orang mencari perlindungan yang salah?

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

**Menyadari akan perlindungan salah, saya bertekad:
"Semoga saya dalam hidup ini senantiasa dalam perlindungan Triratna sehingga terbebas dari penderitaan".**

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilaku fisik maupun sifatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa perlindungan itu penting dan bagaimana perlindungan yang salah harus dihindari.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (beranai=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3

3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		12
Niai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Mari Bernyanyi

AKU - BERLINDUNG

3/4 Perlahan

/ 5 . 3 4 4 / 5 . i / 7 . 6 / 4 .

(1) A ku ber lin dung pa da Bud dha
(2) Ser ba seng sa ra sang Sid dhar ta
(3) A ku ber lin dung pa da Dham ma
(4) Dham ma lah Mag ga nan u ta ma
(5) A ku ber lin dung pa da Sang ha
(6) Sang ha lah Mar ga nan u ta ma
(7) S'mo ga se mu a se jah te ra

/ 4 . 2 3 3 / 4 . 6 / 5 . 4 / 3 .

(1) I ngat se la lu tak kan lu pa
(2) Da lam wa na Gung U ru We la
(3) Nan di nya ta kan Sang Go ta ma
(4) Me li pu ti se mes ta a lam
(5) Per sau da ra an Ar ya Mul ya
(6) Ba gi ki ta yang men de ri ta
(7) Di ba wahlin dung an tri Rat na

/ i . 7 1 2 / 3 . i / 7 . 6 / 6 .

(1) Ke pa da da ya Ma ha Met ta
(2) Me nak luk kan Ma ra peng go da
(3) Du duk di ba wah po hon Bod dhi
(4) Di ri ku s'la lu 'ku tung gal kan
(5) Pra Pe lak sa na Bud dha Dham ma
(6) Yang ber pe do man Bud dha Dham ma
(7) Sang Buddha Dham ma ser ta Sang ha

/ 5 . 6 7 1 / 2 . 3 / 2 . 5 / i .

(1) Nan ter sa ji kan ba gi ki ta
(2) Me ne mu kan Dham ma Sem pur na
(3) Pa da ma lam nan su nyi su ci
(4) Di da lam Sang ha ku nya ta kan
(5) Pe man car ber kah ba ha gi a
(6) Se ba gai da sar ci ta ci ta
(7) Ber ba ha gi a tak ter hing ga

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Gambar 3.11 Lagu Aku Berlindung

Perlindungan Buddhis

Dalam kesempatan ini kita akan membahas mengenai suatu perlindungan dalam agama Buddha. Apa yang sebenarnya dinamakan dengan perlindungan itu? Mengapa kita sering mencari suatu perlindungan? Apa kata Buddha mengenai suatu perlindungan itu? Seharusnya kepada siapa kita harus berlindung? Apakah kepada Buddha, Dhamma dan Sangha? Atau mungkin kepada para dewa atau dewi di alam surga?

Umat Buddha menyatakan berlindung kepada Triratna. Triratna berarti tiga permata/mustika. Tiga permata yang dimaksud di sini yaitu Buddha (sebagai guru), Dharma (sebagai ajaran) dan Sangha (sebagai siswa yang berhasil). Tiga mustika ini sangat penting artinya bagi umat Buddha karena dengan adanya Triratna maka pembebasan diri dari penderitaan dapat tercapai. Dalam upaya membebaskan diri dari penderitaan umat Buddha di seluruh dunia menyatakan berlindung kepada Triratna.

Mengapa Triratna disebut permata? Dikatakan sebagai permata karena Triratna nilainya sangat luhur

- 1) Buddha -> Nibbāna
- 2) Dhamma -> Nibbāna
- 3) Sangha -> Nibbāna

Nibbāna = sangat luhur

Mengapa kita yakin pada Triratna? Kita yakin kepada Triratna karena ada siswa-siswa yang berhasil sebagai bukti kebenaran dari ajaran sang guru. Oleh karena ada siswa yang berhasil inilah maka kita mau meyakini Triratna, mau menjadikan Triratna sebagai 'perlindungan' kita.

Buddha, Dhamma, Saṅgha tidak dapat dipisah-pisahkan dalam pembahasannya. Jadi kalau ada guru, maka harus ada ajaran dan juga harus ada siswa yang berhasil untuk membuktikan kebenaran ajaran sang guru tersebut. Oleh sebab itu, ketiga hal ini saling berkaitan. Dalam *Khuddakanikāya Khuddakapāṭha* dijelaskan beberapa perumpamaan dari Triratna di antaranya yaitu:

BUDDHA	DHAMMA	SAṅGHA
1. Dokter	Obat	Pasien yang sudah sembuh
2. Matahari	Sinar	Bumi yang terkena sinar
3. Sopir kapal	Kapal	Penumpang yang sampai tujuan
4. Penunjuk harta karun	Peta	Orang yang menemukan harta karun
5. Busur panah	Anak panah	Sasaran yang terkena anak panah
6. Pelatih kuda	Metode melatih	Kuda yang terlatih

Bahan Diskusi:

1. Buddha dapat menimbulkan rasa aman. Apa yang semestinya kalian lakukan terhadap Buddha?

- a.
- b.
- c.
2. Dharma dapat menimbulkan rasa aman. Apa yang semestinya kalian lakukan terhadap Dhamma?
- a.
- b.
- c.
3. Sangha dapat menimbulkan rasa aman. Apa yang semestinya kalian lakukan terhadap Sangha?
- a.
- b.
- c.

Setiap orang yang memeluk agama Buddha, baik ia seorang awam atau pun seorang bhikkhu, menyatakan keyakinan dengan kata-kata rumusan Tisarana (Tiga Perlindungan). Nampaklah betapa luhurnya kedudukan Triratna: Buddha, Dhamma, dan Sangha. Bagi umat Buddha "berlindung kepada Triratna" merupakan keyakinan, sama seperti "syahadat" bagi umat Islam dan "credo" bagi umat Kristen.

Tisarana adalah ungkapan keyakinan (*saddha*) bagi umat Buddha. *Saddha* yang diungkapkan dengan kata "berlindung" itu mempunyai tiga aspek:

- Aspek kemauan: Seorang umat Buddha berlindung kepada Triratna dengan penuh kesadaran, bukan sekedar sebagai kepercayaan teoritis, adat kebiasaan atau tradisi belaka. Triratna akan benar-benar menjadi kenyataan bagi seseorang, apabila ia sungguh-sungguh berusaha mencapainya. Oleh karena adanya unsur kemauan inilah, maka *saddha* dalam agama Buddha merupakan suatu tindakan yang aktif dan sadar yang ditunjukkan untuk mencapai pembebasan, dan bukan suatu sikap yang pasif, "menunggu berkah dari atas".
- Aspek pengertian: Ini mencakup pengertian akan perlunya perlindungan, yang memberi harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk dalam samsara ini, dan pengertian akan adanya hakikat dari perlindungan itu sendiri.
- Aspek Perasaan : yang berlandaskan aspek pengertian di atas, dan mengandung unsur-unsur keyakinan, pengabdian dan cinta kasih. Pengertian akan adanya perlindungan memberikan keyakinan yang kokoh dalam diri sendiri, serta menghasilkan ketenangan dan kekuatan. Pengertian akan perlunya perlindungan mendorong pengabdian yang mendalam kepada-Nya; dan pengertian akan hakikat perlindungan memenuhi batin dengan cinta kasih kepada Yang Maha Tinggi, yang memberikan semangat, kehangatan dan kegembiraan.

C. Berlindung kepada Buddha



Sumber : gambarbuddha.blogspot.com
Gambar 3.12 Buddha dan siswaNya

Buddha: sebagai perlindungan pertama, mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih kebuddhaan dalam dirinya, bahwa setiap orang dapat mencapai apa yang telah dicapai oleh Buddha "Seperti sayalah para penakluk yang telah melenyapkan kekotoran batin" (*Ariyapariyesana Sutta, Majjhima Nikaya*). Sebagai perlindungan, Buddha bukanlah pribadi pertama Gotama, melainkan para Buddha sebagai manifestasi daripada Bodhi (kebuddhaan) yang mengatasi keduniawian.

Adapun sifat-sifat luhur Buddha dapat dipahami melalui tabel di bawah ini.

Sifat Luhur Buddha

- Manusia suci (*Araham*)
- Manusia yang mencapai penerangan sempurna dengan usaha sendiri (*Sammāsambuddha*)
- Mempunyai pengetahuan dan tindakan sempurna (*Vijjācaranasampano*)
- Yang berbahagia (*Sugato*)

- Pengenal setiap alam (*Lokavidu*)
- Pembimbing umat manusia yang tiada taranya (*Anuttaro purisa- dhamma Sarathi*)
- Guru para dewa dan manusia (*Sattha devamanussanam*)
- Yang sadar (*Buddha*)
- Yang patut dimuliakan (*Bhagava*)

SANG GURU

Cipt. : Joky

5 5 1 | 3 3 3 2 | 1 2 . 1 6 | 5 . 0
 Ha nya a da sa tu gu ru yang ku pu ja

1 1 7 | 1 1 1 1 | 2 3 . 2 1 | 2 . 0
 Gu ru ma ha a gung ser ta bi jak sa na

1 1 3 | 5 5 5 5 | 6 6 . 5 4 | . 5 . 0
 Yang tlah mem be ri kan a ja ran mu li a

1 1 2 | 2 2 3 4 | 4 4 . 3 2 | . 1 . 0
 Membimbing se mua makhluk da ri sam sa ra

5 5 1 | 3 3 3 2 | 1 2 . 1 6 | 5 . 0
 Ha nya a da sa tu gu ru yang ku pu ja

1 1 7 | 1 1 0 1 | 2 2 3 2 1 | . 2 . 0
 Sang Buddha gu ru yang ma ha sem pur na

1 1 3 | 5 0 5 | 6 6 . 5 4 | . 5 . 0
 A ja ran Nya ba gai kan pe li ta

1 1 2 | 2 2 . 3 4 | 4 4 . 3 2 | . 1 . 0
 Pe ne rang da ri ge lap nya du ni a

3 2 3 | 1 3 2 3 | 1 5 5 5 | 6 6 . 0
 Ber su jud lah se mua makhluk di ha dapan nya

6 6 6 | 5 5 7 2 | 4 4 . 3 2 | 3 . 0
 Kar na cin ta ka sih Bud dha tia da ta ra

3 2 3 | 1 3 2 3 | 1 5 5 5 | 6 6 . 0
 Ber ge ma lah na da ka sih le wat Dhamma Nya

6 6 6 | 5 5 7 2 | 4 4 . 3 2 | . 1 . 0
 Smoga se mua makhluk hi dup ber ba ha gia

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010
 Gambar 3.12 Lagu Sang Guru

Berlindung kepada Dhamma



Sumber :themiddleway.net

Gambar 3.13 Lambang dharma

Dhamma: sebagai perlindungan kedua, bukan berarti kata-kata yang terkandung dalam kitab suci atau konsepsi ajaran yang terdapat dalam batin manusia biasa yang masih berada dalam alam keduniaan (lokiya), melainkan "Empat Tingkat Kesucian" (*Sotapanna, Sakadagami, Anagami, Arahat*) beserta "Nibbana" yang dicapai pada akhir jalan. Dhamma: sebagai perlindungan kedua, bukan berarti kata-kata yang terkandung dalam kitab suci atau konsepsi ajaran yang terdapat dalam batin manusia biasa yang masih berada dalam alam keduniaan (lokiya), melainkan "Empat Tingkat Kesucian" (*Sotapanna, Sakadagami, Anagami, Arahat*) beserta "Nibbana" yang dicapai pada akhir jalan.

Dhamma memiliki enam sifat luhur. Keenam sifat luhur tersebut dapat Anda pelajari pada tabel berikut ini:

Sifat luhur Dhamma
• Dharma telah sempurna dibabarkan (<i>Svakakhato Bhagavata Dhammo</i>)
• Berada sangat dekat (<i>Sanditthiko</i>)
• Tidak lapuk oleh waktu (<i>Akaliko</i>)
• Mengundang untuk dibuktikan (<i>Ehipassiko</i>)
• Menuntun ke dalam batin/patut dilaksanakan (<i>Opanayiko</i>)
• Dapat diselami oleh para bijaksana dalam batin masing-masing (<i>Paccatam veditabbo vinnuhi'ti</i>)

Berlindung kepada Sangha



Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Bobobudur_monks_1.jpg

Gambar 3.14 Bhikkhu Sangha

Sangha: sebagai perlindungan ketiga bukan berarti kumpulan para bhikkhu yang anggota-anggotanya masih belum terbebas dari kotoran batin (samutti Sangha), melainkan persamuan para Bhikkhu Suci yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian (Ariya Sangha). Mereka ini menjadi teladan yang patut dicontoh. Namun landasan sesungguhnya dari perlindungan ini ialah kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian itu. Maknanya adalah perlindungan yang aktif, artinya hasil usaha kita sendirilah yang dapat melindungi kita. Jadi, mereka yang praktik Dhamma akan terlindungi oleh Dhamma dan yang tidak praktik tidak akan terlindungi. *Dhammo hāve rakkhati dhammacarim, chattam mahantam viyā vassakāle* (Dhamma melindungi seseorang yang melaksanakannya, bagaikan payung besar di musim hujan).

Sangha yang menjadi perlindungan umat Buddha memiliki sembilan sifat luhur. Kesembilan sifat luhur tersebut dapat kamu baca pada uraian singkat di bawah ini.

Sifat luhur Sangha
• Telah bertindak baik (<i>Supatipanno</i>)
• Berkelakuan jujur (<i>Ujupatipanno</i>)
• Berjalan di jalan benar (<i>Nayapatipanno</i>)
• Penuh tanggung jawab (<i>Samicipatipanno</i>)
• Patut menerima pemberian (<i>Ahuneyyo</i>)
• Patut diberikan tempat bernaung (<i>Pahuneyyo</i>)
• Patut menerima persembahan/dana (<i>Dakkhineyyo</i>)
• Patut menerima penghormatan (<i>Anjalikaraniyyo</i>)
• Ladang untuk menanam jasa (<i>Anuttaram punnakkhetam lokassa'ti</i>)

Ayo Mengasosiasi

- Ayo mengasosiasi dengan menganalisis informasi yang terdapat pada sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang perlindungan yang salah dan benar sesuai dengan ajaran Buddha
- Mencari hubungan antara perlindungan yang benar dan kebahagiaan duniawi, surgawi, atau kebahagiaan tertinggi

Penanaman Nilai

Tuliskan perilaku berlindung yang kamu lakukan. Mengapa masih ada orang yang mencari perlindungan salah?

Tugas Kelompok

1. Tulislah dan laporkan kembali proses manusia mencari perlindungan!
2. Buddha: sebagai perlindungan pertama, mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih kebuddhaan dalam dirinya. Setiap orang dapat mencapai apa yang telah dicapai oleh Buddha "Seperti sayalah para penakluk yang telah melenyapkan kekotoran batin". Uraikan pendapatmu!
3. Jelaskan bagaimana caramu menanamkan perlindungan dalam diri! Laporkan hasil pembahasan kelompokmu di depan kelas.

Refleksi

Setelah mempelajari dan menganalisis bagaimana mengaktualisasikan perlindungan, manfaat apa saja yang kamu dapatkan dari pelindung yang benar?

Rangkuman

1. Setiap manusia selalu berusaha untuk mencari suatu perlindungan, tidak peduli apakah dia orang kaya, miskin, tinggi, pendek, besar atau kecil dan apakah ia laki-laki atau perempuan, bahkan dari agama apapun juga.
2. Perlindungan berasal dari kata lindung yang memiliki arti mengayomi, mencegah, mempertahankan, dan membentengi. Perlindungan berarti konservasi, pemeliharaan, penjagaan, dan bunker.
3. Orang cenderung menyalahkan perlindungan manusia di Indonesia yang umumnya dibangun dan difasilitasi oleh negara, Banyak orang tidak melakukan segala upaya untuk melindungi kepentingan dirinya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya, terjaminnya keselamatan, baik sebelum, selama, maupun sesudah melakukan aktivitas.
4. Ungkapan keyakinan (saddha) bagi umat Buddha. Saddha yang diungkapkan dengan kata "berlindung" itu mempunyai tiga aspek kemauan, pengertian, dan perasaan.

Tugas Individu

1. Sebutkan beberapa cara berlingdung yang benar!
2. Jelaskan pengertian berlingdung!
3. Jelaskan 3 aspek berlingdung kepada Triratna!
4. Apa yang paling mendasar jika seseorang mencari perlindungan?
5. Bagaimanakah urgensinya Sangha menjadi perlindungan bagi umat Buddha?

Tugas Kelompok

1. Diskusikan dalam kelompok, bagaimana mengaktualisasikan perlindungan!
2. Bagaimana cara menjadikan Buddha, Dhamma dan Sangha sebagai perlindungan bagi umat Buddha?

Ayo Mengomunikasikan

- Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan/mengomunikasikan hasil diskusi/analisis dalam bentuk tulisan ataupun bentuk lainnya tentang perlindungan sesuai dengan ajaran Buddha

Sesudah Pembelajaran:

- Siapkan papan pemajangan untuk menempelkan hasil karya siswa
- Lakukan penilaian terhadap hasil diskusi dan presentasi siswa
- Peserta didik yang belum tuntas diberi pembelajaran remidi

Penilaian Sikap

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom tujuan dan cara berlingdung pada Tabel 3.2. Jawablah sesuai dengan sikap dan perilakumu!

Tabel 3.2 Penilaian Afektif: Tujuan dan cara berlingdung pada Triratna

No	Objek Perlindungan	Tujuan Perlindungan	Cara berlingdung
1	Buddha		
2	Dhamma		
3	Sangha		

Penilaian Keterampilan

Lafalkan Paritta Buddhanussati, Dhammanussati, Sanghanussati!

Secara bergantian hafalkan dan lafalkan paritta Buddhanussati, Dhammanussati, dan Sanghanussati.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Tuliskan 9 kemuliaan Agung Buddha!
2. Mengapa Buddha disebut Pengenal Segenap Alam? Jelaskan!
3. Jelaskan bahwa Dhamma tidak lapuk oleh waktu dan mengundang untuk dibuktikan!
4. Jelaskan manfaat perenungan terhadap Sangha!
5. Berikan analisis bahwa Ariya Sangha menjalani Dhamma dan Vinaya seperti yang diajarkan oleh Buddha!

Kecakapan Hidup

Setelah kamu menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		
4		
5		

Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3

3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3

Evaluasi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan animisme!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan dinamisme!
3. Mengapa orang berusaha mencari perlindungan yang salah!.
4. Apa yang menjadi penyebab orang lalai terhadap dirinya sehubungan dengan perlindungan diri!
5. Apa bahayanya ketika orang mencari perlindungan salah!

Renungan

Ya yang telah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia

Dukkha, Sebab Dukkha, Akhir dari Dukkha serta Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menuju pada akhir Dukkha

Sesungguhnya itulah perlindungan utama. Dengan pergi mencari perlindungan seperti itu, orang akan bebas dari segala penderitaan.

(Dhammapada 190-191-192)

Kelahiran Para Buddha merupakan sebab kebahagiaan. Pembabaran Ajaran Benar merupakan sebab kebahagiaan. Persatuan Sangha merupakan sebab kebahagiaan. Dan usaha perjuangan mereka yang telah bersatu merupakan sebab kebahagiaan.

(Dhammapada 195)

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

**Menyadari akan perlindungan Buddhis, di hadapan Buddha saya bertekad:
"Semoga Buddha, Dharma, Sangha senantiasa memberikan perlindungan pada saya".**

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinlai dan ditanda-tangani.

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilaku fisik maupun sifatnya. Dalam membuat laporan peratikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa perlindungan Buddhis satu-satunya perlindungan yang aman.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		12
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Bab IV

Agama Buddha dan Iptek atau Sains Modern

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 3.2 Merumuskan peranan Agama Buddha dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
- 4.2 Menalar peranan Agama Buddha dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Setelah mempelajari bab IV ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian agama Buddha dan sains modern
2. Menjelaskan hubungan antara agama Buddha dan sains modern
3. Menjelaskan peranan agama dalam sains modern
4. Mendeskripsikan metodologi sains dalam agama Buddha
5. Menalar peranan agama Buddha terhadap perkembangan Iptek

Materi Pembelajaran

Agama Buddha dan Iptek atau Sains Modern

Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Agama Buddha Kelas X
2. Buku Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan
3. Buku Agama Buddha dan Sains Modern
4. Buku Keyakinan Umat Buddha
5. Buku Wacana Buddha Dharma
6. Kitab Suci Dhammapada

Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Tanya Jawab
3. Tugas
4. Karya Tulis

Alokasi Waktu

4 x 3 Jam Pelajaran (4 x Pertemuan)

Sebelum Pembelajaran

- Ajaklah peserta didik untuk duduk hening dengan berdoa atau bermeditasi ± 5 menit agar pikiran terpusat dan tenang
- Siapkan format penilaian sikap dan keterampilan
- Siapkan alat-alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran
- Siapkan gambar-gambar atau kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran
- Motivasi peserta didik untuk mengungkapkan fakta terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Bentuklah peserta didik dalam beberapa kelompok untuk membahas berbagai hal terkait dengan agama Buddha dan sains modern
- Intruksikan kepada peserta didik untuk mengerjakan hal-hal ditugaskan seperti yang ada pada buku teks.

Petunjuk Guru

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugasi peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai macam sumber tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat modern, kemudian meminta peserta didik menginterpretasikan ciri-ciri masyarakat modern dewasa ini, dan hubungan sebab akibatnya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disajikan/dipresentasikan.

Tahukah Kamu?

”Kita hidup di dalam sebuah alam semesta yang dinamis dan kadang kala segala peristiwa menguntungkan kita, dan di lain waktu merugikan kita. Buddhisme tidaklah menitikberatkan pada kemajuan sepirtual belaka tapi kebutuhan jasmani juga diperhatikan mengapa hal ini terjadi. Adalah hal yang simpel menyatakan hal yang masuk akal bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi kadang kala bertentangan dengan impian, harapan, dan keinginan kita.”

Agama Buddha tidak anti Iptek sepanjang digunakan untuk kemajuan batin dan menambah kebajikan. Lalu bagaimanakah untuk mengajarkan orang-orang ”untuk mengubah Iptek menjadi kebutuhan dalam meningkatkan kebajikan sehingga manusia hidupnya tetap tenang dan puas. Oleh karena keserakahan, kebencian, kebodohan maka Iptek disalahgunakan. Mari kita pahami permasalahan ini.

Proses Pembelajaran

Ayo Mengamati:

Peserta didik secara individu/kelompok diskusi diajak untuk mengamati gambar-gambar di bawah ini..



Sumber Dokumen penulis
Gambar 4.1 Kursi roda



Sumber: <http://static6.com/201311/satelit-131129b.jpg>

Gambar 4. 2 Satelit ruang angkasa

Ayo Bertanya

- Mintalah peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang gambar-gambar di atas
- Beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Apa itu ilmu pengetahuan dan teknologi? Bagaimana caranya agar manusia dapat mewujudkan lptek/sains modern? Apa akibat dan manfaat perkembangan lptek bagi kehidupan manusia?

Ajaran Buddha

Ayo Mengeksplorasi

Mintalah peserta didik untuk membaca atau mengumpulkan data/informasi tentang ajaran Buddha yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mintalah peserta didik benar-benar memahami tentang informasi tersebut. Berilah beberapa pertanyaan untuk mengecek peserta didik yang sudah dan yang belum memahami ajaran yang diberikan

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Belajar dan mengembangkan diri adalah kewajiban sebagai generasi muda. Dunia telah berkembang begitu pesatnya. Perkembangan berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Umat Buddha tidak boleh ketinggalan tentang IPTEK, bahkan menjadi keharusan untuk menguasai IPTEK karena dapat memudahkan segala pekerjaan, aktivitas, dan perjuangannya.

Banyak tantangan dan masalah yang dihadapi bersama dalam mengembangkan dan menguasai Iptek. Menjaga agar Iptek yang dipelajari, dikuasai, dimiliki menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup dan menambah kebajikan.

B. Definisi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Ilmu pengetahuan dikenal juga dengan istilah sains. Sains adalah suatu sistem pengetahuan yang berhubungan dengan dunia fisik beserta fenomena-fenomenanya yang memerlukan suatu pengamatan yang tidak didasari prasangka apa pun melainkan berdasarkan eksperimen yang sistematis. Secara umum, sains melibatkan penggunaan kebenaran-kebenaran umum atau bekerjanya hukum-hukum yang mendasar untuk memahami segala corak fenomena.

Contoh:



Sumber : lisasetianaulfa.blogspot.com
Gambar 4.3 Matahari, bulan, bumi

1. Ilmu Alam hanya bisa menjadi pasti setelah lapangannya dibatasi ke dalam hal yang bahani (materiil saja). Ilmu-ilmu alam menjawab pertanyaan tentang berapa jarak bulan dan sebagainya.



Sumber : tukang-jahit-guides.blogspot.com

Gambar 4.4 Tukang jahit

2. Ilmu Psikologi hanya bisa membaca perilaku manusia jika lingkup pandangannya dibatasi ke dalam segi umum dari perilaku manusia yang konkret. Contoh: ilmu psikologi menjawab apakah seorang penjahit cocok menjadi perawat.

Dari pengamatanmu berkaitan dengan dua contoh gambar di atas, kemukakan hal-hal berikut:

1. Beri tanggapan tentang kedua gambar di atas!
2. Jelaskan bagaimana pandanganmu terhadap dua hal di atas ketika ilmu pengetahuan adalah produk!
3. Jelaskan sikap dan perilaku apa untuk membentuk pribadi yang peduli dan berusaha keras untuk mengerti ilmu!

C. Syarat-Syarat Ilmu

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah agar sesuatu dapat disebut sebagai ilmu. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu.



Sumber : jakartacity.olx.co.id

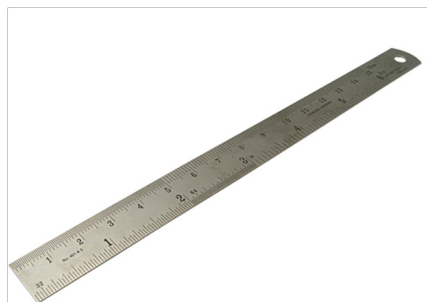
Gambar 4.5 Teropong

1. Objektif. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.



Sumber : www.unhalu.ac.id
Gambar 4.6 Laboratorium

2. Metodis adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Metodis berasal dari bahasa Yunani "Metodos" yang berarti: cara, jalan. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.
3. Sistematis. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.



Sumber : secarixkertas.blogspot.com
Gambar 4.7 Penggaris

4. Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut 180°. Karenanya universal merupakan syarat ilmu yang keempat. Belakangan ilmu-ilmu sosial menyadari kadar ke-umum-an (universal) yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

Sains Modern

Sains adalah ilmu pengetahuan yang teratur atau sistematis yang dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui metode tertentu yang bersifat ilmiah. Sains murni menjelaskan fakta-fakta dan dasar-dasar, hukum atau peraturannya. Sains terapan mempergunakan pengetahuan itu untuk menghasilkan benda-benda yang dipandang berguna.

Teknologi adalah cara dan keterampilan untuk membuat sesuatu. Dalam arti sempit dimaksudkan suatu kemampuan atau praktik sains terapan yang mempunyai nilai praktis, dan proses pengolahan bahan industri. Kata lain yang juga memiliki pengertian penerapan sains adalah rekayasa. Rekayasa memanfaatkan kaidah-kaidah ilmu untuk membuat sesuatu yang direncanakan atau yang lain dari biasanya.

Penguasaan teknologi merupakan dasar pembagian zaman dalam sejarah kebudayaan manusia, yang paling tua yaitu zaman batu. Batu digantikan oleh tembaga dan perunggu. Perunggu digeser oleh besi. Setelah melalui zaman besi manusia memasuki zaman sejarah. Perbedaan zaman prasejarah dan sejarah terutama terletak dalam soal keterangan-keterangan tertulis yang sampai kepada kita.

Di masa purba dunia telah mengenal sejumlah pusat-pusat peradaban dan kebudayaan. Setiap peradaban tentu ditandai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sains baru berkembang cepat secara sistematis di Barat setelah Abad Pertengahan. Hampir semua kebudayaan kuno, seperti Mesopotamia, Mesir, Lembah Indus, Peru, hanya tinggal bukti-bukti arkeologi.

Hubungan Agama Buddha dengan Sains Modern

Albert Einstein (1879-1955) dalam autobiografinya mengemukakan, bahwa jika terdapat agama yang dapat mengatasi kebutuhan ilmiah modern, agama itu adalah Buddhisme. Katanya pula, agama masa depan akan merupakan sebuah agama kosmis; yang melampaui sosok Tuhan personal dan menghindari dogma dan teologi, mencakup alam dan spiritual. Agama itu berdasarkan pengertian religius yang tumbuh dari pengalaman menjadi segala sesuatu, alam dan spiritual, sebagai satu kesatuan yang bermakna. Buddhisme memenuhi gambaran ini.

Buddhisme tidak pernah terlibat dalam situasi konflik menghadapi kemajuan sains. Sampai awal abad ke-20 agama Buddha memang hanya berkembang di negara-negara yang belum mengenal revolusi sains dan teknologi. Baru belakangan

ini ajaran Buddha memasuki dunia Barat. Penerimaan sejumlah ilmuwan di zaman modern terhadap Buddhisme menunjukkan tidak adanya pertentangan dengan pemikiran dan penemuan sains.

Ajaran Buddha tidak dibangun atas dasar keyakinan pada suatu kekuatan adikodrati yang menciptakan dan mengatur nasib manusia. Sebagaimana sains, kausalitas merupakan dasar dari Buddha-dhamma. "Barangsiapa melihat sebab-musabab yang saling bergantung, ia melihat Dharma. Barangsiapa melihat Dharma, ia melihat sebab-musabab yang saling bergantung" (*M.I, 191*). Tak ada sesuatu yang timbul tanpa sebab, karena itu Buddha-dharma mengabaikan sebab pertama.

Perkembangan ilmu pengetahuan memang dapat memudahkan aktivitas manusia. Tetapi perkembangan ilmu pengetahuan ini ternyata tidak sejalan perkembangan batin manusia. Bahkan, ilmu pengetahuan dapat mengondisikan batin manusia menjadi semakin merosot. Kemajuan ini dapat menjadi kountre produktif bilamana kemajuan ini tidak disertai oleh moral sripiritual yang memadai. Kita tidak boleh anti ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, namun harus mendudukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pada proporsi yang tepat, yaitu untuk kemudahan, kehalusan moral, kecerdasan dalam kehidupan demi kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan semua makhluk. Untuk itu, perlu adanya bimbingan Dharma agar terwujud manusia yang bermoral spriritual tinggi dan intelektual.

- Ajaran Buddha tidak dibangun atas dasar keyakinan pada suatu kekuatan adikodrati
- Sebagaimana sains, kausalitas merupakan dasar dari agama Buddha
- Barangsiapa melihat sebab-musabab yang saling bergantung, ia melihat Dharma. Barangsiapa melihat Dharma, ia melihat sebab-musabab yang saling bergantung" (*Majjhima Nikaya.I, 191*).
- Tak ada sesuatu yang timbul tanpa sebab, karena itu agama Buddha mengabaikan sebab pertama.
- Kausalitas dalam pengertian agama Buddha tidak memisahkan sebab dan akibat sebagai dua peristiwa yang berbeda secara jelas, tetapi keduanya dipandang sebagai mata rantai yang berurutan di dalam suatu proses yang tidak mengenal batas atau jeda.
- Dari segi epistemologi yang menghargai kebebasan berpikir dan verifikasi lewat pengalaman, agama Buddha dapat dikatakan mirip dengan sains yang menghendaki adanya percobaan. Oleh karena itu, keyakinan dalam agama Buddha bersifat rasional, tumbuh berdasar kebijaksanaan yang bersih dari takhayul.
- Banyak teori dan penemuan sains yang sejalan dengan ajaran Buddha:
- Teori evolusi dan kosmologi modern, misalnya, ternyata mendekati apa yang pernah dibabarkan oleh Buddha di zaman orang-orang masih percaya takhayul dan mitologi.

- Konsep atom menyerupai penjelasan dari doktrin mengenai tiga ciri keberadaan, khususnya ketidakkekalan dan tiadanya substansi yang berdiri sendiri.
- Hampa kuantum menunjukkan pengertian sunyata.
- Begitu pula penemuan psikologi modern mengindikasikan bahwa pikiran atau kesadaran manusia seperti tubuh jasmani, bekerja menurut hukum-hukum alamiah dan sebab akibat tanpa disertai oleh roh permanent yang berdiri sendiri menguasai semua aktivitasnya.

Pengaruh Agama Buddha terhadap Sains

Robert Oppenheimer (1904-1967) menerangkan posisi elektron dengan mengutip cara Buddha menjawab pertanyaan tentang kondisi Arahata setelah meninggal dunia.

”Jika kita bertanya, misalnya, apakah posisi elektron tetap sama, kita harus menjawab tidak, jika kita bertanya apakah posisi elektron berubah bersamaan dengan waktu, kita harus menjawab tidak, jika kita bertanya apakah elektron diam, kita harus menjawab tidak, jika kita bertanya apakah ia bergerak, kita harus mengatakan tidak.

Berdasarkan uraian tersebut diketemukan adanya keterbatasan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan terbatas pada data yang diterima melalui organ-organ indera. Kebenaran ilmiah dibangun berdasarkan pengamatan logika dari data indera yang terus-menerus berubah. Karena itu kebenaran ilmiah adalah kebenaran relatif yang tidak bertahan sepanjang waktu. Seorang ilmuwan, yang menyadari fakta ini, selalu berniat untuk membuang suatu teori jika teori itu dapat digantikan dengan teori yang lebih baik. Ilmu pengetahuan berusaha untuk memahami dunia luar dan nyaris tidak menyentuh dunia di dalam manusia. Ilmu pengetahuan bersifat sekuler (duniawi) sepenuhnya dan tidak mepedulikan tujuan spiritual manusia. Materialisme yang menjadi sifat pemikiran ilmiah

Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat relatif dan merupakan subjek perubahan, sedangkan kebenaran yang ditemukan oleh Buddha bersifat final dan mutlak: kebenaran Dharma tidak berubah dengan waktu dan tempat. Lebih jauh lagi, berbeda dengan teori selektif ilmu pengetahuan, Buddha mendorong orang bijak untuk tidak melekat pada teori-teori, baik ilmiah ataupun bukan. Ahli-ahli berteori, Buddha menunjukkan jalan dalam diri kita sendiri, sifat kehidupan dengan menjalani kehidupan yang benar, dengan menenangkan indera, dan dengan membuang nafsu. Dan tujuan hidup sejati dapat ditemukan. Ajaran Buddha memiliki sistem kebudayaan mental yang lengkap, berkaitan dengan mendapatkan pandangan terang akan sifat segala sesuatu yang menuju kepada penyadaran diri yang lengkap akan kebenaran akhir-*Nibbana*.

Kerjasama antara ilmu pengetahuan dan agama sangat diperlukan dalam keperluan dan pelayanan terbaik bagi umat manusia. Agama tanpa ilmu pengetahuan adalah timpang, sedangkan ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta.

Metodologi Sains dalam Agama Buddha

Salah satu alasan mengapa ajaran Buddha mudah dirangkul oleh semangat ilmuan adalah bahwa Buddha tidak pernah mendorong kepercayaan yang kaku dan dogmatis. Beliau tidak menyatakan untuk mendasarkan ajarannya pada iman, kepercayaan atau wahyu ilahi, tapi membolehkan kelenturan dan kebebasan pikiran, serta Ia tidak pernah membawa diri-Nya pada hal yang diluar lingkup pembuktian akal budi manusia.

Alasan kedua adalah bahwa semangat ilmiah dapat ditemukan dalam pendekatan Buddha terhadap kebenaran spiritual. Metode Buddha untuk menemukan dan menguji kebenaran spiritual sangat serupa dengan metode para ilmuwan. Ilmuwan mengamati dunia eksternal dengan objektif, dan hanya akan membuat teori ilmiah setelah mengadakan banyak percobaan praktis yang berhasil. Sekalipun ajaran sangat selaras dengan semangat ilmiah, tidak benar untuk menyamakan ajaran Buddha dengan ilmu pengetahuan.

Berikut ini beberapa metodologi sains dalam agama Buddha, antara lain:

Metode "WH Question"

Untuk menganalisis serta memecahkan persoalan baik sains maupun ilmu-ilmu sosial, para ilmuwan biasanya memulai sesuatu dengan pertanyaan-pertanyaan:

- "What" untuk mengetahui/mengenal persoalan
- "Why" untuk mengetahui mengapa
- "When" untuk mengetahui kapan
- "How" untuk mengetahui bagaimana

Langkah-langkah yang sederhana ini telah umum dikenal sebagai "*WH Question Approach*" (karena semua kata tanya di atas mengandung huruf W dan H) dan ternyata paling efektif serta memudahkan analisis serta pemecahan masalah. Demikian juga dengan sangat mengagumkan Buddha telah menggunakan cara-cara tersebut hampir 2600 tahun yang lampu. Ambil saja pelajaran Buddha yang pertama yang berisi Empat Kebenaran Mulia, sebagai berikut:

- Dukkha
Hidup adalah "dukkha" ---What
- Dukkha Samudaya
Dukkha disebabkan oleh nafsu keinginan ---Why
- Dukkha Nirodha
Kebahagiaan timbul bila keinginan lenyap---When
- Dukkha Nirodha Gaminipatti pada (Magga)
Cara mengatasi "dukkha" --How

Pembuktian dan kedudukannya

Nilai serta esensi dari suatu pernyataan dari segala ilmu terletak pada pembuktiannya.

Tradisi pendekatan pembuktian ialah melalui proses:

Teori → Hipotesis → Hukum

”Teori” Buddha telah melalui tahapan-tahapan ini, hukum yang lahir dari tahapan itu adalah Dharma Beliau.

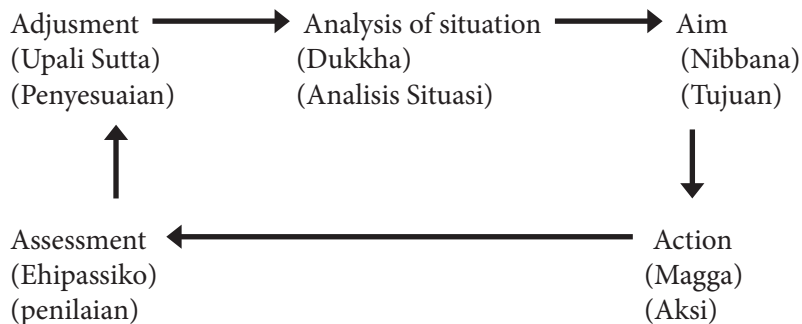
Segala fenomena yang menjadi doktrin dalam agama Buddha telah dibuktikan kebenarannya, baik oleh Buddha sendiri maupun oleh para *Arya Puggala* secara persepsi ekstasensorik serta melalui pelaksanaan bhavana. Hal ini (Dharma) kemudian bersifat mengundang untuk dibuktikan. Buddha tidak mengatakan datang dan percayalah, namun Beliau mengatakan datang dan lihatlah/buktikanlah sendiri (*ehipassiko*).

Dalam pembicaraan dengan Kapathika, seorang brahmana yang terkenal pintar, Buddha menjelaskan ketika Kapathika mempersoalkan masalah pernyataan benar atau tidaknya sesuatu, yakni bahwa bila seseorang menerima sesuatu pernyataan yang belum pernah dibuktikan kebenarannya namun hanya diterima karena itu merupakan tertera dalam kitab suci serta telah diajarkan turun temurun, maka itu sama halnya dengan iringan orang buta yang saling memapah, dan ternyata orang pertama terdepanpun adalah orang buta pula. Dengan demikian keyakinan seorang umat Buddha hendaknya tidaklah bersifat membabi buta namun berdasarkan pada pandangan yang benar.

Analisis Situasi

Sistematika pemecahan masalah di bidang ilmiah yang lazim dikenal sebagai ”*analysis of situation*” seperti diskemakan di bawah ini adalah pula cara pendekatan Dharma.

Analisis situasi menyatakan bahwa hidup ini adalah *dukkha*, lalu untuk mencapai tujuan (*Aims*), yakni Nibbana, maka kita harus mengadakan aksi (*Action*) yang disebut Jalan Kesucian (*Magga*). Setelah melaksanakan *Magga*, kita kemudian mengadakan penilaian (*Assessment*) kebenaran Dharma. Lalu penyesuaian (*Adjusment*) perlu diadakan terhadap diri sendiri untuk kesanggulan pencarian kebenaran Dharma. Kemudian bila kebenaran Dharma ternyata tidak sesuai dengan pengalaman diri sendiri, maka setelah kembali pada tahap analisis situasi, maka kita dapat meninggalkan keyakinan kita terhadap Dharma.



Simsapa Sutta

Ilmu pengetahuan diajarkan sesuai sistematika serta norma-norma yang berdaya guna dan diharapkan berhasil guna. Tak mungkin mengajarkan dalil Phytagoras pada seorang anak Taman Kanak Kanak tanpa mengajarkan dasar matematika.

Dharma digambarkan oleh Buddha sebagai sangat dalam, sukar dilihat, sukar dipahami, penuh kedamaian, istimewa. Walau demikian oleh Buddha tidak ada yang disembunyikan, namun ada konsep yang disebut sebagai tidak tercerna serta di luar jangkauan pemikiran (*atakkavaccara*) yang menurutNya tak perlu diajarkan sebab tidak memecahkan persoalan manusia, yakni terlepas dari samsara. Tak diperlukan rumus-rumus fisika untuk memecahkan persoalan ekonomi.

Jadi masalahnya bukan esoterik atau eksoterik, ataupun terjawab atau tidak terjawab, pula bukan karena "rahasia Tuhan", namun hal-hal dimaksud sebagai "*atakkavacara*," tidak diperlukan untuk mencapai kebebasan.

Buddha memberikan perumpamaan yang sangat tepat dalam *Malunkya Sutta* untuk menerangkan hal ini. Pertanyaan Vacchagota serta pertanyaan yang serupa akan terjawab dengan sendirinya dengan tercapainya tingkat-tingkat kesucian tertentu tanpa harus ada yang menerangkannya

Ketika berada di tepi hutan Simsappa, Buddha mengumpamakan Dharma yang diajarkannya sebagai daun Simsappa dalam genggamannya dibanding dengan seluruh daun Simsappa di hutan yang diumpamakan seluruh Dharma (*Simsappa Sutta*).

Analogi dan Ilustrasi

Teknik-teknik penyampaian serta transfer suatu doktrin adalah sangat penting. Penggunaan analogi serta ilustrasi adalah sangat efektif dalam meneruskan informasi.

Buddha ternyata adalah sosok yang sangat mengaggumkan dalam hal ini. Buddha selalu memberi jawaban yang sangat sangkil dalam mengajar Dharma. Beberapa contoh klasik adalah pembicaraan dengan Malunkyaputta, kisah seorang pangeran dengan wanita penghibur, kisah perumpamaan biji lada, kisah Khema wanita bangsawan yang terlalu bangga dengan dirinya, dan lain-lain.

D. Definisi Teknologi



Sumber : hadidot.wordpress.com

Gambar 4.8 Pesawat terbang canggih

Teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan atau dapat pula diterjemahkan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Dalam memasuki era industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri. Sebagian beranggapan teknologi adalah barang atau sesuatu yang baru, namun teknologi itu telah berumur sangat panjang dan merupakan suatu gejala kontemporer. Setiap zaman memiliki teknologinya sendiri.

Tugas Individu

No.	Zaman	Jenis Teknologi	Manfaat Teknologi
1	Zaman Kehidupan Buddha		
2	Zaman 400 tahun setelah Buddha Wafat		
3	Zaman tahun 800an M		
4	Zaman tahun 1400an M		
5	Zaman tahun 1900an M		
6	Zaman tahun 1945an M		
7	Zaman tahun 1990an M		
8	Zaman tahun 2000an M		
9	Zaman tahun 2005 an M		
10	Zaman tahun 2013an M		

E. Kemajuan Teknologi



Sumber : <http://www.spi.or.id/wp-content/uploads/2010/09/Petani-Bajak-Sawah.jpg>

Gambar 4.9 Petani tradisional



Sumber : lamongan.olx.co.id lamongan.olx.co.id lamongan.olx.co.id

Gambar 4.10 Petani modern

Dalam bentuk yang paling sederhana, kemajuan teknologi dihasilkan dari pengembangan cara-cara lama atau penemuan metode baru dalam menyelesaikan tugas-tugas tradisional seperti bercocok tanam, transportasi, membuat baju, atau membangun rumah.

Ada tiga klasifikasi dasar dari kemajuan teknologi yaitu :

1. Kemajuan teknologi yang bersifat netral (*neutral technological progress*).

Terjadi bila tingkat pengeluaran (*output*) lebih tinggi dicapai dengan kuantitas dan kombinasi faktor-faktor pemasukan (*input*) yang sama.



Sumber: noenkahyana.blogspot.com
Gambar 4.11 Pabrik modern

2. Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (*labor-saving technological progress*) Kemajuan teknologi yang terjadi sejak akhir abad kesembilan belas banyak ditandai oleh meningkatnya secara cepat teknologi yang hemat tenaga kerja dalam memproduksi sesuatu mulai dari kacang-kacangan sampai sepeda hingga jembatan.
3. Kemajuan teknologi yang hemat modal (*capital-saving technological progress*) Fenomena yang relatif langka. Hal ini terutama disebabkan karena hampir semua riset teknologi dan ilmu pengetahuan di dunia dilakukan di negara-negara maju yang lebih ditujukan untuk menghemat tenaga kerja, bukan modalnya.

Tugas Kelompok

Penemuan metode baru yang digunakan dalam kegiatan berikut:

No.	Kegiatan	Metode Baru	Hasil Yang Dicapai
1	Bercocok tanam		
2	Transportasi		
3	Membuat baju		
4	Membangun rumah		

5	Menumbuk padi		
---	---------------	--	--

Pengalaman di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa campur tangan langsung secara berlebihan, terutama berupa peraturan pemerintah yang terlampau ketat, dalam pasar teknologi asing justru menghambat arus teknologi asing ke negara-negara berkembang. Di pihak lain suatu kebijaksanaan 'pintu yang lama sekali terbuka' terhadap arus teknologi asing, terutama dalam bentuk penanaman modal asing (PMA), justru menghambat kemandirian yang lebih besar dalam proses pengembangan kemampuan teknologi negara berkembang karena ketergantungan yang terlampau besar pada pihak investor asing, karena merekalah yang melakukan segala upaya teknologi yang sulit dan rumit.

F. Ciri-Ciri Fenomena yang Diperlihatkan oleh Teknologi

Teknologi memperlihatkan fenomenanya dalam masyarakat sebagai hal imperasional dan memiliki otonomi mengubah setiap bidang kehidupan manusia menjadi lingkup teknis. Fenomena teknik pada masyarakat kini, menurut Sastrapratedja (1980) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Rasionalitas, artinya tindakan spontan oleh teknik diubah menjadi tindakan yang direncanakan dengan perhitungan rasional.
2. Artifisialitas, artinya selalu membuat sesuatu yang buatan tidak alamiah.
3. Otomatisme, artinya dalam hal metode, organisasi, dan rumusan dilaksanakan serba otomatis.
4. Teknis berkembang pada suatu kebudayaan.
5. Monisme, artinya semua teknik bersatu, saling berinteraksi dan saling bergantung.
6. Universalisme, artinya teknik melampaui batas-batas kebudayaan dan ideologi, bahkan dapat menguasai kebudayaan.
7. Otonomi, artinya teknik berkembang menurut prinsip-prinsip sendiri.

Ayo Mengasosiasi

- Ayo mengasosiasi dengan menganalisis informasi yang terdapat pada sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang agama Buddha dan Sains Modern
- Mencari hubungan antara peranan agama dan sains modern bagi kehidupan umat manusia

G. Teknologi dalam Pandangan Buddhis

Dalam pandangan Buddhis, penerapan teknologi sebagai jalur utama dapat menyongsong kehidupan yang lebih baik, keyakinan tersebut sudah cukup mendalam. Sikap demikian adalah wajar, asalkan tetap dalam konteks penglihatan dan penggunaan yang rasional. Teknologi, selain mempermudah kehidupan manusia untuk melakukan kebajikan, juga harus disadari mempunyai dampak sosial yang sering lebih penting artinya daripada kehebatan teknologi itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu dan makin cepatnya daya pikir manusia yang semakin modern maupun canggih perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas akan kemajuan-kemajuannya yang semakin pesat mendunia. Ilmu pengetahuan adalah perintis dalam membuat kemajuan teknologi menjadi lebih pesat dan tak terbayangkan kemajuannya pada saat seperti ini yang melampaui batas-batas praktis imajinasi yang sulit dijangkau pikiran. Ilmu pengetahuan ini sebenarnya baru berkembang pada dua milenium terakhir. Namun bisa kita lihat sendiri betapa hebat dan pesatnya perkembangan yang terjadi pada dua milenium terakhir ini.

Tugas Individu

Kemukakan pengaruh dan dampak sosial yang timbul dari hasil teknologi berikut ini:

1. Senjata api.
2. Telpon genggam
3. Playstation
4. Warnet
5. Televisi

Ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan praktis dan terus-menerus meningkat, ilmu pengetahuan dapat timbul dan tenggelam dalam perkembangan peradaban manusia. Ilmu pengetahuan menunjukkan peradaban yang lebih maju menaklukkan peradaban yang lebih terbelakang, dalam artian selanjutnya ilmu pengetahuan bisa saja ditaklukkan oleh peradaban lain yang lebih maju atau mungkin ilmu pengetahuan yang lama mungkin akan tergantikan dengan pola pemikiran ilmu pengetahuan yang baru yang lebih canggih. Pada intinya yang kuat bertahan, yang lemah ditaklukkan.

Agama Buddha tidak anti ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecanggihannya ilmu pengetahuan dan teknologi justru menempatkannya sebagai sarana untuk mempercepat dan mempermudah berbagai kebajikan yang dilakukan sehingga pada akhirnya mencapai pembebasan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penting dalam agama Buddha. Pandangan tersebut memperjelas bahwa agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi saling sinergi. Iptek tanpa kehadiran agama akan membahayakan kehidupan, dan sebaliknya agama tanpa dibarengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kehidupan manusia akan lumpuh dan tidak bisa melihat dunia luar yang luas.



Sumber : www.dhammadownload.com

Gambar 4.12 Bhikkhu yang menggunakan teknologi

Teknologi ternyata sudah banyak digunakan manusia, di dunia ini, kita ambil satu contoh yaitu sistem komputerisasi merupakan kemajuan teknologi saat ini dengan menerapkan sistem kerja dari teknologi terkini yaitu dengan cara sistem komputerisasi. Komputerisasi yaitu penggunaan setiap aktivitas di mana sistem pekerjaan banyak dilakukan oleh cara kerja sistem komputer. Dalam arti kita ha-nya mengendalikannya dari jarak jauh sistem kerja komputer sudah sangat mudah bisa dilakukan. Pengoperasian sistem ini sudah secara otomatis dilakukan untuk mengatur pekerjaan yang kita inginkan dengan memberi perintah kepada sistem tersebut, maka pekerjaan dengan otomatis berjalan dengan sendirinya. Sistem kerja komputerisasi atau bisa dimaksudkan kerja robot ini adalah cara yang sudah banyak dilakukan pada industri-industri negara-negara maju, dan Indonesia sendiri sudah mulai banyak menerapkannya. Untuk jangka waktu yang lama saya rasa peranan penerapan ilmu pengetahuan yang mendorong terjadinya teknologi baru bakal selalu menakjubkan hasilnya untuk masa depan mendatang. Kecanggihan daya pola pikir manusia sekarang sudah mulai mudah bermunculan. Jadi kedepannya pasti kecanggihan teknologi yang terdorong oleh ilmu pengetahuan yang tinggi bisa selalu menghasilkan berbagai macam penemuan-penemuan yang baru, sehingga menjadikan teknologi dalam menyongsong masa depan yang cerah selalu terlihat lebih hebat disetiap masanya atau waktunya maupun selalu berdiri kokoh disetiap kebutuhan-kebutuhannya.

Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut pandangan saya merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam terjadinya ciptaan-ciptaan varian teknologi baru yang saat-saat ini sudah banyak terlihat di belahan-belahan dunia maupun semua negara. Jadi ada baiknya bila kita mengetahui teknologi-

teknologi apa saja yang baru bermunculan atau yang akan datang selanjutnya, hal tersebut supaya kita tidak tertinggal dalam hal iptek dan tak ketinggalan zaman. Untuk membangun maupun memajukan bangsa ini, marilah kita belajar untuk menciptakan suatu varian teknologi baru maupun menjadikan teknologi lama agar menjadi lebih canggih lagi. Namun demikian harus diimbangi oleh mental kita, bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tidak disalahgunakan sehingga membahayakan kehidupan, teknologi digunakan semata-mata membantu kita untuk mempermudah kehidupan dan menambah kebajikan, serta kemajuan batin yang lebih baik.

Ayo Mengomunikasikan

- Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan/mengomunikasikan hasil diskusi/analisis dalam bentuk tulisan ataupun bentuk lainnya tentang agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Rangkuman

Dari berbagai teori dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam kehidupan manusia. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.
2. Dalam memasuki Era Industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri.
3. Agama Buddha tidak anti ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi karena kecanggihannya justru menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mempercepat dan mempermudah berbagai kebajikan yang dilakukan sehingga pada akhirnya mencapai pembebasan.

Kecakapan Hidup

1. Kumpulkan berita media yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan!
2. Kumpulkan berita media yang berhubungan dengan kemajuan teknologi!
3. Kumpulkan berita media yang berhubungan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehidupan keagamaan!

Diskusikan dengan teman di kelas.

1. Kelemahan dan kekurangan, serta sebab-akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi!.
2. Carilah sumber-sumber Buddhis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi!
3. Teori keilmuan dihubungkan dengan agama Buddha.

Renungan

Semua ilmu pengetahuan, baik itu yang tinggi, sedang ataupun yang rendah, patut dipelajari, diketahui dan dimengerti maknanya, walaupun tidak seluruhnya perlu diterapkan. Suatu hari kelak bila tiba saatnya, pengetahuan itu akan membawa

banyak manfaat.

(Khuddaka Nikaya 817)

Dengan belajar ilmu pengetahuan hingga berhasil, niscaya seseorang akan mendapatkan kehormatan. Namun dengan melatih diri dalam tingkah laku, itulah yang membawa seseorang pada kedamaian.

(Khuddaka Nikaya I, 842)

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan definisi ilmu pengetahuan dan teknologi!
2. Jelaskan hubungan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama Buddha!
3. Jelaskan syarat-syarat ilmu pengetahuan!
4. Apakah Agama Buddha dapat dikatakan ilmu pengetahuan berdasarkan teori, jelaskan?
5. Mengapa agama Buddha adalah agama yang sejalan dengan ilmu pengetahuan modern? Berikan komentar Anda!

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari akan pentingnya IPTEK bagi kehidupan, dengan ini saya bertekad:

”Semoga Iptek yang saya miliki dapat menambah kebajikan saya”.

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Interaksi dengan Orangtua

Baca dan telaah kasus di bawah ini!

”Pada suatu pagi, di hari Minggu, merupakan hari libur sekolah anak-anak Kelas X SMA biasanya mendapat tugas ke Vihara untuk kegiatan Puja Bakti. Ada 2 orang peserta didik rupanya memilih hari Minggu pergi ke tempat permainan (*playstation*) untuk bermain game di sana. Mereka berdua merasa bangga bisa bebas bermain pada hari libur sekolah. Mereka tidak sadar bahwa ada tugas sekolah yang mesti didapat dari Vihara pada hari Minggu. Tugas tersebut adalah mencatat dan menganalisis isi ceramah dari seorang Bhikkhu penceramah terkenal yang jarang memberikan ceramah di Vihara tersebut, mengingat wilayah pembinaan

Bhikkhu tersebut cukup banyak. Kedua anak tersebut kehilangan momen tepat. Ternyata perilaku mereka banyak diketahui oleh kawan disekolah. Tidak ada usaha dari mereka untuk mencari sumber data dari kawan yang pergi ke Vihara bahkan me-reka masa bodoh. Ketika jadwal pelajaran agama kedua anak tersebut mengikuti pelajaran agama tanpa membawa bahan apapun. Setelah ditegur guru di kelas karena perilakunya, mereka malah marah-marah. Mereka juga marah kepada teman yang melaporkan kepada guru”

Diskusikan

- Ceritakanlah kembali apa yang terjadi dalam kasus tersebut!
- Apakah semua anak Buddhis memiliki hak yang sama untuk memahami dan menggunakan teknologi? Jelaskan!
- Dalam kejadian nyata adakah seorang anak yang marah-marah disebabkan ditegur oleh guru karena tidak membuat tugas?
- Bagaimana seharusnya seorang peserta didik bersikap ketika ditegur guru karena lalai membuat tugas?
- Tuliskan bentuk-bentuk penyalahgunaan teknologi yang merugikan!

Tugas Observasi

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilaku fisik maupun sikapnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa ilmu pengetahuan penting dalam agama Buddha. Bagaimana anggota keluargamu memanfaatkan teknologi dalam hidup keseharian?

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kebenaran informasi (tepat=2, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimal		15
$\text{Nilai akhir} = \text{Skor perolehan} : \text{Skor maksimal} \times 100$		

Bab V

Seni dan Budaya Buddhis

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 3.1 Merumuskan peranan Agama Buddha dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
- 4.2 Menalar peranan Agama Buddha dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Setelah mempelajari bab V ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian kebudayaan dan seni
2. Menguraikan macam-macam seni dan budaya Buddhis
3. Menunjukkan perbedaan seni dan budaya setiap mazab
4. Menganalisis salah satu seni Buddhis
5. Membuat salah satu hasil karya sederhana sesuai dengan seni dan budaya Buddhis

Materi Pembelajaran

Seni dan Budaya Buddhis

Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Agama Buddha Kelas X
2. Buku Keyakinan Umat Buddha
3. Buku Wacana Buddha Dharma
4. Kitab Suci Dhammapada

Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Proyek
3. Tanya Jawab
4. Tugas

Alokasi Waktu

4 x 3 Jam Pelajaran (5 x Pertemuan)

Sebelum Pembelajaran

- Ajaklah peserta didik untuk duduk hening dengan berdoa atau bermeditasi ± 5 menit agar pikiran terpusat dan tenang
- Siapkan format penilaian sikap dan keterampilan
- Siapkan alat-alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran
- Siapkan gambar-gambar atau kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran

Tahukah Kamu?

Seni dan Budaya adalah salah satu instrumen perkembangan agama Buddha di dunia. Instrumen seni dan budaya Buddhis di kelompok etnik yang berbeda akan berbeda pula tipe dan cara mereka memaknainya. Budaya Buddhis merupakan gambaran Buddhisme yang berkembang di daerah dan seni yang sesuai dengan budaya setempat. Budaya Buddhis dan seni tidak dapat terpisahkan. Seni dan budaya Buddhis adalah suatu metode untuk memudahkan ajaran Buddha yang dikaitkan dengan budaya lokal. Di zaman modern perkembangan agama Buddha terhambat karena cara pandang umat terlanjur pada dunia modern. Seni dan budaya dapat menjadi inspirasi bagi umat Buddha. Dengan demikian mari kita lihat dengan jernih seni dan budaya Buddhis.

Petunjuk Guru

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugasi peserta didik untuk mengamati berbagai seni baik dalam bentuk gambar, lukisan, maupun yang lainnya, kemudian meminta peserta didik menginterpretasikan hal-hal tersebut

dan menemukan hubungan sebab akibatnya antar gambar, dan selanjutnya diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap seni dan budaya yang disajikan.

Proses Pembelajaran

Ayo Mengamati:

Peserta didik secara individu/kelompok diskusi diajak untuk mengamati gambar-gambar di bawah ini..



Sumber : vilaistanabunga>net/vihara-lembang-vila-istana-bunga
Gambar 5.1 Ornamen Vihara

Ayo Bertanya:

- Mintalah peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang gambar di atas
- Beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Mengapa seni dan budaya itu penting bagi kehidupan manusia? Apa saja macam-macam seni dan budaya Buddhis yang ada dan berkembang di masyarakat?

Ajaran Buddha

Ayo Mengeksplorasi

Mintalah peserta didik untuk membaca atau mengumpulkan data/informasi tentang ajaran Buddha yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mintalah peserta didik benar-benar memahami tentang informasi tersebut. Berilah beberapa pertanyaan untuk mengecek peserta didik yang sudah dan yang belum memahami ajaran yang diberikan

A. Pengertian

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, berarti "budhi" atau "akal". Ada pula yang berpendapat asalnya adalah kata majemuk "budi-daya", daya dari budi, kekuatan dari akal. Bagaimanapun definisinya, kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi. Tanpa kebudayaan, hidup dan perilaku manusia tak berbeda dengan hewan. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Pasurdi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan kita yang terjadi dari konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode, yang merupakan pengetahuan dan keyakinan, yang kita gunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan guna pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sebagai manusia.

B. Pewarisan Kebudayaan

Petunjuk Buddha mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan warisan kepada anak-anaknya, dan kewajiban anak selain memelihara warisan yang diterimanya, juga harus menjaga kehormatan termasuk melanjutkan tradisi keluarga, dapat dihubungkan dengan praktik pewarisan kebudayaan (*D.III.189*).

Namun dalam *Dhammadayada-sutta*, Buddha bersabda, "Jadilah ahli warisKu dalam Dharma, bukan ahli waris benda-benda materiil" (*M.I.12*). Kutipan di atas menggambarkan Dharma sebagai budaya spiritual atau non-materiil yang dibedakan terhadap budaya materiil, budaya spiritual didasarkan atas sistem nilai agama dan bersifat kontemplatif. Kebaikan tidak diukur dari nilai-nilai materiil, tetapi diukur dari nilai-nilai moral, misalnya keluhuran budi pekerti, kebijaksanaan, kesederhanaan. Adapun budaya materiil menggambarkan keterikatan manusia dengan benda, yang menempatkan benda materi bukan hanya digunakan melakukan sesuatu, tetapi juga memberi makna dalam hubungan sosial. Jalan tengah pun selalu menjadi pedoman ketika menghadapi akulturasi budaya dan transformasi budaya.

Agama bersifat universal, tepatnya pada tingkatan tekstual. Pada tingkatan operasional, ajaran-ajaran dari teks suci harus diinterpretasikan dan dipahami oleh pemeluknya untuk dijadikan pedoman hidup di lingkungannya. Dengan kata lain dijadikan kebudayaan atau unsur yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, mengingat acuan menginterpretasi teks suci adalah kebudayaan dari pemeluknya. Ketika agama di praktikkan, coraknya berubah menjadi lokal, sesuai dengan kebudayaan setempat. Terdapat variasi mengenai posisi agama yang dianut dan sebagai kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Variasi terdapat pada tingkat individual. Ada yang menempatkan agama sebagai inti atau puncak kebudayaan, sehingga agama dijadikan pedoman hidup dan terserap di hampir keseluruhan unsur-unsur kebudayaan. Ada yang hanya bersifat fungsional dalam sejumlah unsur kebudayaan, sehingga unsur-unsur lain dari kebudayaan milik masyarakat tersebut bebas dari pengaruh agama yang dianut. Jika penganut agama hanya menekankan upacara yang diwajibkan, tidak menjadi pandangan hidup dan etos yang dalam bahasa sehari-hari dinamakan nilai-nilai budaya, atau pedoman moral dan etika, agama belum betul-betul digunakan sebagai kebudayaan dari masyarakat tersebut.



Sumber : <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=397234633649678&set=a.397232343649907.89640.169622973077513&type=3&theater>

Gambar 5.2 Lukisan/gambar Buddha mengajar siswaNya

Seni merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah ini selain diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide estetika, menciptakan suatu karya yang bermutu; juga merupakan karya yang diciptakan dengan keahlian. Seni murni dalam bahasa

prancis *beaux-arts*, lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata-mata. Seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan dan benda bermanfaat yang diperindah. Berbagai bentuk objek merupakan hasil kombinasi estetika dengan kegunaan yang berfaedah. Menurut klasifikasinya, terdapat seni sastra (prosa, puisi), seni suara (vokal, musik), seni gerak (tari, teater), seni rupa (lukisan, patung, grafis, seni dekoratif, seni kerajinan, arsitektur). Apresiasi atau penghargaan dan kesadaran terhadap nilai seni erat berkaitan dengan sejauh mana pengaruhnya atas kehidupan dan perkembangan batin seseorang. Seni memiliki hubungan dengan kegiatan/aktivitas kita, mengajak kita untuk memasuki dunia dengan suatu sikap baru dan segar, melihat kenyataan yang menakjubkan. Karena itu kesenian bukan untuk sebagian orang dan bidang saja.

Bentuklah kelompok diskusi dua sampai empat orang!

1. Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi.
2. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

No	Hasil Karya	Pendapatmu terhadap Seni tersebut	Semangat dan Komitmen Siswa
1	Seni Sastra		
2	Seni Suara		
3	Seni Gerak		
4	Seni Rupa		
5	Seni Dekoratif		
6	Seni Kerajinan		

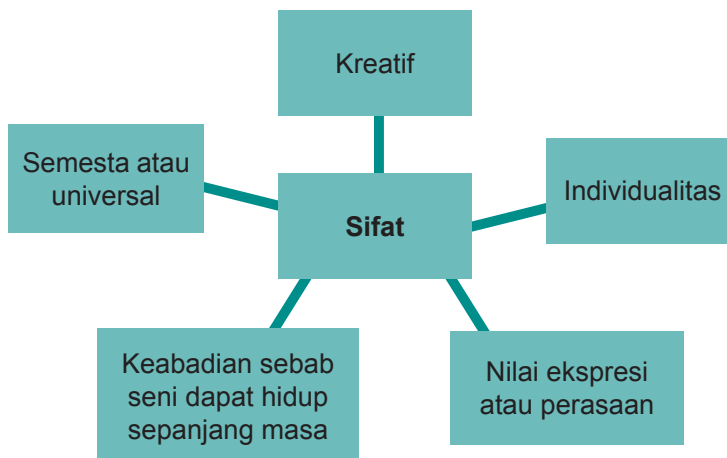
Ayo Mengasosiasi

- Ayo mengasosiasi dengan menganalisis informasi yang terdapat pada sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang seni dan budaya Buddhis
- Mencari hubungan antara berbagai karya seni yang ada dalam masyarakat dan seni budaya buddhis, misalnya:
 1. Seni Sastra
 2. Seni Pahat
 3. Seni Lukis
 4. Seni Tari,
 5.

C. Seni dan Apresiasi

Kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. Perbedaan bentuk (*rupabheda*); bentuk-bentuk yang dimaksud harus dapat segera dikenali oleh orang yang melihatnya. Kesamaan dalam penglihatan (*sadrnya*), bentuk yang terlihat harus sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya. Ukuran yang tepat (*pramana*), keseimbangan bentuk dan ide terlihat pada harmoni dari ukuran atau proporsinya. Ke-serasian pengaturan warna (*warnikabhangga*) komposisi warna sesuai dengan ide, watak atau perlambangan. Suasana dan emosi atau pancaran rasa (*bhava*), mengungkapkan salah satu rasa dengan jelas. Daya pesona (*lavanya*), menimbulkan kesan yang dalam, bahkan bisa mempengaruhi batin orang yang melihatnya.

Sifat Dasar Seni



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi, Yogyakarta, 5 April 2011

Gambar 5.3 Sifat dasar seni

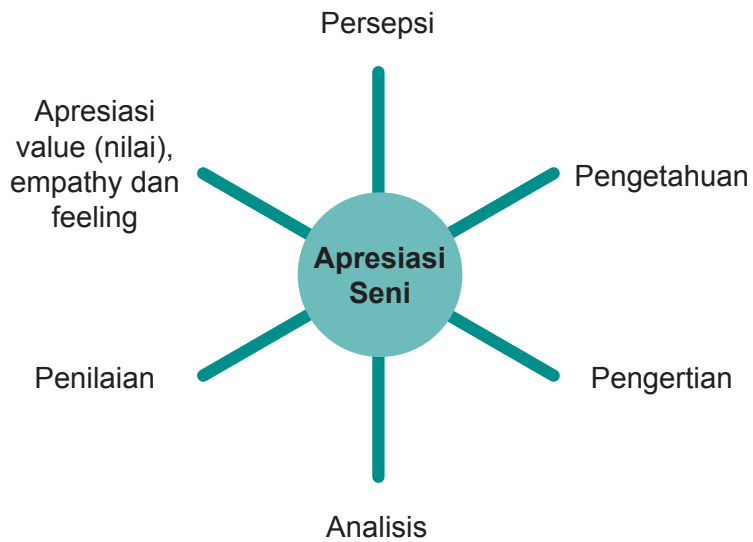
Fungsi Seni



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi, Yogyakarta, 5 April 2011

Gambar 5.4 Fungsi seni

Fungsi Seni



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi, Yogyakarta, 5 April 2011

Gambar 5.5 Apresiasi seni

D. Seni dan Budaya Buddhis

Nilai budaya mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sebagai wujud ideal, kebudayaan atau adat berfungsi mengatur kelakuan. Nilai budaya merupakan tingkatan adat yang bersifat abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkatan adat di bawahnya berturut-turut menjadi lebih konkret dari norma, hukum hingga aturan-aturan khusus.

Semua nilai dan norma, sebagaimana pengetahuan dan kepercayaan, diekspresikan dalam bentuk simbol. Simbol-simbol memungkinkan kita menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya. Simbol adalah sesuatu yang dapat memberikan makna. Ada beberapa wujud simbol, yakni berupa benda, kata-kata, dan tindakan. Gambar dan patung, dekorasi dan arsitektur tempat beribadat, pembacaan ayat-ayat kitab suci dan doa, gerakan menyembah dan sikap bersemadi, merupakan ungkapan keberagamaan yang memakai simbol-simbol. Simbolisme merupakan nafas hidup suatu agama. Setiap perasaan, cita-cita dan institusi yang di hubungkan dengan fenomena agama berada dalam lingkaran simbol.

Simbol mendapatkan maknanya dalam konteks tertentu. Mungkinsaja suatu obyek yang sama, bahkan kalo dipakai untuk tujuan yang sama bisa berlainan sekali artinya dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda. Sebaliknya, obyek yang tidak sama bisa jadi memberi arti yang serupa. Karna itu pengakuan bahwa suatu wujud simbol pada kebudayaan tertentu bercirikan Buddhis, tidak menyingkirkan kemungkinan kebudayaan lain yang tidak menunjukkan hal yang serupa juga bersifat Buddhis. Nilai-nilai Buddhis yang berdasar pada berbagai kebudayaan harus dikenali dari hakikat dan arti simbol, tidak terbatas hanya pada wujud simbol itu sendiri. Selain itu, mengutip pendapat To Thi Anh, jika sebuah kebudayaan lebih mengembangkan suatu nilai tertentu, bukan berarti bahwa nilai lain dimustahilkan.

E. Macam-Macam Seni dan Budaya

1. Seni Sastra

Oleh karena keindahan merupakan pengalaman yang disadari, keindahan itu dapat diungkapkan baik melalui kata-kata maupun melalui media lain. Dalam menyampaikan ajaran-Nya Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang disebut *gatha* adalah ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sajak sebagai pengulangan dan ringkasan. Para pujangga menulis tentang apa yang diajarkan dan yang bersemangatkan ajaran Buddha dengan gayanya sendiri secara kreatif. Karya-karya sastra itu sering dipandang sebagai tafsir ajaran menurut latar belakang budaya penulisnya. *Buddhacarita* misalnya, adalah syair berupa epos yang ditulis oleh Asvaghosha mengenai riwayat hidup Buddha.

Di Jawa tidak ditemukan peninggalan naskah yang menjadi bagian atau terjemahan dari Kitab Suci Tripitaka tetapi terdapat sejumlah karya sastra dalam bahasa Kawi. Karya sastra itu antara lain *Sanghyang Kamahayanikan*, *Sanghyang Kamahayanan Mantrayana*, *Kunjara Karnna* dan *Sutasoma*. Ada yang berbentuk prosa, ada yang berbentuk puisi kakawin. Di Tiongkok dan Jepang tradisi Zen mengembangkan syair-syair yang menunjukkan sejauh mana pencerahan itu tercapai.

Diterjemahkan oleh Baruna

Atthisena - Jataka

"Atthisena, banyak pengemis..." -Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika tinggal di sebuah vihara bernama Aggalava dekat Alavi, berhubungan dengan peraturan-peraturan bangunan biara. Hal tersebut dikatakan di dalam kelahiran Manikantha. Guru berkata kepada Brethren: "Brethren, pada mulanya [352] sebelum Buddha dilahirkan di dunia, pendeta-pendeta dari agama lain, walaupun ditawarkan pilihan mereka oleh raja-raja, tidak pernah menanyakan untuk sumbangan, memegang teguh bahwa meminta dari orang lain adalah tidak dapat disetujui atau dibenarkan," dan selanjutnya Beliau menceritakan sebuah cerita yang sudah tua.

Pada suatu waktu ketika brahmadatta berkuasa di Benares, seorang Bodhisatta dilahirkan di sebuah rumah tangga brahmin di sebuah desa, dan mereka menamakannya Atthisena muda. Ketika beliau bertumbuh dewasa, beliau belajar semua seni-seni Takkasila, dan setelah itu melihat kesedihan dari keinginan-keinginan beliau mengambil hidup beragama, dan mencari kepandaian dan penerangan yang lebih tinggi, beliau tinggal lama di Himalaya: selanjutnya datang orang-orang untuk mengambil garam dan cuka, beliau sampai di Benares, dan sesudah tinggal di sebuah taman beliau datang memohon hari selanjutnya ke istana raja. Raja sangat gembira dengan keberadaan dan tingkah lakunya, mengirim beliau, dan menempatkan beliau di sebuah tempat duduk di teras, memberikan beliau makanan yang lezat: selanjutnya menerima tanda terimakasih beliau raja sangat gembira, dan membuat janji akan membuat tempat tinggal Bodhisatta di taman kerajaan dan pergi untuk menemui beliau dua atau tiga kali sehari. Suatu hari, raja yang gembira dengan khotbah Bodhisatta tentang peraturan, memberinya pilihan: "Katakan pada saya, apapun yang anda inginkan, mulai dari kerajaanku." Bodhisatta tidak mengatakan, "berikan saya ini dan itu," Yang lain meminta apapun yang mereka inginkan, mengatakan, "berikan saya ini, dan raja memberikannya, bila tidak berhubungan. Suatu hari raja berpikir." para pengikut dan pengemis menanyakan saya untuk memberikan kepada mereka ini dan itu; tetapi Atthisena yang terhormat, sejak saya memberikan beliau pilihan tidak meminta apa-apa: dia bijaksana dan pandai dalam segala hal: saya akan menanyakan beliau." Maka suatu hari setelah makan pagi dia duduk di satu bagian, dan menanyakan beliau penyebab dari orang lain membuat permintaan dan beliau tidak, dia berkata pada bait yang pertama:

Atthisena, banyak pengemis, meskipun mereka sangat asing,
Menekan saya dengan permintaan:

Mengapa anda tidak ada permintaan kepada saya?

[353] mendengarnya Bodhisatta berbicara mengucapkan bait ke dua, Tidak meminta, maupun menolak sebuah permintaan, dapat disenangkan: Itulah sebabnya, harap jangan marah, mengapa saya tidak ada permintaan pada yang mulia.

Mendengar kata-kata beliau, raja berbicara dengan mengucapkan tiga bait:

Dia yang hidup dari meminta, dan tidak ada alasan yang tepat meminta,

Membuat kehancuran yang lain dari kebahagiaan,

Gagal untuk mendapatkan sebuah kehidupan.

Dia yang hidup dari meminta, dan mempunyai alasan yang tepat meminta,

Membuat orang lain memenangkan kebahagiaan,

Mendapatkan dengan dirinya sendiri sebuah kehidupan.

Orang-orang bijaksana tidak akan marah ketika mereka melihat para peminta minta;

Katakan, teman saya yang suci;

menganugerahkan orang yang meminta adalah tidak akan pernah salah.

[354] Maka Bodhisatta, meskipun diberikan pilihan oleh kerajaan, tidak membuat permintaan. Ketika harapan raja telah terlalu tepat, Bodhisatta menunjukkannya kata-kata dan cara pendeta berkata, "Oh raja yang agung, permintaan-permintaan ini lebih disukai oleh para orang yang mempunyai keinginan duniawi dan para rumah tangga, bukan para pendeta: dari kehidupan mereka pendeta harus mempunyai sebuah kehidupan yang suci tidak seperti sebuah rumah tangga:" dan menunjukkan caranya pendeta, beliau berkata bait yang ke enam.

Orang yang bijaksana membuat permintaan, orang berbudi harus tahu:

Pendiam mendirikan permintaan: orang bijaksana membuat permintaan juga.

[355] Raja mendengar kata-kata Bodhisatta berkata. "Tuan, bila seorang pelayan bijaksana dari kepandaiannya memberikan apa yang harus diberikan kepada temannya, maka saya akan memberikan segalanya," selanjutnya dia berkata bait yang ke tujuh:

Brahmin, Saya menawarkan anda seribu

Ketika mengatakan ini, Bodhisatta menolak, berkata, "Raja yang agung, saya mengambil kehidupan agama yang bebas dari kekotoran: Saya tidak memerlukan." Raja mengikuti nasihatnya; melakukan sumbangan dan hal-hal yang baik sehingga dia menjadi takdir ke surga, Dan tidak jatuh jauh dari meditasi, dan lahir di dunia brahma.

Setelah pelajaran, Guru mengatakan kebenaran dan menunjukkan kelahiran; setelah kebenaran banyak yang diumumkan sebagai keterpenuhan dari jalan pertama;" Pada waktu itu raja adalah Ananda, Atthisena adalah saya.

Setelah membaca karya sastra tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

- Apa yang diceritakan dalam karya sastra tersebut?
- Berikan kesimpulan dari karya sastra tersebut!
- Apa pengaruhnya bagi seni sastra dewasa ini?

Oleh karena keindahan merupakan pengalaman yang disadari, keindahan itu dapat diungkapkan baik melalui kata-kata maupun melalui media lain. Kata-kata, misalnya, media yang dengan sadar di pakai oleh penyair untuk mengungkapkan cita rasa keindahannya. Seorang penyair juga tahu pesan apa yang ingin disampaikan melalui untaian kata-kata indah.

Dalam menyampaikan ajaranNya Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang disebut *gatha* adalah ajaran yang di ucapkan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sejak sebagai pengulangan dan ringkasan. *Jataka* merupakan kumpulan cerita mengenai Bodhisatva. Kitab yang terdiri dari enam jilid itu memuat 547 judul cerita. Orang-orang boleh menyangkal suatu ajaran atau kebenaran, tetapi ia mungkin tidak menolak suatu cerita dan karya sastra lain. Pandangan yang sama dapat diberlakukan untuk berbagai karya seni lain.

Tugas Individu

Bacalah beberapa cerita mengenai Bodhisatva yang terdapat dalam kitab Jataka, kemudian jawab pertanyaan berikut.

- Siapakah yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut?
- Permasalahan apa yang terkandung dalam cerita tersebut?
- Apa yang diharapkan dari cerita tersebut?
- Mengapa cerita Jataka menjadi satu kitab yang menarik?
- Tulislah secara singkat salah satu cerita Jataka yang paling mengesankan!

2. Seni Suara dan Gerak

Pada umumnya seni suara dikolaborasi dengan seni gerak, artinya sering muncul jika seni suara diikuti oleh gerakan-gerakan tarian, kemudian sebaliknya seni gerak atau tari dapat dipastikan diiringi oleh musik maupun suara. Hal ini tidak lain karena keduanya memang menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

KAMI MEMUJA

4/4 Perlahan Cipt. Antono H.T.

6̣ 7̣ 2 . .	. 2 232 4 . .	. 3 2 7 . .	. 3 2 3 . .
Di si ni	kami memuja	nama Mu	Sang Buddha
6̣ 7̣ 2 . .	. 2 232 4 . .	. 3 2 3 . .	. 2 1 2 . .
Bersama	air dan bunga	peli ta	dan dupa
4 6 6 6 6 .	7 6 6 . .	4 3 2 .	121 217 3 . .
Kami bersujud	pada Mu	Yang Maha	Suci dan Sempurna
7 1 2 2 2	7 5 6 6 6 7 .	3 3 3 4 5 4 3 2 . .	
Kami ber do' a	duduk bernaskara	mohon perlindunganMu	

PARITTA :

Sabbitiyo vivajjantu / Sabbarogo Vinassantu
Ma te bhavatvantarayo / Sukhi dighayuko bhava
Abhivadanasilissa / Niccam vuddhapacayino
Cattaro Dhamma vaddhanti / Ayu vanno sukham balam

4 6 6 6 6 .	7 6 6 . .	4 3 2 . 1 2 1 2 1 7 3 . .
7 4 2 2 .	7 5 6 6 6 6 7	3 3 3 4 5 4 3 2 . .
Kami berlindung	pada Mu	Yang Maha Suci dan Sempurna
./ _	./ . . . /	./ /
Kami me mu ja	duduk bernaskara	terpujilah namaMu terpujilah Sang Buddha

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010
Gambar 5.6 Lagu Kami Memuja

Tugas

Nyanyikan lagu Buddhis tersebut dengan baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok!

1. Siapakah yang menulis lagu tersebut?
2. Tema apa yang terkandung dalam lagu tersebut?
3. Apa yang diharapkan dari lagu tersebut?
4. Buatlah sebuah puisi Buddhis yang bisa dijadikan sebuah lagu Buddhis!

Dalam agama Buddha, musik, tari dan pertunjukan kurang mendapat perhatian, karna salah satu sila bagi agamawan tingkat lanjut adalah menghindarinya. Latihan sila ini mencontoh sikap para Arahat. Contohnya, Nataputtaka meninggalkan pekerjaannya semula yaitu menyanyi dan menari setelah ditahbiskan menjadi bhikkhu. Ketika melihat orang yang sedang menari, para bhikhu bertanya kepada Nataputtaka, apakah ia masih menyukai tarian. Jawabnya, tidak. Dengan cara itu Nataputtaka ingin menegaskan bahwa ia telah mencapai tingkat kesucian. Buddha membenarkannya seorang Arahat telah meninggalkan semua ikatan kemelekatan dan mengatasi kesenangan terhadap semua hal (*DhpA. 417-418*).



Sumber : breathofrainbow.blogspot.com

Gambar 5.7 Seni tari

Seni tari dalam konteks Buddhis sering dimunculkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti, perayaan Dharmasanti Waisak, pentas seni Buddhis, bahkan sampai pada perlombaan Buddhis; Hal ini tidak lain untuk menampilkan kreasi generasi muda Buddhis yang bercirikan Budhis. Seni tari yang merupakan hasil kreasi generasi muda Buddhis merupakan karya seni yang pantas menjadi kebanggaan umat Buddhis. Dapat dipahami bahwa seni tari yang bernafaskan Buddhis tentu dengan polarisasi kelembutan dan kedamaian.

3. Seni Rupa



Sumber : www.kaskus.co.id - www.kaskus.co.id

Gambar 5.8 Relief Borobudur

Karya seni berupa patung, lukisan, kerajinan, dan arsitektur terutama terkait dengan sarana peribadatan yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan. Lukisan dan relief di wihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bhodisattva. Ajanta di India terkenal dengan gua-gua artistik, kira-kira tahun 200-700. Terdapat dua puluh sembilan gua, sepanjang lebih dari 5,6 Km, dengan lukisan dinding mengenai riwayat hidup Buddha Gotama, termasuk yang bersumber dari *Jataka*. Empat gua dinamakan cetya dan memiliki stupa-stupa. Karya seni tersebut dapat menunjukkan gambaran detail kehidupan Buddha di India pada awal masehi.



Sumber : obyekwisataindonesia.com/wp-content/2013/09/Borobudur-Temple-1.jpg

Gambar 5.9 Patung Buddha dan Stupa



Sumber : obyekwisataindonesia.com/wp-content/2013/09/Borobudur-Temple-1.jpg

Gambar 5.10 Relief Buddha

Setiap wihara dengan berbagai mazhab tentu memiliki perbedaan-perbedaan dalam penampilan dan bentuk bangunan serta ornamen wihara. Demikian juga dengan patung-patung Buddha yang berbeda-beda. Buddha tidak pernah memerintahkan atau membuat peraturan untuk wihara, patung, candi dibuat secara seragam. Jadi semua yang ada hanyalah hasil karya seni manusia yang tinggi sehingga pantas dan layak dijadikan sebagai simbol dan obyek dalam mengembangkan dan memahami ajaran Buddha, sehingga mudah juga mengembangkan kebajikan.



Sumber : Dok. Kemdikbud
Gambar 5.11 Jubah Bhikkhu Thailand

Tugas

Buatlah kliping yang berisi gambar patung Buddha dan model Jubah Bhikkhu dari berbagai negara.

Bentuklah kelompok diskusi dua sampai empat orang: Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi, Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

No	Mahzab	Ciri Seni Rupa	Kesan
1	Mahayana		
2	Theravada		
3	Budhayana		
4	Maitreya		
5	Tridharma		

Ayo Mengomunikasikan

Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan/mengomunikasikan hasil diskusi/analisis dalam bentuk tulisan ataupun bentuk lainnya tentang Seni dan Budaya Buddhis

Rangkuman

Seni merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah ini selain diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide estetika, menciptakan suatu karya yang bermutu; juga dimaksudkan karya yang diciptakan dengan keahlian. Seni murni dalam bahasa perancis *beaux-arts*, lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata-mata. Seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan dan benda bermanfaat yang diperindah.

Dalam menyampaikan ajaranNya Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang disebut gatha adalah ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair, dan gea adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sejak sebagai pengulangan dan ringkasan.

Dalam agama Buddha, musik, tari dan pertunjukan kurang mendapat perhatian, karena salah satu sila bagi agamawan tingkat lanjut adalah menghindarinya. Latihan sila ini mencontoh sikap para Arahata. Contohnya, Nataputtaka meninggalkan pekerjaannya semula yaitu menyanyi dan menari setelah ditahbiskan menjadi bhikkhu.

Lukisan dan relief di vihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bhodisattva. Ajanta di India terkenal dengan gua-gua artistik, kira-kira tahun 200-700. Terdapat duapuluh sembilan gua, sepanjang lebih dari 5,6 km, dengan lukisan dinding mengenai riwayat hidup Buddha Gotama

Kecakapan Hidup

1. Kunjungi beberapa vihara dan candi Buddhis kemudian berikan catatan tentang seni dan budaya yang ada di Vihara tersebut!
2. Buatlah laporan hasil kunjungan tersebut!

Renungan

Sungguh sukar untuk menempuh kehidupan tanpa rumah (pabbajja); sungguh sukar untuk bergembira dalam menempuh kehidupan tanpa rumah. Kehidupan rumah tangga adalah sukar dan menyakitkan. Tinggal bersama mereka yang tidak sesuai sungguh menyakitkan hidup mengembara dalam samsara juga menyakitkan. Karena itu jangan menjadi pengembara (dalam samsara), atau menjadi pengejar

penderitaan.
(Dhammapada 301)

Bagi orang yang memiliki keyakinan dan sila yang sempurna, akan memperoleh nama harum dan kekayaan, pergi ke tempat manapun ia akan selalu dihormati.

(Dhammapada 302)

Meskipun dari jauh, orang baik akan terlihat bersinar bagaikan puncak pegunungan Himalaya. Tetapi meskipun dekat, orang jahat tidak akan terlihat, bagaikan anak panah yang dilepaskan pada malam hari.
(Dhammapada 303)

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian kebudayaan!
2. Jelaskan pengertian kesenian!
3. Uraikan macam-macam seni yang bercorak Buddhis!
4. Jelaskan budaya dan seni apa yang bisa dikembangkan secara Buddhis!
5. Mengapa perkembangan agama Buddha dipengaruhi Budaya dan seni?

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

**Menyadari akan seni dan budaya Buddhis, dengan ini saya berharap:
"Semoga seni dan budaya Buddhis memudahkan saya memahami
Ajaran Buddha"**

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinlai dan ditanda tangani.

Interaksi dengan Orangtua

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat hobi dan kompetensinya terkait dengan seni dan budaya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan baha-sanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa seni dan budaya itu penting bagi kehidupan manusia.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kebenaran informasi (tepat=2, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3

Uji Kompetensi 1

- A. Pilihlah a, b, c, d, atau e pada jawaban yang Anda anggap paling benar pada daftar pertanyaan di bawah ini!
1. Definisi agama menurut asal usul bahasa disebut pengertian agama berdasarkan....
 - a. para ahli agama
 - b. ilmu pengetahuan
 - c. dogma agama
 - d. etimologis
 - e. terminologis
 2. Secara sempit agama dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan/keyakinan yang memiliki persyaratan adanya Tuhan, kitab suci, nabi/guru agung, hari raya, dan tata ritual, sedangkan secara luas agama adalah suatu keyakinan yang bertitik tolak pada
 - a. adanya maha dewa sebagai pencipta
 - b. kekuatan adikodrati yang supernatural
 - c. pangalaman batin manusia terhadap yang suci
 - d. adanya penebus dosa yang sempurna
 - e. penyelamat kehidupan umat manusia yang meyakinkannya
 3. Salah satu ruang lingkup atau dimensi ajaran agama yaitu dimensi horisontal yaitu menjelaskan hubungan antara manusia dengan
 - a. manusia lain, makhluk, lain, dan alam sekitar
 - b. Tuhan yang diyakininya
 - c. roh halus yang ada di dunia ini
 - d. dewa pencipta dan maha brahma
 - e. makhluk suci yang bijaksana
 4. Maksud peranan agama sebagai faktor sublimatif yaitu bahwa agama harus
 - a. menciptakan kehidupan manusia agar hidupnya damai
 - b. mendorong kehidupan manusia agar lebih baik
 - c. mendidik manusia agar memiliki spiritual yang tinggi
 - d. menyelamatkan manusia dari penderitaan
 - e. menyucikan kehidupan umat manusia
 5. Tujuan terakhir umat manusia menurut agama Buddha yaitu tercapainya
 - a. kelahiran di alam surga
 - b. kelahiran di alam rupa brahma
 - c. kelahiran di alam arupa brahma
 - d. kebahagiaan hidup
 - e. kebahagiaan tertinggi

6. Perhatikan tabel di bawah ini!

No.	Keterangan
1.	Bekerja sama mengerjakan sesuatu untuk kepentingan bersama
2.	Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan kepada orang lain
3.	Memberikan sesuatu agar orang lain menganut agama sesuai agama kita
4.	Memberi kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan ibadahnya
5.	Mengemukakan pada orang lain bahwa agama yang saya anut adalah agama yang terbaik

Berdasarkan tabel di atas, kerukunan hidup umat beragama akan terbina dengan baik jika beberapa hal mendukung dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain ditunjukkan nomor

- a. 1, 2, dan 3 c. 2, 3, dan 4 e. 3, 4, dan 5
b. 1, 2, dan 4 d. 2, 4, dan 5
7. Salah satu keunikan ajaran Buddha yaitu
- a. harkat dan martabat seseorang ditentukan oleh 'dewa pencipta
b. 'harkat dan martabat seseorang ditentukan oleh perbuatannya
c. adanya penebus dosa dan kesalahan umat manusia
d. semua orang dapat mencapai kesempurnaan jika ia memohon ampun kepada Tuhan
e. suci atau tidak sucinya seseorang ditentukan oleh jabatan keagamaannya
8. Kemajemukan dalam bidang kepercayaan dan agama serta berbagai bidang kehidupan manusia di dunia disebut
- a. paralelisme c. pluralisme e. eksklusivisme
b. inklusivisme d. sintekrisme
9. Membiarkan orang lain untuk melakukan ibadah meskipun agamanya tidak sesuai dengan agama yang kita yakini berarti kita mengembangkan sikap
- a. menghargai orang lain
b. membantu orang lain
c. toleransi
d. saling menghormati
e. kedamaian
10. "Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu...." merupakan sikap toleransi umat beragama yang terdapat pada Prasasti Batu Kalinga XXII yang dibangun oleh
- a. Raja Paasenadi Kosala
b. Raja Brahmadata
c. Raja Ajjatasatu

- d. Raja Ashoka
e. Raja Bimbisara
11. Seseorang yang tidak mau menghormati kepada orang lain yang patut dihormati berarti batinnya masih diliputi oleh....
a. keserakahan
b. kebencian
c. kebodohan
d. kesombongan
e. ketakutan
12. Kebebasan memilih agama sesuai dengan agamanya masing-masing dituangkan dalam UUD 1945 pasal
a. 6 ayat 1 c. 29 ayat 1 e. 31 ayat 1
b. 28 ayat 1 d. 30 ayat 1
13. Buddha mengajarkan kepada umatNya agar tidak memiliki kepercayaan yang asal percaya begitu saja, tetapi Buddha mengajarkan ehipassiko yang artinya
a. datang dan percayalah
b. mengundang untuk dibuktikan
c. tidak lapuk oleh waktu
d. berharga untuk dicapai
e. berada sangat dekat
14. Kebebasan memilih agama sesuai khotbah Buddha yang terdapat dalam
a. Kalama Sutta
b. Sigalovada Sutta
c. Mangala Sutta
d. Nidhikandha Sutta
e. Brahmajala Sutta
15. Masih ada sebagian orang yang mencari perlindungan ke goa, pohon besar, hutan, dan ke tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya, tetapi hal ini bukanlah perlindungan yang aman karena ...
a. tidak akan membawa lenyapnya kegelisahan
b. tidak akan membawa lenyapnya kekhawatiran
c. tidak akan mengakhiri semua bentuk penderitaan
d. perlindungan itu tidak membawa ketenangan
e. perlindungan itu tidak membawa kedamaian
16. Perlindungan sejati adalah perlindungan yang membawa kepada kebahagiaan tertinggi. Hal ini dapat tercapai jika seseorang senantiasa dalam perlindungan....
a. Dewa pencipta
b. Rupa brahma
c. Arupa brahma
d. Kekuatan supernatural
e. Triratna

17. Salah satu bentuk penghormatan kepada sesuatu yang pantas dihormati, seperti Buddha, Dharma, Sangha, dan lain-lain dengan cara melaksanakan sujud dengan lima titik (bagian tubuh) menyentuh lantai yang disebut....
- sembahyang
 - pradaksina
 - puja
 - anjali
 - namaskara
18. Berikut ini yang termasuk cara menghormati Buddha yang tertinggi adalah dengan cara
- merenungkan sifat-sifat luhur Buddha
 - memberikan persembahan
 - melaksanakan kebajikan/kebenaran
 - menghafat paritta suci
 - melaksanakan puja bakti
19. Salah satu kebajikan/sifat luhur Buddha adalah guru agung umat manusia dan....
- brahmana
 - brahma
 - semua makhluk
 - bodhisattwa
 - dewa
20. "Pembimbing umat manusia yang tiada taranya" merupakan bagian dari sifat luhur/kebajikan....
- Buddha
 - Dharma
 - Sangha
 - Brahma
 - Dewa
21. Salah satu persamaan antara Sammasambuddha dan Pacceka Buddha yaitu sama-sama memiliki....
- kesucian karena menemukan Dharma
 - kesucian karena melaksanakan Dharma
 - kemampuan untuk mengajarkan Dharma
 - kebuddhaan setelah mendengar ajaran
 - kebuddhaan dengan usaha sendiri
22. Berikut ini merupakan salah satu dari sembilan sifat luhur Buddha, yaitu....
- dapat diselami oleh para bijaksana dalam batinnya
 - berkelakuan baik dan benar serta bertanggung jawab
 - memiliki pengetahuan dan tindakan sempurna
 - ladang menanam jasa yang tiada tara bagi makhluk dunia
 - patut menerima persembahan dan penghormatan

23. Makna perlindungan kepada Buddha yaitu bahwa setiap manusia memiliki...
- kekurangan dalam diri
 - benih-benih kesucian
 - pengharapan atau cita-cita
 - ketergantungan pada pihak lain
 - kemampuan untuk beradaptasi
24. Dengan melaksanakan ajaran kebenaran dengan sungguh-sungguh sehingga akhirnya mencapai kesucian berarti ia telah berlindung kepada
- Buddha
 - Dharma
 - Sangha
 - Mahadewa
 - Mahabrahma
25. Salah satu sifat luhur Dharma yaitu akaliko yang berarti
- mengundang untuk dibuktikan
 - berada sangat dekat
 - tak lapuk oleh waktu
 - berharga untuk dicapai
 - dapat diselami oleh para bijaksana
26. Dengan berlindung pada Dharma seseorang akan dapat mencapai
- ketenangan batin
 - kekuatan batin
 - tercapai apa yang diinginkan
 - kebahagiaan surgawi
 - tingkat-tingkat kesucian
27. Peranan utama agama Buddha dalam kaitannya dengan pembangunan adalah menciptakan para pelaku pembangunan agar memiliki....
- kewaspadaan dalam bertindak
 - kemurahan hati yang besar
 - kejujuran dalam bertutur kata
 - budi pekerti luhur/moralitas
 - cinta kasih dalam pikirannya
28. Perhatikan tabel di bawah ini!

1	2	3	4	5
Memiliki benih-benih kebuddhaan dalam diri umat manusia	Merupakan tindakan yang aktif, sadar, dan bukan hanya menunggu berkah dari atas	Memberi harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk	Men-gandung unsur-unsur keyakinan, pengabdian, dan cinta kasih	Memberi keyakinan yang kokoh dalam diri sendiri dan menghasilkan ketenangan dan kekuatan

Di antara tiga aspek berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha adalah aspek kemauan yaitu seperti ditunjukkan pada tabel nomor....

- 1

- b. 2
- c. 3
- d. 4
- e. 5

29. Perhatikan tabel di bawah ini!

1	2	3	4	5
Memiliki benih-benih kebuddhaan dalam diri umat manusia	Merupakan tindakan yang aktif, sadar, dan bukan hanya menunggu berkah dari atas	Memberi harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk	Mengandung unsur-unsur keyakinan, pengabdian, dan cinta kasih	Memberi keyakinan yang kokoh dalam diri sendiri dan menghasilkan ketenangan dan kekuatan

Di antara tiga aspek berlandung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha adalah aspek perasaan yaitu seperti ditunjukkan pada tabel nomor....

- a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
 - e. 5
30. Agama Buddha tidak anti ilmu pengetahuan dan teknologi karena hal tersebut sebagai
- a. sarana untuk mencapai kebahagiaan
 - b. bekal kehidupan yang baik bagi umat manusia
 - c. ilmu yang pasti akan bermanfaat bagi orang lain
 - d. hal yang tidak bertentangan dengan kebenaran
 - e. sesuatu yang seharusnya diperjuangkan dalam kehidupan
31. Makna dari pernyataan "Jika ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa agama adalah buta" yaitu....
- a. akan membawa penderitaan umat manusia di dunia
 - b. akan menyalahgunakan iptek/menggunakan iptek dengan sewenang-wenang
 - c. tidak dapat melihat tujuan tertinggi dari kehidupan manusia
 - d. tidak dapat mengetahui tujuan manusia setelah kehidupan ini
 - e. tidak dapat memahami peranan ilmu pengetahuan dan teknologi
32. Makna pernyataan "Jika agama tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lumpuh/ pincang" yaitu....
- a. agama dan iptek adalah sesuatu yang berbeda dan berlawanan
 - b. agama tersebut tidak dapat berperan dengan baik
 - c. agama tersebut akan tergerus oleh kemajuan iptek

- d. agama tersebut akan disalahgunakan dalam kehidupan
e. agama tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik
33. Tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu pengetahuan. Suatu pengetahuan dapat disebut ilmu jika salah satu syaratnya harus didasarkan pada cara-cara tertentu yang terkontrol yang disebut sebagai
- sistematis
 - metodis
 - universal
 - objektif
 - subjektif
34. Pengetahuan yang sifatnya lebih menekankan pada aspek terapan dengan tujuan-tujuan praktis bagi kehidupan dikenal dengan istilah....
- sains
 - ilmu pengetahuan
 - ilmiah
 - teknologi
 - modernisasi
35. Pada hakikatnya kebenaran yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan
- kebenaran tertinggi
 - kebenaran di atas duniawi
 - kebenaran mutlak
 - kebenaran relatif
 - kebenaran akhir
36. Ilmu pengetahuan dan teknologi hanya memberikan kepuasan atau kebahagiaan yang bersifat
- absolut
 - fisik/duniawi
 - spiritual/batin
 - mutlak
 - final
37. Dharma merupakan ajaran yang dibabarkan oleh Buddha selama 45 tahun berisi kebenaran-kebenaran yang bersifat
- biasa
 - mutlak
 - relatif
 - konvensional
 - nyata
38. Ajaran Buddha mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan warisan kepada anak-anaknya, dan kewajiban anak selain memelihara warisan yang diterimanya, menjaga kehormatan keluarga sesungguhnya juga merupakan pewarisan dari

- a. harta benda
 - b. hal-hal duniawi
 - c. ilmu dan seni
 - d. kebudayaan
 - e. kesusilaan
39. Gatha adalah ajaran Buddha yang disampaikan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sajak sebagai pengulangan dan ringkasan termasuk....
- a. seni sastra
 - b. seni gerak
 - c. seni suara
 - d. seni rupa
 - e. seni lukis
40. Bangunan-bangunan bersejarah berupa candi dan stupa termasuk dalam kategori
- a. seni sastra
 - b. seni gerak
 - c. seni suara
 - d. seni rupa
 - e. seni lukis

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan ruang lingkup atau dimensi ajaran-ajaran agama!
2. Uraikan komponen-komponen sehingga suatu kepercayaan/keyakinan itu disebut sebagai agama!
3. Jelaskan hubungan yang benar antara agama dan manusia!
4. Jelaskan peran agama sebagai faktor motivator kehidupan manusia!
5. Bagaimana pandangan agama Buddha atau sikap Buddha tentang toleransi dan kerukunan hidup umat bergama?
6. Tuliskan sedikitnya masing-masing 3 faktor yang menghambat dan mendukung kerukunan hidup umat beragama!
7. Apakah agama Buddha merupakan sebuah agama yang sudah ketinggalan zaman? Berikan komentar Anda!
8. Jelaskan peranan utama agama Buddha terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern!
9. Uraikan sedikitnya 3 metodologi sains/iptek dalam agama Buddha!
10. Tuliskan seni dan budaya Buddhis yang Anda ketahui!

Bab VI

Fenomena Alam dan Kehidupan

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari apa yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 3.1 Mendeskripsikan berbagai fenomena kehidupan sesuai proses kerja hukum tertib kosmis (*niyama*)
- 4.3 Menalar berbagai fenomena kehidupan sesuai proses kerja hukum tertib kosmis

Setelah mempelajari bab VI ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian fenomena alam dan kehidupan sesuai dengan Agama Buddha
2. Menguraikan berbagai fenomena alam yang sering ditemui dalam kehidupan
3. Menguraikan berbagai fenomena kehidupan umat manusia ditinjau dari agama Buddha
4. Menalar berbagai fenomena alam dalam hidup ini.
5. Menalar beberapa fenomena kehidupan umat manusia.

Materi Pembelajaran

Fenomena Alam dan Kehidupan

Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Agama Buddha Kelas X
2. Buku Agama Buddha dan Sains Modern
3. Buku Keyakinan Umat Buddha
4. Buku Wacana Buddha Dharma
5. Kitab Suci Dhammapada

Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Tanya Jawab
3. Debat
4. Tugas

Alokasi Waktu

4 x 3 Jam Pelajaran (4 x Pertemuan)

Sebelum Pembelajaran

- Ajaklah peserta didik untuk duduk hening dengan berdoa atau bermeditasi selama \pm 5 menit agar pikiran terpusat dan tenang
- Siapkan format penilaian sikap dan keterampilan
- Siapkan alat-alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran
- Siapkan gambar-gambar atau kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran

Tahukah Kamu?

Tahukah kamu bahwa terdapat banyak fenomena alam dan kehidupan di semesta ini. Semua hal tersebut tidak kekal adanya. Semua berproses, ada kemunculannya, perkembangannya, dan ada lenyapnya. Pernahkah kamu berpikir dan bertanya-tanya tentang berbagai fenomena alam dan kehidupan manusia? Misalnya:

- Apakah yang kamu ketahui tentang fenomena alam dan kehidupan manusia di dunia ini?
- Mengapa semua fenomena itu bisa terjadi?
- Siapa yang mengatur semua itu?
- Apa bedanya pandangan agama Buddha tentang fenomena alam dan kehidupan tersebut dengan sistem keyakinan/ kepercayaan lainnya?
- Berikan beberapa contoh fenomena alam dan kehidupan yang sering Kamu jumpai dalam kehidupan sehari-hari!
- Bagaimana kamu memahami fenomena alam dan kehidupan sesuai ajaran Buddha?

Petunjuk Guru

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugasi peserta didik untuk mengamati segala fenomena alam dan kehidupan manusia yang sering dijumpainya di dunia ini, kemudian meminta peserta didik menginterpretasikan hal-hal tersebut dan menemukan hubungan sebab akibat antarfenomena, dan selanjutnya diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya, terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap fenomena-fenomena alam dan kehidupan manusia yang disajikan.

Proses Pembelajaran

Ayo Mengamati:

Peserta didik secara individu/kelompok diskusi diajak untuk mengamati gambar-gambar di bawah ini.



Sumber : <http://www.hdwallpapersinn.com/wp-content/uploads/2012/10/Tornado-Wallpapers.jpg>

Gambar 6.1 Angin Topan



Sumber: 2.bp.blogspot.com/_MLN9YdiPloo/TNktCGmDghI/AAAAAAAAAxU/z49PvrUn-rw/s1600/merapi.jpg

Gambar 6.2 Gunung Meletus



Sumber : <https://www.google.co.id/#q=gambar+kehidupan+manusia+ada+kaya+dan+miskin>

Gambar 6.3 Peristiwa orang berbuat dan menerima kebaikan



Sumber : <https://www.google.co.id/#q=gambar+kehidupan+manusia+ada+kaya+dan+miskin>

Gambar 6.4 Perbedaan kehidupan manusia di dunia,

Ayo Bertanya

- Mintalah peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang gambar-gambar 6.1, 6.2, 6.3, dan 6.4.
- Beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Mengapa dalam kehidupan manusia terdapat banyak fenomena alam dan kehidupan? Apakah semua itu diatur oleh Dewa Pencipta? Apakah segala hal tersebut kekal adanya? Apa tindakanmu terkait dengan hal-hal tersebut?

Selanjutnya secara berkelompok siswa mendiskusikan:

1. Mengapa ada proses angin dan gunung meletus yang menakjubkan bahkan membahayakan bagi manusia, bagaimana usaha kita agar fenomena alam tidak membahayakan, tetapi menguntungkan kita?
2. Mengapa kehidupan manusia sering diistilahkan roda yang berputar? Kehidupan manusia tidaklah kekal. Bagaimana makna yang terkandung di gambar 6.4.

Untuk memahami kehidupan ini apa adanya dan penghayatan yang mendalam, nyanyikanlah secara berkelompok maupun sendiri-sendiri lagu Buddhis berikut ini.

RODA KEHIDUPAN

4/4 Gembira Cipt. Darmadi Tjahyadi

3 3 . 4 5 1 7 7 . 1 2 Dunia ini s'lalu berputar	. 7 7 . 1 2 5 1 1 . 2 3 bagai roda tia da kendali
4 4 . 5 6 1 5 5 . 4 3 Lingkaran hidup manusia	. 2 2 . 1 7 6 5 . . . putar dan berputar
3 3 . 4 5 1 7 . 1 2 I ba rat roda ke reta	. 7 7 . 1 2 5 1 1 . 2 3 dengan dua belas jari jari
4 4 . 5 6 1 5 5 . 4 3 Ini lah roda kehidupan	. 2 2 . 1 7 2 1 . . 1 2 dengan jurang d'ri ta Pegang
3 . 3 2 3 4 3 . . 3 4 5 . 1 1 7 . 6 5 . . 6 5 lah dengan kuat kuat pada jalan Buddha Dhamma Di sa	
4 . 5 6 . 4 3 3 . 4 5 . 3 2 1 7 1 2 1 7 6 5 6 5 . na kau temui jalan bebas tanpa takut jatuh dalam jurang d'rita	
3 3 . 4 5 1 7 7 . 1 2 Itu Majjhima Patti pada	. 7 7 . 1 2 5 1 1 . 2 3 yang tlah dite mu kan oleh Nya
4 4 . 5 6 1 5 5 . 4 3 Waspadalah peganglah yang kuat jalan	. 2 2 . 1 7 1 2 1 . . . tengah hidupmu

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Gambar 6.5 Lagu Roda Kehidupan

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi pada materi fenomena alam dan kehidupan ini, guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita tentang salah satu kisah dari kitab suci Dhammapada (bagian kecil dari kitab suci agama Buddha). Dalam hal ini, peserta didik diminta untuk mencari sebuah cerita dari salah satu ayat dari kitab suci Dhammapada yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran bercerita di antaranya adalah agar peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Alat atau bahan yang diperlukan adalah alat tulis-menulis, teks cerita, kertas, buku catatan, dan lembar daftar pertanyaan (dibuat oleh guru). Prosedur pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Berikut ini adalah kisah yang berhubungan dengan fenomena alam atau kehidupan manusia. Kisah ini memberi pelajaran pada kita bahwa hendaknya kita tidak boleh memandang rendah seseorang karena suatu ketika pernah berbuat salah. Setiap orang pernah berbuat salah serta berbuat bodoh, tetapi setiap orang pun bisa berubah menjadi baik dan tidak bodoh lagi. Dengan memahami fenomena-fenomena ini, hendaknya kita belajar melihat segala persoalan secara bijak. Sikap yang terpenting adalah hendaknya kita jangan menunggu perubahan terjadi, tetapi kita harus aktif mengubah kondisi saat ini dari yang tidak memuaskan, diubah menjadi membahagiakan.

Simaklah kisah berikut ini dengan baik!

Kisah Atula Seorang Umat Awam

Suatu saat Atula bersama dengan 500 orang temannya, mengunjungi Revata Thera, dengan harapan dapat mendengarkan Dhamma. Revata Thera yang pendiam seperti seekor singa tidak mengatakan apapun pada mereka. Atula dan teman-temannya sangat tidak puas dan kemudian pergi menghadap Sariputta Thera. Saat Sariputta Thera mengetahui mengapa mereka datang ke hadapannya, beliau menjelaskan Abhidhamma secara mendalam. Apa yang dijelaskan Sariputta Thera juga bukanlah yang mereka harapkan, dan mereka mengeluh bahwa Sariputta Thera terlalu panjang dan terlalu mendalam.

Kemudian Atula dan rombongannya mendekati Ananda Thera. Ananda Thera menjelaskan pada mereka sedikit tentang inti dari ajaran Dhamma. Kali itu, mereka menilai bahwa penjelasan Ananda Thera terlalu singkat dan kurang lengkap.

Akhirnya mereka menghadap Buddha dan berkata kepada Beliau, "Bhante, kami datang untuk mendengarkan ajaranMu. Kami telah menemui beberapa guru sebelum kami datang kemari, tapi kami tidak puas terhadap mereka. Revata Thera tidak berkenan mengajar kami dan hanya berdiam diri. Penjelasan Sariputta Thera terlalu mendalam dan Dhamma yang beliau ajarkan terlalu sukar buat kami. Begitu pula Ananda Thera, beliau menjelaskan terlalu singkat dan kurang lengkap. Kami tidak menyukai apa yang mereka ajarkan".

Kepada mereka, Buddha berkata, "Murid-muridKu, mencela orang lain bukanlah hal yang baru. Tak satu pun orang di dunia ini yang tak pernah dicela. Orang-orang akan mencela meskipun seorang raja atau bahkan seorang Buddha. Dicela atau dipuji oleh orang bodoh, tidaklah berarti. Seseorang akan benar-benar tercela hanya bila ia dicela oleh orang bijaksana, dan benar-benar terpuji hanya bila ia dipuji oleh orang bijaksana".

Kemudian Buddha membabarkan syair 227, 228, 229, dan 230 berikut ini:

O Atula, hal ini telah ada sejak dahulu dan bukan baru saja ada sekarang, di mana mereka mencela orang yang duduk diam, mereka mencela orang yang banyak bicara, mereka juga mencela orang yang sedikit bicara. Tak ada seorang pun di dunia ini yang tak dicela.

Tidak pada zaman dahulu, waktu yang akan datang ataupun waktu sekarang, dapat ditemukan seseorang yang selalu dicela maupun yang selalu dipuji.

Setelah memperhatikan secara seksama, orang bijaksana memuji ia yang menempuh kehidupan tanpa cela, pandai serta memiliki kebijaksanaan dan sila.

Siapakah yang layak merendahkan orang tanpa cela seperti sepotong emas murni? Para dewa akan selalu memujinya, begitu pula para brahmana.

Atula dan teman-temannya mencapai tingkat kesucian Sotapatti setelah khotbah Dhamma itu berakhir.

Ajaran Buddha

Ayo Mengeksplorasi

Mintalah peserta didik untuk membaca atau mengumpulkan data/informasi tentang ajaran Buddha yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mintalah peserta didik benar-benar memahami tentang informasi tersebut. Berilah beberapa pertanyaan untuk mengecek siswa yang sudah dan yang belum memahami ajaran yang diberikan

Petunjuk Guru

Pahami dengan baik teks bacaan ini sebaik-baiknya sebelum guru mengajar dan mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Bila memungkinkan guru dapat membuat media pembelajaran dua dimensi dengan menggunakan program *power point* untuk menjelaskan konsep fenomena alam dan kehidupan manusia di dunia ini. Peserta didik diajak untuk mengamati

sebuah fenomena alam atau kehidupan dimaksud yang mungkin sering dijumpai dalam kesehariannya yang semuanya tidak ada yang bersifat kekal. Semua hal itu, selalu muncul, berkembang, dan lenyap, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Guru harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk kegiatan tanya jawab, latihan maupun tugas pada proses maupun akhir pembelajaran.

A. Fenomena Alam-Kehidupan dan "Dewa Pencipta"

Secara umum, berbicara tentang asal mula fenomena alam dan kehidupan di dunia secara sederhana selalu dikaitkan dengan "Dewa Pencipta". Dalam hal ini yang menciptakan itu umumnya dimengerti sebagai Tuhan. Hal tersebut berhubungan dengan paham agama dan orang-orang tertentu yang memandang bahwa Tuhan adalah Maha Pencipta, Maha Kuasa, dan lain-lain.

Dalam agama Buddha, kepercayaan terhadap dewa atau makhluk 'adi kodrat' entah itu diberi nama Tuhan atau apa pun namanya yang dihubungkan dengan asal mula suatu kejadian atau fenomena, yang mengatur dunia dan menentukan nasib manusia adalah sebuah 'mitos'. Mitos adalah suatu kisah yang bukan realitas/kenyataan sebenarnya, tetapi ia berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Mitos sering ditemukan sebagai penjelasan atas sebuah fenomena alam. Misalnya pada zaman dahulu orang percaya bahwa gunung meletus itu karena dewa gunung sedang marah, tetapi sekarang kita tahu bahwa gunung meletus adalah peristiwa kimiawi yang terjadi secara alamiah.

Maha Pencipta dalam agama Buddha lebih dipandang sebagai Hukum Dharma (*Dhamma Niyama*). Terjadinya segala sesuatu di dunia ini termasuk terjadinya alam semesta ini didasarkan pada suatu hukum yaitu Hukum Sebab dan Kondisi yang Saling Menjadikan. Artinya, bahwa suatu peristiwa atau fenomena itu terjadi bukan karena suatu pribadi yang maha kuasa, tetapi karena syarat-syarat atau hukumnya terpenuhi. Misalnya, syarat-syarat terciptanya roti. Roti dapat terjadi bila ada sebab dan kondisinya. Syarat-syarat atau hukum terjadinya roti adalah harus ada terigu, telur, air, bahan pengembang, gula, dan lain-lain. Tanpa adanya sebab dan kondisi tersebut roti tidak akan dapat dibuat.

B. Berbagai Fenomena Alam

Coba kamu amati dengan saksama berbagai fenomena alam yang sering dijumpai dalam kehidupan. Proses pengamatan tersebut dapat melalui buku-buku, majalah, koran, internet, atau sumber lainnya yang bisa kamu jangkau dan kamu pertanyakan hal-hal itu dalam dirimu, kemudian kamu komentari. Adapun fenomena-fenomena dimaksud antara lain tentang: awan, cuaca, hujan, halilintar, gempa bumi, angin topan, gunung meletus.

Tuliskan Ringkasan Pemahamanmu

Tanggal.....

Materi: Berbagai Jenis Fenomena Alam

Nama :

NIS :

Kelas :

Tulis pemahamanmu mengenai jenis-jenis fenomena alam tersebut!

Paraf Guru:

*Lembaran ini diserahkan kepada guru setelah proses pembelajaran selesai!

C. Berbagai Fenomena Kehidupan

Coba kamu amati berbagai jenis fenomena kehidupan manusia yang dijumpai dalam kehidupan ini. Kemudian berikan komentarmu terkait dengan fenomena tersebut seperti berikut ini

No.	Keterangan	
	1.	Memiliki nasib baik
Komentar:		
2.	Memperoleh kedudukan dan kekuasaan	Tidak memperoleh kedudukan dan kekuasaan
Komentar		
3.	Dipuji	Dicela
Komentar		
4.	Mengalami kebahagiaan	Mengalami penderitaan
Komentar		
5.	Memiliki wajah cantik/ tampan	Memiliki wajah jelek/buruk
Komentar		
6.	Memiliki kekayaan	Tidak memiliki kekayaan/miskin
Komentar		
7.	Panjang umur	Pendek umur
Komentar		
8.	Sehat	Sakit-sakitan
Komentar		

Ayo Mengasosiasi

- Ayo mengasosiasi dengan menganalisis informasi yang terdapat pada sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang fenomena alam dan kehidupan ditinjau dari agama Buddha
- Mencari hubungan sebab dan akibat sehingga terjadi fenomena kehidupan manusia yang berbeda-beda, misalnya tentang:
 1. Kaya dan miskin
 2. Cantik dan jelek
 3. Panjang umur dan pendek umur
 4. Sehat dan sakit-sakitan
 5.

Secara prinsip semua manusia memiliki kesamaan, yaitu menjadi subjek dari kotoran batin (*kilesa*). Namun terdapat banyak perbedaan di antara mereka. Sebagai contoh, beberapa di antara mereka ada yang kaya, sementara yang lainnya miskin, beberapa orang kuat dan sehat sementara yang lainnya lemah dan berpenyakit, dan sebagainya. Ada banyak perbedaan di antara sesama manusia, apalagi perbedaan antara manusia dan binatang. Perbedaan ini adalah akibat dari karma.

Karma menjelaskan mengapa beberapa manusia bisa hidup beruntung sementara yang lainnya kurang beruntung, mengapa beberapa manusia berbahagia sementara yang lainnya tidak berbahagia. Buddha dengan sangat jelas mengatakan bahwa karmalah yang menyebabkan perbedaan antara makhluk hidup.

Selanjutnya, marilah kita lihat lebih dekat apakah karma itu sesungguhnya, dengan kata lain marilah kita mendefinisikannya. Mungkin kita bisa mengawalinya dengan menetapkan apa yang bukan karma. Sering orang-orang salah dalam memahami karma. Dalam kehidupan sehari-hari, kata 'karma' sering digunakan secara latah. Mungkin kamu sering menemui orang-orang yang dengan putus asa berbicara tentang situasi tertentu dan menggunakan ide tentang karma untuk memasrahkan dirinya. Ketika orang-orang berpikir tentang karma dengan cara ini, karma digunakan sebagai kendaraan untuk melarikan diri. Mereka percaya bahwa sebagian besar karakteristik adalah sesuatu yang sudah ditentukan atau ditakdirkan. Tetapi jelas hal ini bukanlah pengertian yang benar dari karma. Mungkin kesalahpahaman ini disebabkan oleh ide tentang 'nasib' yang berlaku pada masyarakat umum. Mungkin kepercayaan populer inilah yang menyebabkan konsep karma sering keliru dan tidak jelas bedanya dengan takdir. Tetapi karma sama sekali bukan takdir atau nasib.

Jika karma bukan takdir atau nasib, apakah karma itu? Mari kita lihat arti kata 'karma'. Karma berarti tindakan/perbuatan, tindakan untuk melakukan sesuatu. Sekarang kita memiliki indikasi yang jelas bahwa makna sesungguhnya dari karma bukanlah nasib, melainkan tindakan. Oleh karenanya bersifat dinamis. Tetapi karma lebih dari sekadar tindakan. Karma bukanlah tindakan mekanikal, juga

bukan tindakan yang tidak sadar atau tanpa sengaja. Karma adalah tindakan yang berkehendak, sadar, yang dilakukan dengan sengaja dan didorong oleh bentuk-bentuk kemauan atau keinginan.

Bagaimana bisa tindakan yang berkehendak ini mengondisikan situasi manusia menjadi lebih baik atau lebih buruk? Hal itu bisa terjadi karena setiap aksi sudah pasti memiliki reaksi atau akibat. Kebenaran ini sangat sesuai dengan fisika jagat raya yang diungkapkan oleh fisikawan klasik yang terkenal, Newton, yang merumuskan hukum fisika bahwa semua aksi harus memiliki reaksi setara dan yang berlawanan. Dalam lingkup tindakan yang berkehendak dan tanggung jawab moral, terdapat kesesuaian dengan hukum aksi-reaksi yang mengatur kejadian-kejadian dalam dunia fisik (semua aksi yang berkehendak harus memiliki akibat).

Ayo Mengomunikasikan

- Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan/mengomunikasikan hasil diskusi/analisis dalam bentuk tulisan ataupun bentuk lainnya tentang fenomena alam dan kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Buddha

Rangkuman

Dalam kehidupan ini terdapat fenomena alam dan kehidupan. Fenomena-fenomena alam yang ada dan sering muncul dalam keseharian kita, misalnya munculnya cuaca atau awan yang silih berganti antara mendung dan cerah/terang, munculnya hujan dan panas, angin mamiri dan angin topan. Demikian juga, tidak jarang timbul adanya halilintar, gempa bumi, dan fenomena-fenomena lainnya.

Demikian pula dalam kehidupan umat manusia muncul berbagai fenomena kehidupan. Ada manusia yang cantik dan ada yang jelek, ada yang panjang umur dan ada pula yang pendek umur, ada yang kaya dan ada miskin, ada yang memiliki jabatan tinggi dan yang lainnya sebagai rakyat jelata, dan lain-lain. Fenomena yang menyangkut alam maupun kehidupan manusia semuanya diatur oleh hukum-hukum alam.

Kecakapan Hidup

Setelah menyimak wacana di atas, tulishlah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		

3		
4		
5		

Kemukakan di depan kelas tentang hal-hal yang sudah dan belum kamu pahami dengan baik.

Tugas Kelompok

Buatlah klipng dari koran, majalah, buku, maupun dari sumber lain yang mencerminkan adanya berbagai fenomena, baik yang menyangkut fenomena alam maupun kehidupan!

Renungan

Renungkan isi syair Dhammapada berikut ini, kemudian tulislah pesan apa yang dapat Kamu petik dari sabda Buddha tersebut:

Di dunia ini ia menderita, di dunia sana ia menderita: pelaku kejahatan menderita di dua dunia itu. Ia akan meratap ketika berpikir, Aku telah berbuat jahat dan ia akan lebih menderita lagi di alam sengsara.

Di dunia ini ia berbahagia, di dunia sana ia berbahagia: pelaku kebajikan berbahagia di dua dunia itu. Ia akan berbahagia ketika berpikir, Aku telah berbuat bajik dan ia akan lebih berbahagia lagi di alam bahagia.

(Dhammapada 17-18)

Pertanyaan Pelacak:

1. Siapa yang tahu arti renungan dalam Dhammapada tersebut?
2. Berikan komentarmu mengapa di kehidupan manusia ada yang menderita dan ada pula yang berbahagia?
3. Apakah fungsi dan peranan pikiran terkait dengan fenomena kehidupan manusia, baik yang menderita maupun yang bahagia?

Evaluasi

- I. Pilihlah a, b, c, d, atau e pada jawaban yang kamu anggap paling benar pada daftar pertanyaan di bawah ini!
1. Seseorang yang terlahir dengan wajah buruk/jelek tetapi kaya raya hidupnya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat tidak baik berupa....
 - a. keserakahan dan tidak pemaarah
 - b. kebencian dan suka berdana
 - c. kesombongan dan kemurahan hati
 - d. suka mabuk-mabukan dan welas asih
 - e. suka membunuh dan tidak pelit

2. Mengerti dengan sesungguhnya bahwa hina dan mulia, suci dan tidak suci seseorang ditentukan oleh perbuatannya/pikirannya termasuk....
- usaha benar
 - perbuatan benar
 - penghidupan benar
 - perhatian benar
 - pengertian benar
3. Seseorang yang terlahir dengan wajah cantik tetapi miskin hidupnya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat tidak baik berupa....
- kesabaran dan kesombongan
 - tidak pemaarah dan pelit/tidak suka berdana
 - semangat dan kemauan jahat
 - tidak suka mabuk-mabukan dan pandangan salah
 - menyayangi makhluk hidup dan tidak suka meditasi
4. Akibat yang akan diterima oleh orang yang hidupnya sering mengambil barang milik orang lain tanpa izin (mencuri/korupsi) adalah....
- berumur pendek
 - hidupnya miskin
 - tidak dipercaya
 - kecerdasan menurun
 - berpenyakitan
5. Seseorang yang terlahir dengan wajah jelek tetapi kaya raya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat baik berupa....
- kesabaran, kerendahan hati, dan bermoral
 - tidak pemaarah, tidak sombong, dan merawat orang sakit
 - semangat, sering ke dokter, dan tidak pelit
 - bijaksana, tidak suka mabuk-mabukan, dan murah hati
 - tidak suka marah, menyayangi makhluk hidup, dan suka berdana
6. Mengerti dengan sesungguhnya bahwa hina dan mulia, suci dan tidak suci seseorang adalah ditentukan oleh perbuatannya/pikirannya termasuk....
- usaha benar
 - pengertian benar
 - penghidupan benar
 - perhatian benar
 - perbuatan benar
7. Perbedaan kehidupan manusia, misalnya ada manusia yang cantik dan yang lainnya jelek, ada yang kaya dan yang lainnya miskin, ada yang sehat dan yang lainnya sakit-sakitan, ada yang berumur panjang dan yang lainnya berumur pendek, ada yang sempurna dan yang lainnya cacat, dan sebagainya diatur oleh.....
- Citta Niyama
 - Kamma Niyama
 - Bija Niyama

- d. Utu Niyama
- e. Dhamma Niyama

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan fenomena alam dan kehidupan!
2. Mengapa terjadi segala bentuk fenomena alam dan kehidupan ditinjau dari agama Buddha!
3. Berikan sedikitnya tiga fenomena alam yang sering Kamu jumpai dalam kehidupan sehari-hari!
4. Berikan 5 contoh perbedaan kehidupan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya!
5. Mengapa dalam kehidupan ini terjadi aneka atau perbedaan kehidupan sesuai dengan pandangan agama Buddha? Jelaskan!

Aspirasi

**Menyadari bahwa segala fenomena alam dan kehidupan manusia tidaklah kekal saya bertekad:
"Saya akan berupaya dengan benar demi menuju perubahan yang positif".**

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas. Peserta didik diminta mempelajari konsep fenomena alam dan kehidupan manusia kemudian menuliskan aspirasinya di buku tugas. Kemudian, aspirasi peserta didik tersebut disampaikan kepada orang tua dan guru untuk ditandatangani dan dinilai.

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang materi pembelajaran peserta didik disilakan untuk mencari informasi dari internet/sumber lain untuk mencari bacaan-bacaan secara lebih komprehensif. Sutta yang dapat mendukung tentang hal ini misalnya Cula Kammavibhanga Sutta.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut:

1. Mengapa kita perlu memahami segala fenomena alam dan kehidupan ini dengan baik dan bijaksana?
2. Bagaimana cara menghadapinya agar kita selalu bahagia?
3. Mengapa kita mengharapkan agar perubahan yang terjadi adalah perubahan yang baik?

4. Bagaimana caranya supaya kita memperoleh perubahan yang baik?
5. Bagaimana menyikapinya jika terjadi perubahan yang tidak baik pada dirimu?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Apakah sifat semua fenomena alam dan kehidupan manusia?
2. Mengapa dalam kehidupan manusia ada yang kaya dan miskin, cantik dan jelek?
3. Bagaimana caranya agar seseorang memiliki kehidupan yang baik?
4. Mengapa kita harus menolong orang lain yang menderita?
5. Apa manfaat jika kita berbuat baik?

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilaku fisik maupun sifatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa anggota keluargamu berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kebenaran informasi (tepat=2, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		15
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Bab VII

Hukum Tertib Kosmis (Niyama)

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 3.3 Mendeskripsikan berbagai fenomena kehidupan sesesuai proses kerja hukum tertib kosmis (*niyama*)
- 4.3 Menalar berbagai fenomena kehidupan sesuai proses kerja hukum tertib kosmis

Setelah mempelajari bab VII ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian Utu Niyama, Bija Niyama, Kamma Niyama, Citta Niyama, dan Dhamma Niyama
2. Menguraikan lima macam Niyama yang mengatur alam semesta beserta isinya
3. Menghubungkan lima Niyama dengan ilmu pengetahuan modern dewasa ini
4. Menjelaskan manfaat mengetahui/mempelajari Hukum Niyama
5. Menyajikan hal-hal yang menyebabkan berbagai fenomena kehidupan umat manusia

Materi Pembelajaran

Hukum Tertib Kosmis (Niyama)

Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Agama Buddha Kelas X
2. Buku Keyakinan Umat Buddha
3. Buku Wacana Buddha Dharma
4. Kitab Suci Dhammapada

Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Tanya Jawab
3. Debat
4. Tugas

Alokasi Waktu

5 x 3 Jam Pelajaran (5 x Pertemuan)

Sebelum Pembelajaran

- Ajaklah peserta didik untuk duduk hening dengan berdoa atau bermeditasi agar pikiran terpusat dan tenang
- Siapkan format penilaian sikap dan keterampilan
- Siapkan alat-alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran
- Siapkan gambar-gambar atau kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran

Tahukah Kamu?

Tahukah kamu bahwa alam semesta ini sangat luas. Ada banyak matahari, bulan, bumi, dan planet-planet lainnya. Alam semesta ini beserta isinya berproses secara alamiah sesuai dengan hukum-hukum universal sesuai dengan perannya masing-masing.

Terdapat aneka macam fenomena alam dan kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Fenomena tersebut bisa berupa fisik/materi maupun yang bersifat abstrak. Misalnya, peristiwa adanya awan atau cuaca, halilintar, gempa bumi, hujan, dan berbagai peristiwa keanekaragaman kehidupan makhluk hidup, dan lain-lain. Bagaimana jika peristiwa-peristiwa tersebut dikaitkan dengan agama Buddha? Apakah memang ada yang mengaturnya? Siapa yang mengatur? Dan apakah hal tersebut sama dengan yang diyakini oleh masyarakat umum?

Petunjuk Guru

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugasi peserta didik untuk mengamati gambar, kemudian meminta peserta didik menginterpretasikan gambar tersebut dan menemukan hubungan sebab-akibatnya antargambar, dan selanjutnya diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap gambar yang disajikan.

Proses Pembelajaran

Ayo Bertanya

Peserta didik secara individu/kelompok diskusi diajak untuk mengamati gambar-gambar di bawah ini..



Sumber: 2.bp.blogspot.com/_MLN9YdiPIoo/TNktCGmDghI/AAAAAAAAAxU/z49PvrUn-rw/s1600/merapi.jpg

Gambar 7.1 Gunung meletus

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7.1.

1.?
2.?
3.?



Sumber : http://bocahrimba.files.wordpress.com/2012/03/428188_280983151975515_100001914977394_687887_660971923_n.jpg

Gambar 7.2 Pepohonan

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7.2.

1.?
2.?
3.?



Sumber: <http://static6.com/201212/donor-darah121214a.jpg>

Gambar 7.3 Donor darah

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7.3!

1.?
2.?
3.?

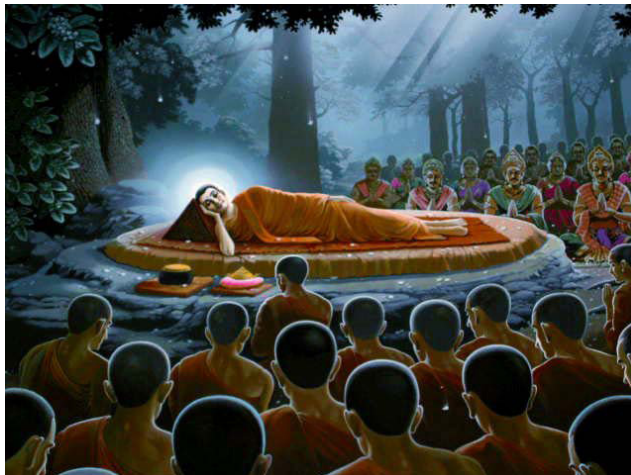


Sumber : <http://stat.ks.kidsklik.com/statics/files/2012/08/13450446821969273490.jpg>

Gambar 7.4 Otak manusia

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7.4!

1.?
2.?
3.?



Sumber : (<https://www.google.co.id/#q=gambar+parinibbana+Buddha>)

Gambar 7. 5 Buddha Parinibbana

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7.5!

1.?
2.?
3.?

Dialog Kelas

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut peserta didik diarahkan untuk mengungkapkan beberapa pertanyaan untuk memahami gambar, misalnya sebagai berikut:

- Pertanyaan Gambar 7.1 (gunung meletus): Apa pendapatmu tentang gunung meletus? Mengapa gunung dapat meletus? Apa akibatnya? Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana terjadinya gunung meletus? (karena adanya lempengan bumi yang patah, dan lain-lain). Mengapa gunung dapat meletus? (karena setiap adanya lempengan bumi yang patah, dan lain-lain). Apakah akibatnya jika ada gunung yang meletus? (akan menimbulkan banyak korban makhluk hidup, kerusakan alam, dan lain-lain).
- Pertanyaan Gambar 7.2 pepohonan. Apa yang kamu ketahui tentang pohon/tumbuh-tumbuhan? (pohon adalah tumbuhan yang tumbuh di tanah); Siapa yang mengatur tumbuhnya pepohonan dan apa bedanya dengan makhluk hidup? (tumbuh-tumbuhan diatur oleh *Bija Niyama*, sedangkan makhluk hidup diatur oleh *Kamma* dan *Citta Niyama*); Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana proses pertumbuhan pohon? (pohon berasal dari biji atau tunas yang mendapat makanan, air, dan matahari sehingga tumbuh menjadi besar); Apakah pohon itu penting bagi kehidupan? Mengapa? (ya penting karena manusia dan binatang memerlukan tumbuhan untuk hidup), dan lain-lain
- Pertanyaan Gambar 7.3 (menolong orang/makhluk lain melalui donor darah: Mengapa kita perlu menolong orang/makhluk lain? (karena menolong merupakan perbuatan baik atau karena ada orang/makhluk lain yang hidup kurang beruntung/menderita, dan lain-lain); Siapa yang mengatur nasib orang? (*Kamma Niyama*); Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: jenis-jenis perbuatan apa yang seyogianya kita kembangkan? (berdana, melaksanakan sila, Samadhi, dan lain-lain).
- Pertanyaan Gambar 7.4 (otak manusia): Apa fungsi otak? (berpikir); Siapa yang mengatur pikiran? (*Citta Niyama*). Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: Mengapa pikiran dapat mengingat masa lalu? (karena pikiran dapat menyimpan berbagai peristiwa yang pernah dialaminya); dan lain-lain.
- Pertanyaan Gambar 7.5 (*Buddha Parinibbana*): Identifikasi gambar dengan baik! (di gambar, Buddha dalam posisi berbaring, para bhikkhu/para siswa Buddha, pohon yang sedang berbunga, dewa-dewi, dan lain-lain). Kapan dan di mana Buddha Parinibbana? (saat purnama sempurna di bulan waisak, Kusinara, di bawah pohon sala); Mengapa hal itu dapat terjadi? (diatur oleh

hukum *Dhamma Niyama*). Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: misalnya, Apakah semua orang dapat parinibbana (mencapai Kebebasan Mutlak/tidak dilahirkan kembali di alam-alam kehidupan manapun)? (tidak, karena hanya orang yang telah menjadi Buddha/Arahat/orang yang suci, orang biasa/belum suci setelah meninggal akan mengalami tumibal lahir di alam-alam kehidupan sesuai dengan karmanya), dan lain-lain.

Ajaran Buddha

Ayo Mengeplorasi

Mintalah peserta didik untuk membaca atau mengumpulkan data/informasi tentang ajaran Buddha yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mintalah peserta didik benar-benar memahami tentang informasi tersebut. Berilah beberapa pertanyaan untuk mengecek peserta didik yang sudah dan yang belum memahami ajaran yang diberikan

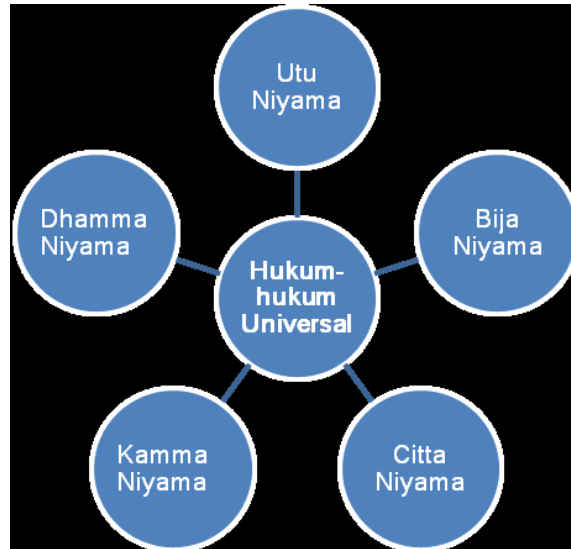
Dalam ajaran Buddha tidak dikenal adanya 'Dewa Pencipta'. Jika tidak ada 'Dewa Pencipta' maka siapa yang mengatur tertibnya alam semesta? Dalam agama Buddha alam semesta diatur oleh suatu hukum universal yang disebut dengan *Dhamma Niyama*. *Dhamma Niyama* terdiri atas kata *Dhamma* yang artinya segala sesuatu dan *Niyama* artinya ketentuan atau hukum. Dengan demikian *Dhamma Niyama* berarti hukum universal atau hukum segala hal. Menurut ajaran Buddha, alam semesta dengan segala isinya diatur oleh hukum universal (*Dhamma Niyama*) yang berlaku di semua alam kehidupan, segala isi bumi, tata surya-tata surya maupun segala galaksi di jagat raya ini. *Dhamma Niyama* adalah hukum yang bekerja dengan sendiri, bekerja sebagai hukum sebab akibat. Seluruh alam semesta diliputi olehnya. Jika bulan timbul dan tenggelam, hujan turun, tanaman tumbuh, musim berubah, hal ini tidak lain disebabkan oleh *Dhamma Niyama*.

Dhamma Niyama merupakan hukum abadi yang meliputi alam semesta, yang membuat segala sesuatu bergerak sebagai dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Psikologi, dan sebagainya. Dharma meliputi segala sesuatu yang bersyarat ataupun tidak bersyarat, yang muncul atau tidak muncul, serta yang nyata atau abstrak. Dharma bukanlah ciptaan para Buddha, Dharma tetap ada dan tetap akan ada selamanya. Para Buddha hanya penemu Dharma, setelah menemukannya, Beliau memabarkannya kepada semua makhluk agar mereka yang telah siap dapat memperoleh manfaatnya. Dengan demikian, ada atau tidak ada Buddha, hukum abadi itu akan tetap ada sepanjang zaman, seperti yang disabdakan Buddha sebagai berikut:

"O para Bhikkhu, apakah para Tatagatha muncul (di dunia) atau tidak,

Dharma akan tetap ada, merupakan hukum yang abadi" (*Dhamma Niyama Sutta*).

Hukum Universal atau Tertib Kosmis terdiri atas lima rangkaian hukum, yaitu seperti dalam bagan berikut ini:



A. Utu Niyama

Utu Niyama adalah hukum universal tentang energi yang mengatur terbentuk dan hancurnya bumi, planet, tata surya, temperatur, cuaca, halilintar, gempa bumi, angin, ombak, matahari, hujan, gunung meletus; membantu pertumbuhan (metabolisme) manusia, binatang, dan pohon; atau segala sesuatu berupa fisik yang terbentuk dan hancur bertalian dengan energi.



Sumber: <http://coolrain44.files.wordpress.com/2012/12/apocalypse-earth-exploding.jpg?w=421&h=263>

Gambar 7.6 Kehancuran bumi

Dunia materi terbentuk dari empat unsur utama (*mahabhuta*), yaitu unsur padat (*pathavi*), cair (*apo*), api (*tejo*), dan *vayo*. Unsur padat atau "tanah" merupakan unsur yang bersifat "luasan" dan liat yang berfungsi menjadi basis unsur lainnya. Unsur kedua tidak dapat saling mengikat tanpa dasar untuk ikatan tersebut; unsur ketiga tidak dapat menghangatkan tanpa basis bahan bakar; unsur keempat tidak dapat bergerak tanpa dasar untuk gerakannya; semua materi bahkan atom sekali pun membutuhkan unsur *pathavi* sebagai basisnya.

Unsur cair atau "air" merupakan unsur yang bersifat kohesif (ikat-mengikat) dan dapat menyesuaikan diri yang berfungsi memberikan sifat ikat-mengikat pada unsur lainnya. Unsur ini juga memberikan kelembaban dan cairan pada tubuh makhluk hidup.

Unsur panas atau "api" merupakan unsur yang bersifat panas, yang memberikan fungsi panas dan dingin pada unsur lainnya. Karena unsur ini, semua materi dapat dihasilkan kembali untuk tumbuh dan berkembang setelah mencapai kematangan.

Unsur angin atau secara harfiah berarti "udara" merupakan unsur yang bersifat gerakan dan memberikan fungsi gerak pada unsur lainnya. Unsur gerak ini membentuk kekuatan tarikan dan tolakan pada semua materi.

Unsur-unsur ini jika bertahan dalam kondisi yang tetap, dapat bertambah kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk bertambah, dan berkurang kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk berkurang. Misalnya, dalam benda padat unsur cair dapat memperoleh kekuatan gerak yang cukup sehingga menyebabkan benda padat tersebut mencair, dalam zat cair unsur panas dapat mengubahnya menjadi nyala api dan unsur cairnya hanya memberi sifat ikatan. Karena sifat intensitas dan jumlahnya ini, keempat unsur tersebut disebut unsur besar (*mahabhutani*). Intensitas dan jumlah unsur-unsur ini mencapai puncaknya ketika terjadinya pembentukan dan kehancuran alam semesta. Energi (*utu*) merupakan benih awal semua fenomena pada dunia materi dan merupakan bentuk awal dari unsur panas



Sumber : (<http://persatuan-umat.blogspot.com/2010/06/alam-semesta.html>)

Gambar 7.7 Alam semesta

Hukum energi merupakan proses berkelanjutan yang mengatur empat rangkaian pembentukan, kelanjutan, kehancuran, dan kekosongan alam semesta. Ia juga mengatur pergantian musim dan menentukan musim di mana tumbuhan menghasilkan bunga dan buah. Tidak ada yang mengatur kejadian-kejadian ini apakah manusia, dewa, atau Brahma, kecuali hukum Utu Niyama ini.

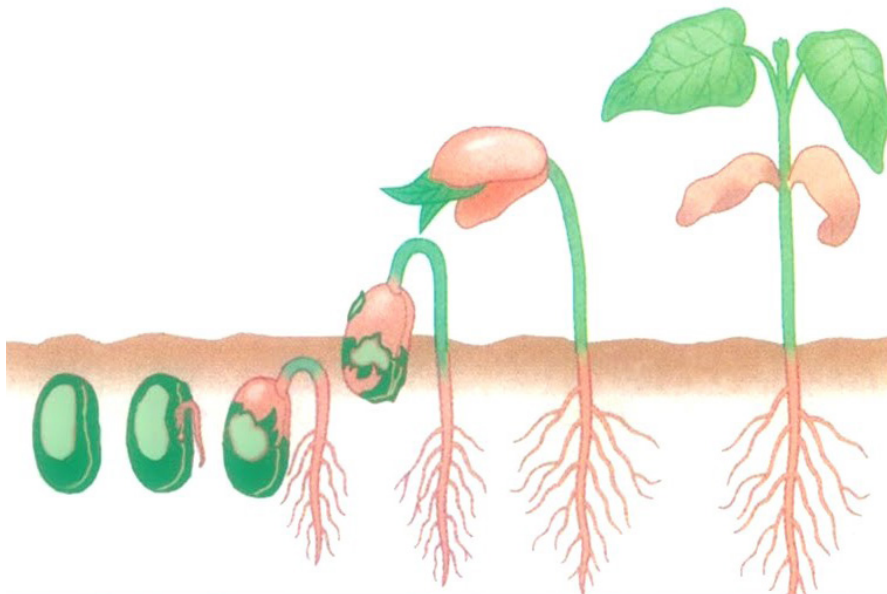
B. Bija Niyama



Sumber: septian99.wordpress.com
Gambar 7.8 Pohon berbuah

Bija Niyama adalah hukum universal yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, yaitu bagaimana biji, stek, batang, cabang, ranting, pucuk, daun dapat bertunas, bertumbuh, berkembang, dan berbuah. Kemudian dari satu bibit menghasilkan buah yang banyak, atau dari bibit yang kecil menumbuhkan pohon yang besar, dan lain-lain. Bija berarti "benih" di mana tumbuhan tumbuh dan berkembang darinya dalam berbagai bentuk. Dari pandangan

filosofi, hukum pembenihan hanyalah bentuk lain dari hukum energi. Dengan demikian pengatur perkembangan dan pertumbuhan dunia tumbuhan merupakan hukum energi yang cenderung mewujudkan kehidupan tumbuhan.



Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+pohon+besar>
Gambar 7.9 Pertumbuhan

Hukum pembenihan menentukan kecambah, tunas, batang, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah di mana dapat tumbuh. Dengan demikian, biji jambu tidak akan berhenti menghasilkan keturunan spesies jambu yang sama. Hal ini juga berlaku untuk semua jenis tumbuhan lainnya dan tidak ada sosok pencipta yang mengaturnya.

C. Kamma Niyama



Sumber: mycuteshoppe.blogspot.com

Gambar 7.10 Karma manusia yang menyedihkan

Kamma Niyama adalah hukum universal tentang karma/perbuatan. Kamma Niyama dikenal sebagai hukum yang berkaitan dengan moral. Keterangan rinci tentang hukum perbuatan (Hukum Karma) dapat dilihat pada uraian pada buku Pendidikan Agama Buddha Kelas XI. Hukum Karma adalah hukum perbuatan yang didasarkan kehendak atau niat. Seperti yang disebutkan dalam kitab Pali: "Para bhikkhu, kehendak itulah yang disebut perbuatan. Melalui kehendaklah seseorang melakukan sesuatu dalam bentuk perbuatan, ucapan, atau pikiran" (Anguttara Nikaya, iii:415).

Di sini kehendak merupakan kemauan (tindakan mental). Dalam melakukan sesuatu, baik maupun buruk, kehendak mempertimbangkan dan memutuskan langkah-langkah yang diambil, menjadi pemimpin semua fungsi mental yang terlibat dalam perbuatan tersebut. Ia menyediakan tekanan mental pada fungsi-fungsi ini terhadap objek yang diinginkan.

Dalam melaksanakan tugasnya, termasuk juga tugas-tugas semua proses mental lainnya yang terlibat, kehendak menjadi pemimpin tertinggi dalam pengertian ia memberitahukan semua sisanya. Kehendak menyebabkan semua aktivitas mental cenderung bergerak dalam satu arah.

Hukum perbuatan mengatur akibat-akibat dari suatu perbuatan apakah baik atau buruk. Contoh-contoh akibat moral dari suatu perbuatan dapat dijumpai dalam berbagai sutta, misalnya dalam *Majjhima-Nikaya*, *Cula-Kamma-Vibhanga-Sutta*: "Akibat dari membunuh menyebabkan umur pendek, dan tidak melakukan pembunuhan menyebabkan umur panjang. Iri hati menghasilkan banyak perselisihan, sedangkan kebaikan hati menghasilkan perdamaian. Kemarahan

merampas kecantikan seseorang, sedangkan kesabaran menambah kecantikan diri. Kebencian menghasilkan kelemahan, sedangkan persahabatan menghasilkan kekuatan. Pencurian menghasilkan kemiskinan, sedangkan pekerjaan yang jujur menghasilkan kemakmuran. Kesombongan berakhir dengan hilangnya kehormatan, sedangkan kerendahan hati membawa kehormatan. Pergaulan dengan orang bodoh menyebabkan hilangnya kebijaksanaan, sedangkan pengetahuan merupakan hadiah dari pergaulan dengan orang bijaksana.”

Di sini pernyataan ”membunuh menyebabkan umur pendek” mengandung makna bahwa ketika seseorang telah membunuh sekali saja manusia atau makhluk lainnya, perbuatan ini menyediakan akibat untuk terlahir kembali dalam keadaan menderita dengan berbagai cara. Selama masa ketika ia terlahir kembali sebagai manusia, perbuatan tersebut menyebabkannya berumur pendek dalam ribuan kelahiran. Penjelasan yang sejenis juga berlaku untuk pernyataan sebab akibat yang lain di atas. Oleh karena itu, Hukum Karma juga dikenal sebagai hukum sebab-akibat perbuatan.

D. Citta Niyama



Sumber: orang terbang indotarget.blogspot.com

Gambar 7.11 Orang terbang

Citta Niyama adalah hukum universal tentang pikiran atau batin, misalnya proses kesadaran, timbul dan tenggelamnya kesadaran, kekuatan pikiran (hasil dari *Samatha Bhavana*), kesucian batin: Sotapanna, Sakadagami, Anagami, atau Arahat (hasil dari *Vipassana Bhavana*). Contoh kekuatan batin, misalnya seseorang dapat melayang-layang atau berjalan di angkasa, menyelam dalam tanah, memperbanyak diri, mengubah diri, mendengar suara yang jauh atau dekat, melihat objek yang jauh atau dekat walaupun terhalang oleh dinding atau gedung maupun gunung, mengetahui pikiran orang lain, atau mengetahui kehidupan-kehidupan lampau, dan lain-lain.

Citta berarti "ia yang berpikir" (perbuatan berpikir) yang mengandung pengertian: yang menyadari suatu objek. Juga berarti: menyelidiki atau memeriksa suatu objek. Lebih jauh lagi, *citta* dikatakan berbeda-beda bergantung pada berbagai bentuk pikiran atas objek. Hal ini dinyatakan dalam kitab Pali: "Para bhikkhu, Aku tidak melihat hal lain yang sangat beraneka ragam seperti pikiran (*citta*). Para bhikkhu, Aku tidak melihat kelompok (*nikaya*) lain yang sangat beraneka ragam seperti makhluk-makhluk alam rendah (binatang, burung, dan seterusnya). Makhluk-makhluk alam rendah ini hanya berbeda dalam pikiran. Namun pikiran, O para bhikkhu, lebih beraneka ragam dibandingkan makhluk-makhluk ini" (*Cittenēva cittikata. Samyutta-Nikaya, iii. 152*).

Pikiran menjadi lebih beraneka ragam berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dibandingkan dengan hal-hal yang baik sehingga dikatakan "Pikiran menyenangkan hal-hal yang buruk". Oleh sebab itu, makhluk-makhluk di alam rendah yang dibuat dan diciptakan oleh pikiran lebih beraneka ragam dibandingkan semua makhluk lainnya. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Dikatakan dalam kitab Pali: "O, para bhikkhu, Aku akan menyatakan bagaimana dunia berasal, dan bagaimana dunia berakhir. Apakah asal mula dunia itu, O para bhikkhu? Dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran penglihatan. Ketiga hal ini disebut kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, muncul keinginan.... Demikianlah asal mula seluruh tubuh yang berpenyakitan ini. Dikondisikan oleh telinga dan objek-objek... oleh hidung... oleh lidah... oleh tubuh, dan seterusnya... dikondisikan oleh indera pikiran dan benda-benda muncul kesadaran pikiran. Ketiga hal ini adalah kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, muncul keinginan.... Demikianlah asal mula seluruh tubuh yang berpenyakitan ini. Inilah, O para bhikkhu, apa yang disebut asal mula dunia."

"Apakah akhir dunia itu, O para bhikkhu? Dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran pikiran. Ketiga hal ini disebut kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan.... Karena keinginan sepenuhnya berakhir, ketamakan berakhir; karena ketamakan berakhir, kementerian berakhir. Demikianlah akhir dari seluruh tubuh yang berpenyakitan ini. Demikian halnya juga berhubungan dengan telinga dan alat indra lainnya. Inilah, O para bhikkhu, apa yang disebut akhir dunia" (*Samyutta-Nikaya, iv 87*).

Di sini ungkapan "dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran mata, dan seterusnya" menunjukkan bahwa di dunia ini kesadaran dan proses pikiran orang-orang secara umum berbeda-beda dari momen ke momen dan menjadi sebab kelahiran kembali mereka dalam bentuk-bentuk yang berbeda dalam kehidupan berikutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk yang berbeda pada kehidupan yang akan datang dibuat dan diciptakan oleh pikiran pada kehidupan sekarang. Karena perbedaan kesadaran, persepsi juga berbeda. Karena perbedaan persepsi, keinginan berbeda, dan karena hal ini berbeda, maka perbuatan (*kamma*) berbeda. Beberapa orang juga berpendapat bahwa karena *kamma* berbeda, kelahiran kembali di alam binatang beraneka

ragam. Hukum psikis mengatur tentang pikiran atau kesadaran yang berbeda-beda dalam fungsi dan kejadian. Ini diulas dalam kitab *Patthana* pada bab "Hubungan yang Berurutan".

E. Dhamma Niyama

Dhamma Niyama adalah hukum universal tentang segala hal yang tidak diatur oleh keempat niyama tersebut di atas. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan Dhamma (Sila, Samadhi, dan Panna) yang diajarkan oleh Buddha setelah ditemukannya. Sehubungan dengan Dhamma ini, juga termasuk semua kejadian yang didasarkan pada gejala khusus atau khas. Misalnya: kejadian yang terjadi saat kelahiran Pangeran Siddharta dan kematian (*Parinibbana*) Buddha yaitu pohon-pohon berbunga bukan pada musimnya, tiba-tiba pohon-pohon berbunga dan bebungaan itu berjatuh menaburi tubuh Pangeran Siddharta atau Buddha. Begitu pula, Dhamma Niyama menyebabkan gempa bumi terjadi ketika Buddha menentukan kapan Beliau akan *Parinibbana* dan pada saat *Parinibbana*, padahal biasanya gempa bumi diatur oleh Utu Niyama. Demikian juga gempa bumi terjadi ketika seorang Bodhisatta turun dari surga Tusita memasuki rahim ibunya, dan lain-lain (*Digha-Nikaya II. 12*).

Di antara sutta-sutta, keseluruhan Mahanidana-Suttanta dan Nidana-samyutta membahas tentang Dhamma Niyama. Dalam salah satu sutta disebutkan: "Karena kebodohan muncul kamma: sekarang, O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul atau tidak, unsur (*dhatu*) ini ada, yaitu pembentukan Dhamma sebagai akibat, ketetapan Dhamma sebagai akibat (Dhammatthitata Dhammaniyamata). Karena kamma... (dan seterusnya seperti pada hubungan sebab akibat yang saling bergantung)" (Samyutta-Nikaya, ii. 25). Ia juga disinggung dalam ungkapan: "Semua hal yang berkondisi (sankhara) adalah tidak kekal, penuh dengan penderitaan, dan tanpa aku."

Sifat Dhamma Niyama dapat diringkas dalam rumusan: "Ketika itu ada, ini ada. Dari kemunculan itu maka ini muncul. Ketika itu tidak ada, ini tidak ada. Ketika itu berakhir, maka ini berakhir" atau dalam pernyataan: "Inilah, para bhikkhu, tiga sifat khas dari hal yang berkondisi: dapat dipahami perkembangannya, dapat dipahami kelapukannya, dapat dipahami perubahannya ketika ia masih bertahan. Inilah, para bhikkhu, tiga sifat khas dari hal yang tidak berkondisi: perkembangannya tidak dapat dipahami, kelapukannya tidak dapat dipahami, perubahan dan durasinya tidak dapat dipahami" (*Anguttara-Nikaya, i 152*).

Dhamma Niyama merupakan keseluruhan sistem yang mengatur alam semesta. Empat niyama lainnya merupakan hukum alam yang spesifik yang mengkhususkan pada aspek tertentu dari alam semesta. Jadi, hukum alam apa pun yang tidak termasuk dalam keempat niyama yang pertama dikategorikan sebagai Dhamma Niyama. Dengan demikian, selain keempat hukum universal di atas, hukum-hukum universal lainnya yang diajarkan Buddha juga termasuk dalam Dhamma Niyama yaitu Hukum Empat Kebenaran Mulia, Hukum Tumimbal Lahir, Hukum Tiga Corak Universal, dan Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan.

Ayo Mengasosiasi

Ayo mengasosiasi dengan menganalisis informasi yang terdapat pada sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang Hukum Universal atau Hukum Tertib Kosmis yang mengatur alam ini beserta isinya

Niyama dan Konsep Penciptaan

Dengan mempelajari dan memahami lima niyama ini, seseorang dapat sampai pada kesimpulan: "Tidak ada penguasa dunia ini, tidak ada 'pencipta' yang menciptakan alam semesta, melainkan hukum tertib kosmis yang berunsur lima. Semua adalah hasil dari sebab dan akibat yang muncul dan lenyap setiap saat. Tidak ada yang berdiam di dunia yang bersifat sementara ini. Oleh sebab itu tidak ada ketenangan abadi yang dapat ditemukan, tetapi pada sisi lain, dapat ditemukan pada dunia yang selalu berubah ini di mana tidak ada kemenjadian (jati) melalui ketiadaan sebab. Untuk mencapai tempat tersebut di mana ketenangan abadi berada kita harus menapaki Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menghubungkan dunia ini menuju jalan keluar. Ketika kita mendekati Nibbana, secepat mungkin menarik pijakan terakhir kita dari dunia ini, maka seketika kita naik menuju lokuttara-bhumi, kedamaian Nibbana."

Terdapat dua jenis konsep penciptaan di dunia ini, yaitu *issara-kutta* dan *brahma-kutta*. Konsep penciptaan di mana orang-orang mempercayai adanya penguasa tertinggi seluruh alam semesta yang selamanya tinggal di surga dan menciptakan segalanya disebut *issara-kutta* atau *issara-nimmana* (diciptakan oleh *issara/isvara* atau Tuhan). Konsep di mana orang-orang mempercayai adanya brahma yang selamanya tinggal di surga yang menciptakan segalanya dan menguasai seluruh alam semesta disebut *brahma-kutta*. Di sini *issara* atau *brahma* hanya berbeda dalam istilah, namun keduanya menunjuk pada sosok penguasa dunia dan pencipta yang sama. Brahma merupakan nama yang dipakai oleh kaum brahmana dan telah menjadi gagasan umum yang diterima di alam manusia, dewa, dan brahma sejak awal dunia, sedangkan *issara* bukan gagasan yang umum melainkan adopsi imajinatif yang dibuat oleh mereka yang gagal mendapatkan pengetahuan tentang asal mula dunia dan sebab pertama segala hal dalam kehidupan. Untuk menghilangkan pandangan salah ini, para komentator kitab suci Tipitaka memaparkan hukum tertib kosmis ini.

Mahabrahma dapat menyinari lebih dari ribuan sistem dunia dengan pancaran cahayanya yang cemerlang. Ia dapat melihat segala sesuatu dalam dunia-dunia tersebut, mendengarkan suara-suara, pergi ke tempat mana pun dan kembali sekehendak hatinya dalam seketika, dan membaca pikiran para manusia dan dewa. Berhubungan dengan kekuatan menciptakan dan mengubah sesuatu, mahabrahma dapat menciptakan atau mengubah tubuhnya sendiri atau objek eksternal apa pun menjadi berbagai bentuk. Namun ini hanya bagaikan pertunjukan sulap di mana ketika ia menarik kembali kekuatannya, semuanya akan lenyap.

Kenyataannya, Ia tidak dapat menciptakan makhluk hidup dan benda yang sesungguhnya, bahkan kutu atau telurnya sekalipun. Dalam menciptakan taman dan pepohonan dengan kekuatan batinnya, ia dapat menciptakan dan memperlihatkannya secara sementara, tidak substansial, tidak nyata, meniru dan menyerupai hal-hal yang diinginkan. Ia tidak dapat menciptakan sebuah pohon bahkan sehelai rumput sekalipun.

Hal ini disebabkan karena kemunculan suatu fenomena, kemunculan suatu makhluk hidup, atau pertumbuhan tanaman bukan dalam jangkauan kekuatan batin, tetapi dalam jangkauan hukum kosmis, seperti Dhamma Niyama, Kamma Niyama, dan Bija Niyama. Benda-benda yang diciptakannya hanya bertahan ketika *iddhi* (kekuatan batin) sedang berperan dan akan lenyap segera setelah *iddhi* ditarik. Terjadinya musim panas, hujan, dan dingin merupakan proses alamiah dari hukum cuaca dan bukan kendali *iddhi*.

Mahabrahma dapat memindahkan ribuan manusia dalam kehidupan sekarang ke surga jika ia menginginkannya, tetapi ia tidak dapat membuat mereka tidak mengalami usia tua dan kematian, bahkan ia tidak dapat menghalangi dan menyelamatkan mereka dari kelahiran kembali di alam yang menderita. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur materi dan mental yang menyusun pribadi manusia berada dalam pengaruh hukum alam (Dhamma Niyama) dari kelahiran, usia tua, dan kematian. Ia tidak dapat membuat manusia atau makhluk mana pun terlahir kembali di surga setelah mereka meninggal karena lahirnya kehidupan baru di alam yang baru setelah kematian bukan dalam lingkungan kendali *iddhi* melainkan dalam kendali kamma-niyama.

Di dunia ini orang yang membunuh serta memakan unggas dan selalu mabuk minuman keras pasti jatuh ke alam yang menderita setelah kematian walaupun setiap hari rajin berdoa dan mengunjungi tempat ibadah. Mahabrahma atau Tuhan tidak dapat menyelamatkannya bagaimana pun, karena ini berada dalam jangkauan Kamma Niyama dan bukan jangkauan *iddhi*. Sebaliknya, siapa pun yang tidak mempercayai konsep *issara-kutta* dan *brahma-kutta*, yang menyakini hukum kamma dan menjauhi perbuatan buruk serta selalu mengembangkan perbuatan baik, pasti naik ke alam yang bahagia setelah kematiannya. Mahabrahma tidak dapat mencegahnya datang ke surga, karena pengaruh *iddhi* tidak dapat menolak jalannya hukum moral. Mahabrahma tidak dapat mempertahankan dan menyelamatkan bahkan dirinya sendiri dari kejatuhan ke alam rendah.

Terdapat beberapa orang yang berpikir bahwa hanya ada satu dunia dan tidak mempercayai bahwa ada banyak siklus dunia pada masa lampau dan sejumlah tak terhingga dunia akan mengikuti dunia yang sekarang pada masa yang akan datang. Mereka mempercayai bahwa dunia yang sekarang memiliki awal dan akhir. Dalam mencari sebab pertama permulaan dunia, mereka gagal. Namun, dengan merenungkan tentang rumah dan bangunan dengan perancang dan pembangunnya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa dunia ini pasti memiliki penciptanya dan ia pastilah sang pencipta, mahabrahma, atau 'Tuhan'. Pada sisi lain, agama Buddha mengajarkan bahwa banyak siklus dunia telah terbentuk di

masa lampau dan banyak lagi yang lain akan mengikuti siklus dunia yang sekarang secara bergantian. Ia juga mengajarkan bahwa dunia memiliki awal dan akhir serta terdapat sebab yang disebut hukum alam atas pembentukan dan kehancuran setiap dunia, dan hukum alam ini ada selamanya dan terus berjalan dalam ruang waktu yang tak terhingga. Oleh sebab itu umat Buddha seharusnya tidak menganut pandangan salah tentang penciptaan baik *issara-kutta* ataupun *brahma-kutta*.

Ayo Mengomunikasikan

Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan/mengomunikasikan hasil diskusi/analisis dalam bentuk tulisan ataupun bentuk lainnya tentang Niyama

Rangkuman

Segala fenomena yang terjadi di alam semesta ini baik yang bersifat fisik maupun batiniah dikendalikan oleh hukum kosmis (niyama) yang terdiri atas lima jenis seperti diuraikan di bawah ini

No	Jenis-Jenis Niyama	Keterangan
1.	Utu Niyama	Hukum universal tentang energi yang mengatur: <ul style="list-style-type: none"> • Terbentuk dan hancurnya bumi, planet, tata surya, temperatur, cuaca, halilintar, gempa bumi, angin, ombak, gunung meletus; • Membantu pertumbuhan (metabolisme) manusia, binatang dan pohon; atau • Segala sesuatu yang berkaitan dengan energi (fisika dan kimia)
2.	Bija Niyama	Hukum universal tentang tumbuh-tumbuhan, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana biji, stek, batang, pucuk, daun dapat bertunas, bertumbuh, berkembang dan berbuah, dan seterusnya.
3.	Kamma Niyama	Hukum universal tentang moral atau hukum Karma, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Perbuatan baik menghasilkan akibat yang baik (kebahagiaan) • Perbuatan buruk menghasilkan akibat yang buruk (penderitaan)

4. Citta Niyama	<p>Hukum universal tentang pikiran atau batin, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses kesadaran • Timbul dan lenyapnya kesadaran • Kekuatan pikiran dari keberhasilan pelaksanaan Samatha Bhavana hingga mencapai jhana, • Kesucian batin karena keberhasilan pelaksanaan Vipassana Bhavana
5. Dhamma Niyama	<p>Hukum universal tentang segala sesuatu yang tidak diatur oleh keempat Niyama tersebut di atas, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terjadinya keajaiban alam pada waktu Bodhi-sattva lahir, mencapai penerangan sempurna, dan lain-lain • Hukum gaya berat (gravitasi) dan hukum alam lainnya yang sejenis

Dengan memahami bahwa semua hal yang terjadi di dunia ini semata-mata hasil dari proses hukum kosmis, kita diharapkan dapat meninggalkan konsep yang salah tentang penciptaan bahwa dunia ini diciptakan oleh sosok pencipta yang disebut brahma, Dewa, atau apa pun sebutannya. Mahabrahma yang umum dianggap orang sebagai sang pencipta dengan kekuatan batinnya tidak dapat mengubah jalannya hukum alam walaupun yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Hal ini membuktikan tidak adanya sosok pencipta tunggal yang berada di balik semua fenomena di alam semesta ini.

Namun demikian, ini bukan berarti agama Buddha tidak meyakini adanya Tuhan. Ini menyatakan bahwa agama Buddha tidak mempercayai bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh sosok adikuasa yang disebut Tuhan. Agama Buddha juga mengajarkan bahwa keselamatan bergantung pada diri sendiri, bukan diperoleh dari pertolongan Tuhan. Konsep Ketuhanan dalam agama Buddha tidak seperti dalam kebanyakan agama lainnya yang menggambarkan Tuhan sebagai sosok pribadi yang maha kuasa. Ketuhanan dalam agama Buddha bersifat non-personifikasi (tidak diwujudkan dalam suatu pribadi), Yang Mutlak, Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjadi, dan Yang Tidak Tercipta seperti yang diungkapkan dalam Udana, viii. 3. Mengenai konsep Ketuhanan dalam agama Buddha ini dapat dibaca lebih lanjut dalam artikel "Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Buddha" oleh Cornelis Wowor, M.A.

Kecakapan Hidup

Diskusikan dengan teman-temanmu yang beranggotakan 3-4 orang tentang peranan dari masing-masing Hukum Universal yang mengatur alam ini beserta isinya, kemudian presentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Ketepatan tentang hal-hal yang dipresentasikan	5
2.	Sedikit kesalahan tentang hal-hal yang dipresentasikan	3 – 4
3.	Banyak kesalahan tentang hal-hal yang dipresentasikan	1 – 2
Skor maksimum		11
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Renungan

Segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal; apabila dengan bijaksana orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa kesucian.

Segala sesuatu yang berkondisi adalah derita; apabila dengan bijaksana orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa kesucian.

Segala sesuatu yang berkondisi adalah tanpa inti; apabila dengan bijaksana orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa kesucian.
(Dhammapada 277-278-279)

Evaluasi

- I. Pilihlah a, b, c, d, atau e pada jawaban yang kamu anggap paling benar pada daftar pertanyaan di bawah ini!
1. Perbedaan kehidupan manusia, misalnya ada manusia yang cantik dan yang lainnya jelek, ada yang kaya dan yang lainnya miskin, ada yang sehat dan yang lainnya sakit-sakitan, ada yang umur panjang dan yang lainnya umur pendek, ada yang sempurna dan yang lainnya cacat, dan sebagainya diatur oleh....
 - a. Citta Niyama
 - b. Kamma Niyama
 - c. Bija Niyama
 - d. Utu Niyama
 - e. Dhamma Niyama
2. Dalam dunia ilmu pengetahuan modern, Utu Niyama dipahami sebagai hukum....
 - a. biologi
 - b. moralitas
 - c. fisika-kimia
 - d. botani
 - e. psikologi

3. Seorang calon Buddha (Bodhisattva), misalnya Bodhisattva Pangeran Siddharta dapat berjalan ketika baru dilahirkan adalah bukan fenomena yang aneh karena hal ini adalah sudah diatur oleh....
- Citta Niyama
 - Kamma Niyama
 - Bija Niyama
 - Utu Niyama
 - Dhamma Niyama
4. Berdasarkan Kamma Niyama, seseorang yang dalam kehidupannya didominasi oleh keserakahan/ketamakan, maka akan menyebabkan terlahir di alam....
- manusia
 - brahma
 - setan/asura
 - binatang
 - neraka
5. Sesuai hukum universal yang bersifat mutlak, terdapat alam kehidupan bagi orang yang dalam kehidupannya diliputi oleh kebodohan yaitu tidak dapat membedakan antara baik dan tidak baik adalah alam....
- asura
 - binatang
 - raksasa
 - neraka
 - setan
6. Kemampuan telepati adalah contoh dari berlakunya hukum
- Citta Niyama
 - Bija Niyama
 - Dhamma Niyama
 - Utu Niyama
 - Kamma Niyama
7. Proses perubahan pada buah jambu dari hijau menjadi merah dan manis diatur oleh....
- Citta Niyama
 - Bija Niyama
 - Dhamma Niyama
 - Utu Niyama
 - Kamma Niyama
8. Berdasarkan Citta Niyama kekuatan batin atau pikiran dapat diperoleh dari pelaksanaan
- Metta Bhavana
 - Samatha Bhavana
 - Mudita Bhavana
 - Karuna Bhavana
 - Vipassana Bhavana

9. Hukum Universal yang mengatur sebab akibat perbuatan yang dilakukan makhluk hidup....
- Bija Niyama
 - Kamma Niyama
 - Dhamma Niyama
 - Utu Niyama
 - Citta Niyama
10. Hukum Universal yang mengatur terbentuk dan hancurnya bumi, planet, suhu, cuaca, dan lain-lain yang berkaitan dengan energi....
- Bija Niyama
 - Kamma Niyama
 - Dhamma Niyama
 - Utu Niyama
 - Citta Niyama

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

- Apa bedanya antara hukum universal (Niyama) dan hukum duniawi!
- Uraikan lima niyama sesuai dengan peranannya masing-masing!
- Berikan masing-masing contoh dari lima niyama yang mengatur alam ini!
- Hubungkan antara lima hukum universal yang diajarkan Buddha dengan ilmu pengetahuan modern!
- Jelaskan manfaat mempelajari hukum universal!

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Peserta didik diberi tugas mempelajari tentang Hukum Universal atau Hukum Tertib Kosmis (*Niyama*) ini, kemudian menuliskan aspirasinya di buku tugas. Kemudian peserta didik menyampaikan aspirasinya tersebut kepada orang tua dan guru untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

**Menyadari kebenaran hukum alam ini, saya bertekad untuk
"Hidup selaras dengan Hukum Tertib Kosmis".**

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu sesuai dengan materi pelajaran ini!

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang Niyama yang diajarkan Buddha. Di samping itu, guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang hukum kebenaran yang diajarkan Buddha dalam buku-buku sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan buku ini.

Hukum Universal berarti Hukum Kebenaran yang bersifat universal yang mengatur alam ini beserta isinya. Hukum ini bersifat tidak terbatas, bukan berlaku untuk umat Buddha saja, tetapi juga mencakup siapa pun, apa pun, dan di mana pun. Percaya atau tidak percaya, mau terima atau tidak mau terima, hukum ini akan berlaku sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing: *Utu Niyama* (mengatur energi), *Bija Niyama* (mengatur tumbuh-tumbuhan), *Kamma Niyama* (mengatur perbuatan), *Citta Niyama* (mengatur pikiran), *Dhamma Niyama* (mengatur hal-hal lain yang tidak diatur oleh keempat hukum di atas)

Sehubungan dengan hal-hal yang diatur oleh *Dhamma Niyama* sesuai ajaran Buddha, Buddha juga mengajarkan hukum-hukum Kebenaran yang lain seperti hukum sebab akibat yang saling bergantung (*Paticcasamuppada*), hukum Tiga Corak Umum (*Tilakkhana*), hukum Tumimbal Lahir (*Punarbhava*), hukum Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Ariya Saccani*)

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Mengapa dalam tragedi kecelakaan sering menimbulkan banyak korban, misalnya ada yang meninggal, luka berat, luka ringan, dan ada juga yang tidak terluka?
2. Hukum Niyama apa saja yang terlibat dalam peristiwa itu?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Hukum Niyama apa yang mengatur proses kesadaran/pikiran?
2. Orang yang memiliki berbagai kesaktian atau kekuatan supernatural diatur oleh niyama apa?
3. Aspek apa saja yang diperlukan agar tidak terjadi tanah longsor?
4. Hukum Niyama apa yang bekerja pada peristiwa turun hujan?

5. Siapa yang mengatur hukum gravitasi?

Interaksi dengan Orangtua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugasi peserta didik memperkaya pengetahuan tentang bekerjanya Hukum Universal (Niyama) yang diajarkan Buddha dalam kehidupan peserta didik. Guru harus menulis tugas ini di buku tugas peserta didik dengan perintah yang jelas.

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perbedaan fisik maupun sifatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa perbedaan itu terjadi dan Hukum Niyama apa yang bekerja dalam hal itu?

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kebenaran informasi (tepat=2, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		15
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Bab VIII

Tipitaka

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 3.4 Mendeskripsikan sejarah penulisan, ruang lingkup dan intisari Tipitaka
- 4.4 Membuat peta konsep tentang Tipitaka

Setelah mempelajari bab VIII ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan sejarah penulisan kitab suci Tipitaka
2. Menguraikan ruang lingkup dan komposisi Tipitaka
3. Membuat skema/peta konsep Tipitaka dari berbagai media (stereofom, triplek, dan lain-lain)

Materi Pembelajaran

Kitab Suci Agama Buddha

Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Agama Buddha Kelas X
2. Buku Panduan Tipitaka
3. Buku Keyakinan Umat Buddha

4. Buku Wacana Buddha Dharma
5. Kitab Suci Dhammapada

Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Proyek
3. Tanya Jawab
4. Tugas

Alokasi Waktu

5 x 3 Jam Pelajaran (5 x Pertemuan)

Sebelum Pembelajaran

- Ajaklah peserta didik untuk duduk hening dengan berdoa atau bermeditasi agar pikiran terpusat dan tenang
- Siapkan format penilaian sikap dan keterampilan
- Siapkan alat-alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran
- Siapkan gambar-gambar atau kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran

Tahukah Kamu?

Pernahkah kamu melihat kitab suci agama Buddha? Sama atau berbedakah antara kitab suci agama Buddha dengan kitab-kitab suci agama lainnya? Agar lebih jelas kamu memahami hal tersebut, mari kita pelajari pembahasan di bawah ini.

Petunjuk Guru

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugasi peserta didik untuk mengamati wujud dari kitab-kitab suci agama-agama lain, kemudian meminta peserta didik menjelaskannya, dan selanjutnya diminta untuk menceritakan tentang kitab suci agama Buddha dan komposisinya secara lengkap.

Proses Pembelajaran

Ayo Mengamati

Peserta didik secara individu/kelompok diskusi diajak untuk mengamati bagan atau skema kitab suci agama Buddha

Ayo Bertanya

- Mintalah peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang bagan atau skema kitab suci agama Buddha
- Beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Mengapa kitab suci agama disebut Tipitaka? Bagaimana sejarah penulisan Tipitaka? Kapan Tipitaka ditulis pertama kali?

Kitab Suci Agama Buddha

Tiga Keranjang (Tipitaka)



Ajaran Buddha

Ayo Mengeksplorasi

Mintalah peserta didik untuk membaca atau mengumpulkan data/informasi tentang ajaran Buddha yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mintalah peserta didik benar-benar memahami tentang informasi tersebut. Berilah beberapa pertanyaan untuk mengecek peserta didik yang sudah dan yang belum memahami ajaran yang diberikan

A. Sejarah Penulisan Kitab Suci Tipitaka



Sumber:

Gambar 8.1 Kitab suci Tipitaka

Jika bicara tentang sejarah penulisan kitab suci Tipitaka (kitab suci agama Buddha), maka tidak terlepas dengan peristiwa Sidang Agung Sangha (Sangha Samaya). Adapun hal yang melatarbelakangi Sidang Agung Sangha yaitu menyangkut kehidupan Bhikkhu Subhaddha.

Setelah Buddha wafat (543 SM) seorang Bhikkhu tua yang bernama Subhaddha berkata: "Janganlah bersedih kawan-kawan, janganlah meratap, sekarang kita terbebas dari Petapa Agung yang tidak akan lagi memberitahu kita apa yang sesuai untuk dilakukan dan apa yang tidak, yang membuat hidup kita menderita, tetapi sekarang kita dapat berbuat apa pun yang kita senangi dan tidak berbuat apa yang tidak kita senangi" (*Vinaya Pitaka II, 284*). Setelah mendengar kata-kata itu Maha Kassapa Thera memutuskan untuk mengadakan Sidang Agung Sangha I di Rajagaha dengan bantuan Raja Ajatasattu dari Magadha. Lima ratus orang Arahata berkumpul di Gua Sattapanni dekat Rajagaha untuk mengumpulkan ajaran Buddha yang telah dibabarkan selama ini dan menyusunnya secara sistematis. Bhikkhu Ananda, siswa terdekat Buddha, mendapat kehormatan untuk mengulang kembali khotbah-khotbah Buddha (Dhamma) dan Yang Ariya Upali mengulang peraturan-peraturan kedisiplinan (Vinaya). Dalam Pesamuan Agung I inilah dikumpulkan seluruh ajaran Buddha yang dikenal dengan sebutan Dhamma dan Vinaya.

Hasil Sidang Sangha I yaitu Sangha tidak menetapkan hal-hal yang perlu dihapus dan hal-hal yang harus dilaksanakan, juga tidak akan menambah yang telah ada. Dalam sidang ini juga dibahas kesalahan Yang Ariya Ananda dan pengucilan Bhikkhu Chana.

Pada mulanya ajaran Buddha ini diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Satu abad kemudian terdapat sekelompok Bhikkhu yang berniat hendak mengubah Vinaya. Menghadapi usaha ini, para Bhikkhu yang ingin mempertahankan Dhamma dan Vinaya sebagaimana diwariskan oleh Buddha

Gotama menyelenggarakan Sidang Agung Sangha II (443 SM) dengan bantuan Raja Kalasoka di Vesali. Sidang ini dipimpin oleh Bhikkhu Yasa Thera, Revata Thera, dan Subhakami Thera dan dihadiri oleh 700 Arahat. Dalam Sidang Agung Sangha II ini, kelompok Bhikkhu yang memegang teguh kemurnian Dhamma dan Vinaya ini menamakan diri Sthaviravada, yang kelak disebut Theravāda. Sedangkan kelompok Bhikkhu yang ingin mengubah Vinaya menamakan diri Mahasanghika, yang kelak berkembang menjadi mazhab Mahayana. Jadi, seabad setelah Buddha Gotama wafat, Agama Buddha terbagi menjadi 2 mazhab besar Theravāda dan Mahayana.

Hasil Sidang Agung Sangha II yaitu membahas kesalahan Bhikkhu Vajjiputtaka yang melanggar Pacittiya. Sekelompok Bhikkhu Vajjiputtaka akhirnya memisahkan diri dengan menamakan diri sebagai Mahasanghika dan mengadakan sidang sendiri. Kelompok yang masih sejalan dengan Dhamma-Vinaya dikenal dengan nama Sthaviravada.



Sumber : www.buddhistteachings.org

Gambar 8.2 Seorang Bhikkhu yang sedang menerima kitab suci

Sidang Agung Sangha III (249 SM) diadakan di Pattaliputta (Patna) pada abad ketiga sesudah Buddha wafat di bawah pemerintahan Kaisar Asoka Wardhana. Kaisar ini memeluk Agama Buddha dan dengan pengaruhnya banyak membantu penyebaran ajaran Buddha ke seluruh wilayah kerajaan. Pada masa itu, ribuan gadungan (penyelundup ajaran gelap) masuk ke dalam Sangha dengan maksud menyebarkan ajaran-ajaran mereka sendiri untuk menyesatkan umat. Untuk mengakhiri keadaan ini, Kaisar menyelenggarakan Pesamuan Agung dan membersihkan tubuh Sangha dari penyelundup-penyelundup serta merencanakan pengiriman para Duta Dhamma ke negeri-negeri lain. Dalam Pesamuan Agung Ketiga ini seratus orang Arahat mengulang kembali pembacaan Kitab Suci Tipitaka (Pali) selama sembilan bulan. Dari titik tolak Pesamuan inilah Agama Buddha dapat tersebar ke seluruh penjuru dunia dan terhindar lenyap dari bumi asalnya.

Hasil Sidang Agung Sangha III yaitu, Sangha dibersihkan dari bhikkhu-bhikkhu yang ceroboh. Ajaran Abhidhamma (*Katthavatthu Pakarana*) diulang oleh Tissa sehingga lengkaplah Tipitaka (Vinaya, Sutta, dan Abhidhamma); serta Raja Asoka melakukan misionari Buddhis dengan menyebarkan sekte Vibhajjavadin (subsekte Sthaviravada) ke Sembilan Negara termasuk Srilanka dengan mengirim putranya yaitu Bhikkhu Mahinda Thera, kemudian putrinya yang bernama Sanghamitta.

Sidang Agung Sangha IV (83 SM) diadakan di Aluvihara (Srilanka) di bawah lindungan Raja Vattagamani Abhaya pada permulaan abad keenam sesudah Buddha wafat. Pada kesempatan itu kitab suci Tipitaka (Pali) dituliskan untuk pertama kalinya di atas daun lontar.

Perlu dicatat pula bahwa pada abad pertama Masehi, Raja Kaniska dari Afganistan mengadakan Pesamuan Agung yang tidak dihadiri oleh kelompok Theravāda. Bertitik tolak pada Pesamuan ini, Agama Buddha mazhab Mahayana berkembang di India dan kemudian menyebar ke negeri Tibet dan Tiongkok. Pada Pesamuan ini disepakati adanya kitab-kitab suci Buddhis dalam Bahasa Sanskerta dengan banyak tambahan sutra-sutra baru yang tidak terdapat dalam Kitab Suci Tipitaka (Pali).

Selanjutnya Sidang Agung Sangha V diadakan di Mandalay (Burma) pada permulaan abad 25 sesudah Buddha wafat (1871) dengan bantuan Raja Mindon. Kejadian penting pada waktu itu adalah Kitab Suci Tipitaka (Pali) diprasastikan pada 727 buah lempengan marmer (batu pualam) dan diletakkan di bukit Mandalay.

Sidang Agung Sangha VI diadakan di Rangoon pada hari Visakha Puja tahun Buddhis 2498 dan berakhir pada tahun Buddhis 2500 (tahun Masehi 1956). Sejak saat itu penerjemahan kitab suci Tipitaka (Pali) dilakukan ke dalam beberapa bahasa Barat.



Sumber: wp_tipitaka - aanatmawa.blogspot.com.jpg

Gambar 8.3 Kitab suci

Dengan demikian, Agama Buddha mazhab Theravāda dalam pertumbuhannya sejak pertama sampai sekarang, termasuk di Indonesia, tetap mendasarkan penghayatan dan pembabaran Dhamma-Vinaya pada kemurnian Kitab suci Tipitaka (Pali) sehingga tidak ada perbedaan dalam hal ajaran antara Theravāda di Indonesia dengan Theravada di Thailand, Srilanka, Burma maupun di negara-negara lain.

Sampai abad ketiga setelah Buddha wafat, mazhab Sthaviravada terpecah menjadi 18 sub mazhab, antara lain: Sarvastivada, Kasyapiya, Mahisasaka, Theravāda dan sebagainya. Pada dewasa ini 17 sub mazhab Sthaviravada itu telah lenyap. Mazhab yang masih berkembang sampai sekarang hanyalah mazhab Theravāda (ajaran para sesepuh). Dengan demikian nama Sthaviravada tidak ada lagi. Mazhab Theravāda inilah yang kini dianut oleh negara-negara Srilanka, Burma, Thailand, dan kemudian berkembang di Indonesia dan negara-negara lain.

Ayo Mengasosiasi

Ayo mengasosiasi dengan menganalisis informasi yang terdapat pada sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang kitab suci agama Buddha, Tipitaka

B. Ruang Lingkup Tipitaka

Kitab suci agama Buddha disebut Tipitaka. Tipitaka artinya tiga keranjang/kelompok ajaran yaitu meliputi Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka.

Vinaya



Sutta



Abhidharma



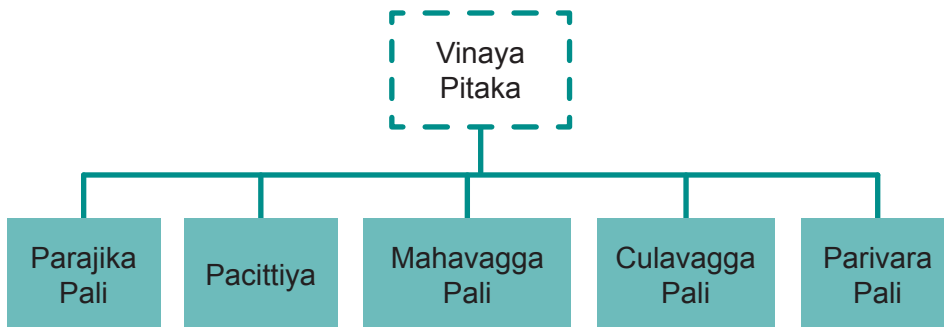
Sumber: buddhism.wordpress.com

Gambar 8.4 Keranjang kitab suci agama Buddha

1. Vinaya Pitaka

Vinaya berarti peraturan, disiplin atau tata tertib. Jadi Vinaya Pitaka adalah kelompok ajaran Buddha yang berisi peraturan-peraturan kedisiplinan para bhikkhu dan bhikkhuni. Peraturan-peraturan ini ditetapkan oleh Buddha tidak sekaligus dan menyeluruh, melainkan sesuai dengan timbulnya masalah-masalah baru.

Dari sejarah penyusunan Tipitaka terlihat bahwa setelah Tipitaka ditulis pada abad pertama sebelum Masehi di Aluha-Vihara, Srilanka. Kitab Suci Vinaya Pitaka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kitab Suci Tipitaka dalam versi bahasa Pali yang tidak berubah sampai sekarang. Vinaya Pitaka terdiri atas lima (5) kitab, yaitu dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Sumber:

Gambar: Skema Pembagian Vinaya Pitaka

Vinaya Pitaka terdiri atas 21.000 pokok Dharma. Untuk dapat mempelajari dan memahami Vinaya Pitaka, kelima kitab Vinaya itu oleh pakar Vinaya disusun menjadi 3 bagian, yaitu: Sutta Vibhanga, Khandhaka, terdiri atas dua kitab: Mahavagga dan Cullavagga; dan Parivara.



Sumber: www.greatthoughtstresury.com

Gambar 8.6 Bhikkhu sedang mencari Tipitaka,

a. Sutta Vibhanga

Sutta Vibhanga terdiri atas dua kitab yaitu Maha Vibhanga dan Cula Vibhanga. Maha Vibhanga disebut juga Bhikkhu Vibhanga, 227 peraturan latihan yang menjadi sumber Patimokkha-sila. Peraturan latihan ini tidak diberikan sekaligus, tetapi setelah terjadi kasus demi kasus yang menyangkut perilaku para bhikkhu

yang dicela oleh para bijaksana.

Secara garis besar Bhikkhu Vibhanga yang berisi 227 peraturan itu terbagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

- 1) Parajika : 4 peraturan
- 2) Sanghadisesa : 13 peraturan
- 3) Aniyata : 2 peraturan
- 4) Nissaggiya Pacittiya : 30 peraturan
- 5) Pacittiya : 92 peraturan
- 6) Patidesaniya : 4 peraturan
- 7) Sekhiyadhamma : 75 peraturan
- 8) Adhikaranasamatha : 7 peraturan

Sementara itu, Bhikkhuni Vibhanga berisi 311 peraturan untuk bhikkhuni, yaitu:

- 1) Parajika : 8 peraturan
- 2) Sanghadisesa : 17 peraturan
- 3) Nissaggiya Pacittiya : 30 peraturan
- 4) Pacittiya : 116 peraturan
- 5) Patidesaniya : 8 peraturan
- 6) Sekhiyadhamma : 75 peraturan
- 7) Adhikaranasamatha : 7 peraturan

b. Khandhaka

Khandhaka terdiri atas Mahavagga dan Cullavagga. Mahavagga berisi: aturan memasuki sangha; upacara uposatha; peraturan tempat tinggal selama musim hujan (vassa); upacara penutupan musim hujan pada akhir vassa (pavarana); peraturan mengenai pakaian dan perobatan hidup bhikkhu; obat-obatan dan makanan; upacara pemberian jubah, dan pembagian jubah tahunan; peraturan mengenai bahan jubah, aturan tidur dan bhikkhu yang sakit; tata cara melaksanakan keputusan sangha (*sangha kamma*); dan tata cara menyelesaikan perselisihan dalam sangha.

Cullavagga berisi: peraturan-peraturan untuk menangani pelanggaran-pelanggaran yang dihadapkan kepada sangha; tata cara penerimaan kembali seorang bhikkhu ke dalam sangha setelah melakukan pembersihan atas pelanggaran; tata cara menangani masalah-masalah yang timbul; berbagai peraturan yang mengatur cara mandi, mengenakan jubah; tempat tinggal, peralatan, tempat bermalam; perpecahan; perlakuan kepada berbagai kelompok bhikkhu, kewajiban-kewajiban guru (acariya) dan samanera; pengucilan dari upacara pembacaan patimokkha; petahbisan dan bimbingan/petunjuk bagi para bhikkhuni; kisah mengenai pasamuhan Agung pertama di Rajagaha; dan kisah mengenai pasamuhan Agung ke dua di Vesali.

c. Parivara

Parivara memuat rangkuman dan pengelompokan peraturan-latihan dalam Vinaya yang disusun dalam bentuk tanya jawab untuk tujuan memberikan petunjuk dan pemeriksaan.

3. Sutta Pitaka

Sutta Pitaka terdiri atas 21.000 pokok Dharma, dibagi menjadi 5 kumpulan, yaitu Digha Nikaya, Majjhima Nikaya, Anguttara Nikaya, Samyutta Nikaya, dan Khuddaka Nikaya.

a. Digha Nikaya

Digha Nikaya merupakan kumpulan khotbah yang panjang. Ada 34 khotbah yang panjang, antara lain:

- 1) Brahmajala Sutta → khotbah tentang 62 pandangan salah;
- 2) Samanaphala Sutta → khotbah tentang buah kehidupan seorang petapa;
- 3) Sigalovada Sutta → khotbah tentang kehidupan sehari-hari berumah tangga (antara lain tentang hak dan kewajiban)
- 4) Mahasatipatthana Sutta → khotbah tentang tuntunan untuk vipassana;
- 5) Mahaparinibbana Sutta → khotbah kisah hari-hari terakhir Buddha.

b. Majjhima Nikaya

Majjhima Nikaya berarti khotbah menengah (tidak panjang dan tidak pendek), terdapat 152 sutta, antara lain:

- 1) Ratthapala Sutta → khotbah yang berkaitan dengan putra brahmana yang kaya yang kemudian menjadi bhikkhu dan akhirnya mencapai Arahat;
- 2) Vasettha Sutta → khotbah tentang bukan karena kelahiran seseorang menjadi sampah atau brahmana, tetapi karena karma (perbuatan) seseorang menjadi sampah atau brahmana;
- 3) Angulimala Sutta → khotbah yang mengisahkan seorang pembunuh yang kejam kemudian menjadi siswa Buddha, dan akhirnya mencapai Arahat;
- 4) Anapanasati Sutta → khotbah tentang metode meditasi dengan objek keluar-masuknya nafas;
- 5) Kayagatasati Sutta → khotbah tentang perenungan 32 bagian tubuh.

c. Anguttara Nikaya

Anguttara Nikaya: Khotbah yang disusun menurut urutan bernomor untuk memudahkan pengingatan, terdiri atas sebelas bagian (Nipata) dan 9.557 sutta.

d. Samyutta Nikaya

Samyutta Nikaya: Khotbah yang berhubungan atau dikelompokkan, terdiri atas 5 vagga utama, 56 bagian, dan 7.762 sutta

e. Khuddaka Nikaya

Khuddaka Nikaya adalah kumpulan khotbah pendek, terdiri atas 15 kitab:

- 1) Kuddhaka patha → bacaan-bacaan minor;
- 2) Dhammapada → kata-kata Dharma, prinsip ajaran Buddha yang penting;
- 3) Udana → ungkapan kegembiraan;
- 4) Itivuttaka → syair-syair pendek yang dimulai dengan 'demikian dikatakan';

- 5) Suttanipata → terdiri atas 54 prosa dan 16 sutta;
- 6) Vimana-vathu → cerita tentang kediaman di surga;
- 7) Peta-vatthu → cerita tentang kelahiran di alam peta;
- 8) Thera-gatha → syair tentang para bhikkhu senior;
- 9) Theri-gatha → syair tentang para bhikkhuni senior;
- 10) Jataka → cerita tentang kelahiran lalu Buddha;
- 11) Niddesa → terbagi 2 buku (cullaniddesa dan mahaniddesa);
- 12) Patisambhida-magga: uraian sistematis tentang jalan untuk mencapai kesucian;
- 13) Apadana → riwayat para bhikkhu-bhikkhuni;
- 14) Buddha-vamsa → riwayat para Buddha;
- 15) Cariya-pitaka → cerita kehidupan Buddha yang terdahulu dalam bentuk syair berkaitan dengan paramita



Sumber: londonkoreanlinks.net
Gambar 8.7 Rak Tipitaka

3 Abhidhamma Pitaka

Abhidhamma Pitaka adalah bagian dari kitab suci agama Buddha yang memuat filsafat, seperti ilmu jiwa, logika, etika, dan metafisika. Dalam Abhidhamma Pitaka terdapat 42.000 pokok Dharma, berisi ajaran tertinggi/halus. Gaya bahasa dalam kitab suci Abhidhamma Pitaka bersifat sangat teknis dan analitis, berbeda dengan gaya bahasa dalam kitab Sutta Pitaka dan Vinaya Pitaka yang bersifat naratif, sederhana dan mudah dimengerti. Abhidhamma Pitaka terbagi menjadi tujuh kitab, yaitu:

- a. Dhammasangani → menguraikan etika/hakikat batin;
- b. Vibhanga → menguraikan buku Dhammasangani dengan metode yang berbeda;
- c. Dhatukatha → menguraikan unsur batin;

- d. Puggalapannati → menguraikan pannati, puggala dan paramattha
- e. Kathavathu → menguraikan paramattha dalam bentuk Tanya jawab tentang percakapan dan sanggahan terhadap pandangan salah yang berhubungan dengan teologi dan metafisika;
- f. Yamaka → menguraikan paramattha secara berpasangan;
- g. Patthana → menguraikan 24 sebab/hubungan antara batin dan jasmani.

Rangkuman

Wujud kitab suci agama Buddha tidak sama dengan kitab suci agama-agama lainnya. Umumnya kitab suci hanya berbentuk satu buah kitab, sedangkan wujud kitab suci agama Buddha terdiri atas puluhan kitab yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka. Vinaya Pitaka adalah bagian kitab suci agama Buddha yang berisi peraturan-peraturan kedisiplinan para siswa Buddha. Sutta Pitaka adalah kelompok ajaran Buddha yang berisi khotbah-khotbah Buddha atau para siswa utama Buddha. Bagian ketiga yaitu Abhidhamma Pitaka adalah berisi ajaran-ajaran Buddha yang tinggi berupa filsafat dan ilmu jiwa agama Buddha.

Kecakapan Hidup

Membuat skema/bagan/peta konsep kitab suci agama Buddha dari berbagai bahan (misalnya papan, stereofom, karton, kain, dan lain-lain).

Renungan

Biar pun seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran, maka orang yang lengah itu sama seperti gembala sapi yang menghitung sapi milik orang lain; ia tak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.

Biar pun seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi berbuat sesuai dengan Ajaran, menyingkirkan nafsu indra, kebencian dan ketidaktahuan, memiliki pengetahuan benar dan batin bebas dari nafsu, tidak melekat pada apa pun baik di sini maupun di sana; maka ia akan memperoleh manfaat kehidupan suci

(Dhammapada 19-20)

Evaluasi

- I. Pilihlah a, b, c, d, atau e pada jawaban yang Kamu anggap paling benar pada daftar pertanyaan di bawah ini!
 1. Sidang Agung Sangha (Sangha Samaya) yang memutuskan kitab suci agama Buddha (Tipitaka) ditulis di atas daun lontar untuk pertama kali adalah pada Sidang Agung Sangha....
 - a. Pertama
 - b. Kedua
 - c. Ketiga
 - d. Keempat
 - e. Kelima

2. Ajaran Buddha yang terdapat dalam Tipitaka menyangkut ajaran tentang peraturan kedisiplinan, khotbah-khotbah tentang anjuran berbuat kebajikan, dan filsafat, metafisika, ilmu jiwa dengan sistematika sebagai berikut....
- Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka
 - Abhidhamma Pitaka, Sutta Pitaka, dan Vinaya Pitaka
 - Vinaya Pitaka, Abhidhamma Pitaka, dan Sutta Pitaka
 - Sutta Pitaka, Abhidhamma Pitaka, dan Vinaya Pitaka
 - Sutta Pitaka, Vinaya Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka
3. Umat Buddha mempelajari ajaran Buddha (Pariyatti Dhamma) mengacu pada
- Digha Nikaya
 - Anguttara Nikaya
 - Sigalovada Sutta
 - Dhammapada
 - Tripitaka
4. Perhatikan tabel di bawah ini!

1.	Tidak melakukan segala bentuk kejahatan
2.	Melaksanakan ajaran para Buddha
3.	Menambah segala bentuk kebajikan
4.	Menyucikan pikiran/batin
5.	Melenyapkan keangkuhan

Prinsip atau intisari ajaran para Buddha yang terdapat dalam Tipitaka ditunjukkan nomor....

- 1, 2, dan 3
 - 1, 3, dan 4
 - 2, 3, dan 4
 - 2, 4, dan 5
 - 3, 4, dan 5
5. Perhatikan tabel di bawah ini!

1	Melaksanakan ajaran para Buddha
2	Tidak melakukan segala bentuk kejahatan
3	Menambah segala bentuk kebajikan
4	Menyucikan pikiran/batin
5	Melenyapkan keangkuhan

Prinsip atau intisari ajaran para Buddha yang dibabarkan pada peristiwa Magha Puja ditunjukkan nomor....

- 1, 2, dan 3
- 1, 3, dan 5
- 2, 3, dan 4

- d. 2, 4, dan 5
e. 3, 4, dan 5
6. Dalam Khuddakanikāya Khuddakapātha dijelaskan beberapa perumpamaan dari Buddha di antaranya yaitu....
a. dokter, matahari, nahkoda (sopir kapal)
b. Obat mujarab, sinar terang, kapal laut
c. Peta harta karun, busur panah, pelatih kuda
d. petunjuk harta karun, anak panah, metode melatih
e. Pasien yang sembuh, bumi yang terang, kuda yang terlatih
7. Perhatikan uraian di bawah ini!
1. mencuri 3. membunuh orang 5. berbohong
2. menari 4. mabuk
- Dalam Vinaya Pitaka diuraikan jenis pelanggaran berat yang dilakukan bhikkhu/bhikkhuni yaitu ditunjukkan nomor....
a. 1, 2, 3
b. 1, 2, 4
c. 1, 3, 5
d. 2, 3, 5
e. 3, 4, 5
8. Buddha mengajarkan ajaran Dharma kepada para umatNya agar terbebas dari segala bentuk penderitaan, Dharma bukanlah tujuan yang hendak dicapai, tetapi Dharma adalah alat untuk mencapai tujuan yang diibaratkan sebagai....
a. gunung
b. rakit
c. sungai
d. matahari
e. hutan
9. Buddha menjelaskan kepada siswaNya bahwa Dharma yang Beliau ajarkan hanya segenggam daun. Namun apabila Dharma tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan dapat melenyapkan penderitaan. Dengan demikian Buddha mengajarkan Dharma dengan dasar....
a. adil
b. ketuhanan
c. demokrasi
d. merata
e. manfaat
10. Salah satu khotbah Buddha yang populer adalah khotbah yang menjelaskan pengembangan cinta kasih universal yaitu....
a. Parabhava Sutta
b. Sigalovada Sutta
c. Karaniyametta Sutta
d. Mangala Sutta
e. Nidikhanda Sutta

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Apakah wujud kitab suci agama Buddha sama dengan kitab suci yang dimiliki oleh agama lain? Berikan komentarmu!
2. Jelaskan tiga kelompok ajaran Buddha!
3. Berikan sedikitnya lima khotbah Buddha yang terdapat dalam Digha Niaya!
4. Uraikan empat pelanggaran berat yang terdapat dalam Vinaya Pitaka!
5. Jelaskan secara singkat sejarah penulisan kitab suci Tipitaka!

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kamu mempelajari Tipitaka atau kitab suci agama Buddha, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan kepada orang tua dan guru untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

**Menyadari kebenaran ajaran Buddha ini, saya bertekad:
"Menjadikan kitab suci sebagai pedoman hidup saya, mempelajari,
memahami, dan mempraktikkan ajaranNya dalam kehidupan sehari-hari".**

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu sesuai dengan materi pelajaran ini!

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang kitab suci agama Buddha. Di samping itu guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang kitab suci agama Buddha dari berbagai aliran agama Buddha.

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut ini disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Mengapa kitab suci agama Buddha ada yang menggunakan bahasa Pali dan Sanskerta?
2. Apa bedanya Sutta Pitaka (Pali) dan Sutta Pitaka (Sanskerta)?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Di manakah kitab suci yang berbahasa Sanskerta ditulis?
2. Ada berapa peraturan kedisiplinan yang dilaksanakan oleh para bhiksu?

Interaksi dengan Orangtua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugasi peserta didik memperkaya pengetahuan tentang kitab suci agama Buddha. Guru menuliskan tugas ini di buku tugas peserta didik.

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap kitab suci agama Buddha dengan menggunakan bahasa Pali dan bahasa Sanskerta, catat persamaan dan perbedaannya, di mana masing-masing kitab tersebut ditulis. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan lain-lain. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa perbedaan itu terjadi?

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian informasi (tepat=2, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		15
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Bab IX

Intisari Ajaran Buddha

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 3.4 Mendeskripsikan sejarah penulisan, ruang lingkup dan intisari Tipitaka
- 4.4 Membuat peta konsep tentang Tipitaka

Setelah mempelajari bab IX ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan intisari ajaran Buddha
2. Menguraikan jenis-jenis perbuatan yang seyogianya dihindari dalam kehidupan sehari-hari
3. Menguraikan jenis-jenis kebajikan yang seyogianya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari
4. Mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari

Materi Pembelajaran

Intisari Ajaran Buddha

Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Agama Buddha Kelas X
2. Buku Panduan Tripitaka
3. Buku Keyakinan Umat Buddha
4. Buku Wacana Buddha Dharma
5. Kitab Suci Dhammapada

Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Tanya Jawab
3. Tugas

Alokasi Waktu

4 x 3 Jam Pelajaran (4 x Pertemuan)

Tahukah Kamu?

Seseorang akan mencapai kebahagiaan jika ia tidak berbuat kejahatan dan mengembangkan kebajikan. Baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan setelah kehidupan ini (terlahir di alam surga). Tahukah Kamu bahwa tujuan hidup seperti itu menurut ajaran Buddha bukanlah merupakan kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan di dunia ini dan di alam surga masih temporer, bersifat sementara.

Petunjuk Guru

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugasi peserta didik untuk mengamati kehidupan di masyarakat tentang umat beragama, kemudian meminta peserta didik menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, dan terakhir memilih solusi terbaik pemecahan masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap kehidupan umat beragama yang selama ini masih bersifat formalitas belaka.

Sebelum Pembelajaran

- Siapkan format penilaian sikap dan keterampilan
- Siapkan alat-alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran
- Siapkan gambar-gambar atau kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran

Proses Pembelajaran

Ayo Mengamati

Peserta didik secara individu/kelompok diskusi diajak untuk mengamati kisah di bawah ini..

Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati dengan membaca salah satu kisah dari Dhammapada Atthakatha berikut ini.

Simaklah baik-baik kisah di bawah ini!

Kisah Seorang Brahmana

Suatu saat seorang brahmana menyaksikan sekelompok bhikkhu sedang membenahi jubah, ketika mereka mempersiapkan diri memasuki kota untuk menerima dana makanan. Sementara menyaksikan, ia melihat bahwa jubah beberapa bhikkhu tersebut menyentuh tanah dan menjadi basah oleh embun yang terdapat di rerumputan. Maka ia membersihkan bidang tanah itu.

Hari berikutnya, ia melihat bahwa jubah para bhikkhu menyentuh tanah lumpur, jubah tersebut menjadi kotor. Maka ia menutupi tanah tersebut dengan pasir. Kemudian pula, ia memperhatikan bahwa para bhikkhu akan berkeringat saat matahari bersinar dan menjadi basah saat hujan turun. Akhirnya, ia membangun sebuah rumah peristirahatan untuk para bhikkhu di tempat di mana mereka berkumpul sebelum memasuki kota untuk menerima dana makanan.

Ketika bangunan tersebut telah selesai, ia mengundang Buddha dan para bhikkhu untuk menerima dana makanan. Brahmana tersebut menjelaskan kepada Buddha bagaimana ia telah melaksanakan perbuatan baik tersebut selangkah demi selangkah.

Kepadanya Buddha berkata, "O Brahmana! Para bijaksana melaksanakan perbuatan baik mereka sedikit demi sedikit, dan secara bertahap serta terus menerus mereka menanggalkan noda-noda kekotoran batin".

Kemudian Buddha membabarkan syair 239 berikut:

Dengan latihan bertahap, sedikit demi sedikit, dari waktu ke waktu, hendaklah orang bijaksana membersihkan noda-noda yang ada dalam dirinya, bagaikan seorang pandai perak membersihkan perak yang berkarat.

Brahmana itu mencapai tingkat kesucian sotapatti setelah khotbah Dhamma tersebut berakhir.

Ayo Bertanya

- Mintalah peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang kisah di atas
- Beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Mengapa dalam kehidupan sehari-hari kita menghindari kejahatan, mengembangkan kebajikan, dan menyucikan pikiran atau batin kita? Apa manfaatnya jika kita tidak melakukan kejahatan, mengembangkan kebajikan, menyucikan pikiran?

Ajaran Buddha

Ayo Mengeksplorasi

Mintalah peserta didik untuk membaca atau mengumpulkan data/informasi tentang ajaran Buddha yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mintalah peserta didik benar-benar memahami tentang informasi tersebut. Berilah beberapa pertanyaan untuk mengecek siswa yang sudah dan yang belum memahami ajaran yang diberikan

HADIRKAN CINTA

Cipt. : Joky

5 5 5 . 0 3 2 | 1 2 3 . 0 1 | 6 6 6 6 5 5 3 1 |
Pernah kah ki ta re nung i ten tang a rah langkah da lam hi

2 3 2 . 0 1 | 6 6 2 . 3 4 | 5 3 5 2 2 1 1 0 5 |
dup i ni Te bar kan lah cinta ka sih di lu buk ha ti A-

6 1 7 1 2 7 | 5 . . 0 |
gar ba ha gia ter ja di

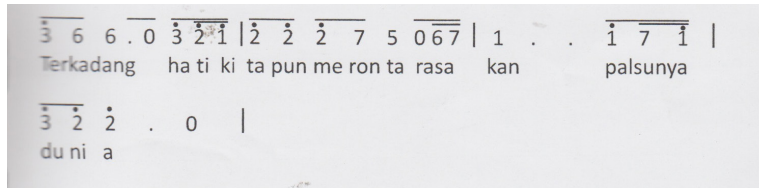
5 5 5 . 0 3 2 | 1 2 3 . 0 1 | 6 6 6 6 5 5 3 1 |
Sa dar lah hai ma nu si a Ber pe do man yg benar a gar

2 3 2 . 0 1 | 6 6 2 . 3 4 | 5 3 5 2 2 1 1 0 5 |
ba ha gia Pan car kan lah cinta ka sih pa da se sa ma A-

6 1 7 1 2 7 | 1 . . 0 |
gar ba ha gia du ni a

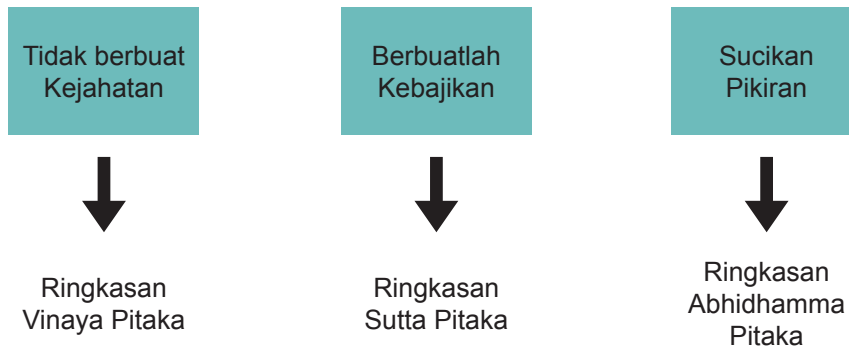
3 6 6 . 0 3 2 1 | 2 2 2 7 5 0 6 7 | 1 . . 1 7 6 |
Terkadang ha ti ki ta pun terpana mena tap kemilau

6 3 5 . 0 |
du ni a



Sumber: Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Gambar 9.1 Lagu Hadirkan Cinta



A. Tidak Berbuat Kejahatan

Tidak berbuat kejahatan berarti tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kriteria tentang baik dan buruk sesuai ajaran Buddha ialah apa yang bermanfaat dan merugikan diri sendiri atau orang lain. Untuk memutuskan apakah suatu perbuatan benar atau salah, baik atau buruk, tepat atau tidak tepat dikerjakan, kita harus memeriksanya apakah ia melepaskan atau sebaliknya membawa keterikatan pada hawa nafsu. Mengapa? Ketidakterikatan akan membawa kebahagiaan dan kebebasan, sedangkan keterikatan mendatangkan penderitaan dan belenggu.

Suatu perbuatan, entah dilakukan dengan jasmani, ucapan atau pikiran yang dapat mengakibatkan kerugian atau menyakitkan, baik bagi diri sendiri atau pihak lain, atau kedua-duanya, dinyatakan tidak baik; hasilnya penderitaan, akibatnya penderitaan. Perbuatan seperti itu tidak boleh dilakukan. Perbuatan yang baik tidak mengakibatkan kerugian atau menyakitkan, baik bagi diri sendiri atau pihak lain, atau kedua-duanya (*Majjhima Nikaya.I,415-419*).

Baik atau buruk jelas terkait dengan tujuan dan manfaat. Dalam pembicaraan dengan Pangeran Abhaya, diuraikan bahwa Buddha menahan diri untuk tidak mengemukakan hal-hal yang tidak bertujuan dan bermanfaat. Apa yang benar tidak perlu dikemukakan apabila tidak ada tujuan dan manfaatnya. Tetapi hal-hal yang benar walau tidak disenangi orang lain, harus dikemukakan apabila ada tujuan dan manfaatnya. Itu pun harus dilakukan pada saat yang tepat (*Majjhima Nikaya.I,395*).

”Perbuatan yang telah dilakukan, dinyatakan tidak baik jika menimbulkan penyesalan. Orang yang bersangkutan akan menerima hasil perbuatannya dengan wajah berlinang air mata, menangis. Perbuatan yang telah dilakukan dinyatakan baik jika tidak menimbulkan penyesalan. Orang yang bersangkutan akan menerima hasil perbuatannya dengan hati yang senang gembira” (*Dhammapada*. 67-68). Penilaian seperti ini diakui dapat bersifat subjektif, relatif terkait dengan kesukaan seseorang sehingga harus dilakukan secara hati-hati. ”Si dungu merasakan perbuatan jahatnya semanis madu sepanjang buahnya belum masak, tetapi ketika waktunya tiba, penderitaan pun akan datang padanya” (*Dhammapada*. 69)

Dalam terminologi Buddhis, tidak berbuat kejahatan berarti melaksanakan moralitas (sila) yaitu menjunjung tinggi tata tertib atau peraturan-peraturan kedisiplinan atau etika. Ada lima sila (Pancasila Buddhis) yang dianjurkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima sila tersebut, yaitu: 1) tidak melakukan pembunuhan, 2) tidak melakukan pencurian, 3) tidak melakukan pelanggaran seksual, 4) tidak melakukan kebohongan, dan 5) tidak mengonsumsi minuman keras.

1. Tidak melakukan pembunuhan

Seseorang seharusnya tidak dengan sengaja menghilangkan (ataupun menyebabkan hilangnya) kehidupan makhluk hidup apa pun. Kehidupan adalah hal yang paling berharga atau penting bagi setiap makhluk. Ketakutan yang paling besar dirasakan oleh setiap makhluk hidup ketika kehidupannya terancam bahaya. Tidak ada pelanggaran jika tidak ada maksud untuk membunuh. Memperhatikan tikus-tikus, kecoa-kecoa, semut-semut, dan lain-lain di dalam rumah, kadang-kadang kita merasa sulit mempraktikkan sila ini. Bagaimanapun dalam hal ini kebijaksanaan harus dilatih untuk mencari solusi sebaik mungkin, misalnya mencegah jalan masuk menuju tempat penyimpanan makanan, memastikan bahwa serpihan/butiran-butiran makanan yang tercecer di lantai disapu bersih, dan sebagainya.

2. Tidak melakukan pencurian

Syarat perbuatan dikatakan mencuri adalah ada objek/barang milik orang lain, tahu tentang hal ini, ada kehendak untuk mengambilnya, dan berhasil mengambilnya. Tidak melakukan pencurian berarti menghindari terpenuhinya syarat-syarat tersebut. Seseorang bahkan tidak seharusnya memungut sesuatu yang terjatuh (tercecer) atau ditinggal pemiliknya jika ada kemungkinan ia akan kembali untuk mencarinya atau mengambilnya, kecuali menyimpan dengan maksud mengembalikannya kepada pemilik yang sebenarnya. Sila untuk para bhikkhu/bhikkhuni (vinaya) bahkan melarang seorang bhikkhu/bhikkhuni mengambil apa saja yang tidak diberikan kepadanya,

3. Tidak melakukan pelanggaran seksual

Walaupun melakukan perbuatan seksual di luar nikah kadang-kadang tidak merugikan orang lain, hal tersebut menciptakan perasaan bersalah yang kuat yang akan mengakibatkan efek yang sangat berbahaya bagi pikiran seseorang. Sangat mungkin dengan alasan ini, penyakit-penyakit baru seperti AIDS muncul di

antara homoseksual, dan lain-lain. Biasanya, pelanggaran seksual mengakibatkan pertengkaran-pertengkaran di antara suami-istri yang mengarah pada perceraian dan menimbulkan banyak penderitaan bagi anak-anak, orang tua, dan sebagainya.

4. Tidak melakukan kebohongan

Tidak melakukan kebohongan berarti menghindari dari ucapan yang tidak benar atau tidak sesuai dengan faktanya. Di samping tidak melakukan kebohongan, seorang umat Buddha juga seyogianya menghindari untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar, memfitnah, dan omong kosong.

5. Tidak mengonsumsi minuman keras

Seseorang seharusnya tidak minum minuman beralkohol atau mengonsumsi obat-obat terlarang karena akan menumpulkan kemampuan berpikirnya yang mengakibatkan melemahnya daya ingat, tidak memiliki kewaspadaan, malas, dan secara berangsur-angsur menjadi bodoh. Kebiasaan tersebut juga menyebabkan kegagalan bagi seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya, memboroskan harta, pertengkaran dan bahkan perkelahian, serta ketidaknyamanan dan gangguan-gangguan umum terhadap orang lain, dan sebagainya.

Di samping lima sila dasar ini, Buddha juga mengajarkan bahwa umat awam hendaknya menaati delapan sila (Atthasila). Kedelapan sila atau peraturan ini dilaksanakan pada tanggal-tanggal tertentu berdasarkan tarikh lunar (1, 8, 15, 23), atau dilaksanakan kira-kira satu hari dalam satu minggu.

Lebih jauh lagi bagi umat Buddha, tidak berbuat kejahatan di sini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu melalui perbuatan, ucapan, dan mental/pikiran. Dalam hal ini, tidak berbuat jahat melalui perbuatan adalah tidak membunuh, tidak mengambil barang yang tidak diberikan, dan tidak berbuat asusila. Tidak berbuat jahat melalui ucapan berarti tidak berdusta, tidak bicara kasar, tidak memfitnah, dan tidak omong kosong. Selanjutnya tidak berbuat jahat melalui mental/pikiran berarti tidak serakah, tidak benci, dan tidak bodoh/berpandangan salah.

Tugas Diskusi

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan akibat pada Tabel 9.1. Jawablah sesuai dengan alasan yang benar dan akibat yang timbul dari perbuatan tersebut.

Kolom Perilaku : Berisi kegiatan/perilaku yang terkadang dilakukan oleh sebagian orang.

Kolom Alasan : Berisi alasan mengapa orang melakukan kegiatan tersebut.

Kolom Konsekuensi : Berisi bentuk akibat dari perilaku yang dilakukan.

Tabel 9.1 Penilaian Diskusi Kelompok

No.	Perilaku	Alasan	Akibat
1	Melakukan pembunuhan		

2	Melakukan pencurian		
3	Perilaku asusila		
4	Melakukan kebohongan		
5	Minum minuman keras		



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 9.2 Orang yang melakukan pencurian dan orang yang menderma

B. Berbuatlah Kebajikan

Kebajikan adalah kualitas-kualitas baik dan mulia dalam diri seseorang yang memungkinkan ia melakukan perbuatan baik yang menuntun pada pengikisan keserakahan, kebencian, dan kebodohan, dan pada akhirnya, dengan mengikutsertakan kebijaksanaan, meraih pencerahan. Kualitas-kualitas ini contohnya kedermawanan, belas kasih, kejujuran, kedisiplinan, ketekunan, dan lain-lain.

Setelah kita mengetahui apa itu kebajikan, kita dapat mulai mengekspresikannya melalui perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan baik adalah semua tindakan melalui pikiran, ucapan, atau perbuatan yang mengarah pada pengikisan loba, dosa, dan moha. Atau bisa juga dikatakan sebagai semua tindakan melalui pikiran, ucapan, atau pikiran yang tidak berakar pada loba, dosa, dan moha. Kita dapat memulai perbuatan baik dari lingkungan terdekat kita, dari hal-hal yang kecil, sedikit demi sedikit. Sesungguhnya, seperti yang pernah disabdakan oleh Buddha untuk tidak memandang remeh perbuatan baik. Perbuatan baik yang remeh atau kecil, bila dilakukan sebagai kebiasaan, maka akan membuahkan kebahagiaan bagi diri kita dan orang lain.

Motivasi setiap orang dalam berbuat baik bisa beraneka macam. Beberapa orang yang memiliki keyakinan tertentu mengatakan alasan mereka berbuat baik adalah untuk menaati perintah Tuhan, atau untuk mendapatkan pahala surgawi. Lainnya menyatakan mereka berbuat baik demi mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Pamrih-pamrih seperti itu tidaklah buruk, mengharapkan sesuatu yang baik seperti pahala surgawi atau kebahagiaan dalam kehidupan adalah hal yang cukup wajar dan pantas. Tetapi, bagi seorang umat Buddha, tujuan dari perbuatan baik seharusnya menjadi hal yang lebih tinggi daripada sekadar pahala surgawi atau kebahagiaan dalam kehidupan. Dalam hal ini kita dapat meneladan Bodhisatta.

Jadi, bagi seorang umat Buddha, motivasi termulia dalam berbuat baik seharusnya adalah untuk meraih pencerahan, kebebasan sejati. Untuk itu, dalam setiap perbuatan baik, kita dapat mengucapkan tekad, "semoga perbuatan baik yang saya lakukan ini dapat membuahkan pencerahan sejati bagi saya, kebebasan sejati seperti yang telah Buddha dan para Arahat raih. Semoga saya tidak akan terlahir kembali di rahim mana pun." Dengan demikian perbuatan baik yang dilakukan bukan didorong oleh kepentingan sendiri, tetapi juga atas dasar rasa belas kasih dan kepedulian bagi semua makhluk. Dalam hal ini, sekali lagi kita dapat menengok teladan yang telah diberikan oleh Bodhisatta. Beliau menyempurnakan paramiNya untuk meraih pencerahan sempurna sebagai seorang Buddha.

Sebagai makhluk yang terlahir di alam manusia, ada banyak sekali jenis kebajikan yang dapat dilakukan. Dalam Dhammapada 53, Buddha bersabda bahwa dari setumpuk bunga dapat dibuat banyak karangan bunga. Demikian pula, dengan terlahir sebagai manusia ada banyak jenis perbuatan baik yang dapat dilakukan.

Di dalam ajaran Buddha, jenis-jenis perbuatan baik itu dirangkum dalam sepuluh jenis, yaitu:

1. Bermurah hati (*Dana*)
2. Mengendalikan diri (*Sila*)
3. Bermeditasi (*Bhavana*)
4. Menghormat (*Apacayana*)
5. Melayani (*Veyyavaca*)

6. Melimpahkan jasa (*Pattidana*)
7. Berbahagia atas jasa pihak lain (*Pattanumodana*)
8. Mendengarkan Dharma (*Dhammasavana*)
9. Mengajarkan Dharma (*Dhammadesana*)
10. Meluruskan pandangan salah (*Ditthujukamma*)

Dana berarti memberi atau bermurah hati. Ada bermacam-macam jenis dana, yaitu dana dalam bentuk materi, nasihat, permintaan maaf, dan lain-lain, termasuk dana dalam bentuk jiwa raga. Secara singkat dana bisa berupa materi maupun nonmateri.

Sila berarti moralitas. Dalam agama Buddha, sila di sini berarti menjalankan lima aturan kedisiplinan. Secara umum dinyatakan bahwa sila lebih luhur dari dana/derma. Untuk memahaminya dibutuhkan penjelasan serius. Di dunia ini, melindungi dan menjaga orang lain dari penderitaan merupakan suatu perbuatan mulia. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran orang lain juga merupakan perbuatan mulia. Dana membantu orang lain untuk sejahtera. Sila melindungi orang lain dari penderitaan.

Bhavana berarti pengembangan batin atau pikiran. Secara umum kata bhavana sering disebut dengan istilah meditasi. Bhavana adalah bentuk dari kerja pikiran untuk menenangkan atau memurnikan pikiran. Dalam agama Buddha dikenal dua macam bhavana, yaitu *samatha bhavana* dan *vipassana bhavana*. *Samatha bhavana* adalah meditasi untuk mencapai ketenangan batin, sedangkan *vipassana bhavana* adalah meditasi untuk mencapai pandangan terang.

Apacayana berarti menghormati mereka yang lebih tinggi dari kita dari segi usia, moralitas, integritas, kebijaksanaan, kebajikan, dan lain-lain. Menghormati para sesepuh seperti ayah, ibu, paman, bibi; menawarkan tempat duduk dan memberikan jalan untuk mereka yang pantas dihormati; menundukkan kepala dan menunjukkan kerendahan hati, merangkapkan tangan (beranjali) untuk menghormati bhikkhu; mengangkat topi; memberikan hormat sesuai dengan adat, dan lain-lain adalah contoh-contoh tanda menghormat.

Veyyavaca berarti membantu atau menawarkan jasa perbuatan baik untuk orang lain. Kita harus menawarkan bantuan dengan sungguh-sungguh supaya mereka dapat merasa lebih ringan, bebas dari kekhawatiran, dan kegiatan derma dapat terlaksana dengan baik. Kita juga harus membantu mereka yang sakit, yang tak berdaya, dan yang sudah lanjut usia. Kita harus menawarkan bantuan kepada orang yang tampaknya kerepotan membawa barang berat; membantu mengurangi beban orang tua kita. Demikian juga semua bentuk jasa suka rela bersifat baik yang dilakukan untuk orang lain termasuk dalam *veyyavacca*.

Pattidana berarti membagi jasa kebajikan kepada makhluk lain (*patti* = yang telah didapatkan, *dana* = memberi atau membagi). Seorang penderma tidak diragukan lagi pasti memperoleh manfaat dari dana yang telah dilakukannya. Kita semua, setelah melakukan jasa baik, perlu menyatakan, "Siapa pun yang dapat mendengar ini, saya melimpahkan jasa saya. Semoga Anda semua mendapatkan

manfaat sebanyak yang telah saya dapatkan.” Inilah pattidana. Sementara penderma yang hanya mengucap. ”Saya melimpahkan jasa saya” tetapi tidak disertai niat tulus, pelimpahan semacam ini belum layak disebut pattidana.

Pattanumodana berarti ikut bergembira ketika seseorang melakukan jasa kebajikan. Ketika seseorang berbuat jasa, kita semestinya menghargainya dengan berkata ”Sadhu, Sadhu, Sadhu.” mengucapkan ”Sadhu” sudah menjadi kebiasaan, tetapi tanpa dilandasi ketulusan dalam mengucapkannya, ini bukanlah pattanumodana, hanya sekadar formalitas. Kadang seseorang tidak betul-betul merasa gembira dengan perbuatan baik orang lain, malah mengembangkan rasa cemburu dan iri. Sesuai ajaran Buddha, semestinya kita ikut merasa bahagia atas kebajikan orang lain. Merasa bahagia atas perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain adalah patut dipuji.

Dhammasavana berarti mendengarkan Dharma, ajaran Buddha. Mendengarkan Dharma merupakan salah satu dasar dari perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh kita. Kita akan mendapatkan banyak manfaat dengan mendengarkan Dharma, seperti: mendapatkan pengetahuan, memahami kenyataan dengan lebih jelas, menyingkirkan pandangan salah dan keraguan, memperoleh keyakinan benar, dan mendapatkan kebersihan pikiran melalui pengembaraan keyakinan diri dan kebijaksanaan.

Dhammadesana berarti memabarkan Dharma. Jika ini dilakukan dengan tulus dan sungguh-sungguh, mengajarkan Dharma melampaui segala bentuk dana lainnya. Buddha bersabda, ”*Sabbadanam dhammadanam jinati*” = pemberian Dhamma melampaui segala pemberian lainnya.”

Ditthijukamma berarti memiliki pandangan benar yang tepat dan lurus. Ditthi adalah pandangan yang didasarkan pada akal budi. Jika pandangan itu tepat dan benar disebut sammaditthi. Jika pandangan itu salah disebut micchaditthi. Pertimbangkan dalam-dalam hal-hal berikut: perbuatan baik dan perbuatan buruk; akibat baik dan buruk dari perbuatan yang berkesesuaian; kehidupan sekarang dan yang akan datang bergantung pada perbuatan baik dan buruk; adanya alam deva dan brahma; mereka yang mempraktikkan jalan mulia dan mencapai jhana dan abhinna atau menjadi Arahat.

Tugas Individu

No.	Jenis Kebajikan	Sasaran Kebajikan	Manfaat Melakukan Kebajikan Tersebut
1			
2			
3			

4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

C. Sucikan Pikiran

Ajaran Buddha adalah satu-satunya ajaran yang tidak hanya berakhir pada menghindari kejahatan dan melakukan kebajikan, tetapi juga mengajarkan pemurnian pikiran. Pikiran merupakan akar dari semua kejahatan dan kebajikan, dan yang menjadi sebab dari penderitaan maupun kebahagiaan sejati.

Dalam agama Buddha, kebajikan saja tidaklah cukup. Kebajikan harus disertai dengan kebijaksanaan untuk dapat membawa kita menuju tujuan tertinggi: Nibbana, kedamaian, kebebasan sejati. Kebijaksanaan di sini berarti tahu saat berarti tahu saat yang tepat dan bagaimana melakukan kebajikan itu. Tanpa kebijaksanaan kita bagaikan seekor burung yang salah satu sayapnya patah. Tanpa kebijaksanaan kita hanya akan menjadi orang baik hati yang bodoh.

Kebijaksanaan dihasilkan oleh pengalaman, penalaran dan pengetahuan. Kebijaksanaan ini merupakan dasar dari perkembangan mental, moral, spiritual dan intelektual seseorang. Kebijaksanaan muncul bukan hanya didasarkan pada teori tetapi yang paling penting adalah dari pengalaman dan penghayatan ajaran Buddha. Kebijaksanaan berkaitan erat dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Singkatnya, kita mengetahui dan mengerti tentang masalah yang dihadapi, penyebab timbulnya masalah itu, masalah itu dapat dihilangkan, dan cara untuk menghilangkan masalah tersebut.

Secara garis besar, kebijaksanaan dapat timbul karena tiga hal, yaitu melalui belajar, melalui berpikir atau menyelidiki, dan melalui meditasi (bhavana). Dalam hal ini, meditasi yang menghasilkan buah kebijaksanaan adalah meditasi pandangan terang, yaitu dengan melakukan perenungan terhadap jasmani, perasaan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran. Dengan demikian, seseorang akan dapat melihat hakikat kehidupan yang sesungguhnya, bahwa kehidupan selalu diliputi oleh ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan ketiadaan inti yang kekal.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 9.3 Orang yang sedang melakukan meditasi

Ayo Mengasosiasi

Ayo mengasosiasi dengan menganalisis informasi (kisah-kisah para siswa Buddha, dan lain-lain) yang terdapat pada sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang intisari ajaran Buddha

Ayo Mengomunikasikan

Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan/mengomunikasikan hasil diskusi/analisis dalam bentuk tulisan ataupun bentuk lainnya tentang intisari ajaran Buddha yang telah di lakukan dalam kehidupan sehari-hari

Rangkuman

Ajaran Buddha sangat luas dan mendalam. Namun demikian, ajaran tersebut dapat disarikan menjadi tiga hal yaitu tidak melakukan segala bentuk kejahatan, melaksanakan dan mengembangkan segala bentuk kebajikan, dan memurnikan atau menyucikan pikiran. Ajaran-ajaran dimaksud bukan sekadar bersifat materi yang hanya dimengerti/dipahami tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara lebih terperinci, tidak berbuat kejahatan dapat diuraikan menjadi tiga kelompok, yaitu tidak berbuat kejahatan melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmani. Demikian pula perbuatan baik (kebajikan) dapat dilakukan oleh pikiran, ucapan, dan juga jasmani.

Tidak ada gunanya hanya mempelajari ajaran Buddha atau memberi pelajaran tentang itu, tanpa menerapkannya dalam praktik. Siapa pun yang menyebut dirinya Buddhis, baru memperoleh manfaat setelah melakukan introspeksi dan memperbaharui keadaan. Praktik ajaran Buddha akan membawa perubahan dalam kualitas pengalaman kita. Pada saat itulah kita tahu bahwa ajaran tersebut memiliki faedah. Jika mempraktikkan ajaran Buddha, kita akan segera menyadari manfaatnya. Jika kita mencoba menghindari tindakan yang menyakiti orang lain, kita menolong orang lain, belajar menjadi lebih sadar, belajar mengembangkan kemampuan kita dalam konsentrasi pikiran, dan mengembangkan kebijaksanaan, maka tidak ada keraguan bahwa ajaran Buddha memberikan manfaat bagi kita. Pertama-tama kita akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya. Pada akhirnya, ajaran Buddha akan membawa kita pada tujuan akhir yaitu Kebebasan Mutlak, Kebahagiaan Tertinggi, Nibbana.

Kecakapan Hidup

Tugas

Untuk mata pelajaran ini siswa wajib datang ke vihara untuk melakukan kebaktian umum dan mencatat seluruh proses Puja Bakti. Ditekankan membuat catatan yang lengkap terkait dengan pengalaman meditasi pada saat Puja Bakti. Untuk melengkapi catatan meditasi silahkan dikonsultasikan kepada Sangha, Pandita maupun Guru Pendidikan Agama Buddha.

Setelah menyimak wacana tentang Intisari Agama Buddha di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		

2	
3	
4	
5	

Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		12
$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$		

Renungan

Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha
(Dhammapada 183)

Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang ternoda. Oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri; tak seorang pun yang dapat menyucikan orang lain
(Dhammapada 165)

Evaluasi

1. Perhatikan tabel di bawah ini!

1.	Tidak melakukan segala bentuk kejahatan
2.	Melaksanakan ajaran para Buddha
3.	Menambah segala bentuk kebajikan
4.	Menyucikan pikiran/batin
5.	Melenyapkan keangkuhan

Intisari dari kelompok ajaran Buddha yang terdapat dalam Vinaya Pitaka ditunjukkan nomor....

- 1
 - 2
 - 3
 - 4
 - 5
2. Perhatikan uraian di bawah ini!
- | | |
|----------------------|----------------------|
| 1. perhatian benar | 5. perbuatan benar |
| 2. penghidupan benar | 6. pandangan benar |
| 3. ucapan benar | 7. penghidupan benar |
| 4. pikiran benar | 8. konsentrasi benar |
- Unsur-unsur yang termasuk kelompok moralitas (sila) pada uraian di atas ditunjukkan nomor....
- 1, 2, 3
 - 2, 3, 4
 - 3, 5, 7
 - 3, 6, 8
 - 5, 7, 8
3. Peranan sifat malu berbuat jahat dan takut akibat perbuatan jahat dalam kaitannya dengan sila adalah sebagai....
- ciri sila
 - manfaat sila
 - manifestasi sila
 - dasar/sebab terdekat sila
 - fungsi sila
4. Salah satu manfaat dari pelaksanaan kebajikan atau kehidupan yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari adalah....
- mencapai kesucian Sotapanna
 - melenyapkan segala noda batin
 - memiliki nama harum
 - mendapatkan kekuatan batin
 - memperoleh kebahagiaan

5. Prinsip normatif umat Buddha biasa/awam agar dapat memiliki kehidupan yang bermoral yaitu dengan melaksanakan....
- Catuparisudhi sila
 - Pancasila
 - Dasasila
 - Sekhiya sila
 - Patimokkha sila
6. Sikap dan perilaku manusia susila yaitu apabila ia senantiasa mengembangkan hal-hal yang baik yaitu....
- ucapan, perbuatan, dan penghidupan benar
 - pandangan dan pikiran benar
 - usaha, perhatian dan konsentrasi benar
 - moralitas, samadhi, dan mata pencaharian benar
 - pengertian, mata pencaharian, dan pengertian benar
7. Akibat yang akan diterima oleh orang yang hidupnya sering berdusta/berbohong kepada orang lain adalah....
- berumur pendek
 - hidupnya miskin
 - kecerdasan menurun
 - tidak dipercaya
 - berpenyakitan
8. Kriteria perbuatan tidak baik/buruk adalah jika perbuatan itu setelah dilakukan mendatangkan....
- penyesalan dan penderitaan
 - keraguan dan kegelisahan
 - ketamakan dan kebencian
 - pandangan salah dan kekhawatiran
 - kedengkian dan iri hati
9. Faktor yang menyebabkan segala bentuk perbuatan jahat yang ada di dunia ini secara pokok bersumber pada....
- pandangan salah, kesombongan, dan nafsu indra
 - kedengkian, irihati dan kemauan jahat
 - nafsu keinginan, keragu-raguan, dan kemalasan
 - kegelisahan batin, kelambanan, dan kegelapan batin
 - keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin
10. Sikap yang tepat atau sesuai jika kita melihat kehidupan makhluk lain tidak beruntung/menderita yaitu....
- cinta kasih
 - kasih sayang
 - simpati
 - keseimbangan batin
 - netral

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kamu mempelajari intisari ajaran Buddha yang terdapat dalam Tipitaka, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan kepada orang tua dan guru untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

**Menyadari intisari ajaran Buddha ini, saya bertekad:
"Untuk menghindari kejahatan, mengembangkan kebajikan dan
menyucikan pikiran"**

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu sesuai dengan materi pelajaran ini!

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang kitab suci agama Buddha. Di samping itu guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang bagian-bagian dari menghindari kejahatan, mengembangkan kebajikan, dan menyucikan pikiran dalam kehidupan sehari-hari para siswa Buddha.

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Mengapa kita tidak boleh berbuat kejahatan?
2. Mengapa pula kita harus mengembangkan kebajikan?
3. Apa kriteria kejahatan dan kebajikan?
4. Bagaimana cara menyucikan pikiran?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Jenis-jenis perbuatan apa saja yang termasuk dalam penghindaran kejahatan?
2. Jenis-jenis perbuatan apa saja yang termasuk dalam pengembangan kebajikan?

Interaksi dengan Orangtua

Lakukanlah perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan intisari ajaran Buddha!
Formulir Interaksi dengan orangtua*

Ringkasan Pemahaman Materi

Tanggal.....

Materi: Intisari Ajaran Budha

Nama :

NIS :

Kelas :

Tuliskan jenis praktikmu tentang intisari Ajaran Buddha di bawah ini!
Tidak Berbuat Kejahatan:

.....
.....
.....

Tambahlah Kebajikan:

.....
.....
.....

Sucikan Pikiran:

.....
.....
.....

Paraf Orangtua

*Lembaran ini diserahkan kepada guru setelah proses pembelajaran selesai!

Uji Kompetensi 2

- A. Pilihlah a, b, c, d, atau e pada jawaban yang kamu anggap paling benar pada daftar pertanyaan di bawah ini!
1. Menurut ajaran Buddha, suci atau tidak sucinya seseorang tergantung pada....
 - a. Makhluk Adikodrati
 - b. Mahadewa
 - c. Makhluk Brahma
 - d. Buddha
 - e. Diri sendiri
 2. Seseorang menjadi hina atau mulia, miskin atau kaya, menderita atau bahagia sangat dipengaruhi oleh....
 - a. Nenek moyang
 - b. Takdirnya
 - c. Karmanya
 - d. Keluarganya
 - e. Dewa Pencipta
 3. Seseorang yang terlahir dengan wajah cantik, sehat, dan berumur panjang, dan memiliki kekuatan adalah pahala dari melakukan kebajikan berupa....
 - a. Menghormat kepada yang patut dihormati
 - b. Membantu orang yang sedang menderita
 - c. Memiliki kemurahan hati dalam hidupnya
 - d. Bijaksana dalam berpikir dan bertindak
 - e. Bersimpati pada kebahagiaan orang lain
 4. Seseorang yang terlahir dengan wajah cantik, sehat, dan kaya raya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat baik berupa....
 - a. Kesabaran, kerendahan hati, dan bermoral
 - b. Tidak pemaarah, tidak sombong, dan merawat orang sakit
 - c. Semangat, sering ke dokter, dan tidak pelit
 - d. Bijaksana, tidak suka mabuk-mabukan, dan murah hati
 - e. Tidak suka marah, menyayangi makhluk hidup, dan suka berdana
 5. Menurut pandangan agama Buddha, Tuhan Yang Maha Esa bukanlah suatu pribadi yang kepadaNya umat Buddha memanjatkan doa dan menggantungkan hidupnya. Perihal nasib, keberuntungan, keselamatan, dan segala bentuk penderitaan ditentukan oleh hukum alam yaitu hukum....
 - a. Kamma Niyama
 - b. Bija Niyama
 - c. Citta Niyama
 - d. Dhamma Niyama
 - e. Niyama

6. Dharma bukan ciptaan Buddha. Ada Buddha atau tidak ada Buddha, Dharma akan tetap ada, sebagai hukum yang bersifat kekal abadi yang disebut dengan istilah....
- Dhamma Niyama
 - Mahadewa
 - Nirwana
 - Surgaloka
 - Brahma
7. Seseorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa seperti dapat terbang, berjalan di atas air, masuk ke dalam tanah, menghilang, mengubah diri menjadi banyak, menembus tembok, membaca pikiran makhluk lain, mengetahui kehidupan lampau, mendengar dan melihat dari jarak dekat maupun jauh, dan lain-lain diatur oleh....
- Citta Niyama
 - Kamma Niyama
 - Bija Niyama
 - Utu Niyama
 - Dhamma Niyama
8. Salah satu Hukum Universal (Niyama) yang mengatur '*physical inorganic*' yaitu mengatur gejala timbulnya angin, hujan, musim/iklim, terbentuk dan hancurnya bumi, dan lain-lain yang berkaitan dengan energi disebut....
- Citta Niyama
 - Kamma Niyama
 - Bija Niyama
 - Utu Niyama
 - Dhamma Niyama
9. Perbedaan kehidupan manusia, misalnya ada manusia yang cantik dan yang lainnya jelek, ada yang kaya dan yang lainnya miskin, ada yang sehat dan yang lainnya sakit-sakitan, ada yang umur panjang dan yang lainnya umur pendek, ada yang sempurna dan yang lainnya cacat, dan sebagainya diatur oleh....
- Citta Niyama
 - Kamma Niyama
 - Bija Niyama
 - Utu Niyama
 - Dhamma Niyama
10. Dalam dunia ilmu pengetahuan modern, Utu Niyama dipahami sebagai hukum....
- Biologi
 - Moralitas
 - Fisika-kimia
 - Botani
 - Psikologi

11. Seorang calon Buddha (*Bodhisattva*), misalnya Bodhisattva Pangeran Siddhartha dapat berjalan ketika baru dilahirkan adalah bukan fenomena yang aneh karena hal ini sudah diatur oleh
- Citta Niyama
 - Kamma Niyama
 - Bija Niyama
 - Utu Niyama
 - Dhamma Niyama
12. Kamma Niyama dalam ilmu pengetahuan modern dipahami sebagai hukum....
- Biologi
 - Psikologi
 - Moralitas
 - Fisika
 - Kimia
13. Kemampuan telepati adalah contoh dari berlakunya hukum
- Citta Niyama
 - Bija Niyama
 - Dhamma Niyama
 - Utu Niyama
 - Kamma Niyama
14. Proses perubahan pada buah jambu dari hijau menjadi merah dan manis diatur oleh....
- Citta Niyama
 - Bija Niyama
 - Dhamma Niyama
 - Utu Niyama
 - Kamma Niyama
15. Berdasarkan Citta Niyama kesucian batin/pikiran dapat diperoleh dari pelaksanaan
- Metta Bhavana
 - Samatha Bhavana
 - Mudita Bhavana
 - Karuna Bhavana
 - Vipassana Bhavana
16. Posisi Buddha jika dikaitkan dengan Hukum Universal yang mengatur alam ini beserta isinya adalah sebagai:
- Penemu
 - Pengatur
 - Pencipta
 - Pengubah
 - Pengembang

17. Sidang Agung Sangha (*Sangha Samaya*) yang memutuskan kitab suci agama Buddha (Tipitaka) ditulis di atas daun lontar untuk pertama kali adalah pada Sidang Agung Sangha....
- Pertama
 - Kedua
 - Ketiga
 - Keempat
 - Kelima
18. Ajaran Buddha yang terdapat dalam Tipitaka menyangkut ajaran tentang peraturan kedisiplinan, khotbah-khotbah tentang anjuran berbuat kebajikan, dan filsafat, metafisika, ilmu jiwa dengan sistematika sebagai berikut....
- Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka
 - Abhidhamma Pitaka, Sutta Pitaka, dan Vinaya Pitaka
 - Vinaya Pitaka, Abhidhamma Pitaka, dan Sutta Pitaka
 - Sutta Pitaka, Abhidhamma Pitaka, dan Vinaya Pitaka
 - Sutta Pitaka, Vinaya Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka
19. Perhatikan tabel di bawah ini!

1.	Melaksanakan ajaran para Buddha
2.	Tidak melakukan segala bentuk kejahatan
3.	Menambah segala bentuk kebajikan
4.	Menyucikan pikiran/batin
5.	Melenyapkan keangkuhan

- Prinsip atau intisari ajaran para Buddha yang terdapat dalam Tipitaka ditunjukkan nomor....
- 1, 2, dan 3
 - 1, 3, dan 5
 - 2, 3, dan 4
 - 2, 4, dan 5
 - 3, 4, dan 5
20. "Jangan berbuat jahat, kembangkan perbuatan baik, dan sucikan pikiran" merupakan sabda Buddha yang terdapat dalam....
- Dhammapada 183
 - Udana VIII:3
 - Samyutta Nikaya
 - Digha Nikaya 415
 - Udana III:8
21. Pelanggaran berat yang dilakukan seorang bhikkhu dikenal dengan istilah parajika yang apabila dilanggar akan menyebabkan seorang bhikkhu dikeluarkan dari sangha yaitu....
- mencuri, menipu, berbuat asusila dan berbohong
 - membunuh, mencuri, berhubungan kelamin, dan berbohong
 - membunuh, berzina, mabuk-mabukan, dan merampok

- d. korupsi, mencuri, berbuat jahat, dan mabuk-mabukan
 e. berhubungan seks, mencuri, berpenghidupan salah, dan berdusta
22. Salah satu khotbah Buddha yang populer yang menjelaskan hak dan kewajiban atau hubungan sosial kemasyarakatan umat Buddha adalah....
- Parabhava Sutta
 - Aganna Sutta
 - Mangala Sutta
 - Karaniyametta Sutta
 - Sigalovada Sutta
23. Salah satu khotbah Buddha yang populer adalah khotbah yang menjelaskan penimbunan harta sejati yaitu....
- Parabhava Sutta
 - Sigalovada Sutta
 - Karaniyametta Sutta
 - Mangala Sutta
 - Nidikhanda Sutta
24. Salah satu khotbah Buddha yang populer adalah khotbah yang menjelaskan pengembangan cinta kasih universal yaitu....
- Parabhava Sutta
 - Sigalovada Sutta
 - Karaniyametta Sutta
 - Mangala Sutta
 - Nidikhanda Sutta
25. Perhatikan tabel di bawah ini!

1.	Tidak melakukan segala bentuk kejahatan
2.	Melaksanakan ajaran para Buddha
3.	Menambah segala bentuk kebajikan
4.	Menyucikan pikiran/batin
5.	Melenyapkan keangkuhan

- Intisari dari kelompok ajaran Buddha yang terdapat dalam Vinaya Pitaka ditunjukkan nomor....
- 1
 - 2
 - 3
 - 4
 - 5
26. Salah satu manfaat melaksanakan Vinaya (peraturan kedisiplinan untuk para bhikkhu/bhikkhuni) adalah....
- Mencegah agar mereka tidak terkena marabahaya
 - Mendapatkan kekuatan-kekuatan batin

- c. Supaya dapat terlahir di alam rupa brahma
d. Supaya dapat terlahir di alam rupa brahma
e. Melestarikan Dharma/ajaran kebenaran
27. Salah satu manfaat dari pelaksanaan kebajikan atau kehidupan yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari adalah....
- a. Mencapai kesucian Sotapanna
b. Melenyapkan segala noda batin
c. Memperoleh kebahagiaan
d. Memiliki nama harum
e. Mendapatkan kekuatan batin
28. Sumber kejahatan yang terjadi di dunia ini sebenarnya dipengaruhi oleh tiga hal yaitu....
- a. Itikad jahat, iri hati, dan pandangan salah
b. Keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin
c. Kemalasan, kesombongan, dan keragu-raguan
d. Ketakhayulan, keinginan nafsu, dan kegelapan batin
e. Kegelisahan, kekhawatiran, dan nafsu indera
29. Menghindari dusta atau ucapan bohong berarti menghindari pembicaraan yang....
- a. tidak ada manfaatnya
b. memutarbalikkan fakta
c. merendahkan orang lain
d. kasar dan menyakitkan
e. tidak berdasarkan fakta
30. Ucapan yang bertujuan untuk merendahkan martabat seseorang termasuk dalam ucapan jahat yaitu....
- a. ucapan kasar
b. bohong
c. fitnah
d. omong kosong
e. gosip
31. Perhatikan uraian di bawah ini!
- | | |
|--------------|----------------|
| 1. benar | 4. berfaedah |
| 2. beralasan | 5. halus |
| 3. sopan | 6. tepat waktu |
- Ciri-ciri ucapan yang benar ditinjau dari agama Buddha ditunjukkan nomor....
- a. 1, 2, 3, dan 4
b. 1, 2, 3, dan 5
c. 1, 2, 4, dan 6
d. 2, 4, 5, dan 6
e. 3, 4, 5, dan 6

32. Seseorang yang dalam hidupnya menghindari membunuh, mencuri, dan berbuat asusila berarti ia melakukan....
- Ucapan benar
 - Perbuatan benar
 - Usaha benar
 - Pikiran benar
 - Pandangan benar
33. Perhatikan tabel di bawah ini!

1.	Menyiksa makhluk lain
2.	Mencopet, merampok dan sejenisnya
3.	Korupsi, manipulasi, penggelapan barang atau uang
4.	Menyakiti jasmani manusia dan hewan
5.	Berjudi, taruhan dan sejenisnya

- Perbuatan yang termasuk pelanggaran mencuri ditunjukkan nomor....
- 1, 2, 3
 - 1, 2, 5
 - 2, 3, 4
 - 2, 3, 5
 - 3, 4, 5
34. Contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh badan-jasmani adalah menghindari....
- Iktikad jahat
 - Mencuri
 - Keserakahan
 - Pandangan salah
 - Kebencian
35. Contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh pikiran yaitu menghindari....
- Penyiksaan, pencurian, dan pandangan salah
 - Kebencian, keragu-raguan, dan kebodohan
 - Keserakahan, kebencian, dan kebodohan
 - Kekejaman, nafsu keinginan, dan berbuat asusila
 - Kedengkian, kesombongan, dan fitnah
36. Kriteria perbuatan baik adalah jika perbuatan itu dilakukan tidak mendatangkan....
- Ketamakan dan kebencian
 - Pandangan salah dan kekhawatiran
 - Penyesalan dan penderitaan
 - Kedengkian dan irihati
 - Kemauan jahat dan kesombongan
37. Di antara beberapa perbuatan, perbuatan melalui pikiran adalah perbuatan yang terpenting atau paling berperanan karena....
- Pikiran yang menentukan kebahagiaan setiap makhluk

- b. Pikiran yang menentukan penderitaan setiap makhluk
 - c. Pikiran yang mengakhiri setiap bentuk perbuatan
 - d. Pikiran yang memulai setiap perbuatan
 - e. Pikiran yang menyebabkan kelahiran setiap makhluk
38. Setelah mengetahui perbuatan baik dan buruk hendaknya
- a. Hati-hati dan waspada dalam bertindak
 - b. Hati-hati dalam strategi berteman
 - c. Waspada dalam bahaya
 - d. Mengajarkan pada orang lain
 - e. Menilai perbuatan baik orang lain
39. Manfaat tertinggi memiliki pengertian benar dan pikiran benar adalah....
- a. Mencapai kebebasan mutlak
 - b. Terlahir di alam surga
 - c. Terlahir di alam rupa brahma
 - d. Terlahir di alam rupa brahma
 - e. Mencapai ketenangan batin
40. Pengertian benar dan pikiran benar merupakan salah satu syarat atau jalan menuju
- a. Ketenangan batin/Samatha
 - b. Alam surga/Surgaloka
 - c. Alam brahma/Brahmaloka
 - d. Kebahagiaan tertinggi/Nibbana
 - e. Kebahagiaan duniawi/Bhoga Sukha

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Mengapa dalam kehidupan ini terdapat anekaragam fenomena kehidupan manusia?
2. Siapa yang mengatur perbedaan fenomena kehidupan ditinjau dari agama Buddha?
3. Apakah dalam agama Buddha dikenal adanya makhluk 'Adikodrati' yang menakdirkan umat manusia secara ajaib? Jelaskan!
4. Berikan analisismu, mengapa dalam agama Buddha tidak diajarkan tentang sebab pertama?
5. Jelaskan hukum universal yang mengatur alam ini beserta isinya!
6. Apakah wujud kitab suci agama Buddha sama dengan kitab-kitab suci agama lainnya?
7. Jelaskan fungsi kitab suci bagi kehidupan umat beragama!
8. Uraikan secara garis besar kitab suci agama Buddha!
9. Tuliskan beberapa contoh khotbah Buddha yang populer yang merupakan bagian dari Digha Nikaya!
10. Berikan contoh perilaku/perbuatan yang menunjukkan intisari ajaran Buddha!

Glosarium

Animisme	: Kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan lain-lain)
Arahat	: Seorang yang telah mencapai tingkat kesucian tertinggi dan tidak akan terlahir kembali di alam manapun.
Anuttaropurisadammasàrathi	: Manusia yang tiada bandingnya
Ariya Sangha	: Sangha yang telah mencapai kesucian
Bhagavà	: Sebutan lain dari Buddha, Yang patut dimuliakan
Bhikkhu	: Umat Buddha yang meninggalkan kesenangan duniawi dan memasuki jalan kehidupan menuju kesucian, tinggal di vihara atau di tempat terpencil, mencukur rambut dan memakai jubah kuning
Bhikkhuni	: Bhikkhu wanita
Buddha	: ‘Yang telah Bangun’, ‘Yang telah Sadar’, seorang yang telah mencapai penerangan sempurna
Dinamisme	: Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia
Dhamma	: secara khusus berarti Ajaran Buddha, secara umum berarti ajaran, kewajiban, hukum, fenomena
Ehipassiko	: Datang, lihat, dan buktikan
Gatha	: Ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair
Geya	: Khotbah dengan gaya bahasa prosa
Jataka	: Kumpulan cerita mengenai Bodhisatva/calon Buddha
Kreatif	: Agama mampu mendorong umatnya menjadi produktif
Lokavidu	: Pengenal segenap alam
Lokiya	: Duniawi
Lokuttara	: Di atas duniawi
Nibbana	: Kebahagiaan Tertinggi yang dicapai dengan padamnya nafsu keinginan yang dapat dicapai semasa masih hidup

Paritta	: Secara harfiah berarti perlindungan, merupakan khotbah Buddha yang dibacakan oleh umat Buddha dalam puja bakti agama Buddha
Paramita	: Kesempurnaan
Saddha	: keyakinan yang berdasarkan pada pengertian yang benar
Sotapanna	: Tingkat kesucian pertama
Sangha	: Perkumpulan bhikkhu/bhikkhuni
Theravada	: Ajaran Para Sesepeuh, aliran agama Buddha yang berkembang di Asia Selatan
Tiratana	: Tiga permata/mustika: Buddha, Dhamma, Sangha
Tisarana	: Pernyataan tiga perlindungan
Vijàcaraõasampanno	: Memiliki pengetahuan dan tindakan sempurna
Abhidhamma	: Bagian kitab suci yang memuat ajaran Buddha yang tinggi berupa filsafat dan ilmu jiwa agama Buddha.
Anjali	: Merangkapkan tangan untuk menghormat
Atthasila	: Delapan aturan kemoralan
Bija Niyama	: Hukum universal yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan
Brahma-kutta	: Menciptakan segalanya dan menguasai seluruh alam semesta
Batu pualam	: Batu lempengan marmer
Citta Niyama	: Hukum universal tentang pikiran atau batin
Cullavagga	: Peraturan untuk menangani pelanggaran yang dihadapkan kepada sangha
Dhamma Niyama	: Hukum Dhamma, Hukum Universal
Dhammapada	: 'Jalan Dhamma' salah satu kitab suci agama Buddha yang sangat terkenal dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa
Dosa	: Kebencian
Issara-kutta	: Penguasa tertinggi seluruh alam semesta yang selamanya tinggal di surga dan menciptakan segalanya
Kilesa	: Kotoran batin
Kamma Niyama	: Hukum universal tentang perbuatan
Karma	: Perbuatan, meliputi perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan, dan jasmani yang dilandasi oleh kehendak/niat
Lobha	: Kecerakahan
Moha	: Kebodohan batin

Ovada Pattimokkha	: Prinsip-prinsip ajaran Buddha
Parinibbana	: Mangkat atau wafat seorang Buddha
Sutta	: Khotbah Buddha, kumpulan khotbah Buddha yang dibukukan dalam Sutta Pitaka
Sangha kamma	: Tata cara melaksanakan keputusan sangha
Sangha Samaya	: Sidang Agung Sangha
Sila	: Moralitas atau peraturan kedisiplinan yang dilatih oleh umat Buddha
Samatha bhavana	: Meditasi untuk mencapai ketenangan batin
Tipitaka	: Kitab suci agama Buddha yang terdiri atas Vinaya Pitaka (peraturan kedisiplinan), Sutta Pitaka (kumpulan khotbah Buddha), dan Abhidhamma Pitaka (kumpulan ajaran Buddha yang berisi filsafat dan metafisika yang disusun secara sistematis dan analitis)
Utu Niyama	: Hukum universal tentang energi
Vassa	: Musim hujan, merupakan masa bagi para bhikkhu untuk berdiam
Vipassana bhavana	: Meditasi untuk mencapai pandangan terang
Vinaya	: Peraturan tata tertib untuk para bhikkhu/ bhikkhuni
Veyyavacca	: Semua bentuk jasa suka rela yang bersifat baik

Daftar Pustaka

- Ashin, Janakabhivamsa. 2005. *Abhidhamma Sehari-Hari: Filosofi Tertinggi Buddhis dalam Terapan Etika*. Penerjemah Inggris oleh U Ko Lay. Penyelaras Inggris oleh Sayadaw U Silananda. Penerjemah Indonesia oleh Ashin Jinorasa. Penyunting Indonesia oleh Handaka Vijjananda. Yayasan Penerbit Karaniya.
- Arya, Tjahjadi. 1994. *Seri Buddha Dhamma Terapan II: Buddha Dhamma dan Sains*. Surabaya: Dhammadipa Arama.
- Dhammavisarada, Teja Rashid. Pandita. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Diterjemahkan oleh Ida Kurniati. Yayasan Penerbit Karaniya.
- Hye Dhammavuddho, Ven. 2008. *The Message of the Buddha (Ajaran Buddha)*. Diterjemahkan oleh Wahid Winoto. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.
- Jotidhammo, Bhikkhu (Penyunting). 1997. *Dhammapada Atthakatha--Kisah-Kisah Dhammapada*. Yogyakarta: Vidyasena.
- Kusaladhamma, Bhikkhu. 2009. *Kronologi Hidup Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Mukti, Krisnanda Wijaya. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta : Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre.
- Peter Della Santina. 2004. *Fundamental of Buddhism (Bagian Pertama dari buku Tree of Enlightenment)*. Diterjemahkan oleh Yanto Masyap. Yogyakarta: Dharma Prabha Publication.
- Mahathera, Narada. 1995. *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya Bagian I*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Narada, Mahathera, Ven. 1998. *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya 2*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- S. Dhammika, Ven. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Sangha Theravada Indonesia-Magabudhi. 1994. *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Sanjivaputto, Jan. 1988. *Abhidhamma Sabda Murni Sang Buddha*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma.
- Tim Penerjemah. 1994. *Kumpulan Sutta Majjhima Nikaya II*. Jakarta: Depag RI.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. *Buku Pelajaran Agama Buddha SMU Kls II*. Jakarta: Depag RI.

Ven. Thich Nhat Hanh, Ven. K. Sri Dhammananda, dan Ven Thubten Chodron. 2002. *Menjadi Pelita Hati*. Diterjemahkan oleh Team Penerjemah PVVD. Jakarta: Pusdiklat Buddhis Bodhidharma.

Widyadharma, Sumedha. 1999. *Dhamma Sari*. Jakarta: Cetya Vatthu Daya.

Wowor, Cornelis. 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Diterbitkan oleh CV. Nitra Kencana Buana

----- . 2008. *Dhamma Pun Mengembang*. Jakarta: Media Chandra Publisher

<http://www.Dhammacakka.online>

<http://www.Samaggiphala>

<http://apri76.wordpress.com/2008/07/14/ruang-lingkup-ajaran-islam-sebuah-telaah-kritis/>

<http://www.suarapembaruan.com/home/2010-terjadi-117-kasus-kekerasan-atas-nama-agama/2504>

http://www.jappy.8m.net/blank_16.html

<http://www.mediaindonesia.com/read/2011/07/23/244498/293/14/Kasus-Kekerasan-Atas-Nama-Agama-Meningkat>

<http://indonesia.faithfreedom.org/forum/penelitian-crcs-laporan-kehidupan-beragama-di-indonesia-2010-t43200/>

<http://amgy.wordpress.com/2008/03/29/tipologi-sikap-beragama/amgy>

<http://www.buddhistdoor.com/oldweb/passissue/9608/sources/charbud.htm>

<http://www.blia.org/english/publications/booklet/pages/06.htm>

http://id.wikipedia.org/wiki/Angin_topan

<https://www.google.co.id/#q=gambar+gempa+bumi>

<https://www.google.co.id/#q=gambar+kehidupan+manusia+ada+kaya+dan+mis kin>

<https://www.google.co.id/#q=gambar+kehidupan+manusia+ada+kaya+dan+mis kin>

<https://www.google.co.id/#q=gambar+cuaca>

<https://www.google.co.id/#q=gambar+hutan>

<https://www.google.co.id/imghp?hl=id&tab=wi&ei=mcSIUqSvIsXJrAeC24CoAw&ved=0CAQQqi4oAg>

<https://www.google.co.id/#q=gambar+otak+manusia+tentang+proses+berpikir>

<https://www.google.co.id/#q=gambar+parinibbana+Buddha>

<http://persatuan-umat.blogspot.com/2010/06/alam-semesta.html>

<http://www.google.com/search?q=gambar+pohon+besar>

www.buddhistteachings.org

www.greatthoughtstresury.com